

**LAPORAN
ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN (*CONTINUITY OF CARE*)
PADA NY. “R” DI PUSKESMAS KAMPUNG TELENG
KOTA SAWAHLUNTO**



Oleh :

**NAMA : ROSSE FEBRIANI
NIM : 241004615901078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS
PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**

LEMBAR PERSETUJUAN
PRAKTIK KLINIK PROFESI
STASE CONTINUITY OF CARE (COC)

Proposal Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) ini
Telah Memenuhi Disetujui untuk di laksanakan ke tahap seminar Laporan
Sawahlunto, Maret 2026

Menyetujui

Koordinator Profesi



Tuti Oktrian, S.ST, Bd.M.Keb
NIDN. 1020108101

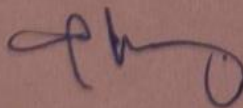
Pembimbing Akademik



Ilma Rizki, S.Tr.Keb,Bd

Mengetahui,

Ka. Prodi Pendidikan Profesi Bidan



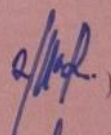
Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb
NIDN: 1007049002

FORMAT LEMBAR PENGESAHAN

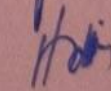
PRAKTIK KLINIK PROFESI
STASE *CONTINUITY OF CARE (COC)*

Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) ini
Telah berhasil di Pertahankan di Hadapan Dewan Penguji Program
Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas
Prima Nusantara Bukittinggi untuk di Dokumentasikan Dalam
bentuk Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan
(*Continuity of Care*)

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ilma Rizki, S.Tr.Keb,Bd ()

Penguji I : Tuti Oktriani, S.ST, Bd,M.Keb ()

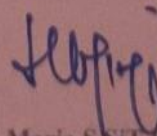
Penguji II : Indrie aulia Rifni, S.Tr.Keb,M.Keb ()

Ditetapkan : Bukittinggi

Tanggal : Maret 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kebidanan



Rulfia Desi Maria, S.ST, Bd, M.Keb

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) pada Ny R di Puskesmas Kampung Teleng Kota Sawahlunto”.

Laporan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (*Continuity of Care*) ini merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan Praktik Klinik Kebidanan pada Program Studi Profesi Kebidanan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi Tahun Ajaran 2025/2026.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr, Hj. Evi Susanti, S.ST.,M.Biomed, selaku Rektor Universitas Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi.
2. Bapak Ns. Fauzi Ashra, S.Kep., M.Kep, Ph.D, selaku Wakil Rektor I bagian Akademik dan Kemahasiswaan.
3. Bapak Yuhendri Putra, S.Si, M.Biomed, selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Administrasi
4. Ibu Mellia Fransiska, S.KM, M.Kes, selaku Wakil Rektor III.
5. Ibu Rulfia Desi Maria, S.SiT, M.Keb, selaku Dekan Fakultas Kebidanan.
6. Ibu Suci Rahmadheny, S.ST,Bd,M.Keb, selaku Ka.Prodi Profesi Kebidanan.
7. Ibu Desri Nova H,SST,M.Biomed, selaku Koordinator Profesi Kebidanan.
8. Ibu Tuti Oktriani, S.ST, Bd,M.Keb, selaku Penguji I
9. Ibu Indrie Aulia Rifni, S.Tr.Keb,M.Tr.Keb selaku Penguji II
10. Ibu Ilma Rizki, S.Tr.Keb,Bd, selaku Pembimbing Akademik
11. Semua teman-teman yang ikut membantu dalam proses pembelajaran
12. Ibu/ bapak dosen tenaga kependidikan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu
13. Keluarga besar Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan ungkapan, kritikan, serta saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan proposal ini.

Semoga Laporan ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk pengembangan inovasi dalam bidang pendidikan khususnya di bidang kebidanan.

Sawahlunto, Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Umum dan Khusus	4
C. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORI	7
A. Asuhan Kebidanan Kehamilan	7
B. Asuhan Kebidanan Persalinan	59
C. Asuhan Kebidanan Nifas	108
D. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir	136
E. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana	158
BAB III TINJAUAN KASUS	167
A. Asuhan Kebidanan Kehamilan	167
B. Asuhan Kebidanan Persalinan	179
C. Asuhan Kebidanan Nifas	192
D. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir	197
BAB IV PEMBAHASAN.....	209
A. Kehamilan.....	209
B. Persalinan	211
C. Nifas	213
D. Bayi Baru Lahir	214
BAB V PENUTUP	217
A. Kesimpulan.....	217
B. Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Janin Pada Trimester III	20
Tabel 2.2 TFU Trimester III.....	22
Tabel 2.3 Penambahan Berat Badan Selama Kehamilan	23
Tabel 2.4 Tambahan Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil.....	24
Tabel 2.5 Perhitungan Berat Badan Berdasarkan Indeks Masa Tubuh.....	35
Tabel 2.6 Tinggi Fundus Uteri Menurut Mc. Donald	36
Tabel 2.7 Skrining Imunisasi TT	37
Tabel 2.8 Jadwal Pemberian Imunisasi TT	38
Tabel 2.9 Robekan Jalan Lahir Dan Perineum	87
Tabel 2.10 Tinggi Fundus Uteri dan Berat Uterus menurut Masa Involusi.....	113
Tabel 2.11 Nilai APGAR	135
Tabel 3.1 Pemantauan Kala I	135
Tabel 3.2 Pemantauan Kala IV	135
Tabel 3.3 Pemantaun Bayi Baru Lahir	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lembar Bagian Depan Partograf	71
Gambar 2.2 Lembar Bagian Belakang Partograf.....	72
Gambar 2.3 Mekanisme Persalinan	94
Gambar 2.4 Alat Kontrasepsi Pil Kombinasi	157
Gambar 2.5 Alat Kontrasepsi Suntik Kombinasi	159
Gambar 2.6 Alat Kontrasepsi Pil Progestin	160
Gambar 2.7 Alat Kontrasepsi Suntik Progestin.....	161
Gambar 2.8 Kontrasepsi IUD Dalam Rahim.....	163
Gambar 2.9 Tubektomi	166
Gambar 2.10 Vasektomi.....	167

DAFTAR SINGKATAN

AKB	: Angka Kematian Bayi
AKDR	: Alat Kontraepsi Dalam Rahim
AKI	: Angka Kematian Ibu
ANC	: Antenatal Care
APGAR	: <i>Apprearance Grimace Actifity Respiration</i>
APN	: Asuhan Persalinan Normal
ASI	: Air Susu Ibu
BAB	: Buang Air Besar
BAK	: Buang Air Kecil
BB	: Berat Badan
BBL	: Bayi Baru Lahir
BBLR	: Berat Badan Lahir Rendah
BMI	: Body Mass Index
BCG	: <i>Bacillus Calmette Guerin</i>
CPD	: <i>Cephalopelvic disproportion</i>
CPR	: <i>Contaceptive Prevelence Rate</i>
DJJ	: Denyut Jantung Janin
DMG	: Diabetes Melitus Gestasional
DPT	: Difteri, Pertusis, Tetanus
DTT	: Disinfektan Tingkat Tinggi
FKRTL	: Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan
FKTP	: Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama
HB	: Hemoglobin
HDK	: Hipertensi Dalam Kehamilan
Hib	: Haemophilus Influenzae
HIV	: Human Immunodeficiency Viruses
HPHT	: Hari Pertama Haid Terakhir
IM	: Intra Muskuler
IMR	: <i>Infant Mortality Rate</i>
IMT	: Indeks Massa Tubuh
INC	: <i>Intra Natal Care</i>
IUD	: <i>Intra Uterin Device</i>
KB	: Keluarga Berencana
KH	: Kelahiran Hidup
KIA	: Kesehatan Ibu dan Anak
KIE	: Komunikasi Informasi Edukasi
LH	: Lutinuezing Hormone
LILA	: Lingkar Lengan Atas
MAL	: Metode Amenorea Laktasi

PMS	: Penyakit Menular Seksual
PNC	: <i>Post Natal Care</i>
P4K	: Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi
SBR	: Segmen Bawah Rahim
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SDKI	: Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
SOAP	: Subjektif, Objektif, Assesment, Planing
SUPAS	: Survei Penduduk Antar Sensus
TB	: Tinggi Badan
TFU	: Tinggi Fundus Uteri
TP	: Tafsiran Persalinan
TT	: Tetanus Toxoid
USG	: <i>Ultrasonography</i>
VDRL	: <i>Veneral Dease Research Laboratory</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan ibu merupakan kunci bagi kesehatan generasi penerusnya, ibu yang sehat ketika hamil, aman ketika melahirkan, pada umumnya akan melahirkan bayi yang sehat. Oleh sebab itu angka kesakitan dan kematian ibu merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan status kesehatan maternal. Agar posisi alamiah ini berjalan dengan lancar dan baik dan tidak berkembang menjadi keadaan patologis, diperlukan upaya sejak dini yaitu berupa asuhan kebidanan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Kematian ibu dan bayi merupakan ukuran terpenting dalam menilai indikator keberhasilan pelayanan kesehatan di Indonesia, namun pada kenyataannya ada juga persalinan yang mengalami komplikasi sehingga mengakibatkan kematian ibu dan bayi. Angka kematian ibu (AKI) adalah jumlah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera. Angka kematian Bayi (AKB) adalah angka probabilitas untuk meninggal di umur antara lahir dan 1 tahun dalam 1000 kelahiran hidup (Sensus Penduduk, 2020).

Memasuki tahun 2024, laporan terbaru dari World Health Organization (WHO) menunjukkan adanya stagnasi dalam penurunan angka kematian global, di mana AKI bertahan di kisaran 223 per 100.000 kelahiran hidup, atau setara dengan satu kematian ibu setiap dua menit. WHO mengidentifikasi bahwa mayoritas kematian ini disebabkan oleh lima komplikasi medis utama yang sebenarnya dapat dicegah. Penyebab pertama dan yang paling dominan adalah perdarahan hebat (postpartum hemorrhage), yang sering berujung pada komplikasi syok hipovolemik fatal. Penyebab kedua adalah hipertensi dalam kehamilan (preeklampsia dan eklampsia) yang berisiko menyebabkan kegagalan organ serta stroke. Selain itu, infeksi pasca-persalinan (sepsis), komplikasi dari aborsi yang tidak aman, serta

persalinan macet (obstructed labor) tetap menjadi ancaman serius. (Kemenkes RI, 2024)

Di Indonesia, meskipun tren menunjukkan penurunan dari estimasi 189 pada tahun 2023 menjadi target 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, tantangan medis tetap didominasi oleh perdarahan pasca-salin dan hipertensi dalam kehamilan (preeklampsia). Pergeseran menarik terlihat pada tahun 2024, di mana kontribusi komplikasi hipertensi dan gangguan peredaran darah cenderung meningkat dibandingkan tahun 2023, yang dipicu oleh kompleksitas penyakit penyerta serta gaya hidup ibu hamil yang memengaruhi stabilitas kardiovaskular. (Kemenkes RI, 2024)

Selaras dengan dinamika global, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada transisi tahun 2023 ke 2024 menunjukkan tantangan yang spesifik pada fase neonatal. Secara global, AKB berada di angka 28 per 1.000 kelahiran hidup, sementara Indonesia melalui target RPJMN menetapkan penurunan hingga 16 per 1.000 kelahiran hidup pada akhir 2024, turun dari estimasi 17 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Penyebab utama kematian bayi di Indonesia masih didominasi oleh kondisi neonatal, terutama Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas, yang sering memicu komplikasi fatal berupa *Respiratory Distress Syndrome* (RDS) akibat paru-paru yang belum matang. Selain itu, asfiksia neonatorum tetap menjadi penyebab signifikan yang berisiko menimbulkan komplikasi jangka panjang seperti *Ensefalopati Hipoksik Iskemik* (kerusakan otak akibat kekurangan oksigen saat lahir). Pada tahun 2024, muncul tren peningkatan laporan kematian akibat kelainan bawaan (kongenital) seperti defek jantung, yang sering kali diperberat oleh komplikasi infeksi atau sepsis neonatal. Pergeseran data dari tahun 2023 ke 2024 ini mengindikasikan bahwa meskipun intervensi terhadap asfiksia mulai membuahkan hasil melalui penguatan manajemen resusitasi, penanganan komplikasi pada bayi prematur dan deteksi dini kelainan kongenital masih memerlukan penguatan teknologi medis di tingkat rujukan.

Komplikasi yang muncul pada tahun 2024 semakin menekankan pentingnya deteksi dini. Kegagalan dalam menangani komplikasi seperti syok hipovolemik pada ibu atau *Respiratory Distress Syndrome* (RDS) pada bayi prematur menjadi penyebab utama kematian yang sebenarnya dapat dicegah. Perbandingan data antara kedua tahun ini menegaskan bahwa strategi intervensi tahun 2024 perlu bergeser dari sekadar penanganan darurat menuju penguatan skrining pra-nikah dan pemeriksaan kehamilan

(ANC) yang lebih komprehensif guna memutus rantai risiko medis yang dibawa dari tahun-tahun sebelumnya.

Di Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan laporan kesehatan tahun 2023 hingga awal 2024, tercatat sebanyak 118 kasus kematian ibu dan 826 kasus kematian bayi. Tingginya angka ini sebagian besar terkonsentrasi pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan akses geografis yang menantang, di mana perdarahan pasca-salin serta eklampsia menjadi komplikasi medis utama bagi ibu, sementara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tetap menjadi pemicu utama kematian neonatal di tingkat provinsi. (BPS, 2024)

Laporan Dinas Kesehatan dan Pengendalian Penduduk Kota Sawahlunto tahun 2025 di ketahui AKI Kota Sawahlunto sebesar 1 kasus yang disebabkan oleh komplikasi penyakit penyerta (Leukimia). Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan AKI tahun 2024 sebesar 2 kasus. Sedangkan AKB tahun 2025 Kota Sawahlunto sebesar 7 kasus, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan AKB tahun 2024 sebesar 6 kasus. (Dinkes Dalduk Kota Sawahunto, 2025)

Program Pelayanan kebidanan merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang profesional untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Asuhan kebidanan yang dilakukan secara teratur dan komprehensif dapat mendeteksi secara dini kelainan dan risiko yang mungkin timbul selama kehamilan, persalinan, paska bersalin/nifas dan bayi baru lahir, sehingga kelainan dan resiko tersebut dapat diatasi dengan cepat dan tepat.

Asuhan kebidanan Continuity of Care (COC) merupakan asuhan menyeluruh manajemen kebidanan mulai dari ibu hamil/ *Antenatal Care* (ANC), bersalin/ *Intranatal Care* (INC), bayi baru lahir (BBL), nifas/ *Post Natal Care* (PNC) dan keluarga berencana (KB) sehingga persalinan dapat berlangsung aman dan bayi yang dilahirkan selamat dan sehat sampai masa nifas (Lapau, 2019). Kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir merupakan suatu keadaan yang fisiologis namun dalam prosesnya terdapat kemungkinan suatu keadaan yang dapat mengancam jiwa ibu dan bayi bahkan dapat menyebabkan kematian (Damayanti dkk, 2019).

Asuhan kebidanan berkesinambungan/ Continuity of Care (COC) bertujuan mengaji sedini mungkin penyulit yang ditemukan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi secara menyeluruh dan jangka panjang, berdampak

terhadap menurunnya jumlah kasus komplikasi dan kematian ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan neonatus. (Kemenkes RI, 2020)

Continuity of care yang dilakukan oleh bidan pada umumnya berorientasi untuk meningkatkan kesinambungan pelayanan dalam suatu periode. Continuity of care memiliki 3 jenis pelayanan yaitu manajemen, informasi dan hubungan. Kesinambungan manajemen melibatkan komunikasi antar perempuan dan bidan. Kesinambungan informasi menyangkut ketersediaan waktu yang relevan. Kedua hal tersebut penting untuk mengatur dan memberikan pelayanan kebidanan (Sandall dalam Ningsih, 2017)

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA). Puskesmas menjadi garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif, serta memberikan pelayanan kebidanan dasar yang terintegrasi dan berkesinambungan. Selain itu, Puskesmas didukung oleh tenaga kesehatan profesional, khususnya bidan, yang berperan penting dalam pelaksanaan asuhan COC sesuai standar pelayanan kebidanan.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan secara berkelanjutan, mulai dari kehamilan trimester III, persalinan, nifas, bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana pada Ny. R di Puskesmas Kampung Teleng, Kota Sawahlunto Tahun 2026.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan asuhan kebidanan komprehensif secara lengkap, diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan, mengembangkan dan mampu menerapkan Asuhan Kebidanan secara menyeluruh dan bermutu serta dapat mendokumentasikan dengan baik, meliputi Asuhan Kebidanan pada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir dan KB. Dengan menerapkan pada 7 langkah Manajemen Varney dan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data dengan melakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir.
- b. Mampu menegakkan diagnosa secara tepat pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai dengan Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.

- c. Mampu melakukan antisipasi masalah yang mungkin terjadi ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- d. Mampu melakukan tindakan segera jika dibutuhkan pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- e. Mampu melakukan perencanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- f. Mampu melakukan pelaksanaan pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.
- g. Mampu melakukan evaluasi pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir sesuai Manajemen Asuhan Kebidanan secara tepat.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat dijadikan sebagai pengalaman ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- b. Dapat melakukan asuhan kebidanan secara komprehensif menggunakan kerangka berpikir tujuh langkah Varney dan manajemen SOAP pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- c. Dapat mengaplikasikan manajemen asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.

2. Bagi Klien

- a. Meningkatkan pengetahuan klien tentang asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- b. Klien dapat lebih mengetahui dan memahami tanda dan resiko- resiko pada kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana secara dini.
- c. Klien dapat mengetahui apa saja perubahan fisiologis dan psikologis selama masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.
- d. Mendapatkan asuhan selama kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola institusi terutama dalam mengembangkan ilmu kebidanan. Laporan ini juga dapat menjadi bahan masukan dan bacaan bagi perpustakaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa dan serbagai bahan evaluasi bagi institusi pendidikan terhadap mahasiswi dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk setiap institusi kesehatan dalam memberikan pelayanan yang lebih bermutu sesuai dengan asuhan kebidanan yang benar dan tepat.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Continuity Of Care (COC) Dalam Praktek Kebidanan

1. Pengertian Continuity of Care (COC)

Continuity of Care (COC) dalam kebidanan adalah pendekatan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan komprehensif kepada perempuan sejak masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, neonatus, hingga keluarga berencana, yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang sama atau tim yang terkoordinasi. (Kemenkes RI, 2020)

Menurut World Health Organization (2013), continuity of care merupakan layanan yang berfokus pada kebutuhan individu secara berkelanjutan, aman, dan berkualitas sepanjang siklus kehidupan reproduksi perempuan. Dalam praktik kebidanan, COC menekankan hubungan terapeutik yang berkelanjutan antara bidan dan klien.

2. Tujuan Continuity of Care Kebidanan

Tujuan utama penerapan COC kebidanan meliputi:

- a. Menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB).
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan.
- c. Mendeteksi dini komplikasi pada ibu dan bayi.
- d. Meningkatkan kepuasan, rasa aman, dan kepercayaan klien terhadap pelayanan kebidanan.
- e. Meningkatkan peran bidan dalam promotif dan preventif. (WHO, 2013)

3. Prinsip-Prinsip Continuity of Care Kebidanan

Prinsip dasar COC kebidanan antara lain:

- a. Berkesinambungan: pelayanan diberikan secara terus-menerus dari satu tahap ke tahap berikutnya.
- b. Komprehensif: mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.
- c. Berpusat pada perempuan (women-centered care).

- d. Holistik: memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan budaya.
- e. Kolaboratif: melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan lain bila diperlukan. (WHO, 2013)

4. Ruang Lingkup Continuity of Care Kebidanan

Ruang lingkup COC kebidanan meliputi:

a. Asuhan Kehamilan (Antenatal Care)

Asuhan kebidanan yang diberikan sejak awal kehamilan hingga menjelang persalinan, meliputi:

- 1) Pemeriksaan fisik dan obstetri
- 2) Deteksi dini faktor risiko
- 3) Edukasi gizi, tanda bahaya kehamilan, dan persiapan persalinan (Kemenkes RI, 2022)

b. Asuhan Persalinan

Pelayanan kebidanan selama proses persalinan yang aman dan bersih, meliputi:

- 1) Pemantauan kemajuan persalinan
- 2) Pencegahan komplikasi
- 4) Dukungan fisik dan emosional ibu (Kemenkes RI, 2022)

3) c. Asuhan Nifas

Asuhan yang diberikan sejak 6 jam hingga 42 hari postpartum, meliputi:

- 1) Pemantauan involusi uterus
- 2) Pencegahan infeksi dan perdarahan
- 5) Dukungan menyusui dan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2022)

3) d. Asuhan Bayi Baru Lahir dan Neonatus

Asuhan yang diberikan sejak lahir hingga usia 28 hari, meliputi:

- 1) Inisiasi menyusui dini (IMD)
- 2) Pencegahan hipotermia dan infeksi
- 3) Pemantauan tumbuh kembang awal (Kemenkes RI, 2022)

e. Asuhan Keluarga Berencana

Pelayanan konseling dan pemberian kontrasepsi pasca persalinan atau nifas, dengan mempertimbangkan kondisi ibu dan kebutuhan keluarga. (Kemenkes, 2022)

5. Peran Bidan dalam Continuity of Care

Dalam pelaksanaan COC, bidan berperan sebagai:

- a. Pemberi asuhan kebidanan secara mandiri
- b. Edukator kesehatan
- c. Konselor
- d. Advokat klien
- e. Koordinator rujukan bila terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2022)

Bidan bertanggung jawab memastikan bahwa setiap tahapan asuhan terdokumentasi dengan baik dan berkesinambungan sesuai standar pelayanan.

6. Manfaat Continuity of Care Kebidanan

Manfaat penerapan COC kebidanan antara lain:

- a. Meningkatkan keselamatan ibu dan bayi
- b. Meningkatkan kualitas hubungan bidan dan klien
- c. Mengurangi intervensi medis yang tidak perlu
- d. Meningkatkan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan (Kemenkes RI, 2022)

7. Landasan Kebijakan Continuity of Care Kebidanan

Pelaksanaan COC kebidanan di Indonesia didukung oleh kebijakan dan pedoman nasional, antara lain dari **Kementerian Kesehatan Republik Indonesia**, yang menekankan pelayanan kebidanan berkesinambungan melalui standar pelayanan antenatal, persalinan, nifas, neonatus, dan KB. (Kemenkes RI, 2022)

8. Asuhan Holistik dalam Continuity of Care (COC)

Asuhan holistik dalam COC mengintegrasikan pelayanan berkesinambungan dengan pendekatan menyeluruh terhadap kebutuhan ibu dan bayi.

a. Aspek Biologis

- 1) Pemantauan status kesehatan ibu dan janin
- 2) Deteksi dini komplikasi
- 3) Pemenuhan kebutuhan nutrisi
- 4) Perawatan fisik ibu dan bayi. (Kemenkes RI, 2022)

b. Aspek Psikologis

- 1) Dukungan emosional selama kehamilan dan persalinan
- 2) Mengurangi kecemasan, takut, dan stres
- 3) Pencegahan baby blues dan depresi postpartum. (Kemenkes RI, 2022)

c. Aspek Sosial

- 1) Melibatkan suami dan keluarga
- 2) Memperhatikan kondisi ekonomi dan lingkungan
- 3) Dukungan sosial selama masa nifas dan menyusui. (Kemenkes RI, 2022)

d. Aspek Spiritual

- 1) Menghormati keyakinan dan praktik keagamaan ibu
- 2) Memberi kesempatan beribadah
- 3) Memberikan dukungan spiritual sesuai budaya klien. (Kemenkes RI, 2022)

e. Aspek Budaya

- 1) Menghargai kebiasaan dan tradisi lokal selama kehamilan, persalinan, dan nifas
- 2) Mengarahkan budaya yang berisiko tanpa menyinggung nilai klien. (Kemenkes RI, 2022)

9. Penerapan Asuhan Holistik dalam Setiap Tahap COC

a. Kehamilan (Antenatal Care)

- 1) Pemeriksaan fisik rutin
- 2) Konseling gizi, persiapan persalinan
- 3) Dukungan psikologis dan spiritual
- 4) Edukasi tanda bahaya kehamilan

b. Persalinan (Intranatal Care). (*Kemenkes RI, 2022*)

- 1) Pendampingan persalinan
- 2) Manajemen nyeri (farmakologi dan nonfarmakologi)
- 3) Pijat, relaksasi, dukungan emosional
- 4) Penghormatan terhadap pilihan ibu. (Kemenkes RI, 2022)

c. Masa Nifas (Postnatal Care)

- 1) Pemantauan involusi uterus
- 2) Dukungan menyusui

- 3) Pencegahan infeksi
- 4) Asuhan komplementer (pijat oksitosin, aromaterapi. (Kemenkes RI, 2022)
- d. Bayi Baru Lahir
 - 1) Inisiasi menyusui dini
 - 2) Pemantauan tumbuh kembang
 - 3) Edukasi perawatan bayi
 - 4) Imunisasi. (Kemenkes RI, 2022)
- e. Keluarga Berencana
 - 1) Konseling KB berbasis kebutuhan klien
 - 2) Pemilihan metode KB yang aman
 - 3) Dukungan keberlanjutan penggunaan KB. (Kemenkes RI, 2022)

10. Tujuan Asuhan Holistik dalam COC

- a. Meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi
- b. Menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi
- c. Meningkatkan kepuasan dan kepercayaan klien
- d. Memberikan pelayanan kebidanan yang berkesinambungan dan bermutu. (Kemenkes RI, 2022)

11. Peran Bidan dalam Asuhan Holistik COC

- a. Pemberi asuhan (care provider)
- b. Edukator
- c. Konselor
- d. Advokat klien
- e. Kolaborator dengan tenaga kesehatan lain. (Kemenkes RI, 2022)

B. Asuhan Kebidanan Kehamilan

1. Konsep Dasar Teoritis Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan merupakan masa yang cukup berat bagi seorang ibu, karena itu ibu hamil membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama suami agar dapat menjalani proses kehamilan sampai melahirkan dengan aman dan nyaman (Yuliana, 2015:1).

Menurut Prawirohardjo (2018), kehamilan adalah suatu keadaan dimana hasil konsepsi berkembang di dalam uterus selama kurang lebih 40 minggu hingga mencapai kematangan yang cukup untuk hidup di luar kandungan. Selama masa tersebut ibu mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang merupakan bagian dari adaptasi terhadap kehamilan.

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dimulai dari terjadinya pembuahan (fertilisasi) antara sel sperma dan ovum, kemudian hasil konsepsi mengalami implantasi pada dinding rahim dan berkembang menjadi embrio hingga janin sampai waktu persalinan. Masa kehamilan normal berlangsung sekitar 280 hari atau 40 minggu yang dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT) (Kemenkes RI, 2020).

Tanda hamil adalah perubahan fisiologis yang timbul selama hamil menurut (Kumalasari 2015:1-3) ada tiga yaitu:

1) Tanda Tidak Pasti Hamil

a) Amenorea (tidak dapat haid)

Pada wanita hamil terjadi konsepsi dan nidasi yang menyebabkan tidak terjadi pembentukan *folikel de graff* pada *ovulasi*. Hal ini menyebabkan terjadinya *amenorea* pada seorang wanita yang sedang hamil. Dengan mengetahui hari pertama haid terakhir (HPHT) dengan perhitungan Neagle dapat ditentukan hari perkiraan lahir (HPL) nya itu dengan menambah tujuh pada hari, mengurangi tiga pada bulan dan menambah satu pada tahun (Kemenkes RI, 2020).

b) Mual dengan atau tanpa muntah

Pengaruh *esterogen* dan *progesteron* terjadi pengeluaran asam lambung yang berlebihan dan menimbulkan mual muntah yang terjadi terutama pada pagi hari yang disebut **morning sickness**. Dalam batas tertentu hal ini masih fisiologis, tetapi bila terlampau sering dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang disebut dengan *hiperemesis gravidarum* (Walyani, 2015).

c) Sering miksi

Biasanya terjadi pada trimester pertama yang disebabkan oleh penekanan kandung kencing oleh pembesaran uterus. Gejala ini akan

berkurang sampai pada trimester kedua dan muncul kembali pada akhir kehamilan yang disebabkan penekanan kandung kemih oleh penurunan bagian terendah janin (kepala atau bokong) (Aspiani, 2017).

d) Konstipasi atau obstipasi

Pengaruh *progesteron* dapat menghambat peristaltik usus sehingga kesulitan BAB (walyani, 2015). Menurut Aspiani (2017), hal ini disebabkan karena menurunnya tonus otot khusus oleh pengaruh *hormone steroid*.

e) Payudara tegang

Payudara membesar, tegang dan sedikit nyeri, yang disebabkan pengaruh *esterogen* dan *progesteron* yang merangsang duktus dan *alveoli payudara*. Kelenjer *montgomery* terlihat lebih membesar (Kemenkes RI, 2020).

f) Ngidam (menginginkan makanan tertentu)

Wanita hamil sering menginginkan makanan tertentu, keinginan yang demikian disebut ngidam. Ngidam sering terjadi pada bulan-bulan pertama kehamilan dan akan menghilang dengan makin tuanya kehamilan (Walyani, 2015).

2) Tanda Kemungkinan Hamil

Beberapa tanda kemungkinan hamil menurut Walyani (2015), yaitu :

a) Pembesaran perut

Setelah kehamilan 14 minggu, rahim dapat diraba dari luar dan mulai pembesaran perut.

b) Uterus membesar

Terjadi perubahan dalam bentuk, besar dan konsistensi dari rahim. Pada pemeriksaan dalam dapat diraba bahwa uterus membesar dan bentuknya makin lama makin bundar.

c) Tanda hegar

Tanda *hegar* yaitu melunaknya *isthmus uteri* (daerah yang mempertemukan leher rahim dan badan rahim) karena selama masa hamil, dinding –dinding otot rahim menjadi kuat dan elastis sehingga saat di lakukan pemeriksaan dalam akan teraba lunak dan terjadi antara

usia 6-8 minggu kehamilan dan tanda *goodells* yaitu melunaknya serviks akibat pengaruh *hormon esterogen*.

d) Tanda Chadwick

Tanda yang berwarna kebiru-biruan ini dapat terlihat saat melakukan pemeriksaan, adanya perubahan dari vagina dan vulva hingga minggu ke 8 karena peningkatan *vaskularitas* dan pengaruh *hormon esterogen* pada vagina. Tanda ini tidak dipertimbangkan sebagai tanda pasti, karena pada kelainan rahim tanda ini dapat diindikasikan sebagai pertumbuhan tumor.

e) Tanda Piscaseck

Tanda *Piscaseck* yaitu pembesaran uterus ke salah satu arah sehingga menonjol jelas kearah pembesaran tersebut. Daerah implantasi akan lebih cepat membesar dibandingkan dengan bagian uterus lainnya.

f) Tanda Braxton-Hicks

Kontraksi yang tidak teratur tanpa nyeri disebut kontraksi *Braxton Hicks* dimana adanya *kontraksi Braxton Hicks* ini menunjukkan bahwa kehamilan bukan kehamilan ektopik. *Kontraksi Braxton Hicks* dapat terjadi sejak usia kehamilan trimester kedua (13-28 minggu). Namun, hal ini lebih umum terjadi pada usia kehamilan trimester ketiga utamanya mendekati waktu melahirkan (32-36 minggu).

g) Teraba Ballotemen

Ballotement adalah pantulan yang terjadi saat jari telunjuk pemeriksamengetuk janin yang mengapung dalam *uterus*, hal ini menyebabkan janin berenang jauh dan kembali keposisinya semula/ bergerak bebas. Pantulan dapat terjadi sekitasr usia 4-5 bulan, tetapi *ballotement* tidak dipertimbangkan sebagai tanda pasti kehamilan, karena lentingan juga dapat terjadi pada tumor dalam kandungan.

h) Reaksi kehamilan positif

Kadar *HCG* tidak boleh dipakai untuk memastikan adanya kehamilan karena kadarnya bervariasi, sehingga dengan adanya kadar *HCG* yang meningkat bukan merupakan tanda pasti hamil tetapi merupakan tanda kemungkinan hamil. Kadar *HCG* kurang dari 5mIU/ml dinyatakan

tidak hamil dan kadar *HCG* lebih 25 mIU/ml dinyatakan kemungkinan hamil. Apabila kadar *HCG* rendah maka kemungkinan kesalahan *HPMT*, akan mengalami keguguran atau kehamilan *ektopik*. Sedangkan apabila kadar *HCG* lebih tinggi dari standart maka kemungkinan kesalahan *HPMT*, hamil *Mola Hydatidosa* atau hamil kembar. *HCG* akan kembali kadarnya seperti semula pada 4-6 mg setelah keguguran, sehingga apabila ibu hamil baru mengalami keguguran maka kadarnya masih bisa seperti positif hamil jadi hati-hati dalam menentukan diagnosa, apabila ada ibu hamil yang mengalami keguguran untuk menentukan diagnosa tidak cukup dengan pemeriksaan *HCG* tetapi memerlukan pemeriksaan lain (Tyastuti, 2016).

3) Tanda Pasti Hamil

Terdiri atas hal-hal berikut ini :

a) Pada Palpasi dirasakan bagian-bagian janin

Gerakan janin yang dapat dilihat atau dirasa atau diraba, juga bagian-bagian janin. Gerakan janin harus dirasakan oleh pemeriksa. Pada *primigravida* dirasakan pada kehamilan 18-20 minggu sedangkan pada *multigravida* dirasakan pada kehamilan 16 minggu Gerakan janin ini harus dapat diraba dengan jelas oleh pemeriksa. Gerakan janin baru dapat dirasakan pada usia kehamilan sekitar 20 minggu. (Kemenkes RI, 2019)

b) Denyut Jantung janin (didengar dengan stateskop- monoaural)

Denyut jantung janin dapat didengarkan dengan stetoskop *Laennec/ stetoskop Pinard* pada minggu ke 17-18 minggu. Serta dapat didengarkan dengan *stetoskop ultrasonik (Doppler)* sekitar minggu ke 12. *Auskultasi* pada janin dilakukan dengan mengidentifikasi bunyi- bunyi lain yang meyeritai seperti bising tali pusat, bising *uterus*, dan nadi ibu (Kumalasari, 2015: 3)

c) Pemeriksaan Ultrasonografi (USG)

Tes ini di lakukan oleh seorang dokter dengan memastikan kehamilan melalui USG yang dapat melihat bagian dalam tubuh manusia. Dari gambaran yang ditampilkan alat tersebut, dokter akan melihat didalam -

rahim terdapat embrio atau tidak. Jika kehamilan sudah berjalan enam minggu, alat ini sangat membantu dokter dalam menganalisis suatu kehamilan. Selain melihat ada tidaknya embrio, penggunaan USG juga dapat digunakan untuk mengetahui taksiran persalinan, perkiraan usia kehamilan, serta perkiraan berat badan dan panjang janin (Prawirohardjo, 2018).

- d) **Pemeriksaan sinar X/ Foto Rontgen (Mochtar, 2012)** Kerangka janin dapat dilihat dengan foto rontgen namun sekarang tidak dilakukan lagi karena adanya dampak radiasi terhadap janin. (Kemenkes RI, 2019)

b. Fisiologis Kehamilan

Menurut Walyani (2015), Jika ditinjau dari lamanya kehamilan kita bisa menentukan periode kehamilan dengan membaginya dalam 3 bagian yaitu :

1) Kehamilan Triwulan I : 0-12 minggu

Masa triwulan I disebut juga masa *organogenesis* dimana dimulainya perkembangan organ-organ janin. Apabila terjadi cacat pada bayi, maka saat itulah penentuannya. Jadi pada masa ini ibu sangat membutuhkan asupan nutrisi dan juga perlindungan dari trauma. Pada masa ini terus mengalami perkembangan pesat untuk mempertahankan plasenta dan pertumbuhan janin. Selain itu juga mengalami perubahan adaptasi dalam psikologisnya yaitu ibu lebih sering ingin diperhatikan, emosi ibu menjadi lebih labil akibat pengaruh adaptasi tubuh terhadap kehamilan.

2) Kehamilan Triwulan II: 12- 28 minggu

Dimasa ini organ-organ dalam janin sudah terbentuk tapi viabilitasnya masih diragukan. Apabila janin lahir belum bisa bertahan hidup dengan baik. Pada masa ini ibu sudah merasa dapat beradaptasi dan nyaman dengan kehamilan.

3) Kehamilan Triwulan III : 28-40 minggu

Pada masa ini perkembangan kehamilan sangat pesat. Masa ini disebut masa pematangan. Tubuh telah siap untuk proses persalinan. Payudara sudah mengeluarkan kolostrum.(Walyani, 2015)

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Janin Pada Trimester III

Selama proses kehamilan bayi akan tetap tumbuh dan berkembang di dalam perut ibunya hingga bayi benar-benar cukup bulan untuk dilahirkan. Menurut Hutahean (2013) pertumbuhan dan perkembangan janin pada trimester III yaitu:

Tabel 2.1
Pertumbuhan Dan Perkembangan Janin Pada Trimester III

Usia kehamilan	Berat janin	Panjang janin	Perkembangan
Minggu ke-29	1100-1200 gr	37-39 cm	Otak sudah bisa mengidentifikasi cahaya, rasa dan bau
Minggu ke-30	1500 gr	39 cm	Sudah ada gerakan, mulai denyutan halus
Minggu ke-31	1550-1560 gr	41-43 cm	Sudah mulai terasa gerakan Janin
Minggu ke-32	1800 gr	43 cm	Kulit janin mulai memerah lanugo sudah ada
Minggu ke-34	2000-2010 gr	43-45 cm	Janin sudah dapat membuka dan menutup mata
Minggu ke-36	2400-2450 gr	47-48 cm	Kulit janin semakin halus
Minggu ke-38	3100 gr	50 cm	Janin sudah siap dilahirkan
Minggu ke-40	3300 gr	52 cm	Janin benar-benar sudah cukup bulan, siap dilahirkan, jika laki-laki testis sudah jatuh ke skrotum, jika wanita labiya mayor sudah menutup labiya minor

Perubahan Anatomi:

a) Uterus

Pada kehamilan 28 minggu, fundus uteri terletak kira-kira 3 jari diatas pusat atau $\frac{1}{3}$ jarak antara pusat ke prossus xipodeus. Pada kehamilan 32 minggu fundus uteri terletak antara $\frac{1}{2}$ jarak pusat dan prossus xipodeus. Pada kehamilan 36 minggu, fundus uteri terletak kira-

kira 1 jari dibawah *prossus xipoideus*. Bila pada kehamilan 40 minggu, fundus uteri turun kembali dan terletak kira-kira 3 jari dibawah *prossus xipoideus*. Hal ini disebabkan oleh kepala janin yang pada primigravida turun dan masuk kedalam rongga panggul (Syaiful fatmawati,2019).

Pada Trimester III, Istmus uteri lebih nyata menjadi corpus uteri dan berkembang menjadi segmen bawah rahim (SBR). Pada kehamilan tua, kontraksi otot-otot bagian atas uterus menjadi lebih lebar dan tipis (tampak batas yang nyata antara bagian atas yang lebih tebal dan segmen bawah yang lebih tipis). Batas ini dikenal sebagai lingkaran retraksi fisiologik. Dinding uterus diatas lingkaran ini jauh lebih tebal dari pada SBR (Ajeng N, 2012).

Tabel 2.2
TFU Trimester III

Usia	Ukuran	Tempat
28 minggu	26,7 cm	Tiga jari diatas pusat
32 minggu	29,5-30 cm	Pertengahan pusat proxessus xiphoideus (PX)
36 minggu	30-33 cm	Dua/tiga jari dibawah PX
40 minggu	33 cm	Pertengahan pusat PX

(Sumber : Walyani, 2015)

Setelah minggu ke 28 kontraksi *Braxton hicks* semakin jelas. Pada minggu-minggu terakhir kehamilan kontraksi semakin kuat sehingga sulit dibedakan dari kontraksi memulai persalinan.

b) Serviks Uterus

Dalam persiapan persalinan, *estrogen* dan *hormon plasenta* membuat *serviks* lebih lunak. Sumbat mucus yang disebut *operculum* terbentuk dari sekresi kelenjar *serviks* pada kehamilan minggu ke-8. Sumbat mucus tetap berada dalam *serviks* sampai persalinan dimulai (Yeyeh, 2009).

c) Vagina dan Vulva

Pada kehamilan trimester tiga kadang terjadi peningkatan raba vagina (Hutahaeen, 2013).

d) Sistem Perkemihan

Pembesaran *ureter* kiri dan kanan dipengaruhi oleh hormon *progesteron*, tetapi kanan lebih membesar dikarenakan *uterus* lebih sering memutar ke kanan *Hidroureter dextra* dan *pielitis dextra* lebih sering. Poliuria karena peningkatan *filtrasi Glomerulus*. (Nugroho, dkk, 2014)

e) Sistem Respirasi

Pada 32 minggu ke atas karena usus-usus tertekan uterus yang membesar ke arah *diafragma* sehingga *diafragma* kurang leluasa bergerak. Hal tersebut mengakibatkan kebanyakan wanita hamil mengalami derajat kesulitan bernafas (Hutahaeen, 2013).

f) Sirkulasi Darah

Haemodilusi adalah penambahan volume darah sekitar 25% dengan puncak pada usia kehamilan 32 minggu, sedangkan haematokrit mencapai level terendah pada minggu 30-32 karena setelah 34 minggu masa *Red Blood Cell (RBC)* terus meningkat. Peningkatan RBC menyebabkan penyaluran oksigen pada wanita hamil lanjut mengeluh sesak nafas dan nafas pendek. Hal ini di temukan pada kehamilan meningkat untuk memenuhi kebutuhan bayi (Hutahaeen, 2013).

g) Perubahan Berat Badan

Menurut Saifuddin (2014), penambahan berat badan selama kehamilan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.3
Penambahan Berat Badan Selama Kehamilan

Jaringan dan cairan	20 minggu (gram)	30 minggu (gram)	40 minggu (gram)
Janin	300	1500	3400
Plasenta	170	430	650
Cairan amnion	350	750	800
Uterus	320	600	970
Mamae	180	369	405
Darah	600	1300	1450
Cairan ekstrasuter	30	80	1480
Lemak	2050	3480	3345
Total	4000	8500	12500

(Sumber: Prawirohardjo, 2014)

d. Kebutuhan dasar ibu hamil trimester III

1) Kebutuhan fisik ibu hamil

(a) Nutrisi

Tabel 2.4.
Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil

Nutrisi	Kebutuhan Tidak Hamil/Hari	Tambahan Kebutuhan Hamil/Hari
Kalori	2000-2200 kalori	300-500 kalori
Protein	75 gram	8-12 gram
Lemak	53 gram	Tetap
Fe	28 gram	2-4 gram
Ca	500 mg	600 mg
Vitamin A	3500 IU	500 IU
Vitamin C	75 mg	30 mg
Asam Folat	180 gram	400 gram

Sumber : Kritiyanasari, 2013

Kebutuhan gizi ibu hamil meningkat 15% dibandingkan dengan kebutuhan wanita normal. Peningkatan gizi ini dibutuhkan untuk pertumbuhan ibu dan janin. Makanan dikonsumsi ibu hamil 40% digunakan untuk pertumbuhan janin dan sisanya (60%) digunakan untuk pertumbuhan ibunya. Secara normal kenaikan berat badan ibu hamil 11-13 kg.

Trimester ketiga (sampai usia 40 minggu) nafsu makansangat banyak tetapi jangan kelebihan, kurangi karbohidrat, tingkatkan protein, sayur- sayuran, buah-buahan, lemak harus tetap dikonsumsi. Selain itu kurangi makanan terlalu manis (seperti gula) dan terlalu asin (seperti garam, ikan asin, telur asin, tauco dan kecap asin) karena makanan tersebut akan memberikan kecenderungan janin tumbuh besar dan merangsang keracunan saat kehamilan.

(b)Oksigen

Paru-paru bekerja lebih berat untuk keperluan ibu dan janin, pada hamil tua sebelum kepala masuk panggul, paru-paru terdesak keatas sehingga menyebabkan sesak nafas, untuk mencegah hal tersebut, maka ibu hamil perlu : latihan nafas dengan senam hamil, tidur dengan bantal yang tinggi, makan tidak terlalu banyak, hentikan merokok, konsultasi kedokter bila ada gangguan nafas seperti asma, posisi miring kiri dianjurkan untuk meningkatkan perfusi uterus dan oksigenasi fetoplasenta dengan mengurangi tekanan vena asendens.

(c)Personal hygiene

Kebersihan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya 2 kali sehari, karena ibu hamil cenderung mengeluarkan banyak keringat, menjaga kebersihan diri terutama lipatan kulit (ketiak, bawah buah dada, daerah genitalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan. Kebersihan gigi dan mulut perlu mendapat perhatian, karena seringkali muda terjadi gigi berlubang, terutama pada ibu yang kekurangan kalsium. Rasa mual selama masa hamil dapat mengakibatkan perburukan hygiene mulut dan dapat

menimbulkan karies gigi.

(d) Pakaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pakaian ibu hamil adalah memenuhi kriteria berikut ini : Pakaian harus longgar, bersih, dan tidak ada ikatan yang ketat pada daerah perut, bahan pakaian usahakan yang mudah menyerap keringat, pakailah bra yang menyokong payudara, memakaisepatu dengan hak yang rendah, pakaian dalam yang selalu bersi.

(e) Eliminasi

Masalah buang air kecil tidak mengalami kesulitan, bahkan cukup lancar, untuk memperlancar dan mengurangi infeksi kandung kemih yaitu minum dan menjaga kebersihan sekitar kelamin perubahan hormonal mempengaruhi aktivitas usus halus dan besar, sehingga buang air besar mengalami obstipasi (sembelit). Sembelit dapat terjadi secara mekanis yang disebabkan karena menurunnya gerakan ibu hamil, untuk mengatasi sembelit dianjurkan untuk meningkatkan gerak, banyak makan makanan berserat (sayur dan buah buahan). Sembelit dapat menambah gangguan wasir menjadi lebih besar dan berdarah.

(f) Mobilisasi

Ibu hamil boleh melakukan kegiatan/aktifitas fisik biasa selama tidak terlalu melelahkan. Ibu hamil dianjurkan untuk melakukan pekerjaan rumah dengan secara berirama dan menghindari gerakan menyentak, sehingga mengurangi ketegangan tubuh dan kelelahan.

(g) Body mekanik

Secara anatomi, ligament sendi putar dapat meningkatkan pelebaran uterus pada ruang abdomen, sehingga ibu akan merasakan nyeri. Hal ini merupakan salah satu ketidak nyamanan yang dialami ibu hamil. Menurut Romauli(2011) Sikap tubuh yang perlu diperhatikan adalah:

(a) Duduk

Duduk adalah posisi yang paling sering dipilih, sehingga postur

tubuh yang baik dan kenyamanan penting. Ibu harus diingatkan duduk bersandar di kursi dengan benar, pastikan bahwa tulang belakangnya tersangga dengan baik.

(b) Berdiri

Mempertahankan keseimbangan yang baik, kaki harus diregangkan dengan distribusi berat badan pada masing-masing kaki. Berdiri diam terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan dan ketegangan, oleh karena itu lebih baik berjalan tetapi tetap mempertahankan semua aspek dan postur tubuh harus tetap tegak.

(c) Tidur

Sejalan dengan tuanya usia kehamilan, biasanya ibu merasa semakin sulit mengambil posisi yang nyaman, karena peningkatan ukuran tubuh dan berat badannya. Kebanyakan ibu menyukai posisi miring dengan sanggaan dua bantal di bawah kepala dan satu di bawah lutut dan abdomen. Nyeri pada simpisis pubis dan sendi dapat dikurangi bila ibu menekuk lututnya ke atas dan menambahnya bersama-sama ketika berbalik di tempat tidur.

(d) Bangun dan baring

Bangun dari tempat tidur, geser dahulu tubuh ke tepi tempat tidur, kemudian tekuk lutut. Angkat tubuh ibu perlahan dengan kedua tangan, putar tubuh lalu perlahan turunkan kaki ibu. Diamlah dulu dalam posisi duduk beberapa saat sebelum berdiri. Lakukan setiap kali ibu bangun dari berbaring.

(h) Imunisasi

Imunisasi selama kehamilan sangat penting dilakukan untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kematian ibu dan janin. Jenis imunisasi yang diberikan adalah *Tetanus Toxoid* (TT) yang dapat mencegah penyakit tetanus. Imunisasi TT pada ibu hamil harus terlebih dahulu ditentukan status kekebalan/imunisasinya. Ibu hamil yang belum pernah mendapatkan imunisasi maka statusnya T0, jika telah mendapatkan interval 4 minggu atau pada masa balitanya telah

memperoleh imunisasi DPT sampai 3 kali maka statusnya TT2, bila telah mendapatkan dosis TT yang ketiga (interval minimal dari dosis kedua) maka statusnya TT3, status TT4 didapat bila telah mendapatkan 4 dosis (interval minimal 1 tahun dari dosis ketiga) dan status TT5 didapatkan bila 5 dosis telah didapat (interval minimal 1 tahun dari dosis keempat). Ibu hamil dengan status TT4 dapat diberikan sekali suntikan terakhir telah lebih dari setahun dan bagi ibu hamil dengan status TT5 tidak perlu disuntik TT karena telah mendapatkan kekebalan seumur hidup atau 25 tahun. (Romauli,2013).

(i) Exercise/ Senam Hamil

Senam hamil adalah terapi latihan gerak untuk mempersiapkan ibu hamil secara fisik atau mental, pada persalinan cepat, aman dan spontan. Senam hamil dimulai pada usia kehamilan setelah 22 minggu. Senam hamil bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih otot-otot sehingga dapat berfungsi secara optimal dalam persalinan normal serta mengimbangi perubahan titik berat tubuh (Kuswanti, 2014).

(j) Seksualitas

Kehamilan bukan merupakan halangan untuk melakukan hubungan seksual. Perlu diketahui keinginan seksual ibu hamil tua sudah berkurang karena berat perut yang makin membesar dan tekniknya pun sulit dilakukan. Posisi diatur untuk menyesuaikan pembesaran perut (Marmi, 2011). Libido dapat turun kembali ketika kehamilan memasuki trimester ketiga. Rasa nyaman sudah jauh berkurang.

(k) Istirahat dan tidur

Wanita hamil harus menghindari posisi duduk, berdiri dalam waktu yang sangat lama. Ibu hamil harus mempertimbangkan pola istirahat dan tidur yang mendukung kesehatannya sendiri, maupun kesehatan bayinya. Kebiasaan tidur larut malam dan kegiatan-kegiatan malam hari harus dipertimbangkan dan kalau mungkin dikurangi hingga seminimal mungkin. Tidur malam ± 8 jam,

istirahat/tidur siang $\pm$ 1 jam(Marmi, 2011).

(l) Persiapan laktasi

Payudara merupakan aset yang sangat penting sebagai persiapan menyambut kelahiran bayi dalam proses menyusui. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perawatan payudara adalah sebagai berikut :

- (a) Hindari pemakaian bra dengan ukuran yang terlalu ketat dan yang menggunakan busa, karena akan mengganggu penyerapan keringat payudara.
- (b) Gunakan bra dengan bentuk yang menyangga payudara.
- (c) Hindari membersihkan puting dengan sabun mandi karena akan menyebabkan iritasi. Bersihkan puting susu dengan minyak kelapa lalu bilas dengan air hangat.
- (d) Jika ditemukan pengeluaran cairan yang berwarna kekuningan dari payudara berarti produksi ASI sudah dimulai (Romauli, 2011).

(m) Persiapan persalinan

Rencana persalinan adalah rencana tindakan yang dibuat oleh ibu, anggota keluarga dan bidan. Menurut Romauli (2011), ada 5 komponen penting dalam merencanakan persalinan, antara lain:

(a) Membuat rencana persalinan:

Memilih tempat persalinan, memilih tenaga terlatih, bagaimana menghubungi tenaga kesehatan tersebut, bagaimana transportasi ke tempat persalinan, siapa yang akan menemani pada saat persalinan, berapa banyak biaya yang dibutuhkan dan bagaimana cara mengumpulkan biaya tersebut, dan siapa yang menjaga keluarga bila ibu tidak ada.

(b) Membuat rencana untuk pengambilan keputusan jika terjadi kegawatdaruratan pada saat pengambilan keputusan utama tidak ada, siapa pembuat keputusan utama dalam keluarga, siapa yang akan membuat keputusan jika pembuat keputusan utama tidak ada saat terjadi kegawatdaruratan.

(c) Mempersiapkan sistem transportasi jika terjadi

kegawatdaruratan dimana ibu akan bersalin, bagaimana cara menjangkau tingkat asuhan yang lebih lanjut jika terjadi kegawatdaruratan ke fasilitas kesehatan yang mana ibu tersebut harus di rujuk, bagaimana cara mendapatkan dana jika terjadi kegawatdaruratan, bagaimana cara mencari donor darah yang potensial.

- (d) Membuat rencana atau pola menabung, Keluarga seharusnya dianjurkan untuk menabung sejumlah uang sehingga dana akan tersedia untuk asuhan selama kehamilan dan jika terjadi kegawatdaruratan .
- (e) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk persalinan. Seorang ibu dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk persalinan. Ia dan keluarganya dapat mengumpulkan seperti pembalut wanita atau kain, sabun,seprei dan menyimpannya untuk persalinan.

(n) Pemantauan kesejahteraan janin

Penilaian terhadap kesejahteraan janin dalam rahim bisamenggunakan stetoskop leanec untuk mendengarkan denyut jantung secara manual (auskultasi). Pemantauan kesejahteraan janin yang dapat dilakukan ibu hamil adalah dilakukan selama 12 jam, misalnya menggunakan kartu “fetalmovement” setiap pergerakan janin yang dirasakan. Pemantauan gerakan janin dilakukan selama 12 jam. Keseluruhan gerakan janin dalam 12 jam adalah minimal 10 kali gerakan janin yang dirasakan oleh ibu.

e. Kebutuhan psikologis ibu hamil

Menurut Walyani (2015) kebutuhan psikologis ibu hamil sebagai berikut :

1) Suport keluarga

- (a). Dukungan suami dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan, bahkan juga memicu produksi ASI. Suami sebagai seseorang yang paling dekat, dianggap paling

tahu kebutuhan istri. Tugas penting suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri bisa mengonsultasikan setiap saat dan setiap masalah yang dialaminya dalam menghadapi kesulitan- kesulitan selama mengalami kehamilan.

- (b) Keluarga Lingkungan keluarga yang harmonis ataupun lingkungan tempat tinggal yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keadaan emosi ibu hamil. Wanita hamil sering kali mempunyai ketergantungan terhadap orang lain disekitarnya terutama pada ibu primigravida. Keluarga harus menjadi bagian dalam mempersiapkan menjadi orang tua.

2) Suport dari tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan peranannya melalui dukungan : aktif (melalui kelas antenatal) dan pasif (dengan memberikan kesempatan kepada ibu hamil yang mengalami masalah untuk berkonsultasi). Tenaga kesehatan harus mampu mengenali tentang keadaan yang ada disekitar ibu hamil , yaitu bapak, kakak dan pengunjung.

3) Rasa aman dan nyaman selama kehamilan

Peran keluarga khususnya suami, sangat diperlukan bagi seorang wanita hamil. Dukungan yang dapat diberikan oleh suami misalnya dengan mengantar ibu memeriksakan kehamilan, memenuhi keinginan ibu hamil yang ngidam, mengingatkan minum tablet sulfa ferosus, maupun membantu ibu melakukan kegiatan rumah tangga selama ibu hamil.

f. Ketidaknyamanan Pada Kehamilan Trimester III

1) Keputihan

Keputihan dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan produksi kelenjar dan lendir endoservikal sebagai akibat dari peningkatan kadar estrogen (Marmi,2014).

Cara mencegahnya yaitu tingkatkan kebersihan (personal hygiene), memakai pakaian dalam dari bahan katun, dan tingkatkan daya tahan tubuh dengan makan buah dan sayur (Romauli,2013).

2) Nocturia (sering buang air kecil)

Trimester III, nocturia terjadi karena bagian terendah janin akan menurun dan masuk ke dalam panggul dan menimbulkan tekanan langsung pada kandung kemih. Cara mengatasinya yakni perbanyak minum pada siang hari tidak pada malam hari dan membatasi minuman yang mengandung bahan kafein seperti teh, kopi, dan soda (Marmi, 2014).

3) Sesak Napas

Hal ini disebabkan oleh uterus yang membesar dan menekan diafragma. Cara mencegah yaitu dengan merentangkan tangan di atas kepala serta menarik napas panjang dan tidur dengan bantal ditinggikan (Bandiyah, 2013).

4) Konstipasi

Konstipasi pada masa kehamilan terjadi karena perubahan gaya hidup salah satunya pola aktivitas fisik atau olahraga, semakin menurun aktivitas fisik yang dilakukan oleh tubuh akan mengurangi kerja organ tubuh salah satunya usus besar sehingga mengendor dan menurunkan kerja peristaltik. Cara mengatasinya yaitu ajarkan tentang asupan cairan, rasionalnya bila asupan cairan tidak adekuat, feses akan kekurangan kandungan cairan yang cukup untuk memudahkan pengeluaran saluran usus bawah. Dengan minum paling sedikit 8-10 gelas air dalam sehari serta menghindari minuman yang dapat memperberat kerja sistem pencernaan seperti teh atau kopi. Ajarkan tentang pola aktivitas. Rasionalnya jika dalam latihan fisik tidak cukup, gerakan peristaltik normal dapat berkurang dan otot saluran cerna dapat kehilangan tonusnya sehingga menyebabkan konstipasi atau impaksi feses. Anjurkan ibu untuk olahraga ringan secara rutin dengan mengikuti kegiatan senam hamil atau sekedar berjalan ringan disetiap hari. Ajarkan tentang penggunaan obat resep, obat bebas, dan obat herbal. Rasionalnya jika ibu mengalami konstipasi, tunda pemberian Fe untuk beberapa hari, karena berdasarkan review (Chocrane, 2009) pemberian Fe lebih dari 10 gr/hari dapat meningkatkan konstipasi. Serta berikan pendidikan kesehatan tentang cara mengatasi konstipasi pada ibu hamil trimester

ketiga, diantaranya: Konsumsi makanan berserat tiap hari memperbanyak minum air putih, olahraga secara teratur. (Shinta, 2017).

5) Haemoroid

Haemoroid selalu didahului dengan konstipasi, oleh sebab itu semua hal yang menyebabkan konstipasi berpotensi menyebabkan haemoroid. Cara mencegahnya yaitu dengan menghindari terjadinya konstipasi dan hindari mengejan saat defekasi (Marmi,2014).

6) Oedema pada kaki

Hal ini disebabkan sirkulasi vena dan peningkatan tekanan pada vena bagian bawah. Gangguan sirkulasi ini disebabkan karena uterus membesar pada vena-vena panggul, saat ibu berdiri atau duduk terlalu lama dalam posisi terlentang. Cara mencegah yakni hindari posisi berbaring terlentang, hindari posisi berdiri untuk waktu yang lama, istirahat dengan berbaring ke kiri dengan kaki agak ditinggikan, angkat kaki ketika duduk atau istirahat, dan hindari pakaian yang ketat pada kaki (Marmi,2014).

7) Kram pada kaki

Kram kaki pada ibu hamil adalah kontraksi otot betis yang terjadi secara tiba-tiba, bersifat nyeri, dan sering muncul pada malam hari. Pembesaran uterus pada trimester III menyebabkan tekanan pada vena cava inferior sehingga aliran balik vena dari ekstremitas bawah terganggu. Kondisi ini mengakibatkan penumpukan darah di otot betis dan memicu kontraksi otot yang tidak terkontrol. Selain itu, kekurangan kalsium dan magnesium dapat meningkatkan rangsangan neuromuskular yang menyebabkan kram otot. Kram ini umum terjadi pada trimester III dan termasuk keluhan fisiologis yang tidak berbahaya, namun dapat mengganggu kenyamanan dan kualitas tidur ibu hamil (Bandiyah,2013).

g. Tanda Bahaya Trimester III

Menurut Pantiawati (2013), penting bagi seorang bidan untuk mengetahui dan memeriksa tanda-tanda bahaya pada setiap kali kunjungan antenatal, tanda bahaya tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perdarahan pervaginam

Perdarahan pada kehamilan lanjut adalah perdarahan pada trimester terakhir dalam kehamilan sampai bayi dilahirkan. Perdarahan yang tidak normal adalah berwarna merah, banyak, dan kadang-kadang tidak selalu disertai dengan nyeri. Perdarahan ini bisa disebabkan oleh plasenta previa, solusio plasenta dan gangguan pembekuan darah.

2) Sakit kepala yang hebat

Sakit kepala yang menunjukkan suatu masalah serius adalah sakit kepala yang menetap, tidak hilang dengan beristirahat dan biasanya disertai dengan penglihatan kabur. Sakit kepala yang hebat dalam kehamilan adalah gejala dari preeklamsi.

3) Nyeri abdomen yang hebat

Nyeri perut yang mungkin menunjukkan masalah yang mengancam keselamatan jiwa adalah yang hebat, menetap dan tidak hilang setelah beristirahat.

4) Bengkak pada muka dan tangan

Bengkak bisa menunjukkan adanya masalah serius jika muncul pada muka dan tangan, tidak hilang setelah beristirahat dan disertai dengan keluhan fisik yang lain. Hal ini merupakan pertanda anemia, gagal jantung dan preeklamsia.

5) Gerakan janin yang berkurang

Normalnya ibu mulai merasakan pergerakan janinnya selama bulan ke 5 atau ke 6 tetapi beberapa ibu dapat merasakan gerakan bayinya lebih awal. Normalnya bayi bergerak dalam satu hari adalah lebih dari 10 kali.

6) Keluar cairan pervaginam

Keluarnya cairan berupa air-air dari vagina pada trimester III bisa mengindikasikan ketuban pecah dini jika terjadi sebelum proses persalinan berlangsung. (Pantiawati, 2013)

2. Asuhan Antenatal Care (ANC)

a. Pengertian ANC

Merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh perawat kepada

wanita selama hamil, misalnya dengan pemantauan kesehatan secara fisik, psikologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan proses persalinan dan kelahiran supaya ibu siap menghadapi peran baru sebagai orangtua (Wagiyo & Putrono 2016).

b. Tujuan Asuhan Antenatal

- 1) Memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin.
- 2) Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental dan sosial ibu dan bayi.
- 3) Mengenali sejak dini adanya ketidak normalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil termasuk riwayat penyakit secara umum.
- 4) Mempersiapkan persalinan cukup bulan, melahirkan selamat ibu dan bayinya.
- 5) Mempersiapkan ibu agar masa nifas berjalan dengan normal dan persiapan untuk pemberian ASI.
- 6) Mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerimakelahiran bayinya agar tumbuh kembang normal.

(Wagiyo & Putrono 2016).

c. Standar Asuhan Antenatal Care (ANC)

Standar pelayanan minimal dalam kebijakan pelayanan program *Antenatal Care* (ANC) harus sesuai standar an dilakukan pelayanan sesuai usia kehamilan. Standar 12 T :

1) Timbang berat badan dan tinggi badan

Penimbangan berat badan setiap kali kunjungan *Antenatal care* dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan janin. Penambahan berat badan yang kurang dari 9 kilogram selama kehamilan atau kurang dari 1 kilogram setiap bulannya menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan janin. Pengukuran tinggi badan pada pertama kali kunjungan dilakukan untuk menapis adanya factor resiko untuk terjadinya CPD (*Cephalo PelvicDisproportion*).

Tabel 2.5

Perhitungan Berat Badan Berdasarkan Indeks Masa Tubuh

Kategori	IMT	Rekomendasi
Rendah	<19,8	12,5-18
Normal	19,8-26	11,5-16
Tinggi	26-29	7-11,5
Obesitas	>29	≥ 7

(Sumber : Walyani, E. 2015) Ket : $IMT = BB/(TB)^2$

IMT : Indeks Masa Tubuh

BB : Berat Badan (kg) TB : Tinggi Badan(m)

2) Tekanan darah

Pengukuran tekanan darah pada setiap kunjungan bertujuan untuk mendeteksi adanya hipertensi (tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg) pada kehamilann preeklamsia (hipertensi disertai edema wajah dan tungkai bawah dan proteinuria).

3) Nilai Status Gizi (LILA)

Pengukuran LILA hanya dilakukan pada kontak pertama oleh tenaga kesehatan trimester I untuk skrining ibu hamil berisiko KEK. Kekurangan Energi Kronik (KEK) disini yaitu ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan telah berlangsung lama (beberapa bulan/tahun) dimana LILA kurang dari 23,5 cm. ibu hamil dengan KEK berkemungkinan melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

4) Tinggi Fundus Uteri

Pengukuran Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada setiap kali pemeriksaan berguna untuk mendeteksi pertumbuhan janin sesuai atau tidak dengan umur kehamilan. Standar pengukuran pada TFU menggunakan pita pengukuran setelah kehamilan 24 minggu. Mengukur TFU menggunakan teknik Mc. Donald adalah menentukan umur kehamilan berdasarkan minggu dan hasilnya bisa dibandingkan dengan hasil anamnesa HPHT dan kapan gerakan janin mulai dirasakan. TFU yang normal harus sama dengan usia kehamilan

dalam minggu yang dicantumkan dalam HPHT.

Tabel 2.6

Tinggi Fundus Uteri Menurut Mc. Donald

No.	Usia kehamilan	Tinggi Fundus Uteri
1.	22-28 minggu	24-25 cm diatas simfisis
2.	28 minggu	26,7 sm diatas simfisis
3.	30 minggu	29,5-30 cm diatas simfisis
4.	32 minggu	29,5-30 cm diatas simfisis
5.	34 minggu	31 cm diatas simfisis
6.	36 minggu	32 cm diatas simfisis
7.	38 minggu	33 cm diatas simfisis
8.	40 minggu	37,7 cm diatas simfisis

Sumber : Sofian, A. 2012

5) Tentukan Presentasi Janin dan DJJ

Menentukan presentasi janin dilakukan pada akhir trimester II dan selanjutnya setiap kunjungan antenatal. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui letak janin. Jika pada trimester III bagian bawah janin bukan kepala, atau kepala janin belum masuk ke panggul berarti ada kelainan letak, panggul sempit atau ada masalah lain. Penilaian DJJ dilakukan pada akhir trimester I dan selanjutnya setiap kali kunjungan antenatal. DJJ lambat kurang dari 120 x/i atau DJJ cepat lebih dari 160 x/i menunjukkan adanya gawat janin.

6) Imunisasi TT

Untuk mencegah terjadinya tenatus neonatorum, ibu hamil harus mendapat imunisasi TT. Imunisasi TT pada ibu hamil harus terlebihdahulu ditentukan status kekebalannya. Ibu hamil yang belum pernah imunisasi maka statusnya TT0, jika telah mendapatkan 2 dosis dengan interval minimal 4 minggu atau masa balitanya telah memperoleh imunisasi DPT sampai 3 kali maka statusnya TT2, bila telah mendapatkan dosis yang ketiga dengan interval minimal 6 bulan

dari dosis yang kedua maka statusnya TT3, status TT4 bila telah mendapatkan dosis yang interval minimal 1 tahun dari dosis ketiga dan status TT5 didapatkan bila 5 dosis telah didapat minimal 1 tahun dari dosis keempat.

Selama kehamilan bila ibu hamil statusnya TT0 maka hendaknya mendapatkan minimal 2 dosis (TT1 dan TT2 dengan interval 4 minggu dan bila memungkinkan untuk mendapatkan TT3 sesudah 6 bulan berikutnya. Ibu hamil dengan status TT1 diharapkan mendapatkan suntikan TT2 dan bila memungkinkan juga diberikan TT3 dengan interval 6 bulan. Ibu hamil dengan status TT4 pun dapat diberikan sekali suntikan, bila suntikan terakhir sudah lebih dari setahun bagi ibu hamil dengan status TT5 tidak perlu disuntik TT lagi karena sudah mendapat kekebalan seumur hidup (25 tahun). Hal ini penting untuk mencegah terjadinya tetanus pada bayi yang akan dilahirkan dan keuntungan bagi wanita untuk mendapatkan kekebalan aktif terhadap tetanus *Long Life Card* (LLC).

Tabel 2.7

Skrining Imunisasi TT

Riwayat Imunisasi Ibu Hamil	Imunisasi yang didapat	Status Imunisasi
Imunisasi Dasar Lengkap	DPT-Hb1DPT-H2 DPT-H3	T1 dan T2
Anak sekolah kelas 1 SD	DT	T3
Kelas 2 SD	Td	T4
Kelas 3 SD	Td	T5

Calon pengantin, Masa Hamil	TT	1. Jika ada status T di atas yang tidak terpenuhi 2. Lanjutkan urutan T yang 3. Perhatikan interval pemberian
-----------------------------------	----	---

(Buku Acuan Midwifery Update, 2016)

Tabel 2.8

Jadwal Pemberian Imunisasi TT

Imunisasi	Waktu Minimal	Perlindungan	Perlindungan %
TT1	Pada kunjungan antenatal pertama	-	-
TT2	4 minggu setelah TT1	3 tahun	80 %
TT3	6 bulan setelah TT2	5 tahun	95 %
TT4	1 tahun setelah TT3	10 tahun	99 %
TT5	1 tahun setelah TT4	25 tahun/ seumur Hidup	99 %

Sumber : (Saifuddin dalam Sari, dkk, 2015)

7) Tablet Fe

Untuk mencegah anemia, setiap ibu harus mendapat tablet tambah darah (tablet zat besi) dan asam folat minimal 90 tablet selama kehamilan, yang diberikan sejak kontak pertama dengan tenaga kesehatan. Zat besi dapat menyebabkan mual, konstipasi, serta perubahan warna pada feses. Maka saran yang dianjurkan adalah minum tablet besi pada malam hari untuk menghindari perasaan mual. Tablet besi sebaiknya diberikan saat diketahui ibu tersebut hamil sampai 1 bulan sesudah persalinan. Zat besi penting untuk peningkatan volume darah yang terjadi selama kehamilan dan untuk memastikan pertumbuhan serta perkembangan janin yang adekuat.

8) Pemeriksaan Laboratorium (Rutin dan Khusus)

Pemeriksaan labor rutin adalah pemeriksaan yang dilakukan setiap ibu hamil yaitu golongan darah, hemoglobin darah, protein

urine, glukosa urine, dan pemeriksaan spesifik daerah endemis / epidemic (Malaria, IMS, HIV, dll). Sementara pemeriksaan laboratorium khusus adalah pemeriksaan laboratorium lain yang dilakukan atas indikasi pada ibu hamil.

9) Tatalaksana/ penanganan kasus

Berdasarkan hasil pemeriksaan antenatal diatas dan hasil pemeriksaan laboratorium, setiap kelainan yang ditemukan pada ibu hamil harus ditangani sesuai dengan standar dan kewenangan tenaga kesehatan. Kasus – kasus yang tidak dapat ditangani di rujuk sesuai dengan sistem rujukan.

10) Temu wicara atau konseling

Temu wicara (Konseling) dilakukan pada setiap kunjungan antenatal yang meliputi, kesehatan ibu, perilaku hidup bersih dan sehat, tanda bahaya (kehamilan, persalinan, nifas), serta kesiapan menghadapi komplikasi, asupan gizi seimbang, gejala penyakit menular dan tidak menular, penawaran test HIV, inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, KB pasca bersalin, imunisasi, dan peningkatan kesehatan intelegensia pada kehamilan (*Braind Boosttter*). (*MidwiferyUpdate*,2016)

a) Pemeriksaan Ultrasonografi (USG)

Pemeriksaan ultrasonografi (USG) merupakan pemeriksaan penunjang dalam pelayanan antenatal yang menggunakan gelombang suara frekuensi tinggi untuk melihat kondisi janin dan organ reproduksi ibu selama kehamilan. Pemeriksaan USG bertujuan memantau perkembangan janin, menentukan usia kehamilan secara akurat, mendeteksi kelainan janin, serta mengidentifikasi komplikasi kehamilan sejak dini.

11) Tes Ultrasonografi (USG)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemeriksaan USG dalam pelayanan antenatal dilakukan sesuai

indikasi medis atau pada waktu tertentu selama kehamilan untuk meningkatkan kualitas deteksi dini komplikasi maternal dan fetal.

Pemeriksaan USG biasanya dilakukan minimal 1–2 kali selama kehamilan, yaitu:

- (a) Trimester I → menentukan usia kehamilan dan memastikan kehamilan intrauterin
- (b) Trimester II → mendeteksi kelainan anatomi janin
- (c) Trimester III → menilai pertumbuhan janin dan posisi janin

12) Tes Skrining Jiwa (Kesehatan Mental Ibu Hamil)

Tes skrining jiwa merupakan pemeriksaan kondisi psikologis ibu hamil untuk mendeteksi gangguan mental seperti kecemasan, depresi, stres, atau gangguan emosional selama kehamilan. Pemeriksaan kesehatan mental menjadi komponen penting dalam pelayanan antenatal karena kondisi psikologis ibu mempengaruhi kesehatan ibu, perkembangan janin, serta hasil kehamilan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, skrining kesehatan jiwa pada ibu hamil dilakukan sebagai upaya deteksi dini gangguan psikologis sehingga dapat diberikan intervensi atau rujukan yang tepat untuk mencegah komplikasi selama kehamilan dan setelah persalinan.

Tujuan Tes Skrining Jiwa

- (a) Tes skrining jiwa bertujuan untuk:
- (b) Mengidentifikasi gangguan psikologis pada ibu hamil
- (c) Mendeteksi risiko depresi antenatal dan postpartum
- (d) Menilai tingkat stres dan kecemasan selama kehamilan
- (e) .Memberikan intervensi dini pada gangguan mental
- (f) Meningkatkan kesiapan ibu menghadapi persalinan dan peran sebagai orang tua

Instrumen Skrining Jiwa

- (a) Skrining kesehatan mental dapat dilakukan melalui:
- (b) Wawancara atau observasi oleh tenaga kesehatan
- (c) Kuesioner penilaian psikologis (misalnya skrining depresi atau

kecemasan) Penilaian kondisi emosional dan dukungan sosial ibu. Apabila ditemukan gangguan psikologis, ibu dapat dirujuk untuk mendapatkan konseling atau penanganan lebih lanjut. Bentuk Hasil Tes Skrining Kejiwaan

(a) Skor Penilaian (Score Assessment)

Hasil skrining biasanya dinyatakan dalam bentuk skor angka dari kuesioner atau instrumen skrining psikologis. Skor diperoleh dari jawaban ibu terhadap pertanyaan mengenai kondisi emosional, kecemasan, stres, atau depresi. Interpretasi skor biasanya berupa:

- (1). Skor normal → tidak ditemukan gangguan psikologis
Skor risiko ringan → perlu pemantauan
- (2). Skor risiko sedang → perlu konseling
- (3). Skor risiko tinggi → perlu rujukan ke tenaga profesional

Contoh instrumen yang sering digunakan:

- (1). Kuesioner skrining depresi atau kecemasan
- (2). Formulir penilaian kondisi emosional ibu hamil
- (3). Instrumen skrining kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan

(b) Kategori Status Kesehatan Mental

Selain skor angka, hasil skrining biasanya diklasifikasikan dalam kategori kondisi psikologis ibu, misalnya:

- (1). Normal / sehat secara psikologis
- (2). Berisiko mengalami gangguan emosional
- (3). Mengalami kecemasan atau depresi ringan
- (4). Membutuhkan evaluasi lanjutan

Kategori ini memudahkan tenaga kesehatan menentukan tindakan selanjutnya.

(c) Kesimpulan Klinis Awal

Tenaga kesehatan akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil skrining, seperti:

- (1). Tidak ada masalah kesehatan mental

- (2). Perlu edukasi dan dukungan psikologis
- (3). Perlu konseling lanjutan
- (4). Perlu rujukan ke layanan kesehatan jiwa

Kesimpulan ini dicatat dalam rekam medis ibu hamil.

(d) Rekomendasi atau Tindak Lanjut

Hasil skrining juga disertai rekomendasi tindakan, antara lain:

- (1). Edukasi kesehatan mental ibu hamil
- (2). Konseling psikologis
- (3). Pemantauan pada kunjungan ANC berikutnya
- (4). Rujukan ke psikolog atau psikiater jika diperlukan. (Kementerian Kesehatan RI 2020).

d. Standar Kunjungan ANC

Kunjungan pemeriksaan antenatal menurut (Kemenkes RI 2020) sebagai berikut : pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan dan 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3.

- 1) Dua kali pada trimester I (usia kehamilan 0-12 minggu)
- 2) Satu kali pada trimester II (usia kehamilan 13-27 minggu)
- 3) Tiga kali pada trimester III (usia kehamilan 27- 40 minggu)

(Kemenkes RI 2020)

Sedangkan menurut *WHO*, program antenatal care (ANC) pada tahun 2016, kunjungan pemeriksaan kehamilan dengan standar 8 kali kunjungan. Dimana, 8 kali kunjungan antenatal care ditetapkan berdasarkan riset dan meliputi kontak pertama dengan petugas kesehatan pada umur kehamilan $\pm$ 12 minggu, kedua pada umur kehamilan $\pm$ 20 minggu, kontak ketiga pada umur kehamilan $\pm$ 26 minggu, kontak ke empat umur kehamilan $\pm$ 30 minggu, kontak ke lima umur kehamilan $\pm$ 34 minggu, kontak ke enam umur kehamilan $\pm$ 36 minggu, kontak ke tujuh umur kehamilan $\pm$ 38 minggu dan kontak ke delapan pada umur kehamilan 40 minggu. Program ini mengalami perkembangan dari

tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 sebagai upaya menurunkan angka kematian perinatal dan kualitas perawatan pada ibu. (WHO, 2016).

e. Janji temu/teleregistrasi

Pendaftaran ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan antenatal, nifas, dan kunjungan bayi baru lahir melalui media komunikasi (telepon/SMS/WA) atau secara daring.

f. Skrining faktor risiko (penyakit menular, penyakit tidak menular, psikologis kejiwaan, dll)

Termasuk pemeriksaan USG oleh Dokter pada Trimester 1 dilakukan sesuai Pedoman ANC Terpadu dan Buku KIA.

- 1) Jika tidak ditemukan faktor risiko, maka pemeriksaan kehamilan ke 2,3, 4, dan 6 dapat dilakukan di FKTP oleh Bidan atau Dokter. Demikian pula untuk ibu hamil dengan faktor risiko yang bisa ditangani oleh Dokter di FKTP.
- 2) Jika ditemukan ada faktor risiko yang tidak dapat ditangani oleh Dokter di FKTP, maka dilakukan rujukan sesuai dengan hasil skrining untuk dilakukan tatalaksana secara komprehensif (kemungkinan juga dibutuhkan penanganan spesialisik selain oleh Dokter Sp.OG)

g. Ibu hamil diminta mempelajari dan menerapkan buku KIA dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Mengenali tanda bahaya pada kehamilan. Jika ada keluhan atau tanda bahaya, ibu hamil harus segera memeriksakan diri ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- 2) Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko/tanda bahaya (tercantum dalam buku KIA), seperti mual-muntah hebat, perdarahan banyak, gerakan janin berkurang, ketuban pecah, nyeri kepala hebat, tekanan darah tinggi, kontraksi berulang, dan kejang atau ibu hamil dengan penyakit diabetes melitus gestasional, pre

eklampsia berat, pertumbuhan janin terhambat, dan ibu hamil dengan penyakit penyerta lainnya atau riwayat obstetri buruk, maka ibu harus memeriksakan diri ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

- 3) Pastikan gerak janin dirasakan mulai usia kehamilan 20 minggu. Setelah usia kehamilan 28 minggu, hitunglah gerakan janin secara mandiri (minimal 10 gerakan dalam 2 jam). Jika 2 jam pertamagerakan janin belum mencapai 10 gerakan, dapat diulang pemantauan 2 jam berikutnya sampai maksimal dilakukan hal tersebut selama 6x (dalam 12 jam). Bila belum mencapai 10 gerakan selama 12 jam, ibu harus segera datang ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk memastikan kesejahteraan janin.
- 4) Ibu hamil diharapkan senantiasa menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan diri dan tetap melakukan aktivitas fisik berupa senam ibu hamil/ yoga/pilates/peregangan secara mandiri di rumah agar ibu tetap bugar dan sehat.
- 5) Ibu hamil tetap minum Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai dosis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

h. Asuhan Komplementer pada Kram kaki

Pijat kaki (foot massage) adalah terapi komplementer berupa manipulasi jaringan lunak pada area kaki dan betis dengan teknik usapan dan penekanan ringan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, dan memberikan efek relaksasi pada ibu hamil trimester III.

Pijat kaki merupakan metode nonfarmakologis yang aman dilakukan pada ibu hamil normal untuk mengurangi ketidaknyamanan seperti kram kaki, edema ringan, nyeri kaki, dan kelelahan.

Pijat kaki bekerja melalui beberapa mekanisme yaitu:

- 1) Meningkatkan sirkulasi darah

Pijatan membantu memperlancar aliran darah dari ekstremitas bawah

kembali ke jantung.

2) Mengurangi ketegangan otot

Pijatan membantu merelaksasi otot yang tegang sehingga kram berkurang.

3) Merangsang sistem saraf parasimpatis

Pijat memberikan efek relaksasi dan menurunkan stres.

4) Meningkatkan produksi endorfin

Endorfin membantu mengurangi rasa nyeri secara alami.

Manfaat pijat kaki antara lain:

- 1) Mengurangi kram kaki
- 2) Mengurangi nyeri kaki
- 3) Mengurangi edema ringan
- 4) Melancarkan sirkulasi darah
- 5) Mengurangi kelelahan
- 6) Membantu tidur lebih nyenyak
- 7) Memberikan relaksasi

Pijat kaki dapat diberikan pada ibu hamil dengan kondisi:

- 1) Usia kehamilan trimester III (35–36 minggu)
- 2) Kram kaki
- 3) Edema ringan
- 4) Nyeri kaki
- 5) Kelelahan
- 6) Sulit tidur

Pijat kaki tidak dianjurkan pada kondisi:

- 1) Preeklamsia
- 2) Hipertensi berat
- 3) Varises berat
- 4) Trombosis vena dalam
- 5) Luka pada kaki
- 6) Infeksi kulit

7) Perdarahan kehamilan

Teknik pijat kaki dilakukan dengan langkah:

- 1) Ibu diposisikan setengah duduk atau miring kiri
- 2) Kaki disangga dengan bantal
- 3) Oleskan minyak pijat
- 4) Usap kaki dari telapak menuju betis
- 5) Pijat otot betis secara lembut
- 6) Tekan ringan telapak kaki
- 7) Lakukan peregangan kaki

Durasi pijat sekitar 15–20 menit.

Pijat kaki aman dilakukan apabila:

- 1) Tekanan ringan
- 2) Tidak terlalu kuat
- 3) Tidak menimbulkan nyeri
- 4) Dilakukan pada kehamilan normal

Pijat kaki harus dihentikan bila ibu merasakan:

- 1) Pusing
- 2) Nyeri
- 3) Kontraksi meningkat

3. KONSEP DASAR MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN

Manajemen Kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengkoordinasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, temuan serta keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk mengambil suatu keputusan yang berfokus pada pasien. (Restu, 2021).

Tujuh Langkah Manajemen Kebidanan

Sesuai dengan prinsip Varney bahwa langkah-langkah dalam proses manajemen kebidanan secara periodis dapat di perbarui, ia kemudian mengemukakan tujuh langkah manajemen kebidanan. Tujuh langkah itu adalah investigasi, identifikasi, antisipasi masalah/diagnosis lain, evaluasi kebutuhan, perencanaan asuhan, penatalaksanaan dan

evaluasi. Dengan demikian, terjadi penambahan berjumlah lain. Tujuh langkah-langkah Varney menurut sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Dasar

1) Data subjektif (S)

Menurut Nursalam (2008) data subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data kejadian.

Data subjektif terdiri dari:

a) Informasi biodata Identitas Ibu dan Suami

(1) Nama

Nama jelas dan lengkap bila perlu nama panggilan sehari-hari agar tidak keliru dalam memberikan penanganan

(2) Umur

Umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat – alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah 20 - 35 tahun. Kehamilan diusia kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan kehamilan resiko tinggi. Karena diusia kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, sedangkan pada usia 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit.

(3) Agama

Untuk mengetahui keyakinan pasien tersebut untuk membimbing atau mengarahkan pasien dalam berdoa kepercayaan yang dianut pasien, hal ini berpengaruh dalam memberikan asuhan selama hamil.

(4) Suku/ Bangsa

Untuk mengetahui kondisi adat istiadat serta kebudayaan yang ada di lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien tersebut.

(5) Pendidikan

Untuk mengetahui pendidikan terakhir yang ditempuh ibu. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam menerima informasi selama proses kehamilannya.

(6) Pekerjaan

Untuk mengetahui tingkat pekerjaan yang tergolong berat/tidaknya. Pekerjaan yang berat dapat mengganggu baik kondisi ataupun tumbuh kembang janin selama proses kehamilan berlangsung

(7) Alamat

Untuk mempermudah dan mengetahui tempat tinggal serta keadaan lingkungan pasien (Hastuti, 2015: 24-25).

b) Keluhan Utama

Keluhan utama Sadar/tidak akan kemungkinan hamil, apakah semata-mata ingin periksa hamil atau ada keluhan/masalah lain yang dirasakan

c) Riwayat Menstruasi

Data ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan dasar dari organ reproduksi pasien. Beberapa data yang harus kita peroleh dari riwayat menstruasi antara lain yaitu:

d) Menarche (usia pertama kali datang haid)

Bertujuan untuk mendeteksi resiko preeklamsi dan hipertensi gestasional. Wanita dengan usia menarche dini mengalami kematangan organ tubuh lebih awal dan risiko untuk mengalami obesitas lebih besar bila dibandingkan dengan wanita yang memiliki usia menarche normal karena obesitas merupakan salah satu faktor utama penyebab preeklamsia. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ibu primigravida dengan rata-rata usia kurang dari 12 tahun lebih berisiko mengalami preeklamsia dan hipertensi gestasional

(Primadani, dkk, 2018).

Status gizi remaja mempengaruhi terjadinya menarche, keluhan- keluhan yang terjadi selama menstruasi dan lamanya siklus menstruasi.

e) Siklus

Siklus haid terhitung mulai hari pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya, siklus haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mempunyai kelainan siklus haid atau tidak. Siklus normal haid biasanya 28 hari. Padahal bagi wanita yang mengalami siklus tidak teratur sulit untuk menjadikan kondisi ini sebagai tanda kehamilan. Sedangkan bagi wanita yang memiliki siklus menstruasi yang teratur, penting untuk dapat menentukan hari pertama haid terakhir. Sehingga dapat ditentukan sebagai tanda kehamilan (Walyani, 2015)

f) Lamanya

Lamanya haid yang normal adalah ± 7 hari. Apabila mencapai 15 hari berarti sudah abnormal dan kemungkinan adanya gangguan ataupun penyakit yang mempengaruhinya (Walyani, 2015)

g) Banyaknya

Normalnya yaitu 2 kali ganti pembalut dalam sehari. Apakah darahnya terlalu berlebih, itu berarti telah menunjukkan gejala kelainan pada organ reproduksi (Walyani, 2015)

h) Disminorhea (nyeri haid)

Nyeri haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil menderitanya atau tidak ditiap haidnya. Nyeri haid juga menjadi tanda bahwa kontraksi uterus begitu hebat sehingga menimbulkan nyeri haid (Walyani, 2015)

i) Riwayat Kehamilan, Persalinan dan Nifas Riwayat kehamilan yang lalu

- (1) Karena komplikasi obstetri cenderung muncul lagi, informasi tentang kehamilan terdahulu harus diperoleh. Informasi esensial tentang kehamilan yang terdahulu mencakup bulan dan tahun kehamilantersebut berakhir, dan usia gestasi pada saat itu. Rentang usia batas awal dan akhir usia reproduksi terkait erat dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan seperti hipertensi dalam kehamilan dan risiko gangguan kromosom.
- (2) Riwayat persalinan yang lalu, komplikasi sebelumnya diperlukan tindakan sectio caesaria perlu diperhatikan guna menentukan tindakan persalinan yang mungkin digunakan pada persalinan mendatang. Jika ibu memiliki riwayat keguguran berkali kali, ibu beresiko tinggi mengalaminya kembali serta peluang mengalami persalinan prematur dan masalah lain yang terkait juga lebih tinggi (Holmes, 2011: 50).
- (3) Riwayat nifas yang lalu
Riwayat nifas ibu dengan keadaan segera setelah persalinan dapat terjadi peningkatan suhu tubuh, tetapi tidak lebih dari 38⁰C. Bila terjadi peningkatan terus menerus selama 2 hari, kemungkinan terjadi infeksi. terdapat perdarahan atau tidak, serta nilai masalah lain yang terjadi pada masa nifas sebelumnya.

j) Riwayat Kontrasepsi

- (1) Pengkajian mengenai riwayat KB yaitu untuk mengetahui apakah ibu sebelum hamil pernah menggunakan KB atau belum, jika pernah lamanya berapa tahun, dan jenis KB yang digunakan. Tujuannya untuk perencanaan mengenai KB yang akan digunakan setelah persalinan ini (Varney, 2007).

(2) Secara tidak langsung dapat diketahui apakah kehamilan ibu saat ini diterima atau tidak, baik oleh ibu maupun oleh suami dan keluarganya. Indikasinya yaitu jika ibu sedang menggunakan kontrasepsi dan ibu hamil, kemungkinan besar ibu tidak menerima kehamilannya, jika ibu tidak sedang menggunakan kontrasepsi, maka ibu menerima kehamilannya (Yulizawati, 2010).

k) Riwayat Kehamilan Sekarang

Untuk mengetahui tanggal hari pertama haid terakhir, umur kehamilan, perkiraan persalinan, masalah atau kelainan pada kehamilan sekarang, kehamilan selama hamil (Prawirohardjo, 2005)

l) Riwayat ANC

(1) HPHT (Hari pertama haid terakhir)

HPHT adalah Hari Pertama Haid Terakhir seorang wanita sebelum hamil, HPHT yang tepat adalah tanggal dimana ibu baru mengeluarkan darah menstruasi dengan frekuensi dan lama seperti menstruasi biasa. HPHT dapat digunakan sebagai perhitungan usia kehamilan dan taksiran persalinan (Manuaba, 2010).

(2) HPL (Hari perkiraan lahir) atau TP (Tafsiran Persalinan)

Tanggal perkiraan persalinan dapat diperkirakan menggunakan teori Neagle, yaitu:

- Bila HPHT antara bulan April sampai Desember (Hari + 7) (Bulan – 3) (Tahun + 1) = Taksiran Persalinan
- Bila HPHT antara bulan Januari sampai Maret (Hari + 7) (Bulan + 9) = Tafsiran Persalinan

(3) Frekuensi kunjungan ANC

Keteraturan ANC adalah kedisiplinan / kepatuhan ibu hamil untuk melakukan pengawasan sebelum anak lahir terutama ditujukan pada anak. Menurut Permenkes RI No.21 (2021), Kunjungan antenatal untuk pemanfaatan

dan pengawasan kesejahteraan ibu dan anak dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi:

- (a) 2 (dua) kali pada trimester pertama;
- (b) 1 (satu) kali pada trimester kedua; dan
- (c) 3 (tiga) kali pada trimester ketiga.

m) Pergerakan anak 24 jam terakhir

Lewat pergerakan anak, ibu hamil bisa memantau perkembangan anak di dalam kandungan. Mendeteksi apakah ada yang bermasalah dengan kondisi kehamilan dan mencegah kematian pada anak dalam kandungan (Intan, 2021).

Secara umum, ada cara mudah untuk menghitung gerakan janin, yaitu cobalah pantau kandungan dalam waktu 12 jam. Catat tiap gerakan dan lama dari masing-masing gerakannya. Normalnya dalam periode waktu itu akan terasa lebih dari 10 gerakan. Dengan kata lain, pada janin normal akan ada gerakan sebanyak rata-rata 3-4 kali dalam 1 jam. (Walyani, 2015).

2) Pola keseharian

Yaitu perlu dikaji meliputi, frekuensi, kualitas dan keluhan. Kebutuhan gizi untuk ibu hamil setiap harinya ditambah sesuai dengan usia kehamilan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan dan pertumbuhan janin (Saifuddin, 2011).

3) Pola Nutrisi

(a) Makan

Cara menerapkan yaitu dengan mengonsumsi lima kelompok pangan setiap hari yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan minuman. Mengonsumsi lebih dari 1 jenis untuk setiap kelompok makanan setiap kali makan akan lebih baik. Frekuensi makan dalam sehari merupakan seringnya seseorang melakukan kegiatan makan dalam sehari baik makanan utama atau pun selingan, sebanyak 3 kali makan utama dan 2 kali makan selingan atau porsi kecil namun sering

dan harus sesuai porsi (Mastiningsih, 2019).

(b) Minum

Minum air putih lebih banyak mendukung sirkulasi janin, produksi cairan amnion dan meningkatnya volume darah, mengatur keseimbangan asam basa tubuh, dan mengatur suhu tubuh. Asupan air minum ibu hamil sekitar 2-3 liter perhari (8-12 gelas sehari) (Mastiningsih, 2019).

4) Pola eliminasi

Untuk mengetahui berapa kali ibu BAB atau BAK dalam sehari selama hamil, adakah kaitannya dengan obstipasi atau tidak (Saifuddin, 2007). Obstipasi terjadi karena peningkatan hormon progesteron yang menyebabkan berkurangnya pergerakan lambung dan meningkatnya waktu transit makanan di lambung. Selain itu penekanan rectum (bagian terbawah usus besar) akibat pembesaran rahim juga dapat menyebabkan konstipasi (Mochtar, 2015).

(a) BAB

Rentang frekuensi BAB umumnya 1-3 kali per hari hingga tiga kali per minggu. Konsistensi BAB yang normal biasanya lunak, tidak sulit dikeluarkan, dan berbentuk memanjang seperti sosis mengikuti bentuk saluran pencernaan. Umumnya, feses yang sehat berwarna kecokelatan (Mochtar, 2015).

(b) BAK

Biasanya seseorang dapat buang air kecil sebanyak 6–8 kali sehari. Namun, ibu hamil mungkin akan merasa lebih sering ingin buang air kecil. Hal ini tak jarang membuat sebagian ibu hamil dapat buang air kecil hingga kurang lebih 10 kali dalam sehari. Keluhan ini juga biasanya bisa muncul di waktu tertentu, misalnya di malam hari, sehingga mengganggu waktu istirahat ibu hamil.

Air kencing yang sehat berwarna jernih hingga kuning muda. Semakin banyak air yang di minum, semakin jernih pula warna

urine yang terbentuk. Sebaliknya, kurang minum air putih akan membuat urine berwarna kuning pekat hingga oranye.

Banyaknya urine yang dikeluarkan dalam sehari berkisar antara 400 sampai 2.000 mL, dengan asupan cairan normal sekitar 2 liter per hari. Dalam keadaan yang normal, kencing tak akan mengeluarkan bau yang kuat atau memiliki aroma tertentu (Mochtar, 2015).

5) Pola Aktifitas

Seorang wanita boleh mengerjakan aktivitas sehari-hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Bagi wanita pekerja ia boleh tetap masuk kantor sampai menjelang partus (Saminem, 2008). (Saminem, 2008).

6) Pola Istirahat

Dengan adanya perubahan fisik pada ibu hamil, salah satunya berat pada perut sehingga terjadi perubahan sikap tubuh, tidak jarang ibu akan mengalami kelelahan, oleh karena itu istirahat dan tidur sangat penting untuk ibu hamil.

7) Seksual/ Hubungan seksual

Hubungan seksual selama kehamilan tidak dilarang selama tidak ada keluhan atau riwayat penyakit seperti berikut ini:

(a) Sering abortus dan kelahiran premature

(b) Perdarahan pervaginam, coitus harus dilakukan dengan hati-hati terutama pada minggu terakhir kehamilan

8) Personal Hygiene

Kebersihan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya dua kali sehari karena ibu hamil cenderung untuk mengeluarkan banyak keringat, menjaga kebersihan diri terutama lipatan kulit (ketiak, bawah buah dada, daerah genitalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan. Kebersihan gigi dan mulut, perlu mendapat perhatian karena seringkali mudah terjadi gigi berlubang, terutama pada ibu yang kekurangan kalsium. Rasa mual selama hamil dapat mengakibatkan

perburukan hygiene mulut dan dapat menimbulkan kariesgigi .

9) Imunisasi

Skrinning TT (Tetanus Toksoid) menanyakan kepada ibu hamil jumlah vaksin yang telah diperoleh dan sejauh mana ibu sudah mendapatkan imunisasi TT, secara idealnya WUS (Wanita Usia Subur) mendapatkan imunisasi TT sebanyak 5 kali, mulai dari TT1 sampai TT5.

10) Riwayat Kesehatan

Penyakit Sistemik yang pernah/ sedang diderita

(a) Hepatitis

Hepatitis Ada 2 jenis virus hepatitis yaitu hepatitis A dan B, Hepatitis A tidak terlalu berbahaya/ memberikan komplikasi pada kehamilan kecuali hepatitis B. Pada ibu yang mengidap hepatitis B dapat menularkannya melalui transportasi plasenta ke janin, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu nekrosis hepatitis akut yang dapat timbul pada ibu dengan gizi buruk

(b) Jantung

Kehamilan dengan penyakit jantung selalu saling mempengaruhi karena kehamilan dapat memberatkan penyakit jantung yang dideritanya, dan penyakit jantung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Penyakit jantung dalam kehamilan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian.

(c) Asma

Bahaya asma pada ibu hamil yang pertama adalah meningkatkan resiko terjadinya peningkatan tekanan darah selama kehamilan dan memicu preeklamsia

(d) Hipertensi

Adalah masalah yang paling sering dalam kehamilan. Hipertensi merupakan 5-10% komplikasi dalam kehamilan dan merupakan salah satu dari penyebab kematian selain

perdarahan dan infeksi, dan juga banyak memberikan kontribusi pada morbiditas dan mortalitas ibu hamil.

(e) Pada Ibu hamil dengan penyakit ginjal kronis

Struktur dan fungsi ginjal mengalami kerusakan sehingga ginjal tidak dapat beradaptasi dengan kehamilan seperti umumnya dan mengalami peningkatan resiko bagi ibu maupun janin sehingga dapat menyebabkan kematian

(f) IMS (Infeksi Menular Seksual)

Adalah infeksi yang disebarkan umumnya melalui hubungan seks dengan seseorang yang sebelumnya telah mengidap PMS. Infeksi menular seksual dapat menimbulkan dampak yang serius pada kehamilan berupa kehamilan ektopik, aborsi spontan, kematian janin dalam rahim, infeksi congenital dan perinatal serta.

(g) Diabetes Militus

Diabetes Militus dalam kehamilan dapat berupa diabetes yang sudah terjadi sebelumnya baik diabetes militus tipe 2 maupun tipe 1 atau diabetes yang terjadi saat kehamilan (diabetes gestasional) adanya gangguan homeostasis glukosa dalam kehamilan dapat meningkatkan terjadinya malformasi congenital, keguguran dan kelahiran premature.

a) Anemia

WHO menetapkan standar hemoglobin (Hb 11%) pada ibu hamil, jika kurang dari standar maka dikatakan mengalami anemia. Depkes RI (2009) mengklasifikasikan anemia pada ibu hamil berdasarkan berat badannya dikategorikan sebagai anemia ringan dan berat. Anemia ringan apabila kadar Hb dalam darah yaitu 8 gr% hingga kurang dari 11 gr%. Anemia berat apabila kadar Hb dalam darah kurang dari 8 gr% (Nurhidayati, 2013: 4).

b) Infeksi TORCH

Infeksi TORCH meliputi komponen toksoplasmosis, rubella, sitomegalovirus, dan herpes simpleks dapat menimbulkan kelainan kongenital dalam bentuk yang hampir sama yaitu mikrosefalus, ketulian, kebutaan, abortus, prematuritas dan pertumbuhan janin terhambat.

c) HIV/AIDS

Kehamilan dapat memperberat kondisi klinik wanita dengan infeksi HIV. Transmisi vertikal virus AIDS dari ibu kepada janinnya terjadi melalui plasenta. Pengobatan infeksi HIV dan penyakit oportunistiknya dalam kehamilan merupakan masalah, karena banyak obat belum diketahui dampak buruknya terhadap kehamilan.

d) Malaria

Pada ibu hamil, malaria dapat mengakibatkan timbulnya demam, anemia, hipoglikemia, udema paru akut, gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kematian. Pada janin yang dikandung oleh ibu penderita malaria dapat terjadi abortus, lahir mati, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian janin.

e) TBC

Gejala Tuberkulosis paru pada kehamilan seperti tuberkulosis paru umumnya masih merupakan problem kesehatan masyarakat Indonesia maupun negara-negara yang sedang berkembang lainnya pada ibu hamil tuberkulosis dapat mengakibatkan abortus, pre-eklamsi, serta sulitnya persalinan (Warouw, 2007)

Penyakit yang pernah/ sedang diderita keluarga

Riwayat keluarga pasien penting untuk mengidentifikasi ibu hamil yang beresiko menderita penyakit genetik dapat mempengaruhi hasil akhir kehamilan atau beresiko memiliki bayi yang menderita penyakit genetic, penyakit ini diantaranya

Penyakit menahun yang diperhatikan seperti jantung, dan hipertensi, menurun seperti asma, DM, menular seperti hepatitis, HIV/AIDS, maupun TBC.

a. Riwayat Alergi

Riwayat alergi makanan dan obat

b. Kebiasaan Kebiasaan

Minum Jamu – Jamuan, merokok, obat-obatan, Minuman Keras

11) Keadaan Psikososial Spritual

12) Pengambil keputusan dalam keluarga

13) Ketaatan dalam beribadah

14) Dukungan sosial selama kehamilan

2) DATA OBJEKTIF

a) Keadaan umum

Keadaan umum ibu baik, keadaan emosional stabil, kesadaran komposmetis. Pada saat ini diperhatikan pula bagaimana sikap tubuh, keadaan punggung, dan cara berjalan. Ibu cenderung bersikap lordosis. Apabila ibu berjalan dengan sikap kifosis, skoliosis atau pincang maka kemungkinan ada kelainan panggul (Romauli, 2011: 172).

b) Tanda –Tanda Vital

(1) Tekanan darah

Tekanan darah dalam batas normal, yaitu 100/70 – 13-/90 mmHg. Wanita yang tekanan daerahnya sedikit meningkat di awal pertengahan kehamilan mungkin mengalami hipertensi kronis atau jika wanita nulipara dengan sistolik >120 mmHg, beresiko mengalami preeklampsia (Marni, 2004). Preeklampsia didefinisikan sebagai adanya peningkatan tekanan daerah pada ibu hamil sebesar 140 mmHg untuk tekanan sistolik, dan 90 mmHg untuk tekanan diastolik, pada ibu hamil dengan usia kehamilan diatas 20 minggu. Preeklampsia dapat berlanjut menjadi eklampsia dengan adanya peningkatan tekanan darah

hingga lebih dari 160 mmHg untuk sistolik, dan 110 mmHg untuk diastolik (Manuaba, 2010:265).

(2) Nadi

Denyut nadi maternal sedikit meningkat selama hamil, tetapi jarang melebihi 100 denyut per menit (dpm). Curigai hipotiroidisme jika denyut nadi > 100 dpm. Periksa adanya eksoftalmia dan hiperrefleksia yang menyertai (Marmi, 2014: 163).

(3) Suhu

Suhu tubuh yang normal adalah 36°C-37,5°C. Bila suhu tubuh lebih dari 37°C perlu diwaspadai adanya infeksi (Romaui, 2011: 173).

(4) Pernafasan

Untuk mengetahui sistem pernafasan, normalnya 16-24 kali per menit (Romaui, 2011).

(5) Antropometri

- Tinggi badan

Tubuh yang pendek dapat menjadi indikator gangguan genetik. Tinggi badan harus diukur pada saat kunjungan awal. Batas normal tinggi badan ibu hamil adalah ≥ 145 cm (Marmi, 2014:163). Ibu hamil dengan tinggi badan kurang dari 145 cm tergolong risiko tinggi (Romaui, 2011: 173).

- Berat badan

Berat badan ibu hamil akan bertambah antara 6,5 sampai 15 kg selama hamil atau terjadi kenaikan berat badan sekitar 0,5 kg/ minggu (Manuaba, 2012). Ibu yang menurut kategori BMI berada pada rentang obesitas lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Komplikasi tersebut antara lain diabetes gestasional, hipertensi akibat kehamilan, dan distosia bahu (Cooper, 2009).

- Berdasarkan *Body Mass Index* (BMI) dasar perhitungannya adalah BB_{kg}/TB^2 (dalam meter).

- Lingkar lengan atas (LILA)

Standar minimal ukuran LILA pada wanita dewasa atau usia reproduksi adalah 23,5 cm. Jika LILA kurang dari 23,5 cm maka interpretasinya adalah Kurang Energi Kronis (KEK) (Jannah, 2012: 136). Selain itu merupakan indikator kuat status gizi ibu yang kurang/ buruk, sehingga beresiko untuk melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Dengan demikian bila hal ini ditemukan sejak awal kehamilan, petugas dapat memotivasi ibu agar lebih memperhatikan kesehatannya serta jumlah dan kualitas makanannya

c) Pemeriksaan fisik

(1) Kepala & Wajah

Pertumbuhan, warna, mudah rontok atau tidak. Rambut yang mudah dicabut menandakan kurang gizi atau ada kelainan tertentu (Romauli, 2011: 174).

(2) Muka

Tampak cloasma gravidarum sebagai akibat deposit pigmentasi yang berlebihan, tidak sembab. Bentuk simetris, bila tidak menunjukkan adanya kelumpuhan (Romauli, 2011: 174). Edema pada muka atau edema seluruh tubuh merupakan salah satu tanda gejala adanya pre eklampsia (Saifuddin, 2010: 543).

(3) Mata

Bentuk simetris, konjungtiva normal warna merah muda, bila pucat menandakan anemia. Sklera normal berwarna putih, bila kuning menandakan ibu mungkin terinfeksi hepatitis, bila merah kemungkinan ada konjungtivitis. Kelopak mata yang bengkak kemungkinan adanya pre eklampsia (Romauli, 2011: 174).

(4) Mulut & gigi

Dalam kehamilan sering timbul stomatitis dan gingivitis yang mengandung pembuluh darah dan mudah berdarah, maka perlu perawatan mulut agar selalu bersih (Marmi, 2011). Dalam kehamilan sering timbul stomatitis dan gingivitis yang mengandung pembuluh darah dan mudah berdarah, maka perlu perawatan mulut agar selalu bersih (Marmi, 2011). Adanya caries atau keropos yang menandakan ibu kekurangan kalsium. Saat hamil sering terjadi caries yang berkaitan dengan emesis atau hiperemesis gravidarum. Adanya kerusakan gigi dapat menjadi sumber infeksi (Romaui, 2011: 174).

(5) Leher

Pembengkakan kelenjer tyroid Hipotiroid yang tidak diobati selama kehamilan dapat menyebabkan preeklamsia, anemia, keguguran, berat badan bayi rendah, gagal jantung kongestif, sehingga kelahiran mati. Normal bila tidak ada pembesaran kelenjar tyroid, tidak ada pembesaran limfe dan tidak ditemukan bendungan vena jugularis (Romaui, 2011: 174).

(6) Dada & Payudara

Normal bila tidak ada retraksi dinding, dada tidak ada wheezing dan ronhci, tidak ada nyeri tekan, tidak ada massa abnormal (Manuaba, 2012). Adanya hiperpigmentasi areola, puting susu bersih dan menonjol. Pada minggu ke-12 kolostrum mulai keluar dari papila mammae pada pasien multigravida yang telah mantap menyusui pada masa kehamilan sebelumnya. Wanita primigravida baru akan memproduksi kolostrum pada masa akhir kehamilan (Romaui, 2011: 174).

(7) Abdomen

Bekas luka (Bekas Sectio Caesarea) dapat mengindikasikan adanya operasi abdomen atau obstetrik yang pernah dilakukan sebelumnya (Fraser dkk, 2009: 258).

Striae gravidarum umumnya melintang di sepan

Palpasi adalah pemeriksaan dengan indera peraba atau tangan, dilakukan untuk menentukan besarnya rahim dengan menentukan usi kehamilan serta menentukan letak anak dalam rahim, pemeriksaan palpasi dilakukan dengan metode :

(a) Leopold I untuk menentukan tinggi fundus uteri dan menentukan bagian apa yang terletak di fundus uteri apakah kepala atau bokong pada letak membujur atau teraba kosong jika letaknya melintang (Manuaba, 2010:169).

(b) Leopold II (Palpasi Lateral) tangan pemeriksa diturunkan ke samping. Untuk menentukan bagian mana janin yang berada dibagian samping.

Jika agak keras artinya punggung janin. Dapat juga kepala atau bokong jika letaknya melintang.

(c) Leopold III (Maneuver Pelvis) pemeriksaan menghadap kaki pasien. Untuk menentukan bagian janin yang ada dibawah (presentasi).

(d) Leopold IV (Manuver Pawlik) maneuver ini tidak selalu perlu .pada kepala yang sudah masuk PAP sulit dilakukan. Untuk menentukan apakah bagian terendah janin tersebut bagian terendah janin tersebut, kepala dan bokong dan seberapa jauh masuknya kedalam rongga pelvis (Manuaba, 2010:169).

(8) Ekstremitas Atas dan Bawah

Simetris apa tidak, ada oedema apa tidak, ikterik apa tidak, ada varises apa tidak, reflek patella positif atau tidak. Apabila ibu mengalami oedem pada ekstremitas bawah maka ibu mengalami tanda dan gejala preeklamsi Anus Hemoroid sering didahului oleh konstipasi. Oleh karena itu, semua penyebab konstipasi berpotensi menyebabkan hemoroid. Progesteron juga menyebabkan relaksasi dinding vena dan usus besar. Selain itu, pembesaran uterus mengakibatkan

peningkatan tekanan, secara spesifik juga secara umum pada vena hemoroid (Varney dkk, 2006: 539).

(9) Genetalia Luar

Pemeriksaan alat genetalia eksterna terdiri dari inspeksi vulva untuk mengetahui pengeluaran cairan atau darah dari liang senggama, perlukaan pada vulva/labium mayus, dan pertumbuhan abnormal (kondiloma akuminata-lata, kista bartholini, abses bartholini, fibroma labium mayus). Pada palpasi vulva akan teraba tumor pada vulva, teraba benjolan atau penebalan labium mayus, dan teraba pembengkakan kelenjar Bartholini (Manuaba, 2010: 537). Pemeriksaan genetalia dilakukan dengan mencari adanya lesi, eritema, perubahan warna, pembengkakan, ekskoriasi dan memar. Bila ada lesi kemungkinan menunjukkan sifilis atau herpes (Marmi, 2014: 170).

d) Pemeriksaan Penunjang

Mendukung diagnosa medis, kemungkinan komplikasi, kelainan dan penyakit yang menyertai kehamilannya (Nursalam, 2008).

1) Darah

(a) Golongan darah

Tes golongan darah bertujuan untuk mengetahui golongan darah ibu hamil seperti darah A, B, AB, atau O. Pemeriksaan ini hanya dilakukan satu kali saja. Jika suatu waktu membutuhkan pendonor, maka dapat diketahui golongan darahnya.

(b) HB

Pemeriksaan Haemoglobin dilakukan pada kunjungan ibu hamil yang pertama kali, lalu periksa lagi menjelang persalinan. Pemeriksaan Hb salah satu upaya untuk mendeteksi anemia pada ibu hamil.

Diterapkan tiga kategori yaitu:

Hb > 11 gr/dl Tidak anemia (normal)

Hb 9-10 gr/dl Anemia ringan

Hb 7-8 gr/dl Anemia sedang

Hb < 7 gr/dl Anemia Berat (Manuaba, 2007).

(c) Hepatitis B

Hepatitis B adalah penyakit menular dalam bentuk peradangan hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B. Hepatitis B dapat menyebabkan penyakit hati yang serius. Hepatitis B dapat menular dari ibu kepada janin selama kehamilan. Akibatnya, bayi memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi virus hepatitis jangka panjang dan menderita penyakit hati.

(d) HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan kelompok virus yang termasuk dalam retrovirus RNA yang dapat menyebabkan penyakit, yang dikenal dengan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Transmisi secara vertikal dari ibu ke anak merupakan sumber utama penularan infeksi HIV pada anak.

(e) Sifilis

Sifilis adalah salah satu jenis infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Sifilis yang tidak ditangani dapat menyebabkan cacat berat pada bayi, bahkan pada kasus yang lebih fatal, bayi bisa lahir dalam keadaan meninggal.

2) Urine

(a) Protein urine

Negatif : Urine jernih

Positif 1 (+) : Ada kekeruhan

Positif 2 (++) : Kekeruhan mudah dilihat dan ada endapan

Positif 3 (+++) : Urine lebih keruh dan ada endapan

Positif 4 (++++): Urine sangat keruh dan disertai endapan yang menggumpal (Romauli, 2011).

(b) Glukosa urine

Dilakukan pemeriksaan reduksi urine hanya kepada ibu dengan indikasi penyakit gula/DM atau riwayat penyakit gula

pada keluarga ibu dan suami, bila hasil pemeriksaan reduksi urine positif + perlu diikuti pemeriksaan gula darah untuk memastikan adanya Diabetes Melitus Gestasional (DMG). DMG pada ibu hamil dapat mengakibatkan adanya penyakit berupa preeklamsia, polihidramnion dan bayi besar.

Metode benedict biasanya ditandai dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

Negatif (-) : Tetap biru jernih

Positif (+) : Hijau kekuning-kuningan

Positif (++) : Kuning keruh (1 – 1,5% glukosa)

Positif (+++): Jingga atau warna lumpur keruh (2 – 3,5% glukosa)

Positif (++++): Merah keruh (> 3,5% glukosa).

3) Pemeriksaan USG kegunaanya :

- a) Diagnosis dan konfirmasi awal kehamilan
- b) Penentuan Umur gestasi dan penafsiran ukuran fetal
- c) Mengetahui Posisi Plasenta
- d) Mengetahui adanya IUFD

b. IDENTIFIKASI DIAGNOSA & MASALAH

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan pasien hamil, Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur nama diagnose kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (*clinical judgment*) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan.

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnose atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang dikumpulkan yaitu dengan diagnosa kebidanan (Varney, 2004).

c. IDENTIFIKASI DIAGNOSA DAN MASALAH POTENSIAL

Diagnosa poetensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnose yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi bila

memungkinkan dilakukan pencegahan sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap, bila diagnose atau masalah potensial ini benar –benar terjadi (Mufdillah, 20212). Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi diagnosis potensial berdasarkan diagnosis atau masalah yang sudah teridentifikasi.

d. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN SEGERA

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu hamil. Data tersebut dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat.

e. PERENCANAAN

Langkah – langkah ini ditentukan oleh langkah – langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnose yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang terjadi berikutnya. Penyuluhan konseling dari rujukan untuk masalah – masalah sosial ekonomi atau masalah psikososial.

Langkah – Langkah Perencanaan :

1. Informasikan hasil pemeriksaan kepada ibu hamil;
2. Berikan KIE tentang masalah yang dihadapi dan penanganannya :
Masalah pada kehamilan semester III, tanda-tanda bahaya pada kehamilan trimester III;
3. Jelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg)
satu kali dalam trimester II (13-28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan.

f. PELAKSANAAN

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana penyuluhan pada klien dan keluarga mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan efisien dan

aman.

Langkah – Langkah Pelaksanaan :

1. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu hamil hasil pemeriksaan kepada ibu hamil;
2. Memberikan KIE tentang : Masalah pada kehamilan semester III, Tanda- tanda bahaya pada kehamilan trimester III;
3. Menjelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg) satu kali dalam trimester II (13- 28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan;
4. Menjelaskan jadwal kunjungan ulang 2 kali dalam trimester I (0-12mg) satu kali dalam trimester II (13-28minggu) dan tiga kali dalam trimester 3 (29 - 40mg) atau sewaktu-waktu jika ada keluhan.

g. EVALUASI

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi : pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar – benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah diidentifikasi dalamdiagnose dan masalah, tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya,

1. Ibu bertanya aktif dan mengerti tentang penjelasan yang diberikan;
2. Ibu bertanya aktif dan mampu mengulang poin-poin penting dari KIE yang disampaikan;
3. Ibu bersedia melakukan anjuran yang diberikan;
4. Ibu setuju dan menyanggupi untuk menjaga pola hubungan seksual;
5. Ibu setuju dan menyanggupi untuk kunjungan ulang.

4. DOKUMENTASI ASUHAN KEBIDANAN

a. Pengertian

Dokumentasi adalah suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi data atau fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan. Secara umum dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan otentik atau semua surat asli yang dapat dibuktikan atau dijadikan

bukti dalam persoalan hukum. (Handayani, 2012).

b. Metode Pendokumentasian Kebidanan

SOAP merupakan catatan yang bersifat sederhana, jelas, logis dan tertulis. Bidan hendaknya menggunakan dokumentasi SOAP ketika bertemu pasien. Alasannya, SOAP terdiri dari urutan-urutan kegiatan yang dapat membantu bidan dalam mengorganisasi pikiran dan memberikan asuhan yang menyeluruh. Selain itu, metode SOAP adalah penyulingan intisari dari proses penatalaksanaan kebidanan. (Nurwiandani, 2018)

a. Data Subjektif

Dalam tujuh langkah manajemen kebidanan Varney, dkk., (2003), langkah pertama adalah pengkajian data, terutama melalui anamnesis(wawancara). Dari sinilah terungkap dua data, yaitu data subjektif dan data objektif (Nurwiandani, 2018).

Dalam kasus ibu hamil, data subjektif yang tersedia meliputi hal- hal berikut:

- 1) Biodata pasien, termasuk didalamnya nama pasien, umur, suku/bangsa, agama, pendidikan, pekerjaan, alamat dan keluarga dekat yang mudah dihubungi;
- 2) Alasan masuk dan keluhan utama;
- 3) Riwayat menstruasi;
- 4) Riwayat kehamilan, persalinan dan nifas yang lalu;
- 5) Kontrasepsi;
- 6) Riwayat kehamilan sekarang;
- 7) Obat yang dikonsumsi;
- 8) Imunisasi;
- 9) Riwayat kesehatan ibu;
- 10) Riwayat kesehatan keluarga;
- 11) Riwayat psikososial;
- 12) Riwayat perkawinan;
- 13) Keadaan ekonomi;
- 14) Kebiasaan sehari-hari.

b. Data Objektif

- 1) Data objektif ini didapatkan melalui observasi, baik berupa pengamatan maupun tindakan terhadap keadaan pasien saat ini. Observasi tersebut meliputi gejala yang dapat diukur, dilihat, didengar, disentuh, dirasakan atau berbau. Data objektif meliputi hal-hal berikut: Hasil pemeriksaan umum, misalnya dalam kasus ibu hamil, adalah berat badan sebelum hamil, berat badan sekarang, tinggi badan dan lingkar lengan atas (LILA);
- 2) Tanda-tanda vital (TTV) yang meliputi suhu tubuh, denyut nadi, pernapasan, dan tekanan darah. Perubahan tanda vital dapat terjadi jika tubuh mengalami kelelahan atau sakit. Perubahan tanda vital menjadi indikasi terjadinya gangguan sistem tubuh;
- 3) Hasil pemeriksaan fisik, yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya abnormalitas secara fisik pada bagian tubuh pasien. Pemeriksaan fisik dilakukan secara sistematis dari kepala hingga ujung kaki;
- 4) Hasil pemeriksaan penunjang, atau tes laboratorium yang dilakukan untuk memeriksa kondisi pasien dengan informasi yang belum didapatkan dari pemeriksaan-pemeriksaan sebelumnya;

c. Analisis (*Assesment*)

Analisis merupakan bentuk dokumentasi langkah kedua, ketiga dan keempat dalam manajemen kebidanan Varney (2003). Oleh karena itu, analisis ini mencakup diagnosis/masalah potensial dan evaluasi kebutuhan yang membutuhkan penanganan segera.

d. Perencanaan (*Planning*)

Komponen terakhir adalah perencanaan atau planning. Perencanaan berarti membuat rencana asuhan untuk saat ini dan untuk yang akan datang. Rencana asuhan ini disusun berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Tujuannya untuk mengupayakan tercapainya kondisi pasien yang seoptimal mungkin. Terkait dengan manajemen kebidanan Varney, dkk., (2003) komponen perencanaan ini adalah bentuk penjabaran dari langkah kelima, keenam, dan

ketujuh yaitu perencanaan asuhan, penatalaksanaan dan evaluasi yang digabungkan menjadi satu. (Nurwiandani, 2018).

B. ASUHAN KEBIDANAN PADA PERSALINAN

1) Konsep Dasar Teoritis

a. Pengertian Persalinan

Persalinan adalah rangkaian peristiwa keluarnya bayi yang sudah cukup berada dalam rahim ibunya, dengan disusul oleh keluarnya plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu. Dalam ilmu kebidanan, ada berbagai jenis persalinan, di antaranya adalah persalinan spontan, persalinan buatan, dan persalinan anjuran. Persalinan spontan adalah proses persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar atau selain dari ibu yang akan melahirkan. Tenaga yang dimaksud, misalnya ekstraksi forceps, atau ketika dilakukan operasi sectio caesaria. Berbeda dengan persalinan anjuran, yaitu proses persalinan yang tidak dimulai dengan proses yang seperti biasanya, akan tetapi baru berlangsung setelah pemecahan ketuban, pemberian pitocin atau prostaglandin. (Nurwiandani dkk, 2018).

Partus adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar (Wiknjosastro, 2015).

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit (Nurasiah, 2014).

b. Etiologi

Menurut Mochtar, (2018) persalinan disebabkan oleh:

1) Teori Penurunan Hormon

Teori Penurunan Hormon Selama 1-2 minggu sebelum partus, terjadi penurunan kadar estrogen & progesteron, peningkatan kadar prostaglandin yg berfungsi meningkatkan kontraksi uterus.

2) Teori Plasenta Menjadi Tua

Dampak turunnya kadar estrogen dan progesteron yang menyebabkan kekejangan pembuluh darah.

3) Teori Distensi Rahim

Rahim yang menjadi besar dan merenggang menyebabkan iskemia otot-otot rahim sehingga mengganggu sirkulasi uteroplasenter mengakibatkan plasenta mengalami degenerasi.

4) Teori Iritasi Mekanik

Di belakang serviks terletak ganglion servikale (fleksus frnkenhauser). Bila ganglion ini digeser dan ditekan, misalnya oleh kepala janin, akan timbulkontraksi uterus (Mochtar, 2018).

c. Tanda-Tanda Persalinan

Menurut Nurwiandani dkk, 2018 tanda-tanda persalinan adalah sebagai berikut :

Tanda-tanda Persalinan Sudah Dekat

- 1) Lightening : Beberapa minggu sebelum persalinan, calon ibu merasa bahwa keadaannya menjadi lebih enteng. Ia merasa kurang sesak, tetapi sebaliknya ia merasa bahwa berjalan sedikit lebih sukar, dan sering diganggu oleh perasaan nyeri pada anggota bawah;
- 2) Pollakisuria : Pada akhir bulan ke-IX, berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan epigastrium kendor, fundus lebih rendah dari pada kedudukannya dan kepala sudah mulai masuk ke dalam pintu atas panggul. Keadaan ini menyebabkan kandung kenncing tertekan sehingga merangsang ibu untuk sering kencing yang disebut *pollakisuria*;
- 3) False Labar : Masa 3 atau 4 minggu sebelum persalinan, calon ibu di ganggu oleh his pendahuluan yang sebetulnya hanya merupakan peningkatan dari kontraksi *Braxton Hicks*;
- 4) Perubahan Serviks : Pada akhir bulan ke-IX hasil pemeriksaan serviks menunjukkan bahwa serviks yang tadinya tertutup, menjadi lebih lembut, beberapa menunjukkan telah terjadi pembukaan dan penipisan. Perubahan ini berbeda untuk masing-masing ibu. Misalnya pada multipara sudah terjadi pembukaan 2 cm namun pada primipara sebagian besar masih dalam

keadaan tertutup;

- 5) Energi Spurt : Beberapa ibu akan mengalami peningkatan energi kira-kira 24-28 jam sebelum persalinan mulai. Setelah beberapa hari sebelumnya merasa kelelahan fisik karena tuanya kehamilan maka ibu mendapati satu hari sebelum persalinan dengan energi yang penuh. Peningkatan energi ibu iniditampak dari aktivitas yang dilakukannya seperti membersihkan rumah, mengepel, mencuci perabot rumah dan pekerjaan rumah lainnya sehingga ibu akan kehabisan tenaga menjelang kelahiran bayi, persalinan menjadi panjang dan sulit.
- 6) Gastrointestinal Upsets : Beberapa ibu mungkin akan mengalami tanda- tanda seperti diare, obstipasi, mual dan muntah karena efek penurunan hormon terhadap sistem pencernaan.

Tanda-Tanda Awal Persalinan

- 1) Timbulnya His Persalinan :
 - a) Nyeri melingkar dari punggung memacar ke perut bagian depan;
 - b) Makin lama makin pendek intervalnya dan makin kuatintensitasnya;
 - c) Kalau dibawa berjalan bertambah kuat;
 - d) Mempunyai pengaruh pada pendataran dan atau pembukaan serviks.(Nurwiandani dkk 2018)
- 2) Bloody show merupakan lendir disertai darah dari jalan lahir dengan pendataran dan pembukaan, lendir dari canalis cervicalis keluar disertai dengan sedikit darah. Perdarahan yang sedikit ini disebabkan karena lepasnya selaput janin pada bagian bawah segmen karena lepasnya selaput janin pada bagian bawah segmen bawah rahim hingga beberapa capillair darah terputus (Nurwiandani dkk, 2018)
- 3) Premature Rupture of Membrane : *Premature Rupture of Membrane* adalah keluarnya cairan banyak dengan sekonyong-konyong dari jalan lahir. Hal ini terjadi akibat ketuban pecah atau selaput janin robek. Ketuban biasanya pecah kalau pembukaan lengkap atau hampir lengkap dan dalam hal ini keluarnya cairan merupakan tanda

yang lambat sekali. Kadang-kadang ketuban pecah pada pembukaan kecil, malahan kadang-kadang selaput janin robek sebelum persalinan. Walaupun demikian persalinan diharapkan akan mulai dalam 24 jam setelah air ketubankeluar (Nurwiandani dkk, 2018)

d. Pemantauan Persalinan dan Tahapan Persalinan (PARTOGRAF)

1) Pengertian

Partograf adalah alat bantu yang digunakan selama fase aktif persalinan. Tujuan utama penggunaan partograf adalah untuk mencapai hasil observasi dan kemajuan persalinan dengan menilai pembukaan serviks melalui VT dan mendeteksi dini adanya kemungkinan partus lama (Nurwiandani, 2018).

2) Fungsi Partograf

Apabila digunakan secara tepat, partograf akan membantu penolong persalinan untuk (Nurwiandani, 2018)

- (a) Mencatat kemajuan persalinan;
- (b) Mencatat asuhan yang diberikan selama persalinan dan kelahiran;
- (c) Menggunakan informasi yang tercatat untuk secara dini mengidentifikasi adanya penyulit;
- (d) Menggunakan informasi yang ada untuk membuat keputusan klinik yang sesuai dan tepat waktu partograf harus digunakan;
- (e) Untuk semua ibu dalam fase aktif kala I persalinan sebagai elemen penting asuhan persalinan. Partograf harus digunakan baik tanpa ataupun adanya penyulit. Partograf akan memantau, mengevaluasi, dan membantu keputusan klinik baik persalinan normal maupun disertai dengan penyulit;
- (f) Selama persalinan dan kelahiran di semua tempat (dirumah, puskesmas, BPS, rumah sakit, dll). Secara rutin oleh semua penolong persalinan yang memberikan asuhan kepada ibu selama bersalin dan kelahiran (Sp.OG, bidan, dokter umum, residen, mahasiswa). (Nurwiandani, 2018).

3) Waktu Pengisian Partograf

Waktu yang tepat untuk pengisian partograf adalah saat proses persalinan telah berada dalam kala I fase aktif, yaitu saat mulai terjadinya pembukaan serviks dari 4-10 cm dan berakhir pada pemantauan kala IV (Nurwiandani, 2018).

4) Pengisian Lembar Depan Partograf

Partograf dapat dikatakan sebagai data yang lengkap bila seluruh informasi ibu, kondisi janin, kemajuan persalinan, waktu dan jam, kontraksi uterus, kondisi ibu, obat-obatan yang diberikan, pemeriksaan laboratorium, keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yang diberikan sesuai dan dicatat secara rinci sesuai dengan pencatatan partograf. Hal-hal yang perlu dicatat dalam partograf (Nurwiandani, 2018).

- (a) Informasi tentang ibu : Nama dan umur, gravida, para, abortus, nomor catatn medik atau nomor puskesmas, tanggal dan waktu mulai dirawat, waktu pecahnya selaput ketuban dan kondisi janin
- (b) Denyut jantung janin (DJJ) : Nilai dan catat denyut jantung janin (DJJ) setiap 30 menit (lebih sering jika terdapat tanda-tanda gawat janin). Kisaran normal DJJ tertera diantara garis tebal angkaa 180 dan 100. Bidan harus waspada jika DJJ mengarah dibawah 120 (bradycardi) dan diatas 160 permenit (takicardi).
- (c) Warna dan adanya air ketuban : Nilai air ketuban setiap kali VT dan nilai warna air ketuban jika selaput ketuban pecah. Penggunaan lambangnyaadalah sebagai berikut:
 - U: ketuban utuh (belum pecah)
 - J : ketuban sudah pecah dan warna jernih
 - M : ketuban sudah pecah dan bercampu meconium
 - D : ketuban sudah pecah dan bercampur darah
 - K : ketuban sudah pecah dan tidak ada air ketuban (kering)Mekonium dalam air ketuban selalu menunjukkan gawat janin,

pantau DJJ untuk mengenali tanda-tanda gawat janin, segera rujuk ke fasilitas kesehatan yang sesuai, namun jika mekonium kental segera rujuk.

(d) **Penyusupan (Molase) kepala janin**

Indikator penting tentang seberapa jauh kepala bayi dapat menyesuaikan diri dengan bagian keras panggul ibu. Lakukan penilaian penyusupan kepala setiap melakukan VT. Penggunaan lambangnya adalah sebagai berikut:

0 : Tulang kepala janin terpisah, suturan mudah dapat dipalpasi

1 : Tulang kepala janin hanya saling bersentuhan

2 : Tulang kepala janin saling bertumpang tindih, tapi masih dapat dipisahkan

3 : Tulang kepala janin tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan

(e) **Kemajuan Persalinan**

Kolom dan jalur kedua pada partograf digunakan untuk mencatat kemajuan persalinan. Masing-masing kolom menunjukkan waktu 30 menit. Kemajuan persalinan yang harus ditulis dalam partograf adalah sebagai berikut (Nurwiandani, 2018).

(f) **Pembukaan Serviks**

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam memantau pembukaan serviks adalah sebagai berikut:

(1) Nilai dan catat pembukaan serviks tiap 4 jam (lebih sering dilakukan bila ada tanda penyulit);

(2) Angka 0-10 yang tertera paling kiri adalah besarnya dilatasi serviks, setiap angka atau kolom menunjukkan besarnya pembukaan serviks;

(3) Saat ibu masuk dalam fase aktif persalinan (pembukaan 4 cm) catat pembukaan serviks digaris waspada dengan menulis tanda "X";

(4) Selanjutnya catat setiap kali melakukan VT kemudian hubungkan dengan garis utuh (tidak putus).

(g) **Penurunan bagian terbawah atau presentasi janin**

Pada pengecekan bagian ini berilah tanda “O” untuk menunjukkan penurunan bagian bawah janin padagaris waktu yang sesuai. Contoh : jika kepala bisa palpasi 4/5 tuliskan tanda “O” di nomor 4 kemudian hubungkan tanda “O” dari setiap pemeriksaan dengan garis yang tidak terputus.

(h) Garis waspada dan garis bertindak

Garis waspada dimulai pada pembukaan 4 cm dan berakhir pada titik di mana pembukaan lengkap diharapkan terjadi jika laju pembukaan mencapai 1 cm perjam. Jika pembukaan serviks mengarah kesebelah kanan garis waspada maka harus dipertimbangkan adanya penyulit. Garis bertindak tertera sejajar dan di sebelah kanan (berjarak 4 cm) pada garis waspada.

(i) **Waktu dan Jam**

(1) Waktu mulainya fase aktif persalinan Dibagian bawah partograf (pembukaan serviks dan penurunan) terdapat kotak yang diberi angka 1-16 setiap kotak menyatakan waktu 1 jam sejak dimulainya fase aktif persalinan.

(2) Waktu aktual saat pemeriksaan atau penilaian

- Setiap kotak menyatakan 1 jam penuh dan berkaitan dengan 2 kotak 30 menit pada lajur kotak di atasnya atau lajur kontraksi di bawahnya.
- Saat itu masuk fase aktif catat pembukaan serviks, catatlah pembukaan serviks di garis waspada, kemudian catat waktu aktual pemeriksaan ini di kotak waktu yang sesuai.
- Contoh jika VT berukuran 6 cm pada pukul 15.00. tuliskan X di garis waspada yang sesuai dengan angka 6 dan catat waktu yang sesuai pada kotak waktu dibawahnya (kotak ketiga dari kiri).

(j) Kontraksi Uterus

Frekuensi kontraksi dalam waktu 10 menit : Setiap 30 menit, raba dan catat jumlah kontraksi dalam 10 menit dan lamanya kontraksi (dalam detik).

(k) Obat-obatan yang Diberikan

- (1) Oksitosin, diberikan jika tetesan drip sudah dimulai, dokumentasikan setiap 30 menit jumlah unit oksitosin yang diberikan per volume cairan dan dalam satuan tetesan per menit.
- (2) Obat-obatan lainnya dan cairan IV yang diberikan. Lakukan pencatatan terhadap semua obat yang digunakan dalam kotak yang sesuai dengan kolom waktunya.

(l) Kondisi Ibu

- (1) Nadi, tekanan darah dan suhu

Nadi, dicatat setiap 30 menit. Beri tanda titik (.) pada kolom yang sesuai.

Tekanan darah, dicatat setiap jam atau sering, jika diduga ada penyulit, maka berilah tanda panah pada partograf pada kolom waktu yang sesuai. Suhu tubuh diukur dan dicatat setiap 2 jam atau lebih sering. Jika terjadi peningkatan mendadak atau diduga ada infeksi. Catatlah suhu tubuh pada kotak yang sesuai.

- (2) Volume urin, protein, dan aseton.

Lakukan pengukuran dan pencatatan jumlah produksi urin setiap 2 jam (setiap ibu berkemih). Apabila memungkinkan, lakukan pemeriksaan aseton dan protein dalam urin.

5) Pengisian lebar belakang partograf

Lembar belakang partograf merupakan catatan persalinan yang berguna untuk mencatat proses persalinan yaitu datadasar, kala I, kala II, kala III, kala IV dan bayi baru lahir (Nurwiandani, 2018).

- (a) Data dasar : Data dasar terdiri dari tanggal, nama bidan, tempat persalinan, alamat tempat persalinan, catatan, alasan merujuk, tempat merujuk, pendamping saat merujuk, dan masalah dalam kehamilan atau persalinan.
- (b) Kala I : Pada bagian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tentang partograf saat melewati garis waspada, masalah yang timbul, penatalaksanaan, dan hasil penatalaksanaannya.

- (c) Kala II : Pada bagian ini terdiri dari laporan tentang episiotomi, pendamping persalinan, gawat janin, distosia bahu, dan masalah penatalaksanaannya.
- (d) Kala III : Kala III berisi informasi tentang inisiasi menyusui dini, lama kala III, pemberian oksitosin, penegangan tali pusat terkendali, massase fundus uteri, kelengkapan plasenta >30 menit, laserasi, atonia uteri, jumlah perdarahan, masalah lain, penatalaksanaan dan lainnya.
- (e) Kala IV : Kala IV berisi tentang data tekanan darah, nadi, suhu tubuh, tinggi fundus uteri, kontraksi uterus, kandung kemih dan perdarahan.
- (f) Bayi Baru Lahir : Bayi baru lahir berisi tentang berat badan, panjang badan, pemberian ASI, masalah lain dan hasilnya.

PARTOGRAF

No. Register Nama Ibu : _____ Umur : _____ (G: _____ P: _____ A: _____)
 No. Puskesmas Tanggal _____ Jam : _____
 Ketuban pecah sejak jam _____ mules sejak jam _____

Denyut Jantung Janin (/menit)	200 190 180 170 160 150 140 130 120 110 100 90 80	
Air ketuban menyusupan		
Pembukaan serviks (cm) beri tanda X Turunnya kepala beri tanda 0	10 9 8 7 6 5 4 3 2 1 0	Jam 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
Waktu (jam)		
Kontraksi tiap 10 menit < 20 20 - 40 > 40 (dotik)	5 4 3 2 1	
Oksitosin U/L Tetes / menit		
Obat dan Cairan IV		
• Nadi Tekanan darah	180 170 160 150 140 130 120 110 100 90 80 70 60	
Suhu °C		
Urine	Protein Aseton	

Gambar 2.2 Lembar Bagian Belakang Partograf

CATATAN PERSALINAN	
1. Tanggal : 2. Nama bidan : 3. Tempat persalinan : ☐ Rumah Ibu ☐ Puskesmas ☐ Polindes ☐ Rumah Sakit ☐ Klinik Swasta ☐ Lainnya : 4. Alamat tempat persalinan : 5. Catatan : ☐ rujuk, kala : I / II / III / IV 6. Alasan merujuk : 7. Tempat rujukan : 8. Pendamping pada saat merujuk : ☐ bidan ☐ teman ☐ suami ☐ dukun ☐ keluarga ☐ tidak ada 9. Masalah dalam kehamilan/persalinan ini : ☐ Gawat darurat ☐ Perdarahan ☐ HDK ☐ Infeksi ☐ PMTCT	24. Masase fundus uteri? ☐ Ya ☐ Tidak, alasan 25. Plasenta lahir lengkap (<i>intact</i>) Ya / Tidak Jika tidak lengkap, tindakan yang dilakukan : a. b. 26. Plasenta tidak lahir > 30 menit : ☐ Tidak ☐ Ya, tindakan 27. Laserasi : ☐ Ya, dimana ☐ Tidak 28. Jika laserasi perineum, derajat : 1 / 2 / 3 / 4 Tindakan : ☐ Penjahitan, dengan / tanpa anestesi ☐ Tidak dijahit, alasan 29. Atonia uteri : ☐ Ya, tindakan : ☐ Tidak 30. Jumlah darah yg keluar/perdarahan ml 31. Masalah dan penatalaksanaan masalah tersebut Hasilnya :
KALA I	
10. Partogram melewati garis waspada : Y / T 11. Masalah lain, sebutkan : 12. Penatalaksanaan masalah tsb : 13. Hasilnya :	
KALA II	
14. Episiotomi : ☐ Ya, indikasi ☐ Tidak 15. Pendamping pada saat persalinan : ☐ suami ☐ teman ☐ tidak ada ☐ keluarga ☐ dukun 16. Gawat janin : ☐ Ya, tindakan yang dilakukan : a. b. ☐ Tidak ☐ Pemantauan DJJ setiap 5-10 menit selama kala II, hasil : 17. Distosia bahu ☐ Ya, tindakan yang dilakukan : ☐ Tidak 18. Masalah lain, penatalaksanaan masalah tsb dan hasilnya	
KALA III	
19. Inisiasi Menyusu Dini ☐ Ya ☐ Tidak, alasannya 20. Lama kala III : menit 21. Pemberian Oksitosin 10 U im? ☐ Ya, waktu : menit sesudah persalinan ☐ Tidak, alasan Penjepitan tali pusat menit setelah bayi lahir 22. Pemberian ulang Oksitosin (2x) ? ☐ Ya, alasan ☐ Tidak 23. Penegangan tali pusat terkendali? ☐ Ya ☐ Tidak, alasan	
KALA IV	
32. Kondisi ibu : KU : TD : ... mmHg Nadi : x/mnt Napas : ...x/mnt 33. Masalah dan penatalaksanaan masalah BAYI BARU LAHIR : 34. Berat badan gram 35. Panjang badan cm 36. Jenis kelamin : L / P 37. Penilaian bayi baru lahir : baik / ada penyulit 38. Bayi lahir : ☐ Normal, tindakan : ☐ mengeringkan ☐ menghangatkan ☐ rangsangan taktil ☐ memastikan IMD atau nauri menyusu segera ☐ Asfiksia ringan/pucat/biru/lemas, tindakan : ☐ mengeringkan ☐ bebaskan jalan napas ☐ rangsangan taktil ☐ menghangatkan ☐ bebaskan jalan napas ☐ lain-lain, sebutkan : ☐ pakaian/selimut bayi dan tempatkan di sisi ibu ☐ Cacat bawaan, sebutkan : ☐ Hipotermi, tindakan : a. b. c. 39. Pemberian ASI setelah jam pertama bayi lahir ☐ Ya, waktu : jam setelah bayi lahir ☐ Tidak, alasan 40. Masalah lain, sebutkan : Hasilnya :	

TABEL PEMANTAUAN KALA IV

5. Tahapan Persalinan

a. Persalinan Kala I

1) Pengertian

Menurut Jenny J.S Sondakh (2013), kala I (kala pembukaan) dimulai saat pembukaan nol sampai pembukaan lengkap (10 cm).

Proses ini terjadi 2 fase (Baety,2011) , yaitu :

- a) Fase laten : dimulai sejak awal kontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks secara bertahap, berlangsung lambat dari pembukaan 1-3 cm , lama 7-8 jam.
- b) Fase aktif : berlangsung selama 7 jam, serviks membuka dari 4 cm sampai 10 cm kontraksi terjadi lebih kuat dan sering dibagi menjadi 3 fase :

(1) Fase akselerasi

Dalam waktu 2 jam pembukaan 3 cm menjadi 4 cm.

(2) Fase dilatasi maksimal

Dalam waktu 2 jam pembukaan berlangsung cepat dari 4 cm menjadi 9 cm.

(3) Fase deselerasi

Pembukaan menjadi lambat sekali, dalam waktu 2 jam pembukaan 9 cm menjadi lengkap.

Proses diatas terjadi pada primigravida maupun multigravida, tetapi pada multigravida memiliki jangkawaktu yang lebih pendek. Pada primigravida, kala I berlangsung ± 12 jam, sedangkan pada multigravida berlangsung ± 8 jam (Sondakh. 2013)

2) Perubahan Fisiologis Kala I

a) Serviks

Serviks mengalami perubahan bentuk menjadi lebih tipis (penipisan/ *efficement*) seiring dengan kontraksi dan retraksi. Serviks membuka disebabkan daya tarikan otot uterus ke atas akibat kontraksi. Proses *efficement* dan dilatasi serviks dapat melonggarkan membran os internal menyebabkan lendir darah (*show/ bloody show*) dari sumbatan (*operculum*)(Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 64-65).

b) Tekanan darah

Tekanan darah meningkat selama kontraksi uterus dengan kenaikan sistolik rata-rata

10-20 mmHg dan kenaikan diastolik rata-rata 5-10 mmHg (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

c) Denyut jantung

Frekuensi denyut nadi diantara kontraksi sedikit lebih tinggi dibanding selama periode menjelang persalinan diakibatkan peningkatan metabolisme (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 67).

d) Suhu tubuh

Suhu tubuh meningkat tidak lebih dari 0,5-1⁰C, suhu tertinggi selama dan setelah melahirkan dianggap normal sebagai peningkatan metabolisme, namun apabila persalinan berlangsung lebih lama peningkatan suhu tubuh dapat mengindikasikan dehidrasi (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 67).

e) Respirasi

Pada respirasi atau pernapasan terjadi kenaikan sedikit dibandingkan sebelum persalinan, hal ini disebabkan adanya rasa nyeri, kekhawatiran serta penggunaan teknik pernapasan yang tidak benar (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

f) Uterus

Kontraksi uterus terjadi karena adanya rangsangan pada otot polos uterus dan penurunan progesteron yang menyebabkan keluarnya hormon oksitosin (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 69).

g) Ketuban

Ketuban akan pecah dengan sendirinya ketika pembukaan hampir lengkap atau sudah lengkap. Tidak jarang ketuban harus dipecahkan ketika pembukaan sudah lengkap. Bila ketuban belum pecah sebelum pembukaan 5 cm disebut ketuban pecah dini (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 66).

h) Perubahan Renal

Perubahan renal dalam persalinan kala I yaitu kandung kemih harus sering dievaluasi (setiap 2 jam) untuk mengetahui adanya distensi, juga harus dikosongkan untuk mencegah obtruksi persalinan, hipotonia kandung kemih akibat penekanan yang lama, dan retensi urin selama periode pasca persalinan (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 68).

i) Gastrointestinal

Motilitas dan absorpsi lambung terhadap makanan padat jauh berkurang, penurunan

sekresi asam lambung selama persalinan sehingga waktu pengosongan lambung menjadilebih lama. Mual dan muntah terjadi selama fase transisiakhir fase pertama persalinan sebagai respon terhadap faktor-faktor seperti kontraksi uterus, nyeri, rasa takut, khawatir, obat, atau komplikasi (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 68-6)

3) Perubahan Psikologis Kala I

- a) Perasaan tidak enak
- b) Takut dan ragu akan persalinan yang akan dilakukan
- c) Sering memikirkan apakah persalinan akan berjalاندengan normal
- d) Menganggap persalinan sebagai percobaan
- e) Apakah penolong persalinan dapat sabar dan bijaksana dalam menolongnya
- f) Apakah bayinya lahir normal atau tidak
- g) Apakah dia sanggup merawat bayinya atau tidak
- h) Ibu merasa cemas dengan keadaannya(Sondakh,2013)

4) Asuhan Persalinan Kala I

- a) Mendiagnosis inpartu
- b) Tanda – tanda yang harus diperhatikan dalam membuatdiagnosis inpatru yaitu, penipisan dan pembukaan serviks, kontraksi uterus yang mengakibatkan pembukaan serviks (minimal 2 kali dalam 10 menit), keluar lender bercampur darah (blood show) melalui vagina.
- c) Pemantauan his yang adekuat
- d) Memberikan asuhan saying ibu selama proses persalinan
- e) Penapisan untuk mendeteksi kemungkinan komplikasi gawat darurat kala I persalinan
- f) Persiapan perlengkapan, bahan dan obat yang diperlukandalam proses persalinan (Kemenkes RI, 2015)

5) Kebutuhan Dasar Ibu Kala I

Menurut Sulistyawati dan Nugraheny (2013: 91-96), kebutuhan dasar pada persalinan kala I, yaitu:

- a) Memberikan dukungan persalinan
 - (1) Asuhan tubuh yang baik.

- (2) Kehadiran seorang pendamping secara terus menerus.
- (3) Keringanan dari rasa sakit.
- (4) Penerimaan atas sikap dan perilakunya.
- (5) Informasi dan kepastian tentang hasil yang aman.
- b) Pengurangan rasa sakit**
 - (1) Kehadiran terus-menerus, sentuhan penghiburan, dan dorongan mental dari pendamping.
 - (2) Perubahan posisi dan pergerakan
 - (3) Latihan pernapasan relaksasi
 - (4) Sentuhan dan pijatan.
 - (5) Mandi atau berendam di air
 - (6) Pengeluaran suara yang menenangkan pasien
 - (7) Pemutaran musik yang lembut dan disukai pasien
 - (8) Aroma ruangan yang harum dan segar
- c) Pemenuhan kebutuhan cairan dan energi** dipertimbangkan untuk diberikan konsistensi dan jumlah yang logis dan sesuai dengan kondisi pasien. Mencegah kelelahan dan mengupayakan istirahat.
- d) Eliminasi selama persalinan**, yaitu tidak menahan BAB dan BAK.
- e) Pemenuhan kebutuhan psikologis pasien dan keluarga**
 - (1) Aman, sesuai dengan *evidenced based* dan memberikan sumbangan pada keselamatan jiwa pasien.
 - (2) Menghormati praktik-praktik budaya, keyakinan agama, serta hak pasien atau keluarganya sebagai pengambil keputusan.
 - (3) Menggunakan cara pengobatan yang sederhana sebelum memakai teknologi canggih.
 - (4) Memastikan bahwa informasi yang diberikan adekuat serta dapat dipahami oleh pasien. (Sulistyawati & Nugraheny, 2013)

b. Persalinan kala II

1) Pengertian

Kala II dimulai ketika pembukaan serviks lengkap sampai lahirnya bayi (Nurasiah, Rukmawati, & Badriah, 2014: 106).

2) Perubahan fisiologis kala II

a) Uterus

Kontraksi menjadi lebih kuat dan lebih cepat yaitu setiap 2 menit sekali dengan durasi >40 detik, intensitas semakin lama dan semakin kuat. Saat ada his uterus terasa keras menyebabkan pembukaan serviks dan penurunan janin ke bawah secara alami (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

b) Serviks

Pada kala II, serviks menipis dan dilatasi maksimal. Saat dilakukan pemeriksaan dalam, porsio tidak terasa dengan pembukaan 10 cm (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

c) Pergeseran organ dasar panggul

Tekanan pada otot dasar panggul (*fleksus frankenhauser*) oleh kepala janin menyebabkan keinginan pasien mengejan (Sondakh, 2013: 5). Tekanan pada otot dasar panggul menyebabkan perineum menonjol dan menjadi lebar dengan anus membuka, labia mulai membuka dan tak lama kemudian kepala janin tampak pada vulva saat ada his (Sulistyawati & Nugraheny, 2013: 101).

3) Perubahan Psikologis Kala II

a) Emotional distress

b) Nyeri yang menurunkan kemampuan mengendalikan emosi dan cepat marah

c) Lemah, takut

d) Kultur (respon terhadap nyeri, posisi, pilihan kerabat yang mendampingi harus diperhatikan). (Sondakh, 2013)

4) Kebutuhan Dasar Ibu Kala II

Pada kebutuhan dasar ibu kala II menurut Sulistyawati & Nugraheny (2013: 103), dilakukan sesuai asuhan sayang ibu, yakni:

a) Asuhan sayang ibu adalah asuhan yang aman, berdasarkan temuan (*evidence based*), dan meningkatkan angka kelangsungan hidup.

b) Asuhan sayang ibu membantu pasien merasa nyaman dan aman selama proses persalinan yaitu dengan menghargai kebudayaan, praktik keagamaan (apabila kebiasaan tersebut aman); serta melibatkan pasien pasien dan keluarga sebagai pembuat keputusan, secara emosional sifatnya mendukung. Asuhan sayang ibu

melindungi hak-hak pasien untuk mendapatkan privasi dan menggunakan sentuhan hanya seperlunya.

- c) Asuhan sayang ibu menjamin bahwa pasien dan keluarganya diberitahu tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang bisa diharapkan. (Sondakh,2013)

5) Asuhan Kala II

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 133-134), asuhan yang diberikan pada kala II meliputi:

a) Pemantauan ibu

Tanda-tanda dan gejala kala II adalah sebagai berikut:

- (1) Ibu merasakan ingin meneran bersamaan dengan terjadinya kontraksi.
- (2) Ibu merasakan makin meningkatnya tekanan pada rectum dan atau vagina.
- (3) Perineum terlihat menonjol.
- (4) Vulva-vagina dan sfingter ani terlihat membuka.
- (5) Peningkatan pengeluaran lendir dan darah.

Tindakan yang dilakukan untuk mengevaluasi kesejahteraan ibu adalah sebagai berikut:

- (1) Tanda-tanda vital: tekanan darah (setiap 30 menit), suhu, nadi (setiap 30 menit), pernapasan.
- (2) Kandung kemih.
- (3) Urin : protein dan keton.
- (4) Hidrasi : cairan, mual, muntah.
- (5) Kondisi umum: kelemahan dan kelelahan fisik, tingkah laku dan respon terhadap persalinan, serta nyeri dan kemampuan coping.
- (6) Upaya ibu meneran.
- (7) Kontraksi setiap 30 menit.

b) Kemajuan Persalinan

Jika terjadi penurunan janin selama kala I fase aktif dan memasuki fase pengeluaran, maka dapat dikatakan kemajuan persalinan, maka dapat dikatakan kemajuan persalinan cukup baik. Menurut Friedmann, durasi waktu untuk kala II rata-rata adalah 1 jam untuk primigravida dan 15 menit untuk multipara. Pada kala II yang berlangsung lebih dari 2 jam bagi primigravida atau 1 jam bagi multipara,

dianggap sudah abnormal, tetapi saat ini hal tersebut tidak mengindikasikan perlunya melahirkan bayi dengan forcep atau vakum ekstraksi. Karakteristik kontraksi selama kala II adalah sering, kuat dan sedikit lebih lama, yaitu kira-kira 2 menit, yang berlangsung 60-90 detik dengan interaksi tinggi dan sifatnya semakin ekspulsif. (Sondakh,2013)

c) Pemantauan Janin

Beberapa hal dari janin yang harus selalu diperhatikan adalah:

- (1) Denyut Jantung Janin (DJJ)
 - (a) Denyut normal 120-160 kali/menit.
 - (b) Perubahan DJJ, pantau setiap 15 menit.
 - (c) Pemeriksaan auskultasi DJJ setiap 30 menit.
- (2) Adanya air ketuban dan karakteristiknya (jernih, keruh, kehijauan / tercampur mekonium).
- (3) Penyusupan kepala janin (Sondakh,2013)

d) Asuhan dukungan

Beberapa asuhan dan dukungan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- (1) Pemberian rasa aman, dukungan dan keyakinan kepada ibu bahwa ibu mampu bersalin.
- (2) Membantu pernapasan.
- (3) Membantu teknik meneran.
- (4) Ikut sertakan dan hormati keluarga yang menemani.
- (5) Berikan tindakan yang menyenangkan.
- (6) Penuhi kebutuhan hidrasi.
- (7) Penerapan pencegahan infeksi (PI).
- (8) Pastikan kandung kemih kosong. (Sondakh,2013)

c. Persalinan kala III

1) Pengertian

Kala III dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya placenta, yang berlangsung tidak lebih dari 30 menit (Sondakh, 2013: 6).

a) Fase Kala III

Fase kala III terdiri dari dua fase, yaitu :

(1) Pelepasan Placenta

Beberapa cara pelepasan plasenta antara lain :

(a) Metode Schultze

Proses lepasnya placenta seperti menutup payung. Cara ini merupakan cara yang paling sering terjadi (80%). Bagian yang lepas terlebih dulu adalah bagian tengah, lalu terjadi retroplacental hematoma yang menolak placenta mula-mula bagian tengah, kemudian seluruhnya. (Sondakh,2013)

(b) Metode Duncan

Berbeda dengan sebelumnya, pada cara ini lepasnya placenta mulai dari pinggir 20%. Darah akan mengalir keluar antara selaput ketuban. Pengeluaran juga serempak dari tengah dan pinggir placenta. (Sondakh,2013)

(2) Pengeluaran Plasenta

Perasat-perasat untuk mengetahui lepasnya plasenta adalah :

(a) Kustner

Dengan meletakkan tangan disertai tekanan di atas *symphysis*, tali pusat ditegangkan, maka bila tali pusat masuk berarti plasenta belum lepas. Jika diam atau maju berarti plasenta sudah lepas.

(b) Klein

Sewaktu ada his, rahim didorong sedikit, bila tali pusat kembali berarti plasenta belum lepas, jika diam atau turun berarti plasenta sudah lepas.

(c) Strassman

Tegangkan tali pusat dan ketok pada fundus, bila tali pusat bergetar berarti plasenta belum lepas, bila tidak bergetar berarti plasenta sudah lepas. (Sondakh,2013)

Tanda – tanda pelepasan plasenta adalah sebagai berikut:

a) Perubahan bentuk dan tinggi fundus.

b) Tali pusat memanjang, semburan darah tiba-tiba

2) Perubahan Fisiologis Kala III

Pada kala III, otot uterus atau miometrium berkontraksi mengikuti penyusutan volume rongga uterus setelah lahirnya bayi. Penyusutan ukuran ini

menyebabkan berkurangnya ukuran tempat perlekatan plasenta. Karena tempat perlekatan menjadi semakin kecil, sedangkan ukuran plasenta tidak berubah maka plasenta akan terlipat, menebal, dan kemudian lepas dari dinding uterus. Setelah lepas plasenta akan turun kebagian bawah uterus atau ke dalam vagina.

Setelah bayi lahir, uterus akan teraba terus engan fundus uteri agak di atas pusat. Beberapa menit kemudian uterus berkontraksi untuk melepaskan plasenta dari dindingnya. Biasanya plasenta lepas 6-15 menit setelah bayi lahir. Pengeluaran plasenta disertai dengan pengeluaran darah (Lusa Rochmawati, 2011).

3) Perubahan Psikologis Kala III

a) Bahagia

Karena saat-saat yang telah lama ditunggu akhirnya datang juga yaitu kelahiran bayinya dan ia merasakan bahagia karena merasa sudah menjadi wanita yang sempurna (bisa melahirkan, memberikan anak untuk suami dan memberikan anggota keluarga yang baru), bahagia karena bisa melihat anaknya.

b) Cemas dan takut

- (1) Cemas dan takut kalau terjadi bahaya atas dirinya saat persalinan karena persalinan dianggap suatu keadaan antara hidup dan mati.
- (2) Cemas dan takut karena pengalaman yang lalu
- (3) Takut tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya

4) Manajemen Aktif Kala III

a) Tujuan

Tujuan manajemen aktif kala III adalah untuk menghasilkan kontraksi uterus yang lebih efektif sehingga dapat mempersingkat waktu, mencegah perdarahan, dan mengurangi kehilangan darah kala III persalinan jika dibandingkan kala III fisiologis (Sondakh, 2013: 136).

b) Keuntungan

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 136), keuntungan manajemen aktif kala III adalah sebagai berikut :

- (1) Waktu yang diperlukan pada kala III yang lebih singkat
- (2) Mengurangi jumlah kehilangan darah
- (3) Mengurangi kejadian retensio plasenta

Langkah – Langkah Utama Manajemen Aktif Kala III Menurut Jenny J.S.

Sondakh (2013: 136), manajemen aktif kala III terdiri atas tiga langkah utama, yaitu sebagai berikut :

- (1) Pemberian suntikan oksitosin dalam 1 menit pertama setelah bayi lahir
- (2) Melakukan penegangan tali pusat terkendali (PTT)
- (3) Masase fundus uteri (15 detik)
- (4) Mendeteksi Atonia uteri

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 136), pemantauan kala III meliputi:

(1) Pemantauan kontraksi

Uterus yang berkontraksi normal harus keras ketika disentuh. Jika segmen atas uterus keras tetapi perdarahan menetap, maka pengkajian segmen bawah rahim penting untuk dilakukan. Uterus yang lunak, hipotonik dan longgar menunjukkan uterus tidak berkontraksi dengan baik. Atonia uterus merupakan penyebab utama perdarahan postpartum segera. Hemostatis uterus yang efektif dipengaruhi oleh kontraksi jalinan serat-serat otot miometrium.

(2) Tanda vital

Tanda – tanda vital meliputi tekanan darah ibu, frekuensi nadi, suhu, frekuensi pernafasan.

(3) Tinggi fundus uteri, yang diantaranya bertujuan untuk mengetahui masih adakah janin di dalam uterus

(4) Kontraksi uterus, untuk memastikan tidak terjadi inersia uterus.

(5) Kandung kemih, karena kandung kemih yang penuh mengganggu kontraksi kontraksi uterus.

(6) Hygiene

Praktik terbaik pencegahan infeksi pada kala III adalah melakukan pembersihan vulva dan perineum menggunakan air matang (DTT). Untuk membersihkan, digunakan gulungan kapas atau kassa yang bersih. Proses membersihkan dimulai dari bagian atas ke bawah (dari bagian anterior vulva ke arah rectum) untuk mencegah kontaminasi feses. (Sondakh, 2013)

5) Kebutuhan Ibu Pada Kala III

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 141), kebutuhan ibu pada kala III meliputi:

- a) Memberikan kesempatan kepada ibu untuk segera memeluk bayinya dan menyusuinya.
 - b) Memberitahu setiap tindakan yang akan dilakukan.
 - c) Pencegahan infeksi pada kala III.
 - d) Memantau keadaan ibu (tanda vital, kontraksi, perdarahan).
 - e) Melakukan kolaborasi/rujukan bila terjadi kegawat darurat.
 - f) Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan hidrasi.
 - g) Memberikan motivasi dan pendampingan selama kala III.
- (Sondakh, 2013)

d. Persalinan kala IV

1) Pengertian

Kala IV mulai lahirnya plasenta selama 2 jam. Pada kala IV ini dilakukan observasi terhadap perdarahan pasca persalinan, paling sering terjadi pada 2 jam pertama. (Reni, 2011)

2) Perubahan Fisiologis pada Kala IV

Menurut Jenny J.S. Sondakh (2013: 144-145), perubahan fisiologis pada kala IV meliputi:

a) Uterus

Uterus terletak di tengah abdomen kurang lebih $\frac{2}{3}$ sampai $\frac{3}{4}$, antara *symphysis pubis* sampai umbilicus. Jika uterus ditemukan di bagian tengah, di atas umbilikus, maka hal tersebut menandakan adanya darah dan bekuan di dalam uterus yang perlu ditekan dan dikeluarkan. Uterus yang berada di atas umbilikus dan bergeser, paling umum ke kanan, cenderung menandakan kandung kemih penuh. Uterus yang berkontraksi normal harus keras ketika disentuh.

b) Serviks, Vagina, dan Perineum

Keadaan serviks, vagina, dan perineum diinspeksi untuk melihat adanya laserasi, memar, dan pembentukan hematoma awal.

c) Placenta, Membran, dan Tali Pusat

Inspeksi unit placenta membutuhkan kemampuan bidan untuk mengidentifikasi tipe-tipe placenta dan insersi tali pusat. Bidan harus waspada apakah placenta dan membran lengkap, serta apakah terdapat abnormalis, serta ada

simpul sejati pada tali pusat.

3) Perubahan Psikologis Kala IV

- a) Kecewa
- b) Kurang minat
- c) menjauh
- d) Dapat mengekspresikan masalah atau minta maaf untuk perilaku inpartu atau kehilangan kontrol.
- e) Dapat mengekspresikan kecemasan atas kondisi bayi
- f) Inisiasi menyusui dini dan motivasi untuk ASI eksklusif

4) Pemantauan dan Evaluasi Lanjut

Menurut Nurasiah, Rukmawati, & Badriah (2014: 182), pemantauan dan evaluasi lanjut kala IV meliputi:

a) Tekanan Darah

Tekanan darah $< 90/60$ mmHg, jika denyut nadinya normal, tekanan darah seperti ini tidak akan terjadi masalah. Akan tetapi jika tekanan darah $< 90/60$ mmHg dan denyut nadinya $100 \times/\text{menit}$, ini mengidentifikasikan adanya suatu masalah. Mungkin ibu mengalami demam atau terlalu banyak mengeluarkan darah.

b) Suhu

Jika suhu tubuh $> 38^{\circ}\text{C}$, hal ini mungkin disebabkan oleh dehidrasi (persalinan yang lama dan tidak cukup minum) atau ada infeksi.

c) Tonus Uterus dan Ukuran Tinggi Uterus

Jika kontraksi uterus tidak baik maka uterus terasa lembek, lakukan masase uterus, bila perlu berikan injeksi oksitosin atau metargin

d) Perdarahan

Perdarahan yang normal setelah persalinan mungkin hanya akan sebanyak satu pembalut perempuan per jam, selama 6 jam pertama atau seperti darah haid yang banyak. Apakah ada lacerasi pada vagina atau serviks, apakah uterus berkontraksi dengan baik, apakah kandung kemih kosong.

e) Kandung Kemih

Jika kandung kemih penuh, uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik. Jika uterus naik di dalam abdomen dan tergeser kesamping ini biasanya merupakan pertanda bahwa kandung kencingnya penuh.

f) Lochea

- (1) Lochea Rubra: berisi darah segar, sel-sel desidua dan chorion. Terjadi selama 2 hari pasca persalinan.
- (2) Lochea Sanguinolenta: warna merah kekuningan berisi darah dan lendir. Terjadi pada hari ke 3-7 pasca persalinan.
- (3) Lochea Serosa: berwarna kuning dan cairan ini tidak berdarah lagi. Terjadi pada hari ke 7-14 pasca persalinan.
- (4) Lochea Alba: cairan putih, terjadi setelah 2 minggu pascapersalinan.

5) Pemantauan Keadaan Umum Ibu

Setelah lahirnya placenta

- a) Lakukan pemijatan uterus untuk merangsang uterus berkontraksi
- b) Evaluasi tinggi fundus uterus dengan meletakkan jari tangan anda secara melintang antara pusat dan fundus uteri. Fundus uteri harus sejajar pusat atau lebih bawah.
- c) Perkiraan kehilangan darah secara keseluruhan
- d) Evaluasi kondisi ibu secara umum
- e) Dokumentasi semua asuhan dan temuan kala IV persalinan di halaman belakang partograf segera setelah asuhan diberikan atau setelah penilaian dilakukan.

6) Asuhan 2 jam post partum

a) Melanjutkan pemantauan kondisi uterus dan perdarahan pervaginam

- (1) 2-3 kali dalam 15 menit pertama pasca persalinan
- (2) Setiap 15 menit pada 1 jam pertama pasca persalinan
- (3) Setiap 20-30 menit pada 1 jam kedua pasca persalinan
- (4) Jika uterus tidak berkontraksi dengan baik, laksanakan perawatan sesuai untuk penatalaksanaan atonia uteri
- (5) Jika ditemukan laserasi yang memerlukan penjahitan
- (6) lakukan penjahitan dengan anastesi lokal dan gunakan teknik yang sesuai
- (7) Mengajarkan pada ibu dan keluarga melakukan masase uterus dan memeriksa kontraksi

b) Mengevaluasi kehilangan darah

- (1) Memeriksa tekanan darah, nadi, kandung kemih tiap 15 menit selama jam pertama pasca persalinan dan setiap 30 menit selama jam kedua pasca persalinan
- (2) Melakukan tindakan yang sesuai untuk temuan yang tidak normal Sebelum bidan meninggalkan ibu yang baru melahirkan, periksa ulangdahulu dan perhatikan 7 pokok penting yaitu:
 - (a) Kontraksi rahim: baik atau tidaknya dapat diketahui dengan palpasi. Bila perlu lakukan masase dan berikan uterotonika seperti metergin, ergometrin atau pitosin
 - (b) Perdarahan : ada atau tidak atau biasa
 - (c) Kandung kemih: harus kosong, bila perlu ibu disuruh BAK dan jika ibu tidak bisaberjalan lakukan kateter
 - (d) Luka-luka: jahitannya baik atau tidak, ada perdarahan atau tidak
 - (e) Plasenta atau selaput ketuban harus lengkap
 - (f) Keadaan umum ibu: TTV
 - (g) Bayi dalam keadaan baik
- (3) Penjahitan luka episiotomi atau laserasi

Jika ditemukan robekan perineum atau adanya luka episiotomi lakukan penjahitan laserasi perineum dan vagina yang bertujuan menyatukan kembali jaringan tubuh dan mencegah kehilangan darah yang tidak perlu. Kewenangan bidan pada grade 1 dan 2, berikut derajat laserasi perineum dan vagina

Tabel 2.5

Robekan Jalan Lahir Dan Perineum

Derajat	Area Robekan
Derajat I	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum
Derajat II	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot Perineum
Derajat III	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani
Derajat IV	Mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani, dinding depan rectum

Sumber: Sondakh, 2013.

f. Asuhan Persalinan Normal (APN)

Langkah 1

Melihat tanda kala II persalinan yaitu:

- a. Ibu merasa ada dorongan kuat dan meneran
- b. Ibu merasakan tekanan yang semakin kuat pada rektum dan vagina
- c. Perineum tampak menonjol
- d. Vulva dan sfingter ani membuka. (PP IBI, 2016)

Langkah 2

Memastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obat anesensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana komplikasi segera pada ibu dan bayi baru lahir. Untuk Asfiksia yaitu tempat tidur datar dan keras, 2 kain dan 1 handuk bersih dan kering, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm dari tubuh bayi. (PP IBI, 2016).

Langkah 3

Memakai celemek plastik atau dari bahan yang tidak tembus cairan. (PP IBI, 2016).

Langkah 4

Melepaskan dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai, cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir kemudian keringkan tangan dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 5

Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan dalam. (PP IBI, 2016).

Langkah 6

Memasukkan oksitosin ke dalam tabung suntik (menggunakan tangan yang memakai sarung tangan DTT dan steril, memastikan tidak terkontaminasi pada alat suntik). (PP IBI, 2016).

Langkah 7

Membersihkan vulva dan perineum, menyekanya dengan hati-hati dari depan ke belakang dengan menggunakan kapas atau kassa yang dibasahi air DTT. (PP IBI, 2016).

Langkah 8

Melakukan pemeriksaan dalam untuk memastikan pembukaan lengkap. (PP IBI, 2016)

Langkah 9

Mendekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5% kemudian melepaskan dan merendam dalam keadaan terbalik dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit. Mencuci kedua tangan setelah sarung tangan dilepaskan. (PP IBI, 2016).

Langkah 10

Memeriksa Denyut Jantung Janin (DJJ) setelah kontraksi/saat relaksasi uterus untuk memastikan bahwa DJJ dalam batas normal (120_160 x/menit). (PP IBI, 2016).

Langkah 11

Memberitahu ibu dan keluarga bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin baik, serta membantu ibu dalam menemukan posisi yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya. (PP IBI, 2016).

Langkah 12

Minta bantuan keluarga untuk menyiapkan posisi ibu untuk meneran. Bantu ibu dalam posisi yang diinginkan dan memastikan ibu merasa nyaman. (PP IBI, 2016).

Langkah 13

Melaksanakan bimbingan meneran pada saat ibu merasakan ada dorongan kuat. (PP IBI, 2016).

Langkah 14

Menganjurkan ibu untuk berjalan, berjongkok atau mengambil posisi yang nyaman jika ibu belum merasa ada dorongan untuk meneran dalam 60 menit. (PP IBI, 2016).

Langkah 15

Meletakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) diperut ibu jika kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm. (PP IBI, 2016).

Langkah 16

Meletakkan kain bersih yang dilipat 1/3 bagian di bawah bokong ibu. (PP IBI, 2016).

Langkah 17

Membuka tutup partus set dan memerhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan. (PP IBI, 2016).

Langkah 18

Memakai sarung tangan DTT pada kedua tangan. (PP IBI, 2016).

Langkah 19

Setelah tampak kepala bayi dengan diameter 5-6 cm membuka vulva maka melindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi dengan kain bersih dan kering. Tangan yang lain menahan kepala bayi untuk menahan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Menganjurkan ibu untuk meneran perlahan sambil bernapas cepat dan dangkal. (PP IBI, 2016).

Langkah 20

Memeriksa kemungkinan adanya lilitan tali pusat dan mengambil tindakan yang sesuai jika hal itu terjadi dan segera melanjutkan proses kelahiran bayi. (PP IBI, 2016).

Langkah 21

Setelah kepala lahir, tunggu putaran paksi luar yang berlangsung secara spontan. (PP IBI, 2016).

Langkah 22

Setelah putaran paksi luar selesai, pegang kepala bayi secara biparietal. Menganjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi. Dengan lembut gerakkan kepala ke arah bawah dan distal hingga bahu depan muncul di bawah arkus pubis dan kemudian menggerakkan arah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang. Lahirnya badan dan tungkai. (PP IBI, 2016).

Langkah 23

Setelah kedua bahu lahir, satu tangan menyanggah kepala dan bahu belakang, tangan yang lain menelusuri dan memegang lengan dan siku bayi sebelah atas. (PP IBI, 2016).

Langkah 24

Setelah tubuh dan lengan lahir, penelusuran tangan atas berlanjut ke punggung, bokong dan kaki. (PP IBI, 2016).

Langkah 25

Melakukan penilaian (selintas)

- a. Apakah bayi cukup bulan ?
- b. Apakah bayi menangis kuat atau bernafas tanda kesulitan?
- c. Apakah bayi bergerak aktif ? (PP IBI, 2016).

Langkah 26

Mengeringkan tubuh bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya (kecuali kedua tangan) tanpa membersihkan verniks. Ganti handuk basah dengan handuk kering. Pastikan bayi dalam kondisi aman di atas perut ibu. (PP IBI, 2016).

Langkah 27

Memeriksa kembali uterus untuk memastikan apakah ada janin kedua. (PP IBI, 2016).

Langkah 28

Memberitahu ibu bahwa akan dilakukan suntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik. (PP IBI, 2016).

Langkah 29

Dalam waktu 1 menit setelah bayi lahir, suntikkan oksitosin 10 unit (intramuskular) di 1/3 paha atas bagian distal lateral. (PP IBI, 2016).

Langkah 30

Dalam waktu 2 menit setelah bayi baru lahir, jepit tali pusat dengan menggunakan klem kira-kira 2-3 cm dari pusat bayi. Gunakan jari telunjuk dan jari tengah tangan yang lain untuk mendorong isi tali pusat ke arah ibu, dan klem tali pusat pada sekitar 2 cm distal dari klem pertama. (PP IBI, 2016).

Langkah 31

Pemotongan dan mengikat tali pusat. (PP IBI, 2016).

Langkah 32

Meletakkan bayi tengkurap di dada ibu untuk kontak kulit ibu-bayi. Luruskan

bahu bayi sehingga dada bayi menempel di dada ibu. Usahakan kepala bayi berada diantara payudara ibu dengan posisi lebih rendah dari puting susu atau aerola mammae ibu. , kulit bayi kontak dengan kulit ibu untuk melaksanakan proses IMD selama 1 jam. (PP IBI, 2016).

Langkah 33

Memindahkan klem tali pusat hingga berjarak 5-10 cm dari vulva. (PP IBI, 2016).

Langkah 34

Meletakkan satu tangan diatas kain pada perut ibu (diatas simfisis), untuk mendeteksi kontraksi. Tangan lain memegang klem untuk menegangkan tali pusat. (PP IBI, 2016).

Langkah 35

Setelah uterus berkontraksi, tegangkan tali pusat kearah bawah sambil tangan yang lain mendorong uterus kearah belakang-atas (dorso-kranial) secara hati-hati (untuk mencegah inversion uteri). Jika plasenta tidak lahir setelah 30-40 detik, hentikan peregangan tali pusat dan tunggu hingga timbul kontraksi berikutnya danulangi kembali prosedur diatas Mengeluarkan plasenta. (PP IBI, 2016).

Langkah 36

Bila pada penekanan bagian bawah dinding depan uterus kearah dorsal ternyata di ikuti dengan pergeseran tali pusat kearah distal maka lanjutkan dorongan kearah kranial hingga plasenta dapat dilahirkan. (PP IBI, 2016).

Langkah 37

Saat plasenta muncul di introitus vagina, lahirkan plasenta dengan kedua tangan. Pegang dan putar plasenta hingga selaput ketuban terpilin kemudian lahirkan dan tempatkan plasenta pada wadah yang telah disediakan. Rangsang taktil (masase) uterus. (PP IBI, 2016).

Langkah 38

Segera setelah plasenta dan selaput ketuban lahir, lakukan masase uterus, letakkantangan di fundus dan lakukan masase dengan gerakan melingkar dengan lembut hingga uterus berkontraksi (fundus teraba keras). (PP IBI, 2016).

Langkah 39

Memeriksa kedua sisi plasenta (maternal-fetal) pastikan plasenta telah dilahirkan lengkap. Masukkan plasenta kedalam kantung plastik atau tempat khusus. (PPIBI, 2016).

Langkah 40

Mengevaluasi kemungkinan laserasi pada vagina dan perineum. Melakukan penjahitan bila laserasi menyebabkan perdarahan. (PP IBI, 2016).

Langkah 41

Memastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam. (PP IBI, 2016).

Langkah 42

Memastikan kandung kemih kosong. Jika penuh lakukan kateterisasi. (PP IBI, 2016).

Langkah 43

Menyelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan kedalam larutan klorin 0.5 %, bersihkan noda darah dan cairan tubuh, dan bilas air DTT tanpa melepassarung tangan, kemudian keringkan dengan handuk. (PP IBI, 2016).

Langkah 44

Mengajarkan ibu/keluarga cara melakukan masase uterus dengan menilai kontraksi. (PP IBI, 2016).

Langkah 45

Pastikan keadaan umum ibu baik. (PP IBI, 2016).

Langkah 46

Mengevaluasi jumlah kehilangan darah. (PP IBI, 2016).

Langkah 47

Memantau keadaan bayi dan pastikan bahwa bayi bernafas dengan baik (40-60x/i). (PP IBI, 2016).

Langkah 48

Menempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0.5 % untuk dekontaminasi (10 menit). Cuci dan bilas peralatan setelah di dekontaminasi. (PP IBI, 2016).

Langkah 49

Membuang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah yang sesuai.

Langkah 50

Membersihkan ibu dari paparan darah dan cairan tubuh dengan menggunakan air DTT. Bersihkan cairan ketuban, lendir dan darah di ranjang atau sekitar ibu berbaring. Bantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 51

Memastikan ibu merasa nyaman. Bantu ibu memberikan ASI. Menganjurkan keluarga untuk memberi ibu minuman dan makanan yang diinginkan. (PP IBI, 2016).

Langkah 52

Dekontaminasi tempat bersalin dengan klorin 0.5 %. (PP IBI, 2016)

Langkah 53

Menyelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan kedalam larutan klorin 0.5 %, lepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik, dan rendam dalam larutan 0,5 % selama 10 menit. (PP IBI, 2016).

Langkah 54

Mencuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 55

Memakai sarung tangan bersih/ DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi. (PP IBI, 2016).

Langkah 56

Melakukan pemeriksaan fisik bayi baru lahir. Pastikan kondisi bayi baik, pernafasan normal dan suhu tubuh normal. (PP IBI, 2016).

Langkah 57

Setelah 1 jam pemberian Vit.K, berikan suntikkan hepatitis B dipahakanan bawah lateral. Letakkan bayi dalam jangkauan ibu agar sewaktu-waktu dapat disusukan. (PP IBI, 2016).

Langkah 58

Melepaskan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan rendam di dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit. (PP IBI, 2016).

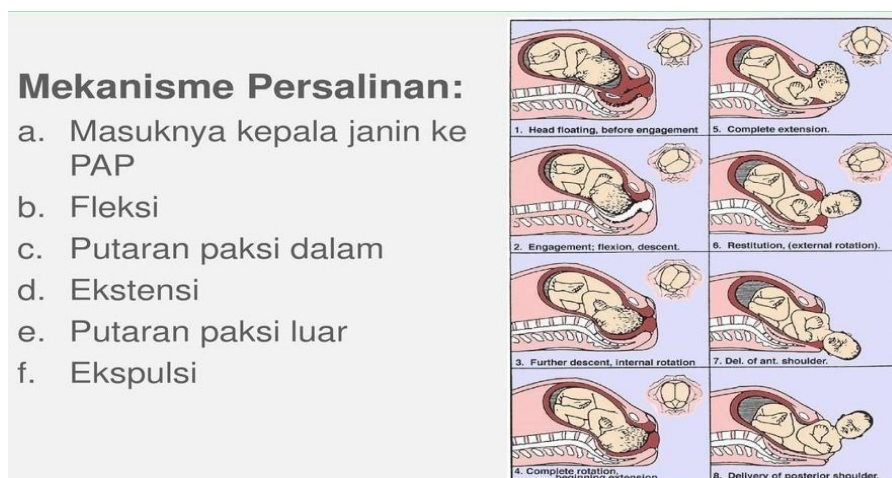
Langkah 59

Menyuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkandengan tissue atau handuk yang bersih dan kering. (PP IBI, 2016).

Langkah 60

Melengkapi partograf (halaman depan dan belakang), periksa tanda-tanda vital dan asuhan kala IV persalinan. (PP IBI, 2016).

e. Mekanisme Persalinan Gerakan utama kepala janin pada proses persalinan(Nurhayati.2019):



Gambar: 2.3 Mekanisme Persalinan Sumber (Walyani, 2015).

1) Penurunan kepala

Masuknya kepala ke dalam pintu atas panggul pada primigravida sudah terjadi pada bulan terakhir kehamilan tetapi pada multipara biasanya baru terjadi padapermulaan persalinan.Masuknya kepala ke dalam pintu atas panggul biasanya dengan sutura sagitalis melintang dan dengan fleksi yang ringan. (Nurhayati, 2019). Proses penurunan kepala dibagi menjadi 3 yaitu:

(a) Synclitismus

Apabila sutura sagitalis berada di tengah-tengah jalan lahir, tepatnya diantara symphysis dan promotorium.

(b) Asynclitismus posterior

Jika sutura sagitalis mendekati symphysis dan os parietal belakang

lebih rendah dari os parietal depan.

(c) *Asynclitismus anterior*

Kalau sutura sagitalis mendekati promontorium sehingga os parietale depan lebih rendah dari os parietale belakang.

Penyebab majunya kepala antara lain:

- tekanan cairan intrauterine
 - tekanan langsung oleh fundus pada bokong
 - kekuatan mengejan
 - melurusnya badan anak oleh perubahan bentuk Rahim
- (Nurhayati, 2019)

2) Fleksi

Dengan majunya kepala biasanya fleksi bertambah. Keuntungan dari bertambah fleksi ialah bahwa ukuran kepala yang lebih kecil melalui jalan lahir. Pada pergerakan ini, dagu dibawa lebih dekat ke arah dada janin sehingga ubun-ubun kecil lebih rendah dari ubun-ubun besar. Kondisi ini disebabkan karena adanya tahanan dari dinding serviks, dinding pelvis, dan lateral pelvis. Dengan adanya fleksi, diameter *suboccipito bregmatica* (9,5cm) menggantikan diameter *suboccipito frontalis* (11cm) sampai di dasar panggul, biasanya kepala janin berada dalam keadaan fleksi maksimal. (Nurhayati, 2019)

3) Putaran Paksi Dalam

Yang dimaksud dengan putaran paksi dalam adalah pemutaran dari bagian depan sedemikian rupa sehingga bagian terendah dari bagian depan memutar ke depan ke bawah symphysis. Pada presentasi belakang kepala bagian yang terendah ialah daerah ubun-ubun kecil dan bagian inilah yang akan memutar ke depan dan ke bawah symphysis. (Nurhayati, 2019). Putaran paksi dalam mutlak perlu untuk kelahiran kepala karena putaran paksi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan posisi kepala dengan bentuk jalan lahir khususnya bentuk bidang tengah dan pintu bawah panggul. Putaran paksi dalam bersamaan dengan majunya kepala dan tidak terjadi sebelum kepala

sampai Hodge III, kadang-kadang baru setelah kepala sampai di dasar panggul.

Sebab-sebab terjadinya putaran paksi dalam adalah :

- (a) Pada letak fleksi, bagian belakang kepala merupakan bagian terendah dari kepala.
- (b) Bagian terendah dari kepala ini mencari tahanan yang paling sedikit terdapat sebelah depan atas dimana terdapat hiatus genitalis.
- (c) Ukuran terbesar dari bidang tengah panggul ialah diameter anteroposterior (Nurhayati, 2019).

4) Ektensi

Setelah putaran paksi selesai dan kepala sampai di dasar panggul, terjadilah ekstensi atau defleksi dari kepala. Hal ini disebabkan karena sumbu jalan lahir pada pintu bawah panggul mengarah ke depan atas, sehingga kepala harus mengadakan ekstensi untuk melaluinya. Pada kepala bekerja dua kekuatan, yang satu mendesaknya ke bawah dan satunya disebabkan tahanan dasar panggul yang menolaknya ke atas. Setelah suboksiput tertahan pada pinggir bawah symphysis akan maju karena kekuatan tersebut di atas bagian yang berhadapan dengan suboksiput, maka lahirlah berturut-turut pada pinggir atas perineum, ubun-ubun besar, dahi, hidung, mulut dan akhirnya dagu dengan gerakan ekstensi. Suboksiput yang menjadi pusat pemutaran disebut hypomochlion. (Nurhayati, 2019)

5) Putaran Paksi Luar

Setelah kepala lahir, maka kepala anak memutar kembali ke arah punggung anak untuk menghilangkan torsi pada leher yang terjadi karena putaran paksi dalam. Gerakan ini disebut putaran restitusi (putaran balasan atau putaran paksi luar). (Nurhayati, 2019). Selanjutnya putaran dilanjutkan hingga belakang kepala berhadapan dengan tuber isciadicum sepihak. Gerakan yang terakhir ini adalah putaran paksi luar yang sebenarnya dan disebabkan karena ukuran bahu (diameter biacromial) menempatkan diri dalam diameter anteroposterior dari pintu bawah panggul. (Nurhayati, 2011).

6) Ekspulsi

Setelah putaran paksi luar bahu depan sampai di bawah symphysis dan menjadi hypomocion untuk kelahiran bahu belakang. Kemudian bahu depan menyusul dan selanjutnya seluruh badan anak lahir searah dengan paksi jalan lahir. Dengan kontraksi yang efektif fleksi kepala yang adekuat dan janin dengan ukuran yang rata-rata, sebagian besar oksiput yang posisinya posterior berputarcepat segera setelah mencapai dasar panggul sehingga persalinan tidak begitu bertambah panjang. (Nurhayati, 2019).

f. Asuhan Komplementer pada Persalinan dengan pijat Endorfin

Pijat endorfin adalah teknik sentuhan lembut berupa usapan perlahan pada area tubuh tertentu (punggung, bahu, lengan) yang bertujuan merangsang pelepasan hormon endorfin. Endorfin merupakan hormon alami tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri dan penenang.

Secara fisiologis, sentuhan lembut dapat:

- 1) Mengaktifkan serabut saraf sensorik non-nosiseptif
- 2) Menghambat transmisi impuls nyeri ke otak (teori gate control)
- 3) Merangsang hipotalamus dan kelenjar pituitari melepaskan endorfin

(a) Mekanisme kerja pijat endorfin meliputi:

- a) Sentuhan lembut → stimulasi reseptor kulit
- b) Aktivasi sistem saraf parasimpatis
- c) Pelepasan hormon endorfin
- d) Penurunan persepsi nyeri
- e) Timbul rasa nyaman dan relaksasi

2) Teknik pijat Endorfin :

- a) Ibu dalam posisi miring ke kiri atau badan duduk condong kedepan
- b) Pijat lembut bahu menuju lengan atas
- c) Pijat punggung bagian atas dengan gerakan memanjang
- d) Pijat sepanjang punggung bagian atas dengan gerakan memanjang
- e) Gerakan melingkar kecil di area pinggang (dilakukan saat kontraksi datang)
- f) Akhiri dengan usap lembut dari bahu ke punggung

Lakukan minimal 10-15 menit. Dapat diulang setiap ibu membutuhkan

3) Manfaat pijat endorfin antara lain:

- a) Mengurangi intensitas nyeri persalinan
- b) Menurunkan kecemasan dan ketegangan
- c) Meningkatkan relaksasi
- d) Memperlancar kemajuan persalinan
- e) Meningkatkan rasa percaya diri ibu

4) Indikasi:

- a) Ibu bersalin kala I fase laten dan aktif
- b) Nyeri persalinan ringan hingga sedang
- c) Ibu kooperatif dan menyetujui tindakan

5) Kontraindikasi:

- a) Perdarahan antepartum
- b) Gawat janin
- c) Kondisi ibu yang membutuhkan tindakan medis segera

2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan

a. Pengumpulan Data

1) Subjektif

Data Subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data kejadian.

1) Biodata mencakup identitas pasien

a) Nama

Sebagai identitas supaya mudah mengenali ibu dan suami, mencegah terjadinya kekeliruan. Dengan nama panggilan maka hubungan komunikasi antara bidan dan pasien menjadi lebih akrab (Sulistyawati, 2013).

b) Umur

Ditulis dalam tahun untuk mengetahui adanya resiko. Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi

(Ruswana, 2006).

c) Suku/bangsa

Ditujukan untuk mengetahui adat istiadat yang menguntungkan dan merugikan bagi ibu hamil. Berpengaruh pada adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi Kesehatan (Sulistiyawati, 2013).

d) Agama

Untuk mengetahui keyakinan pasien tersebut untuk membimbing atau mengarahkan pasien dalam berdoa. Mengetahui kepercayaan sebagai dasar dalam memberikan asuhan saat hamil dan bersalin (Romaui, 2011).

e) Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan formal yang telah dijalani oleh ibu hamil. Menurut Notoatmodjo, tingkat pendidikan ibu hamil mempengaruhi kesadaran tentang pentingnya arti kesehatan, memilih dan mengolah bahan pangan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

f) Pekerjaan

Gunanya untuk mengetahui dan mengukur tingkat sosial ekonominya, karena ini juga mempengaruhi dalam gizi pasien tersebut. Pekerjaan rutin (pekerjaan rumah tangga) dapat dilaksanakan. Bekerja sesuai dengan kemampuan, dan makin dikurangi dengan semakin tuanya kehamilan (Manuaba, 2012).

g) Alamat

Alamat ditanyakan dengan maksud mempermudah kunjungan rumah bila diperlukan dalam keadaan mendesak. Dengan mengetahui alamatnya, bidan juga dapat mengetahui tempat tinggal dan lingkungannya (Sumiaty, 2014).

2) Alasan masuk kamar bersalin dan keluhan yang dirasakan

Adalah alasan kenapa klien datang ke tempat bidan. Hal ini disebut tanda atau gejala. Dituliskan sesuai dengan yang diungkapkan oleh klien serta tanyakan juga sejak kapan hal tersebut dikeluhkan oleh klien

3) Tanda-tanda persalinan

Dituliskan kontraksi, sejak tanggal dan jam berapa, frekuensi dalam 10 menit, lamanya, kekuatannya, dan lokasi ketidaknyamanan. Terjadinya kontraksi/his persalinan. His persalinan mempunyai ciri khas pinggang terasa nyeri yang menjalar ke depan, sifatnya teratur, interval makin pendek, dan kekuatannya makin besar, mempunyai pengaruh terhadap pembukaan serviks, makin beraktivitas (jalan) makin bertambah (Manuaba, 2012).

- a) Frekuensi his: jumlah his dalam waktu tertentu, biasanya per menit atau per 10 menit.
- b) Durasi (lama his): lamanya his setiap his berlangsung dan ditentukan dengan detik, misal 50 detik.
- c) Interval his: jarak antar his satu dengan his berikutnya, misal datangnya his tiap 2-3 menit.
- d) Datangnya his: apakah sering, teratur, atau tidak.
- e) Intensitas his (kekuatan his): adekuat atau lemah
- f) Lokasi ketidaknyamanan: cenderung merasakan kontraksi di seluruh perut dan punggung bawah, dan rasa sakit dapat menyebar ke kaki.

4) Pengeluaran pervaginam :

a) Lendir darah

Pengeluaran lendir dan darah (pembawa tanda). Dengan his persalinan terjadi perubahan pada serviks yang menimbulkan pendataran dan pembukaan. Pembukaan menyebabkan lendir yang terdapat pada kanalis servikalis lepas. Terjadi perdarahan karena kapiler pembuluh darah pecah.

b) Air Ketuban

1) Merupakan cairan yang terdapat di dalam rongga amnion yang diliputi oleh selaput janin (Wiknjosastro, 2005). Rongga amnion sendiri mulai terbentuk pada hari ke 10-20 setelah pembuahan. (Siswosudarmo, 2008)

- (a) Warna jernih kekuningan Volume sekitar 60 mililiter (mL) saat kehamilan berusia 12 minggu, (Volume 175 mL ketika usia

kandungan 16 minggu, dan Volume 400–1.200 mL di usia kehamilan 34–38 minggu.

- (b) Pada beberapa kasus terjadi ketuban pecah dini yang mengakibatkan infeksi intrapartum (korioamnionitis), persalinan preterm yang menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah, gawat janin dan kematian janin akibat hipoksia, oligohidramnion, bahkan sering terjadipartus kering (dry labor) karena air ketuban habis (Rukiyah dan Yulianti, 2010).

5) Riwayat kehamilan sekarang

(a) HPHT

HPHT adalah Hari Pertama Haid Terakhir seorang wanita sebelum hamil, HPHT yang tepat adalah tanggal dimana ibu baru mengeluarkan darah menstruasi dengan frekuensi dan lama seperti menstruasi biasa. HPHT dapat digunakan sebagai perhitungan usia kehamilan dan taksiran persalinan (Manuaba, 2010).

(b) Lamanya

Lamanya haid yang normal adalah ± 7 hari. Apabila mencapai 15 hari berarti sudah abnormal dan kemungkinan adanya gangguan ataupun penyakit yang mempengaruhinya (Manuaba, 2007).

(c) Siklus

Siklus haid dihitung mulai hari pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya, siklus haid perlu ditanyakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mempunyai kelainan siklus haid atau tidak. Siklus normal haid biasanya 28 hari. Padahal bagi wanita yang mengalami siklus tidak teratur

sulit untuk menjadikan kondisi ini sebagai tanda kehamilan. Sedangkan bagi wanita yang memiliki siklus menstruasi yang teratur, penting untuk dapat menentukan hari pertama haid terakhir. Sehingga dapat ditentukan sebagai tanda kehamilan (Walyani, 2015).

(d) ANC

Keteraturan ANC adalah kedisiplinan / kepatuhan ibu hamil untuk melakukan pengawasan sebelum anak lahir terutama ditujukan pada

anak. Menurut Permenkes RI No.21 (2021), Kunjungan antenatal untuk pemanfaatan dan pengawasan kesejahteraan ibu dan anak dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi:

- a. 1 (satu) kali pada trimester pertama;
- b. 2 (dua) kali pada trimester kedua; dan
- c. 3 (tiga) kali pada trimester ketiga

6) Riwayat Imunisasi

Suntik Imunisasi TT pada ibu hamil memiliki tujuan mencegah tetanus pada proses persalinan, dimana terdapat luka baik pada rahim maupun pada tali pusat bayi. Hal ini terutama mencegah tetanus pada persalinan berisiko tinggi yaitu apabila persalinan dilakukan dengan alat-alat yang tidak steril (Najwa, 2018).

7) Riwayat persalinan yang lalu

Riwayat melahirkan preterm meningkatkan risiko ibu sebesar 30 % untuk melahirkan preterm lagi. Risiko tersebut meningkat seiring peningkatan jumlah kelahiran cukup bulan. Wanita yang pernah melahirkan BBLR berisiko kembali melahirkan BBLR. Catatan berat badan bayi dan usia gestasi dapat dipakai untuk mengidentifikasi adanya BBLR (Wheeler, 2004).

Komplikasi pada persalinan sebelumnya yang memerlukan tindakan sectio caesaria perlu diperhatikan guna menentukan tindakan persalinan yang mungkin digunakan pada persalinan mendatang. Jika ibu memiliki riwayat keguguran berkali-kali, ibu berisiko tinggi mengalaminya kembali serta peluang mengalami persalinan prematur dan masalah lain yang terkait juga lebih tinggi (Holmes, 2011).

8) Pergerakan janin dalam 24 jam terakhir

Lewat pergerakan anak, ibu bisa memantau perkembangan janin di dalam kandungan. Mendeteksi apakah ada yang bermasalah dengan kondisi dan mencegah kematian pada janin dalam kandungan (Intan, 2021).

9) Pola keseharian

a. Pola nutrisi

Makanan ringan dan asupan cairan yang cukup selama persalinan akan

memberi lebih banyak energi dan mencegah dehidrasi. Dehidrasi bisa memperlambat kontraksi dan/atau membuat kontraksi menjadi tidak teratur dan kurang efektif (Wiknjosastro, 2010).

b. Pola eliminasi

a) BAK

Saat janin mulai turun ke pelvis, kandung kemih rentan terhadap kerusakan akibat tekanan kepala. Dasar kandung kemih dapat terkompresi diantara gelang pelvik dan kepala janin. Risiko trauma semakin besar jika kandung kemih mengalami distensi. Ibu harus dianjurkan untuk berkemih diawal kala II. Anjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih secara rutin selama persalinan, ibu harus berkemih sedikitnya setiap 2 jam, atau lebih sering jika ibu merasa ingin berkemih atau jika kandung kemih terasa penuh. Periksa kandung kemih sebelum memeriksa denyut jantung janin (Wiknjosastro, 2010).

b. BAB

Anjurkan ibu untuk buang air besar jika perlu. Jika ibu ingin buang besar saat fase aktif, lakukan periksa dalam untuk memastikan bahwa apa yang dirasakan ibu bukan disebabkan oleh tekanan bayi pada rektum(Wiknjosastro, 2010).

c. Pola istirahat/tidur

Dikaji untuk mengetahui pola istirahat ibu terakhir apakah terdapat gangguan dalam pola istirahat ibu dan terdapat keluhan atau tidak (Saifuddin, 2010). Tidur selama 8 jam pada malam hari, juga tidur siang minimal 1 hingga maksimal 3 jam sangat penting untuk membantu membuat ibu hamil mengembalikan stamina selepas beraktivitas.

sehingga ibu energi dan tenaga untuk menjalani proses persalinan (Marmi, 2014).

d. Psikologis

Untuk mengetahui respon ibu dan keluarga terhadap bayinya kelak. Wanita mengalami banyak perubahan emosi pada saat

pascapersalinan, untuk itu perlu dikaji:

- 1) Respon ibu dan keluarga terhadap persalinannya.
- 2) Respon ibu dan keluarga terhadap bayinya.
- 3) Respon ibu terhadap dirinya.

2) Objektif

Data obyektif adalah data yang didapatkan dari pasien sebagai suatu pendapat terhadap situasi dan kejadian (Nursalam, 2017).

1. Keadaan umum

Untuk mengetahui keadaan ibu dan tingkat kesadaran pasien, sedang atau baik. kesadaran penderita sangat penting dinilai, dengan melakukan anamnesis. Kesadaran dinilai baik jika dapat menjawab semua pertanyaan (penderita sadar akan menunjukkan tidak ada kelainan psikologis) (Prawirohardjo, 2020).

2. Kesadaran

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran pasien, kita dapat melakukan pengkajian derajat kesadaran pasien dari keadaan kompos mentis (kesadaran maksimal) sampai dengan koma (pasien tidak dalam keadaan sadar) (Prawirohardjo, 2020).

3. Tanda vital

a. Tekanan Darah

Untuk mengetahui faktor resiko hipertensi. Batas normal 120/80 mmHg – <140/90 mmHg (Prawirohardjo, 2020).

b. Nadi

Dalam keadaan santai denyut nadi ibu sekitar 60-80x/menit. Denyut nadi 100x/menit atau lebih dalam keadaan santai merupakan pertanda buruk atau dicurigai hipotiroid (Marni, 2014).

c. Pernafasan

Untuk mengetahui fungsi sistem pernafasan normalnya 16- 24x/menit (Romauli, 2011).

d. Suhu tubuh

Suhu tubuh yang normalnya adalah 36-37,5°C perlu diwaspadai adanya infeksi (Romauli, 2011).

4. Muka

a. Edema wajah

Edema pada muka atau edema seluruh tubuh merupakan salah satu tanda gejala adanya preeklampsia (Prawirohardjo, 2020).

b. Konjungtiva

Dikaji untuk mengetahui apakah konjungtiva normal warna merah muda, bila pucat menandakan anemia. Bila merah kemungkinan ada konjungtivitis.

c. Sclera

Dikaji untuk mengetahui apakah sclera ikterik. Sclera normal berwarna putih, bila kuning menandakan ibu mungkin terinfeksi hepatitis (Prawirohardjo, 2020).

5. Pinggang

Pada kala satu persalinan, nyeri timbul akibat pembukaan servik dan kontraksi uterus. Sensasi nyeri menjalar melewati syaraf simposis yang memasuki modula spinalis melalui segmen posterior syaraf spinalis torakalis 10, 11 dan 12. Penyebaran nyeri pada kala satu persalinan adalah nyeri punggung bawah yang dialami ibu disebabkan oleh tekanan kepala janin terhadap tulang belakang, nyeri ini tidak menyeluruh melainkan nyeri disuatu titik. Akibat penurunan janin, lokasi nyeri punggung berpindah ke bawah, ke tulang belakang bawah serta lokasi denyut jantung janin berpindah ke bawah pada abdomen ibu ketika terjadi penurunan kepala (Prawirohardjo, 2020).

6. Abdomen

a. Bekas luka

BSC (Bekas Sectio Caesarea) dapat mengindikasikan adanya operasi abdomen atau obstetrik yang pernah dilakukan sebelumnya (Prawirohardjo, 2020).

b. Palpasi Leopold

1) Leopold I

Untuk mengetahui TFU dan bagian apakah yang terdapat di fundus. Jika teraba benda bulat, melenting, mudah digerakkan, maka itu adalah kepala. Namun jika teraba benda bulat, besar, lunak, tidak melenting itu adalah bokong.

2) Leopold II

Untuk mengetahui bagian-bagian janin yang teraba di sebelah kanan dan kiri perut ibu. Jika teraba bagian yang rata, terasa ada tahanan, tidak teraba bagian kecil, maka itu adalah punggung bayi. Namun jika teraba bagian-bagian kecil dan menonjol maka itu adalah bagian kecil janin.

3) Leopold III

Untuk mengetahui bagian terbawah janin, bokong atau kepala jika teraba bagian yang bulat, melenting, keras, dan dapat digoyangkan maka itu adalah kepala. Namun jika teraba bagian yang bulat, besar, lunak dan sulit digerakkan maka ini adalah bokong. Jika dibagian bawah tidak ditemukan kedua bagian seperti tersebut, maka pertimbangkan apakah janin dalam letak melintang.

4) Leopold IV

Untuk mengetahui apakah bagian terbawah janin sudah masuk PAP atau belum. Jika kedua tangan konvergen (dapat saling bertemu) berarti kepala belum masuk panggul. Jika kedua tangan divergen (tidak saling bertemu) berarti kepala sudah masuk panggul (Mastiningsih, 2019)

c. Auskultasi

Auskultasi adalah pemeriksaan dengan mendengarkan bunyi dengan menggunakan stetoskop untuk mendengarkan bunyi detak jantung janin, bising tali pusat, bising rahim, serta bising usus. Denyut jantung janin normalnya 120-160x/menit (Kemenkes 2023).

Interpretasi Hasil

Normal : 120–160 kali/menit

Bradikardia : <120 kali/menit

Takikardia : > 160 kali/ menit .

Kondisi bradikardia atau takikardia dapat mengindikasikan gangguan kesejahteraan janin dan memerlukan evaluasi lanjutan.

7. Ekstremitas atas dan bawah

a. Edema tangan dan jari

Jika edema muncul pada muka, tangan, dan disertai proteinuria serta hipertensi perlu diwaspadai adanya pre eklampsia (Marmi, 2014).

b. Varises

Dalam keadaan tertentu peradangan pada varises bisa menyebabkan ibu hamil mengalami komplikasi. Seperti: Borok kaki (ulserasi), ulkus (luka di sekitar pembuluh darah), Pembuluh darah pecah (pendarahan). Peradangan kronis pembuluh darah tungkai atau gumpalan darah (tromboflebitis) (Walyani, 2005).

c. Reflek patella kanan dan Reflek Patella Kiri

Bila tungkai bawah akan bergerak sedikit ketika tendon ditekuk. Bila gerakannya berlebihan dan cepat, maka hal ini mungkin merupakan tanda pre eklamsia. Bila reflek patella negatif kemungkinan pasien mengalami kekurangan B1 (Romauli, 2011).

8. Genetalia luar

Inspeksi vulva dan vagina untuk mengetahui pengeluaran cairan atau darah dari liang senggama, perlukaan pada vulva/labium mayus, dan pertumbuhan abnormal (kondiloma akuminata-lata, kista bartholini, abses bartholini, fibroma labium mayus). Pada palpasi vulva akan teraba tumor pada vulva, teraba benjolan atau penebalan labium mayus, dan teraba pembengkakan kelenjar Bartholini (Prawirohardjo, 2020).

9. Pemeriksaan Laboratorium

Mendukung diagnosa medis, kemungkinan komplikasi, kelainan dan penyakit yang menyertai kehamilannya (Kumalasari, 2015).

a. Tes Golongan darah

Pemeriksaan golongan darah pada ibu hamil tidak hanya untuk mengetahui jenis golongan darah ibu melainkan juga untuk mempersiapkan calon pendonor darah yang sewaktu-waktu diperlukan apabila terjadi situasi kegawatdaruratan (Kumalasari, 2015).

b. Tes Hb / *Haemoglobin*

Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui ibu tersebut menderita anemia atau tidak karena kondisi anemia dapat mempengaruhi terjadinya situasi kegawatdaruratan (Kumalasari, 2015).

c. Tes protein urine

Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui adanya proteinuria pada ibu. Proteinuria merupakan salah satu indikator terjadinya preeklampsia (Kumalasari, 2015).

d. Tes glukosa/reduksi urine

Ibu yang dicurigai menderita Diabetes Melitus harus dilakukan pemeriksaan gula darah selama kehamilannya minimal sekali pada trimester pertama, sekali pada trimester kedua, dan sekali pada trimester ketiga (terutama pada akhir trimester ketiga). DMG pada ibu hamil dapat mengakibatkan adanya penyakit berupa preeklampsia, polihidramnion dan bayi besar (Kumalasari, 2015).

e. Tes HIV

Pemeriksaan HIV terutama untuk daerah dengan risiko tinggi kasus HIV dan ibu hamil yang dicurigai menderita HIV. Ibu hamil setelah menjalani konseling kemudian diberi kesempatan untuk menetapkan sendiri keputusannya untuk menjalani tes HIV (Kumalasari, 2015).

f. Tes Malaria

Semua ibu hamil di daerah endemis Malaria dilakukan pemeriksaan darah Malaria dalam rangka skrining pada kontak pertama. Ibu hamil di daerah non endemis Malaria dilakukan pemeriksaan darah Malaria apabila ada indikasi (Kumalasari, 2015).

10. Pemeriksaan Dalam

Beberapa hal yang dinilai pada pemeriksaan dalam adalah, keadaan

perineum dan vagina, porsio, keadaan serviks, keadaan ketuban, letak atau presentasi janin, penurunan bagian terendah janin, adanya penyusupan atau tidak, penumbungan, kesesuaian ukuran panggul dalam dengan bagian terendah janin, dan menilai pelepasan cairan seperti lendir, darah dan air ketuban. Pada kehamilan kembar, hasil dari pemeriksaan dalam hanya akan mendapatkan bagian terendah janin pertama baik presentasi kepala, bokong ataupun posisi janin lintang. (Baety, 2012 : 9 dan 19-42).

II. Identifikasi Diagnosa Masalah

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan pasien. Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur nama diagnosis kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (*clinical judgment*) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan (Mufdillah, 2012).

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang di kumpulkan yaitu dengan diagnosa kebidanan (Varney, 2021).

a. Diagnosa

Diagnosa dapat ditegakkan yang berkaitan dengan para, abortus, anak hidup, umur ibu dan keadaan persalinan. Data dasar meliputi :

a. Data Subyektif

Pernyataan ibu tentang jumlah persalinan, apakah pernah abortus atau tidak, keterangan ibu tentang umur, keterangan ibu tentang

b. Data obyektif

Palpasi tentang tinggi fundus uteri dan kontraksi hasil pemeriksaan tanda- tanda vital. Ny X G P 0 (kelahiran aterm), 0 (premature), 0 (abortus), 0 (anakhidup) umur...tahun hamil minggu, janin tunggal atau kembar, hidup atau mati, intra atau ekstra, punggung kanan atau kiri, presentasi kepala atau bokong H..., kepala sudah masuk PAP keadaan jalan lahir normal, KU ibu dan janin baik, inpartu kala I fase laten atau fase aktif.

b. Masalah

Masalah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman klien yang ditemukan dari hasil pengkajian yang menyertai diagnosa (Varney, 2021).

- a. Kala I fase laten dengan kemungkinan masalah cemas menghadapi proses persalinan (Varney, 2021)
- b. Kala I fase aktif akselerasi/dilatasi maksimal/deselerasi dengan kemungkinan masalah ketidaknyamanan menghadapi proses persalinan (Prawiroharjo, 2020).

III. Identifikasi Diagnosa Potensial

Diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi, bila memungkinkan dilakukan pencegahan, sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap bila diagnosa atau masalah potensial ini benar-benar terjadi (Mufdillah, 2012).

IV. Identifikasi Kebutuhan Segera

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu hamil. Data tersebut dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat (Varney, 2021).

V. Perencanaan

Langkah-langkah ini ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnosa yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan, tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang akan terjadi berikutnya. Penyuluhan, konseling dari rujukan untuk masalah-masalah sosial, ekonomi atau masalah (Varney, 2021).

Langkah-langkah Perencanaan :

- 1) Sampaikan hasil pemeriksaan pada ibu dan keluarga
- 2) Anjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih

- 3) Jelaskan penyebab dan maafaat tentang nyeri persalinan kepada ibu dan keluarga
- 4) Bantu ibu miring
- 5) Anjurkan ibu untuk bernafas panjang saat ada kontraksi dan ibu melakukannya
- 6) Beri support dan motivasi pada ibu dan ibu terlihat bersemangat
- 7) Ajarkan keluarga melakukan masase
- 8) Beri hidrasi dan intake yg cukup dengan member ibu minum air putih
- 9) Ajarkan masase pada daerah punggung dan sacrum
- 10) Observasi keadaan ibu dan janin dan mendokumentasikan hasil pemeriksaandalam partograf
- 11) Periksa kelengkapan alat yang akan digunakan dalam menolong persalinan

VI. Pelaksanaan

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana asuhan penyuluhan pada klien dan keluarga. Mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan secara efisien dan aman

Langkah- Langkah Pelaksanaan:

- 1) Menyampaikan hasil pemeriksaan pada ibu dan keluarga
- 2) Menganjurkan ibu untuk mengosongkan kandung kemih
- 3) Menjelaskan penyebab dan maafaat tentang nyeri persalinan kepada ibu dankeluarga
- 4) Membantu ibu miring
- 5) Menganjurkan ibu untuk bernafas panjang saat ada kontraksi dan ibu melakukannya
- 6) Memberi support dan motivasi pada ibu dan ibu terlihat bersemangat
- 7) Mengajarkan keluarga melakukan masase
- 8) Memberi hidrasi dan intake yg cukup dengan memberiibu minum air putih
- 9) Mengajarkan masase pada daerah punggung dansacrum
- 10) Mengobservasi keadaan ibu dan janin dan mendokumentasian hasil pemeriksaandalam partograf
- 11) Memeriksa kelengkapan alat yang akan digunakan dalam menolongpersalinan

VII. Evaluasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar – benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam diagnosa dan masalah. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya.

- 1) Dengan memberitahu hasil pemeriksaan ibu dan keluarga akan merasa lebih tenang mengetahui keadaannya
- 2) Kandung kemih yang penuh dapat member dapat member rasa tidak nyaman pada ibu dan dapat menghalangi penurunan kepala janin
- 3) Dengan mengetahui penyebab dan manfaat nyeri persalinan, mengurangi kecemasan ibu dan keluarga dan ibu akan berusaha beradaptasi dengan nyeri tersebut
- 4) Mencegah penekanan ven cava inferior oleh uterus sehingga dapat mengurangi suplai darah
- 5) Pada Kontraksi terjadi ketegangan yang hebat, pengaturan nafas akan mengurangi ketegangan terutama saat mengeluarkan nafas melalui mulut dan hidung
- 6) Dengan memberi support dan motivasi pada ibu diharapkan ibu tetap optimis dan bersemangat terutama saat mengeluarkan nafas melalui mulut dan hidung
- 7) Dengan meneran yang baik dan benar diharapkan dapat mempercepat kelahiran dan mencegah trauma pada kepala bayi
- 8) Memenuhi kebutuhan energi dan cairan tubuh serta mencegah dehidrasi
- 9) Masase pada punggung dan sakrum mengurangi rasa sakit dan rasa nyaman pada ibu.
- 10) Dalam partograf memantau kemajuan persalinan keadaan ibu dan janin baik

3) ASUHAN KEBIDANAN NIFAS

1. Konsep Dasar Teoritis Masa Nifas

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Masa nifas atau yang disebut juga masa puerperium, berasal dari bahasa latin, yaitu puer yang artinya bayi dan partus yang artinya melahirkan atau berarti masa sesudah melahirkan. (Saleha, 2013).

Asuhan kebidanan masa nifas adalah penatalaksanaan asuhan yang diberikan pada pasien mulai dari saat setelah lahirnya bayi sampai dengan kembalinya tubuh dalam keadaan seperti sebelum hamil atau mendekati keadaan sebelum hamil. Periode masa nifas adalah periode waktu selama 6-8 minggu setelah persalinan. Proses ini dimulai setelah selesainya persalinan dan berakhir setelah alat-alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil/tidak hamil sebagai akibat dari adanya perubahan fisiologi dan psikologi karena proses persalinan (Triana dkk, 2018)

Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti sepsis puerperalis. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkan karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi pun akan semakin meningkat (Triana dkk, 2018)

2. Tujuan Asuhan Masa Nifas

- a. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologik.
- b. Melakukan skrining, mendeteksi masalah, atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya.
- c. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri,

nutrisi, keluarga berencana, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya, dan perawatan bayisehat.

d. Memberikan pelayanan keluarga berencana (KB). (Nurun, 2017).

3. Tahapan Masa Nifas

Nifas dibagi dalam 3 periode:

- a. Puerperium dini yaitu kepulihan dimana ibu diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan. Dalam agama Islam dianggap telah bersih dan boleh bekerja setelah 40 hari.
- b. Puerperium intermedial yaitu kepulihan menyeluruh alat-alat genetalia yang lama 6-8 minggu.
- c. Remote puerperium adalah waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna terutama bila selama hamil atau waktu persalinan mempunyai komplikasi. Waktu untuk sehat sempurna bisa berminggu-minggu, bulan atau tahunan (Angreni, 2010).

4. Kebijakan Program Nasional Asuhan Masa Nifas

Adapun frekuensi kunjungan, waktu, dan tujuan kunjungan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kunjungan Pertama, waktu: 6 – 8 jam setelah persalinan.

Tujuannya antara lain adalah mencegah perdarahan masa nifas karena persalinan atonia uteri, mendeteksi dan merawat penyebab lain perdarahan seperti rujuk bila perdarahan berlanjut, memberikan konseling pada ibu atau salah satu anggota keluarga bagaimana mencegah perdarahan pada masa nifas karena atonia uteri, pemberian ASI awal, memberi supervisi kepada ibu bagaimana teknik melakukan hubungan antara ibu dan bayi baru lahir, dan menjaga bayi agar tetap sehat dengan cara mencegah hipotermi. Bila ada bidan atau petugas lain yang membantu melahirkan, maka petugas atau bidan itu harus tinggal dengan ibu dan bayi baru lahir untuk 2 jam pertama.

- b. Kunjungan Kedua, waktu: 6 hari setelah persalinan.

Tujuannya antara lain adalah memastikan involusi uteri berjalan dengan normal, evaluasi adanya tanda-tanda demam, infeksi atau perdarahan abdominal, memastikan ibu cukup makan, minum, dan istirahat,

memastikan ibu menyusui dengan benar dan tidak ada tanda-tanda adanya penyulit, dan memberikan konseling pada ibu mengenai hal-hal berkaitan dengan asuhan sayang bayi.

- c. Kunjungan Ketiga, waktu: dua minggu setelah persalinan. Tujuannya sama dengan kunjungan hari keenam.
- d. Kunjungan Keempat, waktu: 6 minggu setelah persalinan.
Tujuannya antara lain adalah menanyakan penyulit-penyulit yang ada, memberikan konseling untuk KB secara dini (Nurun, 2017).

5. Fisiologis Masa Nifas

Periode pasca partum ialah masa enam minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil. Perubahan fisiologis pada masa ini sangat jelas yang merupakan kebalikan dari proses kehamilan. Pada masa nifas terjadi perubahan-perubahan fisiologis terutama pada alat-alat genitalia eksterna maupun interna, dan akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. (Wiwit, 2017).

a. Perubahan Sistem Reproduksi

1) Uterus

Uterus adalah organ yang mengalami banyak perubahan besar karena telah mengalami perubahan besar selama masa kehamilan dan persalinan. Pembesaran uterus tidak akan terjadi secara terus menerus, sehingga adanya janin dalam uterus tidak akan terlalu lama. Bila adanya janin tersebut melebihi waktu yang seharusnya, maka akan terjadi kerusakan serabut otot jika tidak dikehendaki. Proses katabolisme akan bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

Proses katabolisme sebagian besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

a) Ischemia Myometrium

Disebabkan oleh kontraksi dan retraksi yang terus-menerus dari uterus setelah pengeluaran plasenta, membuat uterus relatif anemi dan menyebabkan serat otot atropi.

b) Autolysis

Merupakan proses penghancuran diri sendiri yang terjadi di dalam otot uterus. Enzim proteolitik dan makrofag akan memendekkan

jaringan otot yang sempat mengendur hingga 10 kali panjangnya dari semula dan 5 kali lebar dari semula selama kehamilan. Akhir 6 minggu pertama persalinan:

- (1) Berat uterus berubah dari 1000 gram menjadi 60 gram
 - (2) Ukuran uterus berubah dari 15 x 12 x 8 cm menjadi 8x 6 x 4cm.
 - (3) Uterus secara berangsur-angsur akan menjadi kecil (involusi) sehingga akhirnya kembali pada keadaan seperti sebelum hamil.
- (Triana, 2018)

Tabel 2.10

Tinggi Fundus Uteri Dan Berat Uterus Menurut Masa Involusi

No	Waktu Involusi	Tinggi Fundus Uteri	Berat Uterus	Diameter Uterus	Palpasi Serviks
1	Bayi lahir	Setinggi pusat	1000 gram	12,5 cm	Lunak
2	Uri/plasenta lahir	Dua jari dibawah pusat	750 gram	12,5 cm	Lunak
3	1 minggu	Pertengahan pusat-simfisis	500 gram	7,5 cm	2 cm
4	2 minggu	Tidak teraba diatas simfisis	300 gram	5 cm	1 cm
5	6 minggu	Bertambah kecil	60 gram	2,5 cm	Menyempit

(Sumber: Nurun, 2017)

2) Afterpains

Pada primipara, tonus uterus meningkat sehingga fundus pada umumnya tetap kencang. Relaksasi dan kontraksi yang periodik sering dialami multipara dan biasa menimbulkan nyeri yang bertahan sepanjang masa awal puerperium. Rasa nyeri setelah melahirkan ini lebih nyata setelah ibu melahirkan, di tempat uterus terlalu teregang (misalnya, pada bayi besar, dan kembar).

Menyusui dan oksitosin tambahan biasanya meningkatkan nyeri ini karena keduanya merangsang kontraksi uterus. (Triana,2018).

3) Lochea

Pelepasan plasenta dan selaput janin dari dinding rahim terjadi pada stratum spongiosum bagian atas. Setelah 2-3 hari tampak lapisan atas stratum yang tinggal menjadi nekrotis, sedangkan lapisan bawah yang berhubungan dengan lapisan otot terpelihara dengan baik dan menjadi lapisan endometrium yang baru. Bagian yang nekrotis akan keluar menjadi lochea. (Nurun, 2017).

Lochea adalah ekskresi cairan rahim selama masa nifas mempunyai reaksi basa/alkalis yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat. Lochea mempunyai bau amis (anyir), meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda pada setiap wanita. Lochea juga mengalami perubahan karena proses involusi. Perubahan lochea tersebut adalah:

- a) Lochea rubra (Cruenta) : Muncul pada hari pertama sampai hari kedua post partum, warnanya merah mengandung darah dari luka pada plasenta dan serabut dari decidua dan chorion.
- b) Lochea Sanguilenta : Berwarna merah kuning, berisi darah lendir, hari ke 3-7 pascapersalinan.
- c) Lochea Serosa : Muncul pada hari ke 7-14, berwarna kecokelatan mengandung lebih banyak serum, lebih sedikit darah juga leukosit dan laserasi plasenta.
- d) Lochea Alba : Sejak 2-6 minggu setelah persalinan, warnanya putih kekuningan mengandung leukosit, selaput lendir serviks dan serabut jaringanyang mati. (Nurun, 2017)
- e) Lochia Purulenta : Ini karena terjadi infeksi, keluar cairan seperti nanah berbaubusuk.
- f) Lochiotosis : Lochia tidak lancer keluarnya. (Siti Nurhasiyah Jamil dkk, 2017).

4) Tempat Tertanamnya Plasenta

Saat plasenta keluar normalnya uterus berkontraksi dan relaksasi/retraksi sehingga volume/ruang tempat plasenta berkurang atau berubah cepat dan 1

hari setelah persalinan berkerut sampai diameter 7,5 cm. Kira-kira 10 hari setelah persalinan, diameter tempat plasenta $\pm$ 2,5 cm. Segera setelah akhir minggu ke 5-6 epitelial menutup dan meregenerasi sempurna akibat dari ketidakseimbangan volume darah, plasma, dan sel darah merah. (Nurun, 2017).

5) Perineum, Vagina, Vulva, dan Anus

Berkurangnya sirkulasi progesteron membantu pemulihan otot panggul, perineum, vagina, dan vulva ke arah elastisitas dari ligamentum otot rahim. Merupakan proses yang bertahap akan berguna jika ibu melakukan ambulasi dini, dan senam nifas. Involusi serviks terjadi bersamaan dengan uterus kira-kira 2–3 minggu, servik menjadi seperti celah. Ostium eksternum dapat dilalui oleh 2 jari, pingirannya tidak rata, tetapi retak-retak karena robekan dalam persalinan. Pada akhir minggu pertama dilalui oleh satu jari. Karena hiperplasia dan retraksi dari serviks, robekan serviks menjadi sembuh. (Nurun, 2017).

Pada awal masa nifas, vagina dan muara vagina membentuk suatu lorong luas berdinding licin yang berangsur-angsur mengecil ukurannya tapi jarang kembali ke bentuk nulipara. Rugae mulai tampak pada minggu ketiga. Himen muncul kembali sebagai kepingan-kepingan kecil jaringan, yang setelah mengalami sikatrisasi akan berubah menjadi caruncule mirtiformis. Estrogen pascapartum yang menurun berperan dalam penipisan mukosa vagina dan hilangnya rugae. (Nurun, 2017).

Pada anus umumnya terlihat hemoroid (varises anus), dengan ditambah gejala seperti rasa gatal, tidak nyaman, dan perdarahan berwarna merah terang pada waktu defekasi. Ukuran hemoroid biasanya mengecil beberapa minggu postpartum. (Nurun, 2017).

b. Perubahan Sistem Organ

1) Perubahan pada Sistem Pencernaan

Wanita kemungkinan besar akan mengalami kelaparan dan mulai makan 1 sampai dengan 2 jam setelah melahirkan. Keletihan yang dialami pada ibu akibat persalinan dapat menyebabkan menghilangnya nafsu makan selama 1-2 hari. Seiring waktu berjalan kondisi kekuatan

ibu mulai membaik, maka nafsu makan ibu akan kembali normal bahkan meningkat karena dipengaruhi oleh laktasi. (Triana, 2018).

2) Perubahan sistem perkemihan

Terjadi diuresis yang sangat banyak dalam hari- hari pertama puerperium. Diuresis yang banyak mulai segera setelah persalinan sampai 5 hari postpartum. Empat puluh persen ibu postpartum tidak mempunyai proteinuri yang patologi dari segera setelah lahir sampai hari kedua postpartum, kecuali ada gejala infeksi dan preeklamsi.

3) Sistem Muskuloskelektal

Perubahan sistem muskuloskelektal terjadi pada saat umur kehamilan semakin bertambah. Adaptasi muskuloskelektal ini mencakup: peningkatan berat badan, bergesernya pusat akibat pembesaran rahim, relaksasi dan mobilitas. Namun demikian, pada saat post partum sistem muskuloskelektal berangsur-angsur pulih kembali. Ambulasi dini dilakukan segera setelah melahirkan untuk membantu mencegah komplikasi dan mempercepat involusi uteri. Adaptasi sistem muskuloskelektal pada masa nifas, meliputi: Dinding perut dan peritoneum, Kulit abdomen, Striae, Perubahan ligament, Simpisis pubis. (Rini & Dewi, 2016).

Dinding abdomen akan longgar pasca persalinan. Keadaan ini akan pulih kembali dalam 6 minggu. Pada wanita yang asthenis terjadi diastasis dari otot-otot rectus abdominis, sehingga sebagian dari dinding perut di garis tengah hanya terdiri dari peritoneum, fascia tipis dan kulit. selama masa kehamilan, kulit abdomen akan melebar, melonggar dan mengendur sehingga berbulan-bulan yang disebut striae. Diastasis rekti adalah pemisahan otot rektus abdominis lebih dari 2,5 cm pada tepat setinggi umbilicus, sebagai akibat dari pengaruh hormon terhadap linea alba serta akibat peregangan mekanis dinding abdomen. Selain itu juga disebabkan gangguan kolagen yang lebih ke arah keturunan, sehingga ibu dan anak mengalami diastasis. (Rini & Dewi, 2016).

4) Perubahan sistem endokrin

a) Oksitosin

Oksitosin dikeluarkan oleh glandula pituitari posterior dan bekerja terhadap otot uterus dan jaringan payudara. Oksitosin di dalam sirkulasi darah menyebabkan kontraksi otot uterus dan pada waktu yang sama membantu proses involusi uterus.

b) Prolaktin

Penurunan estrogen menjadikan prolaktin yang dikeluarkan oleh glandula pituitari anterior bereaksi terhadap alveoli dari payudara sehingga menstimulasi produksi ASI. Pada ibu yang menyusui kadar prolaktin tetap tinggi dan merupakan permulaan stimulasi folikel di dalam ovarium ditekan.

c) HCG, HPL, Estrogen, dan Progesterone

Ketika plasenta lepas dari dinding uterus dan lahir, tingkat hormone HCG, HPL, estrogen, dan progesterone di dalam darah ibu menurun dengan cepat, normalnya setelah 7 hari.

d) Pemulihan Ovulasi dan Menstruasi

Pada ibu yang menyusui bayinya, ovulasi jarang sekali terjadi sebelum 20 minggu, dan tidak terjadi di atas 28 minggu pada ibu yang melanjutkan menyusui untuk 6 bulan. Pada ibu yang tidak menyusui ovulasi dan menstruasi biasanya mulai antara 7–10 minggu. (Nurun, 2017).

5) Perubahan tanda-tanda vital

Tekanan darah seharusnya stabil dalam kondisi normal. Temperatur kembali ke normal dari sedikit peningkatan selama periode intrapartum dan menjadi stabil dalam 24 jam pertama postpartum. Nadi dalam keadaan normal kecuali partus lama dan persalinan sulit. (Nurun, 2017).

6) Perubahan dalam Sistem Kardiovaskuler

Perubahan volume darah tergantung pada beberapa faktor, misalnya kehilangan darah selama melahirkan dan mobilisasi serta pengeluaran cairan ekstrasvaskuler (edema fisiologis). Kehilangan darah

merupakan akibat dari penurunan volume darah total yang cepat, tetapi terbatas. Setelah itu terjadi perpindahan normal cairan tubuh yang menyebabkan volume darah menurun dengan lambat (Rini & Dewi, 2016).

7) Perubahan Sistem Hematologi

Lekositosis meningkat, sel darah putih sampai berjumlah 15.000 selama persalinan, tetap meningkat pada beberapa hari pertama post partum. Jumlah sel darah putih dapat meningkat lebih lanjut sampai 25.000-

30.000 di luar keadaan patologi jika ibu mengalami partus lama. Hb, Ht, dan eritrosit jumlahnya berubah di dalam awal puerperium. (Nurun, 2017).

8) Perubahan berat badan

- a) Kehilangan 5 sampai 6 kg pada waktu melahirkan
- b) Kehilangan 3 sampai 5 kg selama minggu pertama masa nifas Faktor-faktor yang mempercepat penurunan berat badan pada masa nifas di antaranya adalah peningkatan berat badan selama kehamilan, primiparitas, segera kembali bekerja di luar rumah, dan merokok. Usia atau status pernikahan tidak memengaruhi penurunan berat badan. Kehilangan cairan melalui keringat dan peningkatan jumlah urine menyebabkan penurunan berat badan sekitar 2,5 kg selama masa pascapartum. (Nurun, 2017).

9) Perubahan kulit

Pada waktu hamil terjadi pigmentasi kulit pada beberapa tempat karena proses hormonal. Pigmentasi ini berupa kloasma gravidarum pada pipi, hiperpigmentasi kulit sekitar payudara, hiperpigmentasi kulit dinding perut (striae gravidarum). Setelah persalinan, hormonal berkurang dan hiperpigmentasi pun menghilang. Pada dinding perut akan menjadi putih mengkilap yaitu “striae albikan”. (Nurun, 2017).

6. Perubahan Psikologi Masa Nifas

Perubahan Psikologis Nifas Periode Postpartum menyebabkan stress emosional terhadap ibu baru, bahkan lebih menyulitkan bila terjadi perubahan fisik yang hebat. Faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya masa transisi ke masa menjadi orang tua pada masa postpartum, yaitu:

- a. Respon dan dukungan dari keluarga dan teman
- b. Hubungan antara pengalaman melahirkan dan harapan serta aspirasi
- c. Pengalaman melahirkan dan membesarkan anak yang lain
- d. Pengaruh budaya dalam menjalani adaptasi psikososial setelah melahirkan, ibu akan melalui fase-fase sebagai berikut:

1) Masa Taking In (Fokus pada Diri Sendiri)

Masa ini terjadi 1-3 hari pasca-persalinan, ibu yang baru melahirkan akan bersikap pasif dan sangat tergantung pada dirinya (trauma), segala energinya difokuskan pada kekhawatiran tentang badannya. Dia akan bercerita tentang persalinannya secara berulang-ulang

2) Masa Taking On (Fokus pada Bayi)

Masa ini terjadi 3-10 hari pasca-persalinan, ibu menjadi khawatir tentang kemampuannya merawat bayi dan menerima tanggung jawabnya sebagai ibu dalam merawat bayi semakin besar. Perasaan yang sangat sensitif sehingga mudah tersinggung jika komunikasinya kurang hati-hati.

3) Masa Letting Go (Mengambil Alih Tugas sebagai Ibu Tanpa Bantuan NAKES)

Fase ini merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya yang berlangsung 10 hari setelah melahirkan. Ibu mengambil langsung tanggung jawab dalam merawat bayinya, dia harus menyesuaikan diri dengan tuntutan ketergantungan bayinya dan terhadap interaksi social. Ibu sudah mulai menyesuaikan diri dengan ketergantungan. Keinginan untuk merawat diri dan

bayinya meningkat pada fase ini. (Bahiyatun, 2016)

7. Gangguan psikologis masa nifas

a. Post Partum Blues

Gejala baby blues antara lain adalah Menangis, Perubahan perasaan, Cemas, Kesepian, Khawatir dengan bayinya, Penurunan libido, Kurang percaya diri. Post partum blues ini dialami 80% wanita setelah bersalin yaitu merupakan semacam perasaan sedih atau uring-uringan yang melanda ibu dan timbul dalam jangka waktu dua hari sampai dua minggu pasca persalinan. Penyebabnya adalah berbagai perubahan yang terjadi dalam tubuh wanita selama kehamilan dan perubahan cara hidupnya sesudah mempunyai bayi, perubahan hormonal, adanya perasaan kehilangan secara fisik sesudah melahirkan yang menjurus pada suatu perasaan sedih. Perubahan yang ibu alami kembali secara perlahan setelah beradaptasi dengan peran barunya. Jika postpartum blues berlangsung sampai 2 minggu dan tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan tugas maka lebih serius menjadi depresi postpartum. (Triana, 2018).

b. Depresi Postpartum

Menurut Janiwarty dan Pieter (2013) depresi postpartum adalah perasaan sedih yang dibawa ibu sejak kehamilan yang berkaitan dengan sikap ibu yang sulit menerima kehadiran bayinya. Perubahan ini merupakan respon alamiah sebagai akibat kelelahan pasca persalinan. Depresi postpartum hampir sama dengan baby blues syndrome, perbedaan keduanya terletak pada frekuensi, intensitas serta durasi berlangsungnya gejala yang timbul. Pada depresi postpartum ibu merasakan berbagai gejala yang ada pada baby blues tetapi intensitasnya yang lebih sering, lebih hebat dan lebih lama (Mansur, 2009).

Wanita dengan depresi postpartum tidak mudah diidentifikasi karena dapat menunjukkan tanda dan gejala yang bervariasi. Gejala awal terjadinya tidak mudah untuk ditentukan, biasanya penderita sudah menampakkan tanda sebelum memasuki masa nifas. Tanda gejala

yang tampak seperti; mudah menangis, putus asa, tidak bergairah dalam hidup, selalu dalam keadaan sedih, ada kebingungan untuk bunuh diri, cemas,

kekhawatiran secara berlebihan (irrational thinking) dengan keadaan dirinya maupun bayinya, kehilangan energi, susah berkonsentrasi, perasaan bersalah, perubahan mood yang hampir tiap hari, gangguan tidur (insomnia dan hypersomnia), kurang nafsu makan, dan tidak berharga. Depresi postpartum dapat terjadi kapanpun dalam jangka 1 tahun setelah melahirkan. (Triana, 2018).

c. Depresi Berat

Depresi berat disebut juga dengan sindrom depresif non psikotik pada kehamilan sampai beberapa minggu/bulan setelah kelahiran. Gejala-gejala depresi berat antara lain: perubahan mood, gangguan tidur dan pola makan, perubahan mental dan libido, serta phobia; ketakutan menyakiti diri sendiri atau bayinya. Penatalaksanaan depresi berat adalah dukungan suami dan keluarga, terapi psikologis, kolaborasi dengan dokter ahli kejiwaan, perawatan rumah sakit dan hindari rooming in dengan bayinya. (Triana, 2018).

d. Psikosis Postpartum

Insiden psikosis post partum sekitar 1-2 per 1000 kelahiran. Rekurensi dalam masa kehamilan 20-30%. Gejala psikosis post partum muncul beberapa hari sampai 4-6 minggu post partum. Faktor penyebab psikosis post partum antara lain meliputi Riwayat keluarga penderita psikiatri, Riwayat ibu menderita psikiatri, Masalah keluarga dan perkawinan. (Triana, 2018).

8. Kebutuhan Dasar Ibu Masa Nifas

a. Nutrisi dan cairan

Ibu nifas dianjurkan untuk:

- 1) Makan dengan diet seimbang, cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.
- 2) Mengonsumsi makanan tambahan, nutrisi 800 kalori/hari pada 6 bulan pertama, 6 bulan selanjutnya 500 kalori/hari dan tahun

kedua 400 kalori. Jadi jumlah kalori tersebut adalah tambahan dari kalori perharinya.

- 3) Mengonsumsi vitamin A 200.000 iu. Pemberian vitamin A dalam bentuk suplementasi dapat meningkatkan kualitas ASI, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kelangsungan hidup anak.
- 4) Banyak minum, setiap hari harus minum lebih dari 6 gelas
- 5) Ambulasi

Ambulasi sedini mungkin sangat dianjurkan, kecuali ada kontraindikasi. Ambulasi ini akan meningkatkan sirkulasi dan mencegah risiko tromboflebitis, meningkatkan fungsi kerja peristaltik dan kandung kemih, sehingga mencegah distensi abdominal dan konstipasi. Bidan harus menjelaskan kepada ibu tentang tujuan dan manfaat ambulasi dini. Ambulasi ini dilakukan secara bertahap sesuai kekuatan ibu. Terkadang ibu nifas enggan untuk banyak bergerak karena merasa letih dan sakit. Jika keadaan tersebut tidak segera diatasi, ibu akan terancam mengalami trombosis vena. Untuk mencegah terjadinya trombosis vena, perlu dilakukan ambulasi dini oleh ibu nifas (Bahiyatun 2009).

b. Higiene Personal Ibu

Sering membersihkan area perineum akan meningkatkan kenyamanan dan mencegah infeksi. Tindakan ini paling sering menggunakan air hangat yang dialirkan (dapat ditambah larutan antiseptik) ke atas vulva perineum setelah berkemih atau defekasi, hindari penyemprotan langsung. Ajarkan ibu untuk membersihkan sendiri (Bahiyatun 2009).

Perawatan perineum 10 hari (Bahiyatun, 2009):

- 1) Ganti pembalut wanita yang bersih setiap 4 - 5 jam. Posisikan pembalut dengan baik sehingga tidak bergeser.
- 2) Lepaskan pembalut dari arah depan ke belakang untuk menghindari penyebaran bakteri dan anus ke vagina.
- 3) Alirkan atau bilas dengan air hangat atau cairan antiseptik pada

area perineum setelah defekasi. Keringkan dengan kain pembalut atau handuk dengan cara ditepuk – tepuk dari arah depan ke belakang.

- 4) Jangan dipegang sampai area tersebut pulih.
- 5) Rasa gatal pada area sekitar jahitan adalah normal dan merupakan tanda penyembuhan. Namun, untuk meredakan rasa tidak enak, atasi dengan mandi berendam air hangat atau kompres dingin dengan kain pembalut yang telah didinginkan.
- 6) Berbaring miring, hindari berdiri atau duduk lama untuk mengurangi tekanan pada daerah tersebut.
- 7) Lakukan latihan Kegel sesering mungkin guna merangsang peredaran darah di sekitar perineum. Dengan demikian, akan mempercepat penyembuhan dan memperbaiki fungsi otot - otot. Tidak perlu terkejut bila tidak merasakan apa pun saat pertama kali berlatih karena area tersebut akan kebal setelah persalinan dan pulih secara bertahap dalam beberapa minggu.

c. Istirahat dan tidur

Anjurkan ibu untuk (Suherni dkk, 2009) :

- 1) Istirahat yang cukup untuk mengurangi kelelahan.
- 2) Tidur siang atau istirahat selagi bayi tidur.
- 3) Kembali ke kegiatan rumah tangga secara perlahan-lahan.
- 4) Mengatur kegiatan rumahnya sehingga dapat menyediakan waktu untuk istirahat pada siang kira-kira 2 jam dan malam 7-8 jam.

Kurang istirahat pada ibu nifas dapat berakibat:

- 1) Mengurangi jumlah ASI.
- 2) Memperlambat involusi, yang akhirnya bisa menyebabkan perdarahan.
- 3) Depresi.

d. Senam Nifas

Selama kehamilan dan persalinan ibu banyak mengalami perubahan fisik seperti dinding perut menjadi kendur, longgarnya liang senggama, dan otot dasar panggul. Untuk mengembalikan

kepada keadaan normal dan menjaga kesehatan agar tetap prima, senam nifas sangat baik dilakukan pada ibu setelah melahirkan. Ibu tidak perlu takut untuk banyak bergerak, karena dengan ambulasi secara dini dapat membantu rahim untuk kembali ke bentuk semula. Senam nifas adalah senam yang dilakukan sejak hari pertama melahirkan setiap hari sampai hari yang kesepuluh, terdiri dari sederetan gerakan tubuh yang dilakukan untuk mempercepat pemulihan ibu (Suherni dkk, 2009).

e. Seksualitas masa nifas

Kebutuhan seksual sering menjadi perhatian ibu dan keluarga. Diskusikan hal ini sejak mulai hamil dan diulang pada postpartum berdasarkan budaya dan kepercayaan ibu dan keluarga. Seksualitas ibu dipengaruhi oleh derajat ruptur perineum dan penurunan hormon steroid setelah persalinan. Keinginan seksual ibu menurun karena kadar hormon rendah, adaptasi peran baru, kelelahan (kurang istirahat dan tidur).

f. Perawatan payudara

- 1) menjaga payudara tetap bersih dan kering.
- 2) Menggunakan BH yang menyokong payudara
- 3) Apabila puting susu lecet oleskan kolostrum atau ASI yang keluar pada sekitar puting setiap kali selesai menyusui.

g. Keluarga Berencana

Keluarga berencana adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberi nasihat perkawinan, pengobatan kemandulan, dan penjarangan kehamilan. KB merupakan salah satu usaha membantu keluarga / individu merencanakan kehidupan berkeluarganya dengan baik, sehingga dapat mencapai keluarga berkualitas. (Bahiyatun 2009).

9. Tanda Bahaya Masa Nifas

- a. Demam tinggi melebihi 38,0 °C
- b. Perdarahan vagina luar biasa atau tiba tiba tambah banyak (lebih dari

perdarahan haid atau bila memerlukan penggantian pembalut 2 kali dalam setengah jam)

- c. Nyeri perut hebat atau rasa sakit di bagian bawah abdomen atau punggung serta ulu hati.
- d. Sakit kepala parah atau terus menerus pandangan rabun atau masalah penglihatan
- e. Pembengkakan wajah jari atau tangan
- f. Rasa sakit, merah atau bengkak dibagian betis atau kaki.
- g. Payudara bengkak dan kemerahan, lunak disertai demam
- h. Kehilangan nafsu makan dalam waktu lama
- i. Merasa sangat sedih tidak mampu mengasuh bayinya sendiri
- j. Depresi pada masa nifas. (Siti Nurhasiyah Jamil dkk, 2017)

10. Deteksi Dini Komplikasi Pada Masa Nifas

- a. Pendarahan pervaginam

Adalah pendarhan yang melebihi 500 ml setelah bersalin.

- b. Infeksi masa nifas

Infeksi alat genital merupakan komplikasi masa nifas. Infeksi yang meluas kesaluran urinaria, payudara, dan pasca pembedahan merupakan salah satu penyebab AKI yang tinggi. Gejala umum infeksi berupa suhu badan tinggi

>38 derajat, m alaise, denyut nadi cepat. Gejala lokal dapat berupa uterus lembek, kemerahan dan rasa nyeri pada payudara atau adanya disuria.

- c. Sakit kepala, nyeri epigastrik, penglihatan kabur

Gejala-gejala ini merupakan tanda-tanda terjadinya Eklampsia post partum, bila disertai dengan tekanan darah yang tinggi.

- d. Demam, muntah, sakit waktu berkemih

Pada masa nifas dini sensitifitas kandung kemih terhadap tegangan air kemih di dalam vesika sering menurun akibat trauma persalinan serta analgesia epidural atau spinal. Sensasi peregangan kandung kemih juga mungkin berkurang akibat rasa tidak nyaman, yang ditimbulkan oleh

epiosomi yang lebar, laserasi, hematoma dinding vagina.

e. Payudara merah, panas, dan terasa sakit.

Disebabkan oleh payudara yang tidak disusu secara baik, puting susu yang lecet, bra yang terlalu ketat, ibu dengan diet jelek, kurang istirahat, anemia, dan teknik menyusui yang tidak benar

f. Kehilangan nafsu makan dalam waktu lama

Kelelahan yang amat berat setelah persalinan dapat mengganggu nafsu makan, sehingga ibu tidak ingin makan sampai kelelahan itu hilang. Sebaiknya setelah bersalin berikan ibu minuman hangat, susu, kopi atau teh yang bergula untuk mengembalikan tenaga yang hilang. Berikanlah makanan yang sifatnya ringan, karena alat pencernaan perlu istirahat guna memulihkan keadaannya kembali. (Lockhart, 2014).

11. Asuhan Komplementer Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas

Menurut Marni (2025) pijat oksitosin adalah teknik pemijatan pada sepanjang tulang belakang terutama daerah vertebra torakal sampai costa ke-5 atau ke-6 yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex) pada ibu nifas.

Pijat oksitosin merupakan terapi komplementer yang aman dilakukan pada ibu nifas terutama pada kunjungan nifas pertama (6–48 jam postpartum) untuk membantu memperlancar ASI dan memberikan rasa nyaman pada ibu.

Menurut teori kebidanan, pijat oksitosin merupakan stimulasi taktil pada sistem saraf parasimpatis yang akan merangsang hipotalamus dan hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga kontraksi sel mioepitel pada alveoli payudara meningkat dan ASI keluar lebih lancar (Susilawati, 2019)

Pijat oksitosin dapat dilakukan:

- 6 jam setelah persalinan
- 6–48 jam setelah persalinan (KF 1)

- Dilakukan 1–2 kali sehari
 - Lama pemijatan 3–5 menit
- a. Tujuan pijat oksitosin pada ibu nifas antara lain (Susilawati, 2019):
- 1) Merangsang pengeluaran hormon oksitosin
 - 2) Memperlancar pengeluaran ASI
 - 3) Membantu refleks let-down ASI
 - 4) Mengurangi bendungan ASI
 - 5) Membantu involusi uterus
 - 6) Memberikan rasa relaksasi pada ibu
 - 7) Mengurangi stres dan kecemasan setelah persalinan
- b. Manfaat Fisiologis (Susilawati, 2019)
- 1) Meningkatkan produksi ASI
 - 2) Memperlancar aliran ASI
 - 3) Merangsang kontraksi uterus
 - 4) Mengurangi risiko perdarahan nifas
 - 5) Mencegah bendungan ASI
- c. Manfaat Psikologis (Susilawati, 2019)
- 1) Ibu lebih rileks
 - 2) Mengurangi kecemasan
 - 3) Membantu ibu tidur lebih nyenyak
 - 4) Meningkatkan ikatan ibu dan bayi
- d. Indikasi
- Pijat oksitosin diberikan pada ibu nifas dengan kondisi (Marni 2015):
- 1) ASI belum lancar
 - 2) ASI sedikit
 - 3) Payudara terasa penuh
 - 4) Ibu merasa tegang atau stres
 - 5) Bayi sulit mendapatkan ASI
- e. Kontraindikasi
- Pijat oksitosin tidak dilakukan pada kondisi (Marni 2015):
- 1) Demam tinggi
 - 2) Infeksi kulit pada punggung

- 3) Luka terbuka pada punggung
- 4) Nyeri tulang belakang berat
- 5) Kondisi ibu tidak stabil

Teknik pijat oksitocin dalam jurnal Susilawati (2019):

- a. Posisi ibu ondong ke depan atau miring
- b. Membuka pakaian bagian punggung
- c. Mengoleskan minyak pijat
- d. Menentukan lokasi pemijatan (Sepanjang tulang belakang dari vertebra servikal ke-7 sampai vertebra torakal ke-5/6.)
- e. Gerakan pemijatan
 - 1) Gerakan pertama:
 - a) Kedua ibu jari di kanan dan kiri tulang belakang.
 - b) Pijat dari atas ke bawah secara perlahan.
 - 2) Gerakan kedua:
 - a) Gerakan melingkar kecil menggunakan ibu jari.
 - b) Dilakukan sepanjang tulang belakang.
 - 3) Gerakan ketiga:

Tekanan ringan dari atas ke bawah.
- f. Mengeringkan punggung ibu dengan handuk bersih
- g. Menganjurkan ibu menyusui bayi segera untuk merangsang refleks oksitosin.

2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan Masa Nifas

a. Pengkajian Data

Tanggal : Sebagai rekam medik untuk mengetahui kapan klien datang pada tempat pelayanan kesehatan

Jam : Sebagai rekam medik untuk mengetahui jam berapa klien datang pada tempat pelayanan kesehatan

• Data Subjektif

Data Subjektif Menurut Nursalam (2017) data subjektif adalah data yang didapat dari klien sebagai pendapat terhadap situasi data

kejadian.

1) Biodata mencakup identitas pasien

a) Nama

Sebagai identitas supaya mudah mengenali ibu dan suami, mencegah terjadinya kekeliruan. Dengan nama panggilan maka hubungan komunikasi antara bidan dan pasien menjadi lebih akrab (Sulistyawati, 2013).

b) Umur

Semakin tua usia seseorang berpengaruh terhadap semua fase penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan *koagulasi*, respon *inflamasi* yang lebih lambat dan penurunan aktivitas *fibroblast* (Johnson dan Taylor, 2005).

c) Suku/bangsa

Ditujukan untuk mengetahui adat istiadat yang menguntungkan dan merugikan. Berpengaruh pada adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi kesehatan (Sulistyawati, 2013)

d) Agama

Untuk mengetahui keyakinan ibu tersebut untuk membimbing atau mengarahkan dalam berdoa sesuai dengan keyakinannya. Mengetahui kepercayaan sebagai dasar dalam memberikan asuhan (Romauli, 2011).

e) Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat intelektual ibu sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan komunikasi dengan istilah bahasa yang sesuai dengan pendidikan terakhirnya, termasuk dalam hal pemberian konseling (Notoatmodjo, 2014).

f) Pekerjaan

Gunanya untuk mengetahui dan mengukur tingkat sosial ekonominya, karena ini juga mempengaruhi dalam gizi pasien tersebut. Hal ini untuk mengetahui tarafhidup dan sosial ekonomi agar nasehat kita sesuai (Manuaba, 2012). Hal ini juga

dapat dikaitkan antara status gizi dengan proses penyembuhan luka ibu. Jika tingkat sosial ekonominya rendah, kemungkinan penyembuhan luka pada jalan lahir berlangsung lama. Ditambah dengan rasa malas untuk merawat dirinya.

g) Alamat

Alamat ditanyakan dengan maksud mempermudah kunjungan rumah bila diperlukan. Dengan mengetahui alamatnya, bidan juga dapat mengetahui tempat tinggal dan lingkungannya (Sumiaty, 2014).

2) Keluhan Utama

Persoalan yang dirasakan pada ibu nifas adalah rasa nyeri pada jalan lahir, nyeri ulu hati, konstipasi, kaki bengkak, nyeri perut setelah lahir, payudara membesar, nyeri tekan pada payudara dan puting susu, puting susu pecah-pecah, keringat berlebih serta rasa nyeri selama beberapa hari jika ibu mengalami *hemoroid* (Varney, dkk, 2007).

3) Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

a) Pola Nutrisi

Ibu *nifas* harus mengkonsumsi makanan yang bermutu tinggi, bergizi dan cukup kalori untuk mendapat protein, mineral, vitamin yang cukup dan minum sedikitnya 2-3 liter/hari. Selain itu, ibu *nifas* juga harus minum tablet tambah darah minimal selama 40 hari dan vitamin A (Varney, dkk, 2007).

b) Pola Eliminasi

Ibu *nifas* harus berkemih dalam 4-8 jam pertama dan minimal sebanyak 200 cc. Sedangkan untuk buang air besar, diharapkan sekitar 3-4 hari setelah melahirkan (Mochtar, 2011).

c) Personal Hygiene

Bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi yang dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh, termasuk pada daerah kewanitaannya dan payudara, pakaian, tempat tidur dan lingkungan (Varney, dkk, 2007).

d) Istirahat

Ibu *nifas* harus memperoleh istirahat yang cukup untuk pemulihan kondisi fisik, psikologis dan kebutuhan menyusui bayinya dengan cara menyesuaikan jadwal istirahat bayinya (Varney, dkk, 2007). Pada wanita usia reproduksi (20-35 tahun) kebutuhan tidur dalam sehari adalah sekitar 8-9 jam (Hidayat dan Uliyah, 2008).

e) Aktivitas

Mobilisasi dapat dilakukan sedini mungkin jika tidak ada kontraindikasi, dimulai dengan latihan tungkai di tempat tidur, miring di tempat tidur, duduk dan berjalan. Selain itu, ibu *nifas* juga dianjurkan untuk senam *nifas* dengan gerakan sederhana dan bertahap sesuai dengan kondisi ibu (Varney, dkk, 2007).

f) Hubungan Seksual

Biasanya tenaga kesehatan memberi batasan rutin 6 minggu pasca persalinan untuk melakukan hubungan seksual (Varney, dkk, 2007).

4) Psikologis

a) Respon Orang tua terhadap Kehadiran Bayi dan Peran Baru sebagai Orang tua. Respon setiap ibu dan ayah terhadap bayinya dan terhadap pengalaman dalam membesarkan anak berbeda- beda dan mencakup seluruh spectrum reaksi dan emosi, mulai dari tingginya kesenangan yang tidak terbatas hingga dalamnya keputusasaan dan duka (Varney, dkk, 2007).

b) Respon Anggota Keluarga terhadap Kehadiran Bayi Bertujuan untuk mengkaji muncul tidaknya *sibling rivalry*.

c) Dukungan Keluarga

Bertujuan untuk mengkaji kerja sama dalam keluarga sehubungan dengan pekerjaan rumah tangga

B.Data Objektif

Data obyektif adalah data yang didapatkan dari pasien sebagai suatu pendapat terhadap situasi dan kejadian (Nursalam, 2017)

1) Pemeriksaan Umum

a) Keadaan Umum

Untuk mengetahui keadaan ibu dan tingkat kesadaran pasien, sedang atau baik. kesadaran penderita sangat penting dinilai, dengan melakukan anamnesis. Kesadaran dinilai baik jika dapat menjawab semua pertanyaan (penderita sadar akan menunjukkan tidak ada kelainan psikologis) (Sulistyawati, 2011).

b) Kesadaran

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran pasien, kita dapat melakukan pengkajian derajat kesadaran pasien dari keadaan komposmentis (kesadaran maksimal) sampai dengan koma (pasien tidak dalam keadaan sadar) (Sulistyawati, 2011).

c) Tanda vital

Segera setelah melahirkan, banyak wanita mengalami peningkatan sementara tekanan darah *sistolik* dan *diastolik* kemudian kembali secara spontan setelah beberapa hari. Pada saat bersalin, ibu mengalami kenaikan suhu tubuh dan akan kembali stabil dalam 24 jam pertama *pasca partum*. Denyut nadi yang meningkat selama persalinan akhir, kembali normal setelah beberapa jam pertama *pasca partum*. Sedangkan fungsi pernapasan kembali pada keadaan normal selama jam pertama *pasca partum* (Varney,dkk, 2007).

2) Pemeriksaan Fisik

a) Payudara

Bertujuan untuk mengkaji ibu menyusui bayinya atau tidak, tanda-tanda infeksi pada payudara seperti kemerahan dan muncul nanah dari puting susu, penampilan puting susu dan *areola*, apakah ada *kolostrum* atau air susu dan pengkajian proses menyusui (Varney, dkk, 2007). Produksi air susu akan

semakin banyak pada hari ke-2 sampai ke-3 setelah melahirkan (Mochtar, 2011).

b) Perut

Bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya nyeri pada perut (Varney, dkk,

2007). Pada beberapa wanita, linea nigra dan *stretchmark* pada perut tidak menghilang setelah kelahiran bayi (Bobak, dkk, 2005). Tinggi fundus uteri pada masa nifas untuk memastikan proses involusi berjalan lancar.

c) Vulva dan Perineum

Pengeluaran Lokhea Menurut (Sulistyawati, 2015), lokhea dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan warna dan waktu keluarnya, yaitu:

(1) Lokhea rubra/merah: hari 1 - 4 masa postpartum.

Cairan yang keluar berwarna merah. Lokhea ini berisi darah segar, dinding rahim, jaringan sisa-sisa plasenta, lemak bayi, lanugo (rambut bayi), dan mekonium.

(2) Lokhea sanguinolenta: hari 4 - 7 postpartum. Lokhea ini berwarna merah kecoklatan dan berlendir;

(3) Lokhea serosa: hari 7 - 14.

Lokhea ini berwarna kuning kecoklatan karena mengandung serum, leukosit, dan robekan atau laserasi plasenta.

(4) Lokhea alba, 2 - 6 minggu postpartum (selesai masa nifas).

Mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yang mati. Pengeluaran lokhea yang tidak lancar disebut dengan lokhea statis.

(5) Lokhea purulenta

Lokhea yang berbau busuk dan terinfeksi

d) Luka Perineum

Bertujuan untuk mengkaji nyeri, pembengkakan, kemerahan pada perineum dan kerapatan jahitan jika ada jahitan (Varney, dkk, 2007).

e) Ekstremitas

Bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya edema, nyeri dan kemerahan (Varney, dkk, 2007). Jika pada masa kehamilan muncul *spider nevi*, maka akan menetap pada masa nifas (Bobak, dkk, 2005).

3) Pemeriksaan Penunjang

a) Hemoglobin

Pada awal masa nifas jumlah hemoglobin sangat bervariasi akibat fluktuasi volume darah, volume plasma dan kadar volume sel darah

merah

b) Protein Urine dan glukosa urine

Urine negative untuk protein dan glukosa

- **Identifikasi Diagnosa Masalah**

Setelah data dikumpulkan teknik berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan diagnosis dan masalah kebutuhan ibu nifas. Interpretasi data tersebut sebatas lingkup praktik kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur nama diagnosis kebidanan yang diakui oleh profesi dan berhubungan langsung dengan praktik kebidanan, serta didukung oleh pengambilan keputusan klinis (klinikal judgment) dalam praktik kebidanan yang dapat diselesaikan dengan manajemen kebidanan (Mufdillah, 2012).

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi yang benar atas data yang di kumpulkan yaitu dengan diagnosa kebidanan (Varney, 2021).

1. **Diagnosa**

Perumusan diagnosa masa nifas disesuaikan dengan nomenklatur kebidanan, seperti P₂A₀ usia 22 tahun postpartum fisiologis. Perumusan masalah disesuaikan dengan kondisi ibu.

2. **Masalah**

Menurut Varney, dkk (2021), ketidaknyamanan yang dirasakan pada ibu nifas adalah nyeri perut setelah lahir, payudara membesar, nyeri tekan pada payudara dan puting susu, puting susu pecah-pecah, keringat berlebih serta rasa nyeri selama beberapa hari jika ibu mengalami hemoroid.

- **Identifikasi Diagnosa Potensial**

Diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi, bila memungkinkan dilakukan pencegahan, sambil mengamati klien bidan diharapkan dapat bersiap-siap bila diagnosa atau masalah potensial ini benar-benar terjadi. Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi diagnosis potensial berdasarkan diagnosis masalah yang sudah teridentifikasi

(Mufdillah, 2012).

- **Identifikasi Kebutuhan Segera**

Cara ini dilakukan setelah diagnosa potensial diidentifikasi. Penetapan masalah ini dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menentukan kebutuhan apa saja yang akan diberikan kepada ibu nifas. Data tersebut dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan seperti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat seperti rujukan (Mufdillah, 2012). Berkonsultasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan persiapan untuk menentukan tindakan yang tepat seperti rujukan (mufdillah, 2012).

- **Perencanaan**

Langkah-langkah ini ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya yang merupakan lanjutan dari masalah atau diagnosa yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Rencana asuhan yang menyeluruh tidak hanya meliputi apa yang sudah dilihat kondisi pasien atau dari setiap masalah yang berkaitan, tetapi juga berkaitan dengan kerangka pedoman antisipasi bagi wanita tersebut yaitu apa yang akan terjadi berikutnya. Penyuluhan, konseling dari rujukan untuk masalah-masalah sosial, ekonomi atau masalah psikososial (mufdillah, 2012).

Rencana tindakan disusun berdasarkan prioritas masalah dan kondisi ibu, tindakan segera, tindakan antisipasi dan asuhan secara komprehensif. Rencana tindakan asuhan kebidanan pada masa nifas disesuaikan dengan kebijakan program nasional, antara lain:

1. Periksa tanda-tanda vital, tinggi fundus uteri, lochea dan cairan pervaginam lainnya serta payudara.
2. Berikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai kebutuhan nutrisi, eliminasi, kebersihan diri, istirahat, mobilisasi dan aktivitas, seksual, senam nifas, ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, perawatan payudara dan keluarga berencana.
3. Berikan pelayanan keluarga berencana pasca persalinan.

- **Pelaksanaan**

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana asuhan penyuluhan pada klien dan keluarga. Mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan secara

efisien dan aman (mufdillah, 2012).

Pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas disesuaikan dengan rencana asuhan yang telah disusun dan dilakukan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan evidence based kepada ibu dan atau keluarga dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Menurut Rukiyah (2011) dalam Saifuddin (2010) selama bidan memberikan asuhan, tujuan asuhan kebidanan:

1. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik secara fisik maupun psikologis
2. Melaksanakan skrining yang komprehensif (menyeluruh)
3. Memberikan pendidikan kesehatan
4. Memberikan pelayanan keluarga berencana

a. Evaluasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir guna mengetahui apa yang telah dilakukan bidan. Mengevaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam diagnosa dan masalah. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar efektif dalam pelaksanaannya (Mufdillah, 2012).

Penilaian atau evaluasi dilakukan segera setelah selesai melaksanakan asuhan sesuai dengan kondisi ibu kemudian dicatat, dikomunikasikan dengan ibu dan atau keluarga serta ditindak lanjut sesuai dengan kondisi ibu.

1. Telah dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, tinggi fundus uteri, lochea dan cairan pervaginam lainnya serta payudara.
2. Ibu mengerti dan dapat menjelaskan kembali mengenai kebutuhan nutrisi, eliminasi, kebersihan diri, istirahat, mobilisasi dini dan aktivitas, seksual, senam nifas, ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, perawatan payudara dan keluarga berencana.
3. Ibu telah memilih metode kontrasepsi dan telah mendapatkannya.

3. Pengkajian dengan SOAP

7 langkah Varney disarikan menjadi 4 langkah, yaitu SOAP (Subyektif, Obyektif, Asessment, dan Planning). SOAP disarikan dari proses pemikiran penatalaksanaan kebidanan sebagai perkembangan catatan kemajuan keadaan

pasien.

- **S = Subyektif**

Menggambarkan pendokumentasian hasil pengumpulan data klien melalui anamnesa sebagai langkah I Varney.

- **O = Obyektif**

Menggambarkan pendokumentasian hasil pemeriksaan klien, hasil laboratorium dan tes diagnostik lain yang dirumuskan dalam data fokus untuk mendukung asuhan sebagai langkah I Varney. Data obyektif yang dikumpulkan pertama kali pada kasus ini adalah hasil pemeriksaan fisik seperti keadaan umum pasien, kesadaran, tanda-tanda vital, selanjutnya hasil pemeriksaan obstetri. Setelah itu kita mengumpulkan data pendukung dari pemeriksaan penunjang, seperti misalnya hasil pemeriksaan ulang kadar Hb.

- **A = Analisis**

Menggambarkan pendokumentasian hasil analisis dan interpretasi data subyektif dan obyektif dalam suatu identifikasi:

- a. Identifikasi Diagnosa Masalah
- b. Identifikasi Diagnosa Potensial
- c. Identifikasi Kebutuhan Segera

- **P = Penatalaksanaan**

Mencatat seluruh perencanaan dan penatalaksanaan yang sudah dilakukan seperti tindakan antisipasi, tindakan segera, tindakan secara komprehensif, penyuluhan dan dukungan, kolaborasi, evaluasi atau follow up dari rujukan sebagai langkah 3,4,5,6 dan 7 Varney.

D. Asuhan Kebidanan Bayi Baru lahir (BBL)

1. Konsep Dasar Teoritis

a. Pengertian

Bayi baru lahir normal adalah berat badan 2500gram sampai dengan 4000 gram dengan masa kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu, bayi baru lahir dengan usia 0-7 hari disebut neonatal dini sedangkan 0-28 hari di sebut dengan neonatal lanjut (Sari dan Kurnia, 2014).

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi

belakang kepala

melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai apgar > 7 dan tanpa cacat bawaan. (Ai Yeyeh Rukiyah dkk, 2013)

b. Tanda-tanda bayi baru lahir normal (Eka&Kurnia, 2014) yaitu:

- 1) Berat badan 2500- 4000 gr.
- 2) Panjang badan 48- 52 cm.
- 3) Lingkar kepala 33-35 cm.
- 4) Lingkar dada 30- 38 cm.
- 5) Bunyi jantung 120-160 x/menit.
- 6) Pernafasan dada 40-60 x/menit.
- 7) Kulit kemerahan dan licin karena jaringan dan diikuti vernik caseosa.
- 8) Rambut lanugo terlihat, rambut kepala biasanya sudah sempurna
- 9) Kuku telah agak panjang dan lepas
- 10) Genitalia jika perempuan labia mayor telah menutupi labia minor, jika laki-laki testis telah turun
- 11) Reflex hisap dan menelan telah terbentuk dengan baik
- 12) Reflex moro bila di kagetkan akan kelihatan seperti memeluk
- 13) Refleksi grasps atau menggenggam sudah baik
- 14) Eliminasi baik, urine dan mekonium akan keluar dalam 24 jam.

c. Penilaian baru lahir

Segera setelah bayi lahir, letakkan bayi di atas kain bersih dan kering yang disiapkan pada perut bawah ibu. Segera lakukan penilaian awal dengan menjawab 4 pertanyaan:

- 1) Apakah bayi cukup bulan ?
- 2) Apakah air ketuban jernih tidak bercampur mekonium ?
- 3) Apakah bayi menangis atau bernafas ?
- 4) Apakah tonus otot bayi baik ? Jika bayi cukup bulan dan atau air ketuban bercampur mekonium dan atau tidak menangis atau tidak bernafas atau megap-megap dan atau tonus otot tidak baik lakukan langkah resusitasi. (JNPK-KR, 2012).

Tabel 2.11
Nilai APGAR

Tanda	Skor		
	0	1	2
Appearance(warnakulit)	Pucat/biru	Badan kemerahan, ekstermitaskebiruan	Seluruh tubuh kemerahan
pulse (denyut jantung)	Tidak ada	<100 x/menit	> 100 x/menit
Grimace (tonus otot)	Tidak ada	Ekstermitas sedikit fleksi	Gerakan aktif
Activity (aktivitas)	Tidak ada	Sedikit gerakan mimik/ Menyeringai	Langsung menangis
Respiration(pernafasan)	Tidak ada	Lemah/ tidak teratur	Baik/ menangis

(Sumber: Ari kurniarum, 2016)

APGAR skor merupakan alat untuk mengkaji kondisi bayi sesaat setelah lahir, meliputi lima variabel (pernafasan, frek. jantung, warna, tonus otot dan iritabilitas reflek). Dilakukan pada 1 menit kelahiran (memberi kesempatan pada bayi untuk memulai perubahan). Pada menit ke-5 dan menit ke-10, penilaian dapat dilakukan lebih sering jika ada nilai yang rendah dan perlu tindakan resusitasi. Penilaian menit ke-10 memberikan indikasi morbiditas pada masa mendatang, nilai rendah berhubungan dengan kondisi neurologis.

Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui apakah bayi tersebut normal atau asfiksia.

- a) Nilai Apgar 7-10 : Bayi normal
- b) Nilai Apgar 4-6 : asfiksia sedang ringan
- c) Nilai Apgar 0-3 : asfiksia berat (Prawirohardjo, 2018)
- d. Kebutuhan fisik BBL.

Menurut Marmi (2012) kebutuhan fisik bayi baru lahir sebagai berikut:

a) Nutrisi.

Kebutuhan nutrisi bayi baru lahir dapat dipenuhi melalui air susu ibu(ASI) yang mengandung komponen paling seimbang.

Pemberian ASI eksklusif

berlangsung hingga enam bulan tanpa adanya makanan pendamping

lain, sebab kebutuhannya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh bayi. Selain itu sistem pencernaan bayi usia 0-6 bulan belum mampu mencerna makanan padat. Komposisi lemak, ASI mengandung lebih banyak asam lemak tidak jenuh yang esensial dan mudah dicerna, dengan daya serap lemak ASI mencapai 85-90 %. Asam lemak susu sapi yang tidak diserap mengikat kalsium dan trace elemen lain hingga dapat menghalangi masuknya zat-zat tadi. Keuntungan lain ASI ialah murah, tersedia pada suhu yang ideal, selalu segar dan bebas pencemaran kuman, menjalin kasih sayang antar ibu dan bayinya serta mempercepat pengembalian besarnya rahim ke bentuk sebelum hamil.

b) Cairan dan elektrolit.

Air merupakan nutrisi yang berfungsi menjadi medium untuk nutrisi yang lainnya. Air merupakan kebutuhan nutrisi yang sangat penting mengingat kebutuhan air pada bayi relatif tinggi 75- 80 % dari berat badan dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya 55-60 %. Bayi baru lahir memenuhi kebutuhan cairannya melalui ASI. Segala kebutuhan nutrisi dan cairan didapat dari ASI.

c) Personal Hygiene (Perawatan tali pusat).

Menurut Dewi (2010) perawatan tali pusat bayi sebagai berikut : Menjaga kebersihan bayi baru lahir sebenarnya tidak perlu dengan langsung di mandikan, karena sebaiknya bagi bayi baru lahir di anjurkan untuk memandikan bayi setelah 6 jam bayi dilahirkan. Hal ini dilakukan agar bayi tidak kehilangan panas yang berlebihan, tujuannya agar bayi tidak hipotermi, karena sebelum 6 jam pasca kelahiran suhu tubuh bayi sangatlah labil. Bayi masih perlu beradaptasi dengan suhu di sekitarnya.

Setelah 6 jam kelahiran bayi di mandikan agar terlihat lebih bersih dan segar. Sebanyak 2 kali dalam sehari bayi di mandikan dengan air hangat dan ruangan yang hangat agar suhu tubuh bayi tidak hilang dengan sendirinya, diusahakan bagi orangtua untuk selalu menjaga keutuhan suhu tubuh dan kestabilan suhu bayi agar bayi selalu merasa nyaman, hangat dan terhindar dari hipotermi.

Buang air besar hari 1-3 disebut mekonium yaitu faeces berwarna

kehitaman, hari 3-6 faeces transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekonium, selanjutnya faeces akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi setiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi di daerah genitalia .

Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya, BAK lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi. Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi di daerah genitalia.

d) Kebutuhan kesehatan dasar

Menurut Marmi (2012) kebutuhan kesehatan dasar sebagai berikut :

(1) Pakaian.

Seorang bayi yang berumur usia 0-28 hari memiliki kebutuhan tersendiri seperti pakaian yang berupa popok, kain bedong dan baju bayi. Semua ini harus di dapat oleh seorang bayi. Kebutuhan ini bisa termasuk kebutuhan primer karena setiap orang harus mendapatkannya. Perbedaan antara bayi yang masih berumur di bawah 28 hari adalah bayi ini perlu banyak pakaian cadangan karena bayi perlu mengganti pakaiannya tidak tergantung waktu. Gunakan pakaian yang menyerap keringat dan tidak sempit, segera ganti pakaian jika basah dan kotor. Ketika di bawa keluar rumah gunakan pakaian secukupnya tidak terlalu tebal atau tipis, jangan gunakan gurita terlalu kencang, yang penting pakaian harus nyaman dan tidak mengganggu aktivitas bayi .

(2) Sanitasi lingkungan

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah, terhindar dari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah adalah hal yang harus dijaga dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membawa sisi yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah . Bayi masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengontrol

kebutuhan sanititasinya seperti kebersihan air yang digunakan untuk memandikan bayi, kebersihan udara yang segar dan sehat untuk asupan oksigen yang maksimal

(3) Perumahan.

- 1) Atur suhu rumah agar jangan terlalu panas ataupun terlalu dingin.
- 2) Bersihkan rumah dari debu dan sampah.
- 3) Usahakan sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah.
- 4) Beri ventilasi pada rumah minimal $\frac{1}{15}$ dari luas rumah (Marmi,2012).

e) Perubahan Fisiologis Bayi Baru Lahir

1) Sistem pernafasan

Setelah bayi lahir, pertukaran gas harus melalui paru-paru bayi. Pernafasan pertama pada bayi normal terjadi dalam waktu 30 menit pertama sesudah lahir. Usaha bayi pertama kali untuk mempertahankan tekanan alveoli, selain adanya surfaktan yang dengan menarik nafas dan mengeluarkan nafas dengan merintih sehingga udara tertahan di dalam.

2) Suhu Tubuh

Terdapat empat mekanisme kemungkinan hilangnya panas tubuh dari bayi baru lahir ke lingkungannya.

a) Konduksi

Panas yang dihantarkan dari tubuh bayi ke benda sekitarnya yang kontak langsung dengan tubuh bayi (pemindahan panas dari tubuh bayi ke objek lain melalui kontak langsung).

b) Konveksi

Panas hilang dari tubuh bayi ke udara sekitarnya yang sedang bergerak (jumlah panas yang hilang tergantung kepada kecepatan dan suhu udara).

c) Radiasi

Panas dipancarkan dari bayi baru lahir, keluar tubuhnya ke lingkungan yang lebih dingin (pemindahan panas antara 2 objek yang mempunyai suhu berbeda).

d) Evaporasi

Panas hilang melalui proses penguapan tergantung kepada kecepatan dan kelembapan udara (perpindahan panas dengan cara merubah cairan menjadi uap).

3) Metabolisme

Bayi baru lahir harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga energi diperoleh dari metabolisme karbohidrat dan lemak. Pada jam-jam pertama energi didapatkan dari perubahan karbohidrat. Pada hari kedua, energi berasal dari pembakaran lemak. Setelah mendapat susu kurang lebih pada hari keenam, pemenuhan kebutuhan energi bayi 60% didapatkan dari lemak dan 40% dari karbohidrat.

4) Peredaran darah

Setelah bayi lahir, paru akan berkembang mengakibatkan tekanan arteri dalam paru menurun. Tekanan dalam jantung kanan turun, sehingga tekanan jantung kiri lebih besar daripada tekanan jantung kanan yang mengakibatkan menutupnya foramen ovale secara fungsional.

5) Keseimbangan air dan fungsi ginjal

Tubuh bayi baru lahir mengandung relatif banyak air dan kadar natrium relatif lebih besar dari kalium karena ruangan ekstraseluler luas. Fungsi ginjal belum sempurna karena jumlah nefron masih belum sebanyak orang dewasa.

6) Imunoglobulin

Pada bayi baru lahir hanya terdapat gamma globulin G, sehingga imunologi dari ibu dapat melalui plasenta karena berat molekulnya kecil.

7) Traktus digestivus

Pada neonatus, traktus digestivus mengandung zat yang berwarna hitam kehijauan yang terdiri dari mukopolisakarida dan disebut mekonium.

8) Hati

Segara setelah lahir, hati menunjukkan perubahan kimia dan

morfologis, yaitu kenaikan kadar protein serta penurunan kadar lemak dan glikogen. Enzim hati belum aktif benar pada waktu bayi baru lahir, daya detoksifikasi hati pada neonatus juga belum sempurna.

9) Keseimbangan asam basa

Derajat keasaman (pH) darah pada waktu lahir rendah, karena glikolisis anaerobik. Dalam 24 jam neonatus telah mengkompensasi asidosis ini.

4) ASUHAN PADA BAYI BARU LAHIR

1. Pelayanan Esensial Pada Bayi baru Lahir

a) Jaga bayi tetap hangat

Menurut Asri dan Clervo (2012), menjelaskan cara menjaga agar bayi tetap hangat sebagai berikut:

- (1). Mengeringkan bayi seluruhnya dengan selimut atau handuk hangat.
- (2). Membungkus bayi, terutama bagian kepala dengan selimut hangat
- (3). Mengganti semua handuk/selimut basah.
- (4). Bayi tetap terbungkus sewaktu ditimbang
- (5). Buka pembungkus bayi hanya pada daerah yang diperlukan saja untuk melakukan suatu prosedur dan membungkusnya kembali dengan handuk dan selimut segera setelah prosedur selesai
- (6). Menyediakan lingkungan yang hangat dan kering bagi bayi tersebut
- (7). Atur suhu ruangan atas kebutuhan bayi, untuk memperoleh lingkungan yang lebih hangat.
- (8). Memberikan bayi pada ibunya secepat mungkin
- (8). Memberikan bayi pada ibunya secepat mungkin
- (9). Meletakkan bayi di atas perut ibu, sambil menyelimuti keduanya dengan selimut kering.
- (10). Tidak mandikan sedikitnya 6 jam setelah lahir

b) Pembebasan Jalan Napas.

Perawatan optimal jalan napas pada BBL sebagai berikut:

- (1). Membersihkan lendir darah dari wajah bayi dengan kain

bersih dan kering.

- (2). Menjaga bayi tetap hangat.
- (3). Menggosok punggung bayi secara lembut.
- (4). Mengatur posisi bayi dengan benar yaitu letakkan bayi dalam posisi terlentang dengan leher sedikit ekstensi di perut ibu (Asri dan Sujiyatini, 2012).

c) Cara mempertahankan kebersihan untuk mencegah infeksi:

- (1). Mencuci tangan dengan air sabun.
- (2). Menggunakan sarung tangan.
- (3). Pakaian bayi harus bersih dan hangat.
- (4). Memakai alat dan bahan yang steril pada saat memotong tali pusat.
- (5). Jangan mengoleskan apapun pada bagian tali pusat.
- (6). Hindari pembungkusan tali pusat (Asri dan Sujiyatini, 2010).

d) Memotong dan Perawatan Tali Pusat.

Setelah bayi lahir, tali pusat dipotong 5 cm dari dinding perut bayi dengan gunting steril dan diikat dengan pengikat steril. Luka tali pusat dibersihkan dan dirawat dengan perawatan terbuka tanpa dibubuhi apapun. Perawatan tali pusat adalah dengan tidak membungkus tali pusat atau mengoleskan cairan/bahan apa pun pada tali pusat. Perawatan rutin untuk tali pusat adalah selalu cuci tangan sebelum memegangnya, menjaga tali pusat tetap kering dan terpapar udara, membersihkan dengan air, menghindari dengan alkohol karena menghambat pelepasan tali pusat, dan melipat popok di bawah umbilikus (Ari kurniarun, 2016)

Menurut Kemenkes RI (2020) perawatan tali pusat sebagai berikut :

- (1). Cuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat.
- (2). Jangan membungkus puntung tali pusat atau mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat.
- (3). Mengoleskan alkohol atau povidon yodium masih diperkenankan apabila terdapat tanda infeksi, tetapi tidak dikompreskan karena menyebabkan tali pusat basah atau

lembab.

- (4). Berikan nasihat pada ibu dan keluarga sebelum meninggalkan bayi.
- (5). Lipat popok di bawah puntung tali pusat.
- (6). Luka tali pusat harus dijaga tetap kering dan bersih, sampai sisa tali pusat mengering dan terlepas sendiri.
- (7). Jika puntung tali pusat kotor, bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan segera keringkan secara seksama dengan menggunakan kain bersih
- (8). Perhatikan tanda-tanda infeksi tali pusat: kemerahan pada kulit sekitar tali pusat, tampak nanah atau berbau. Jika terdapat tanda infeksi, nasihat ibu untuk membawa bayinya ke fasilitas kesehatan.

e) Inisiasi Menyusui Dini.

Prinsip pemberian ASI adalah dimulai sedini mungkin, eksklusif selama 6 bulan diteruskan sampai 2 tahun dengan makanan pendamping ASI sejak usia 6 bulan. Langkah IMD dalam asuhan bayi baru lahir yaitu :

- Lakukan penilaian pada bayi, keringkan
- Lakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi selama paling sedikit satu jam
- Biarkan bayi mencari dan menemukan puting ibu dan mulai menyusui.

f) Pemberian Salep Mata

Salep atau tetes mata untuk pencegahan infeksi mata diberikan segera setelah proses IMD dan bayi setelah menyusui, sebaiknya 1 jam setelah lahir. Pencegahan infeksi mata dianjurkan menggunakan salep mata antibiotik tetrasiklin 1% .

g) Pemberian Vitamin K.

Pencegahan terjadinya perdarahan karena defisiensi vitamin K pada bayi baru lahir diberikan suntikan Vitamin K1 (Phytomenadion) sebanyak 1 mg dosis tunggal, intramuskular pada antero lateral paha kiri 1 jam setelah IMD.

h) Pemberian Imunisasi Hb 0

- 1) Deskripsi: Adalah vaksin virus rekombinan yang telah diinaktivasi dan bersifat non infeksius, berasal dari HBsAg.
- 2) Cara pemberian dan dosis: Dosis 0,5 ml atau 1(buah) HB PID, secara intra-muskuler, sebaiknya pada anterolateral paha. Pemberian sebanyak 3 dosis. Dosis pertama usia 0–7 hari, dosis berikutnya interval minimum 4 minggu (1 bulan).
- 3) Kontra indikasi: Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius.
- 4) Efek samping: Reaksi lokal sementara seperti bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel), dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam setelah pemberian.
- 5) Penanganan efek samping: Orang tua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI atau sari buah). Jika demam pakaikan pakaian yang tipis. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin. Jika demam berikan parasetamol 15 mg/kgBB setiap 3–4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam). Bayi boleh mandi atau cukup diseka

i) Kunjungan Neonatal

a. Asuhan Neonatal 6-48 jam (KN 1)

Asuhan bayi baru lahir normal, dilaksanakan segera setelah lahir, dan diletakkan dekat ibunya dalam ruangan yang sama. Pencegahan infeksi.

- 1) Penilaian awal memutuskan resusitasi bayi.
- 2) Pemotongan dan perawatan tali pusat.
- 3) Pencegahan kehilangan panas melalui tunda mandi sebelum 6 jam.
- 4) Pemeriksaan bayi baru lahir setelah dilakukan IMD yaitu menimbang berat badan bayi dan mengukur panjang badan bayi.
- 5) Menjaga bayi tetap hangat
- 6) Perawatan tali pusat

7) Memberi informasi tentang imunisasi kepada ibu

b. Asuhan Neonatal 3-7 hari (KN 3)

- 1) Menjaga tali pusat dalam keadaan bersih dan kering
- 2) Menjaga kebersihan bayi
- 3) Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri, ikterus, diare, berat badan rendah dan masalah pemberian ASI
- 4) Pemberian ASI Eksklusif secara on demand
- 5) Menjaga suhu tubuh
- 6) Menjaga keamanan bayi
- 7) Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif pencegahan hipotermi dan melaksanakan perawatan bayi baru lahir dirumah dengan menggunakan buku KIA.
- 8) Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan

c. Asuhan Neonatal 8-28 hari (KN3)

- (1) Pemeriksaan tanda bahaya seperti kemungkinan infeksi bakteri.
- (2) Pemberian Imunisasi Hepatitis B0 bila belum diberikan pada waktu
- (3) Konseling terhadap ibu dan keluarga untuk memberikan ASI
- (4) Penanganan dan rujukan kasus bila diperlukan.

Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan/masalah kesehatan pada neonatus. Resiko terbesar kematian neonatus terjadi pada 24 jam pertama kehidupan, minggu pertama dan bulan pertama kehidupannya. Sehingga jika bayi lahir di fasilitas kesehatan sangat dianjurkan untuk tetap tinggal di fasilitas kesehatan selama 24 jam pertama (Karwati, 2011).

j) Tanda bahaya pada bayi baru lahir. Tanda bahaya bayi baru lahir yaitu:

- (1) Tidak mau menyusu.
- (2) Kejang-kejang.
- (3) Lemah.
- (4) Sesak nafas (lebih besar atau sama dengan 60 kali/menit), tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam.

- (5) Bayi merintih atau menangis terus menerus. (f) Tali pusar kemerahan sampai dinding perut, berbau atau bernanah
 - (6) Demam/panas tinggi.
 - (7) Mata bayi bernanah. (i) Diare/buang air besar cair lebih dari 3 kali sehari.
 - (8) Kulit dan mata bayi kuning.
 - (9) Tinja bayi saat buang air besar berwarna pucat.
- Jika ditemukan 1 (satu) atau lebih tanda bahaya di atas bayi segera dibawa ke fasilitas kesehatan.

k) Refleks pada Bayi

(1). Refleks *Grasping*,

untuk melihat respon genggaman jari-jari bayi, namun jika tidak ada respon tandanya ada kelainan pada batang otak.

(2). Refleks *Rooting*,

dengan menyentuh pipi/ ujung mulut, maka bayi akan menolehkan kepala ke sumber rangsangan. Namun jika tidak ada respon tandanya ada kelainan neurologis.

(3). Refleks *Sucking*,

dengan menyentuh mulut bayi sampai langit-langit, sehingga bayi akan menghisap. Namun jika tidak ada respon tandanya ada kelainan saluran pernafasan/ langit-langit

(4). Refleks *Swallowing*/menelan,

dengan cara memberi minum pada bayi, jika bayi tidak menghisap tandanya ada kelainan neurologis.

(5). Refleks *Tonic neck*,

dengan cara bayi ditelentangkan dan kepala dimiringkan ke salah satu tubuh, maka bayi akan menghadap ke sisi kiri dimana lengan dan kaki pada sisi itu akan lurus, sedangkan lengan dan tungkainya akan berada dalam posisi fleksi. Jika respon menetap dalam 7 bulan kemungkinan ada kelainan otak.

(6). Reflek *Moro*,

bayi ditelentangkan dan tiba-tiba berikan hentakan pada permukaan tersebut, maka bayi akan terkejut dan

melengkungkan punggung serta menungkupkan kedua lengan dan kakinya. Jika tidak ada respon tandanya ada kerusakan sistem saraf. (Rohani,2011).

(7). **Refleks Babinsky,**

dengan menyentuh telapak kaki Tali pusat: pemeriksaan terhadap perdarahan jumlah darah pada tali pusat, warna dan besar tali pusat, hernia di tali pusat atau selangkangan.

2. Asuhan Komplementer Terapi Sentuhan pada Bayi Baru Lahir

Terapi sentuhan (touch therapy) adalah salah satu bentuk asuhan komplementer nonfarmakologis yang dilakukan melalui kontak fisik lembut antara ibu atau tenaga kesehatan dengan bayi untuk memberikan rasa aman dan nyaman serta merangsang perkembangan fisik dan emosional bayi. (Maryunani, 2015)

Terapi sentuhan pada bayi baru lahir dapat berupa menggendong, mengelus, skin to skin contact, dan memegang bayi dengan lembut, yang bertujuan memberikan stimulasi sensorik yang membantu proses adaptasi bayi terhadap lingkungan luar rahim.

Menurut penelitian Ningsih (2017) sentuhan lembut pada bayi dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan endorfin yang memberikan efek relaksasi dan meningkatkan kenyamanan bayi.

a. Tujuan Terapi Sentuhan

Tujuan terapi sentuhan pada bayi baru lahir adalah:

1. Memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi
2. Membantu adaptasi bayi terhadap lingkungan luar rahim
3. Meningkatkan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi
4. Membantu bayi tidur lebih nyenyak
5. Menenangkan bayi yang rewel
6. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi

b. Manfaat Terapi Sentuhan

Manfaat terapi sentuhan pada bayi baru lahir antara lain:

1) Manfaat Fisiologis

- (a) Melancarkan peredaran darah
- (b) Menstabilkan suhu tubuh bayi

- (c) Membantu fungsi pencernaan
- (d) Meningkatkan daya tahan tubuh
- (e) Meningkatkan berat badan bayi

2) Manfaat Psikologis

- (a) Memberikan rasa aman
- (b) Mengurangi stres bayi
- (c) Mengurangi tangisan bayi
- (d) Meningkatkan kedekatan ibu dan bayi

3) Manfaat Neurologis

- (a) Merangsang perkembangan saraf
- (b) Meningkatkan perkembangan sensorik
- (c) Membantu perkembangan otak bayi

c. Prinsip Terapi Sentuhan

- 1) Bayi dalam kondisi sehat
- 2) Bayi tidak sedang lapar atau terlalu kenyang
- 3) Tangan penolong bersih
- 4) Lingkungan hangat
- 5) Dilakukan dengan lembut
- 6) Tidak memaksa bayi
- 7) Menghentikan tindakan bila bayi menangis

d. Waktu Pemberian Terapi Sentuhan

- 1) Setelah bayi lahir (kontak kulit ibu dan bayi)
- 2) Setelah bayi mandi
- 3) Saat bayi rewel
- 4) Sebelum tidur
- 5) Saat bayi dalam kondisi tenang

Durasi terapi sentuhan sekitar 10–15 menit.

e. Teknik Terapi Sentuhan pada Bayi Baru Lahir

Langkah-langkah terapi sentuhan:

- 1) Cuci tangan terlebih dahulu
- 2) Siapkan ruangan hangat dan nyaman
- 3) Letakkan bayi pada posisi yang nyaman

4) Sentuh bayi dengan lembut mulai dari:

- (a) Mengusap kepala bayi secara perlahan
- (b) Mengelus pipi bayi secara lembut
- (c) Mengusap dada bayi dari tengah ke arah luar
- (d) Mengusap lengan bayi dari bahu ke pergelangan
- (e) Mengusap kaki bayi dari paha ke telapak kaki
- (f) Mengusap punggung bayi dari atas ke bawah

Akhiri dengan menggendong bayi dengan penuh kasih sayang.

f. Indikasi Terapi Sentuhan

Terapi sentuhan dapat diberikan pada bayi dengan kondisi:

- 1) Bayi baru lahir normal
- 2) Bayi rewel
- 3) Bayi sulit tidur
- 4) Bayi kurang tenang
- 5) Bayi dengan berat badan normal

h. Kontraindikasi Terapi Sentuhan

Terapi sentuhan tidak dilakukan pada bayi dengan kondisi:

- 1) Bayi sakit
- 2) Demam
- 3) Infeksi kulit
- 4) Luka pada kulit
- 5) Bayi prematur dengan kondisi tidak stabil

2. Konsep Dasar Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi baru Lahir

Manajemen kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengorganisasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, penemuan-penemuan, keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk pengambilan suatu keputusan berfokus pada klien.(Varney,2009)

Proses manajemen ini terdiri dari 7 langkah berurutan dimana disetiap langkah disempurnakan secara periodik, proses ini dimulai dari pengumpulan data dasar dan berakhir dengan evaluasi. Dengan adanya proses manajemen

asuhan kebidanan ini maka mudah kita dapat mengenali dan mengidentifikasi masalah selanjutnya, merencanakan dan melaksanakan suatu asuhan yang aman dan efektif.

Langkah I (Pertama): Pengkajian Data

Langkah ini dilakukan dengan melakukan pengkajian melalui proses mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan pasien secara lengkap seperti riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik sesuai dengan kebutuhan, peninjauan catatan terbaru atau catatan sebelumnya, data laboratorium dan membandingkannya dengan hasil studi. Semua data dikumpulkan dari sumber yang berhubungan dengan kondisi pasien (Sari, 2012). Proses pengumpulan data mencakup data subjektif dan objektif sebagai berikut :

1. Data Subjektif

Data subyektif adalah data yang di dapatkan dari klien sebagai suatu pendapat terhadap suatu situasi dan kejadian, data tersebut tidak di tentukan oleh perawat secara independen tetapi melalui suatu interaksi atau komunikasi (Nursalam, 2009).

a. Biodata menurut Sondakh (2013), meliputi :

- 1) Nama bayi : untuk menghindari kekeliruan
- 2) Umur bayi : untuk mengetahui usia bayi
- 3) Tanggal/jam lahir : untuk mengetahui usia neonatus
- 4) Jenis kelamin : untuk mengetahui jenis kelamin bayi
- 5) Nama orang tua : untuk memudahkan memanggil atau menghindari kekeliruan
- 6) Umur Ibu : untuk mengetahui apakah ibu beresiko tinggi/tidak
- 7) Agama : untuk mengetahui kepercayaan yang dianutibu
- 8) Pendidikan : untuk memudahkan pemberian KIE
- 9) Pekerjaan : untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi
- 10) Alamat : untuk memudahkan /kunjungan rumah.

b. Keluhan utama pada masuk

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi (Ambarwati dan Wulandari, 2010) Keluhan utama pada bayi baru lahir dengan.... (Maryanti dkk, 2011).

c. Riwayat kehamilan dan persalinan

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

1) Riwayat Prenatal

Anak beberapa, riwayat kehamilan yang mempengaruhi, bayi baru lahir adalah kehamilan yang tidak disertai komplikasi seperti diabetes militus, hepatitis, jantung, asma, hipertensi, TBC, frekuensi antenatal care (ANC), dimana keluhan-keluhan selama hamil, HPHT dan kebiasaan-kebiasaan ibu selama hamil.

2) Riwayat Natal

Berapa usia kehamilan, jam berapa waktu persalinan, jenis persalinan, lama kala I, lama kala II, berat badan bayi, panjang badan bayi, denyut nadi, respirasi, suhu, bagaimana ketuban, ditolong oleh siapa, komplikasi persalinan dan berapa nilai APGAR untuk BBL.

3) Riwayat Postnatal

- (a) Observasi tanda-tanda vital
- (b) Keadaan tali pusat
- (c) Apakah telah diberi injeksi vitamin K
- (d) Minum ASI/PASI, berapa cc setiap berapa jam

d. Riwayat kesehatan

Menurut Ambarwati dan Wulandari (2010), meliputi :

a) Riwayat kesehatan yang lalu

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya riwayat atau penyakit akut, kronis seperti : jantung, diabetes militus, hipertensi, asma.

b) Riwayat kesehatan sekarang

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya penyakit yang diderita pada saat ini.

c) Riwayat kesehatan keluarga

Data ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya pengaruh

penyakit keluarga terhadap gangguan kesehatan pasiendan bayinya, yaitu apabila ada penyakit keluarga yang menyertainya.

B. Data Obyektif

Data obyektif adalah data yang dapat di observasi dan diukur oleh bidan, data ini di peroleh melalui kepekaan bidan (senses) selama melakukan pemeriksaan fisik melalui 2S (sight, smeel) dan HT (hearing and touch atau taste) (Nursalam, 2009)

1. Pemeriksaan khusus

Dilakukan pemeriksaan apgar score pada bayi baru lahir pada menit ke 1, ke5, dan ke 10 (Dewi, 2013).

- a) Nilai 1-3 asfiksia berat
- b) Nilai 4-6 asfiksia sedang
- c) Nilai 7-10 asfiksia ringan (normal)

2. Pemeriksaan fisik

Sistematis yang dikaji meliputi :

a) Kepala :

Adakah caput succedaneum, chepal hematoma, keadaan ubun-ubun tertutup (Sondakh, 2013). Pada kasus caput succedaneum kepala ubun-ubun besar danada kelainan terdapat pembengkakan kulit kepala yang memanjang di garis tengah ditandai dengan cairan yang menumpuk (Rukiyah dan Yulianti, 2013).

b) Muka :

Warna kulit merah (Sondakh, 2013).

c) Mata :

Sklera putih, tidak ada perdarahan subconjungtiva (Sondakh,2013).

d) Hidung :

Lubang simetris, bersih, tidak ada sekret (Sondakh, 2013).

e) Mulut :

Reflek menghisap baik, tidak ada palotoskisis (Sondakh, 2013).

f) Telinga :

Simetris, tidak ada serumen (Sondakh, 2013).

g) Leher :

Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid, pembesaran bendungan vena jugularis(Sondakh, 2013).

h) Dada :

Simetris, tidak ada retraksi dada (Sondakh, 2013).

i) Tali pusat :

Bersih, tidak ada perdarahan, terbungkus kasa

j) Abdomen :

Simetris, tidak ada massa, tidak ada infeksi (Sondakh, 2013).

k) Genetalia :

Untuk bayi laki-laki testis sudah turun, untuk bayi perempuan, labia mayor sudah menutupi labio minor (Sondakh,2013).

l) Punggung :

Periksa spina dengan cara menelungkupkan bayi, cari adanya tanda-tanda abnormalitas seperti spina bifida, pembengkakan atau cekungan, lesung atau bercak kecil berambut yang dapat menunjukkan adanya abnormalitas, medulla spinalis atau kolumna vertebrata.

m) Anus

Tidak terdapat atresia ani

n) Ekstremitas:

Tidak terdapat polidaktili dan syndaktili. (sondakh,2017)

3. Pemeriksaan reflek

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

a. Refleksmoro/terkejut

Apabila bayi diberi sentuhan mendadak terutama dengan jari dan tangan,maka akan menimbulkan gerak terkejut.

b. Refleks grasping/menggenggam

Apabila telapak tangan bayi disentuh dengan jari pemeriksa, maka ia akan berusaha menggenggam jari pemeriksa.

c. Refleks rooting /mencari

Apabila pipi bayi disentuh oleh jari pemeriksa, maka ia akan menoleh dan mencari sentuhan itu.

d. Refleks sucking/menghisap

Apabila bayi diberi dot/puting, maka ia akan berusaha untuk menghisap.

e. Glabella refleks

Apabila bayi disentuh pada lipatan bahu kanan dan kiri, maka ia berusaha mengangkat kedua pahanya.

f. Tonic neck refleks

Apabila bayi diangkat dari tempat tidur (digendong), maka ia akan berusaha mengangkat kepalanya

4. Pemeriksaan Antropometri

Menurut Sondakh (2013), meliputi :

1) Berat badan :

Berat badan bayi normal 2500-4000 gram

2) Panjang badan :

Panjang badan bayi normal 48-52 cm

3) Lingkar kepala :

Lingkar kepala bayi normal 33-38 cm

4) Lingkar Lengan Atas : normal 10-11 cm

Langkah II (Kedua) : Interpretasi Data

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosis, masalah, dan kebutuhan pasien berdasarkan interpretasi yang benar atas data-data yang telah di kumpulkan. Langkah awal dari perumusan diagnosis atau masalah adalah pengolahan data dan analisis dengan menggabungkan data satu dengan lainnya sehingga tergambar fakta (Sulistyawati, 2013).

1. Diagnosa kebidanan

Diagnosa kebidanan adalah menggabungkan dan menghubungkan data satu dengan lainnya sehingga menggambarkan suatu fakta (Nurhayati dkk, 2012).

Diagnosa : Bayi Ny. X umur.... jenis kelamin.... dengan

Subyektif :

- a. Ibu mengatakan bayinya lahir tanggal.....pukul.....
- b. Ibu mengatakan bayinya lahir

Obyektif :

- a. Palpasi : lembut,
- b. Inspeksi : pembengkakan memanjang atas garis tengah kepala.

2. Masalah

- a. Masalah adalah suatu pernyataan dari masalah klien yang nyata atau potensial dan membutuhkan tindakan (Nurhayati dkk, 2012).
- b. Masalah pada bayi dengan caput succedaneum adalah bayi merasa tidak nyaman seperti bayi menjadi rewel (Arief dan Kristiyanasari, 2009).

3. Kebutuhan

Menurut Maryanti dkk (2011), kebutuhan yang di perlukan bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah usahakan bayi tidak di angkat, memberi ASI yang adekuat, menjaga benjolan supaya tidak terjadi iritasi atau infeksi, pertahankan area caput succedaneum untuk tetap kering dan bersih.

Langkah III (Ketiga): Diagnosis Potensial

Diagnosa potensial adalah mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial yang mungkin akan terjadi (Ambarwati dan Wulandari, 2010). Masalah potensial pada bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah infeksi sekunder bila lecet di daerah benjolan (Dewi, 2013).

Langkah IV (Keempat): Antisipasi

Langkah ini memerlukan kesinambungan dari manajemen kebidanan. Identifikasi dan menetapkan perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter dan atau untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan lain sesuai dengan kondisi pasien (Ambarwati dan Wulandari, 2010). Antisipasi pada bayi baru lahir dengan caput succedaneum adalah menjaga kebersihan dan pengeringan kulit dan dapat diberikan obat antibiotika (Maryanti dkk, 2011).

Langkah V (Kelima): Perencanaan

Merencanakan asuhan menyeluruh yang rasional sesuai dengan temuan pada langkah sebelumnya (Muslihatun dkk, 2009).

Rencana asuhan kebidanan pada bayi baru lahir adalah :

- a. Perawatan bayi sama dengan perawatan bayi normal.
- b. Pengawasan keadaan umum bayi.
- c. Berikan lingkungan yang baik, adanya ventilasi dan sinar matahari yang cukup.
- d. Pemberian ASI yang adekuat, bidan harus mengajarkan pada ibu teknik menyusui yang benar.
- e. Pencegahan infeksi harus dilakukan untuk menghindari adanya infeksi padabenjolan

Langkah VI (Keenam): Pelaksanaan

Mengarahkan atau melaksanakan rencana asuhan secara efektif dan aman (Muslihatun dkk, 2009). Pelaksanaan asuhan pada bayi baru lahir dengan.....disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat (Dewi, 2013).

Langkah VII (Ketujuh): Evaluasi

Mengevaluasi keefektifan asuhan yang sudah diberikan, mengulangi kembali proses manajemen dengan benar terhadap setiap aspek asuhan yang sudah dilaksanakan tetapi belum efektif (Muslihatun dkk, 2009). Bayi baru lahir adalah :

- a. Keadaan umum baik.
- b. Bayi tampak tenang dan nyaman

3. Pendokumentasian Asuhan Kebidanan (SOAP)

Pendokumentasian data perkembangan menggunakan SOAP menurut Walyani (2015) adalah sebagai berikut:

S : Subjektif

Menggambarkan pendokumentasian pengumpulan data klien melalui anamnesa

O: Objektif

Menggambarkan pendokumentasian hasil analisa dan fisik klien, hasil laboratorium dan tes diagnostik lain yang dirumuskan dalam data fokus untuk mendukung assesment.

A : Assement (Analisa)

Assesment Masalah atau diagnosa yang ditegakkan perdasarkan data atau informasi subjektif maupun objektif yang dikumpulkan atau disimpulkan.

- 1) Diagnosa/masalah
- 2) Antisipasi masalah lain atau diagnosa potensial

P : Planning

Menggambarkan pendokumentasian dari perencanaan dan evaluasi berdasarkanassessment

E. ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA**1. Konsep Dasar teoritis Keluarga Berencana****a. Pengertian Keluarga berencana (KB)**

Keluarga Berencan (KB) adalah suatu upaya untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran dalam mewujudkan kesehatan ibu dan anak serat kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2017). KB merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan, usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2022).

Program Keluarga Berencana menurut Kemenkes 2021 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Kemenkes, 2021).

Keluarga berencana juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak (Kemenkes RI, 2018). Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan usia subur adalah pasangan suami-istri yang

terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4 T: terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun) (Kemenkes RI, 2013).

b. Manfaat keluarga Berencana

Menurut Kusumaningrum (2009) Manfaat yang didapatkan apabila mengikuti program keluarga berencana antara lain :

- 1) Menekan angka kematian akibat berbagai masalah yang melingkupi kehamilan, persalinan dan aborsi yang tidak aman.
- 2) Mencegah kehamilan terlalu dini. Secara fisik belum matang organ reproduksi, sehingga dapat mengganggu proses kelahiran dan membahayakan janin.
- 3) Mencegah kehamilan terjadi di usia tua. Perempuan yang usianya > 35 tahun memiliki resiko tinggi untuk mengandung dan melahirkan. Berbagai problema kesehatan bagi wanita yang sudah sering > 4 X melahirkan antara lain : ancaman pendarahan hebat, infeksi dan kematian.
- 4) Menjarangkan kehamilan. Kehamilan dan persalinan membutuhkan banyak energi dan kekuatan tubuh perempuan. Kalau ia belum pulih dari satu persalinan tapi sudah hamil lagi, tubuhnya tak sempat memulihkan kebugaran, dan berbagai masalah bahkan juga bahaya kematian akan menghadang.

c. Tujuan Keluarga Berencana

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Program Keluarga Berencana adalah mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera melalui pengaturan kelahiran,

jarak, dan usia ideal melahirkan guna meningkatkan derajat kesehatan ibu, anak, dan keluarga.

2. Tujuan Khusus

- a) Menurunkan angka kematian ibu dan bayi dengan mencegah kehamilan berisiko tinggi seperti terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat jaraknya.
- b) Mengatur jumlah dan jarak kelahiran agar keluarga mampu merencanakan kehamilan sesuai kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi.
- c) Meningkatkan kesehatan reproduksi melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai kondisi akseptor.
- d) Meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan membantu keluarga merencanakan kehidupan ekonomi, pendidikan, dan pengasuhan anak secara lebih baik.
- e) Menekan laju pertumbuhan penduduk untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- f) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan keluarga melalui penyuluhan dan pelayanan KB yang berkualitas.

d. Kontrasepsi

Pengertian Kontrasepsi Menurut Firdayanti, 2012 kontrasepsi berasal dari kata “kontra” yang berarti 11 mencegah atau melawan dan “konsepsi” yaitu pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Secara singkat Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini yang dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen (Firdayanti, 2012: 40). Kontrasepsi merupakan bagian dari pelayanan Kesehatan reproduksi untuk pengaturan kehamilan, dan merupakan hak setiap individu sebagai makhluk seksual (Biran Affandi, 2013: U 46).

Sedangkan menurut Abu bakar Pengaturan Kehamilan adalah

upaya untuk membantu pasangan suami istri (pasutri) untuk melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara ,alat dan obat kontrasepsi (Bakar, 2014: 35).

Kontrasepsi merupakan usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara dan permanen (Wiknjosastro, 2007).

Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim(Nugroho dan Utama, 2015)

e. KB Pasca salin

Adalah penggunaan alat/obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampaidengan 40 hari/6 minggu setelah melahirkan.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk menggunakanalat/obat kontrasepsi yaitu:

- 1) Memberi ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan
- 2) Tidak menghentikan ASI untuk memulai suatu metode kontrasepsi
- 3) Metode kontrasepsi pada pasien menyusui dipilih agar tidak mempengaruhiASI atau kesehatan bayi

f. Macam – Macam Kontrasepsi

Secara umum KB pasca salin sebagai berikut :

1. MAL (Metode Amenorea Laktasi)

Adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian ASI secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tambahan makan atau minuman apapun lainnya. Syarat pemakaian KB MAL adalah menyusui secara penuh (full breast feeding), lebih efektif bila diberikan minimal 8 kali sehari, belum mendapat haid, umur bayikurang dari 6 bulan.

Cara kerjanya adalah menunda atau menekan terjadinya ovulasi.Pada saat menyusui, hormon yang berperan adalah prolaktin dan oksitosin. Semakin sering menyusui, kadar prolaktin meningkat dan

hormon gonadotropin melepaskan hormon penghambat (inhibitor). Hormon penghambat akan mengurangi kadar estrogen, sehingga tidak terjadi ovulasi.

Manfaatnya dapat segera digunakan segera setelah melahirkan, tidak memerlukan pengawasan medis, tidak mengganggu senggama, tidak perlu biaya. Namun terdapat keterbatasannya yaitu memerlukan persiapan sejak kehamilan, hanya efektif selama 6 bulan setelah melahirkan, tidak melindungi dari penyakit menular seksual.

2. Kontrasepsi kombinasi

a) Pil Kombinasi Keuntungan :

- 1) Memiliki efektivitas yang tinggi (hampir menyerupai efektivitas tubektomi), bila digunakan setiap hari
- 2) Resiko terhadap kesehatan sangat kecil
- 3) Tidak mengganggu hubungan seksual
- 4) Siklus haid menjadi teratur
- 5) Dapat digunakan jangka panjang
- 6) Dapat digunakan sejak usia remaja hingga menopause
- 7) Mudah dihentikan setiap saat
- 8) kembali setelah kegunaan pil kembali
- 9) Dapat digunakan sebagai kontrasepsi darurat



Gambar 2.4 Alat kontrasepsi Pil Kombinasi

Sumbe: (Affandi, 2013: MK-43)

Indikasi :

- 1) Usia reproduksi
- 2) Telah atau belum memiliki anak, gemuk atau kurus
- 3) Menginginkan metode dengan tinggi
- 4) Setelah melahirkan tidak menyusui

- 5) Setelah melahirkan 6 bulan
- 6) Nyeri haid, siklus haid tidak teratur, anemia karena haid berlebihan
- 7) Pasca keguguran
- 8) Riwayat kehamilan ektopik
- 9) Menderita TBC kecuali sedang menggunakan rifampisin.

Kontraindikasi :

- 1) Hamil atau dicurigai hamil
- 2) Memberi ASI Eksklusif
- 3) Perdarahan pervaginam yang belum diketahui penyebabnya
- 4) Penyakit hati akut
- 5) Usia >35 tahun atau perokok
- 6) Riwayat penyakit jantung, stroke, atau tekanan darah >180/110 mmHg
- 7) Riwayat gangguan faktor pembekuan darah atau kencing manis >20 tahun
- 8) Menderita kanker payudara atau dicurigai kanker payudara
- 9) Migrain atau gejala epilepsy/riwayat epilepsy
- 10) Tidak dapat menggunakan pil secara teratur setiap hari.

b) Suntikan Kombinasi

Jenis suntikan kombinasi adalah 25 mg Depo Medroksiprogesteron Asetat dan 5 mg Estradiol Sipionat yang diberikan injeksi I.M. sebulan sekali (Cyclofem), dan 50 mg Noretindron Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat yang diberikan injeksi I.M. sebulan sekali.



Gambar: 2.5 Alat kontrasepsi Suntik Kombinasi

Sumbe: (Affandi, 2013: MK-43)

Keuntungan

- 1) Resiko terhadap kesehatan

- 2) Tidak berpengaruh pada hubungan suami istri
- 3) Tidak diperlukan pemeriksaan dalam
- 4) Jangka panjang efek samping sangat kecil
- 5) Klien tidak perlu menyimpan obat suntik.

Kerugian :

- 1) Terjadi perubahan pada pola haid, seperti tidak teratur, perdarahan, bercak/spotting atau perdarahan sela sampai 10hari
- 2) Mual, sakit kepala, nyeri payudara ringan, dan keluhan seperti ini akan hilangsetelah suntikan kedua atau ketiga
- 3) Ketergantungan klien terhadap pelayanan kesehatan.klien harus kembali setiap30 hari untuk mendapatkan suntiksn.
- 4) Aktivitasnya berkurang bila digunakan bersamaan dengan obat-obat epelepsi(fenitoin dan barbiturate) atau obat tuberkolosis (ripamfisn).
- 5) Penambahan berat badan.

Indikasi :

Usia reproduksi, ingin kontrasepsi dengan efektifitas tinggi, pasca persalinan dan tidak menyusui, sering lupa menggunakan pil kontrasepsi, anemia, nyeri Haid hebat, haid teratur, menyusui pasca persalinan > 6 bulan atau tidak menyusui, riwayat kehamilan ektopik.

Kontra Indikasi :

Menurut Varney (2017), kontraindikasi mutlak penggunaan suntikan ini sama dengan kontraindikasi pil kontrasepsi oral kombinasi ditambah beberapa hal yaitu hipertensi berat, diabetes yang melibatkan pembuluh, penyakit katup jantung disertai komplikasi.

3). Kontrasepsi progestin

a) Pil Progestin (Minipil)

Keuntungan :

- (1.) Resiko terhadap kesehatan
- (2.) Tidak berpengaruh pada hubungan suami istri
- (3.) Tidak diperlukan pemeriksaan dalam
- (4.) Jangka panjang efek samping sangat kecil
- (5.) Klien tidak perlu menyimpan obat suntik



Gambar : 2.6 Alat kontrasepsi Pil progestin

Sumber: (Affandi, 2013: MK-43)

Kerugian :

- (1) Hampir 30-60% mengalami gangguan haid.
- (2) Peningkatan antar penurunan berat badan.
- (3) Harus digunakan setiap hari pada waktu yang sama.
- (4) Bila lupa satu pil saja, kegagalan menjadi besar.
- (5) Payudara menjadi tegang, mual, pusing, dermatitis atau jerawat.
- (6) Resiko kehamilan ektopik cukup tinggi.
- (7) Efektivitasnya menjadi rendah bila digunakan bersamaan dengan obat tuberculosis atau obat epilepsi.
- (8) Tidak melindungi diri dari infeksi menular seksual atau HIV/AIDS.

Indikasi :

- a) Usia reproduksi
- b) Telah/ belum memiliki anak
- c) Menginginkan metode kontrasepsi yang efektif selama menyusui
- d) Pascakeguguran
- e) Perokok segala usia
- f) Mempunyai tekanan darah tinggi
- g) estrogen.

Kontraindikasi :

- a) Kehamilan (diketahui atau dicurigai)
- b) Karsinoma payudara (diketahui atau dicurigai)
- c) Perdarahan genitalia abnormal yang tidak terdiagnosis
- d) Tumor hati benigna atau maligna (saat ini atau masa lalu)
- e) Menggunakan obat tuberculosis (rifampisin), atau obat epilepsi (Fenitoin dan barbiturat)

- f) Sering lupa menggunakan pil
- g) Miom uterus

b) KB Suntik Progestin

Suntik KB Depo Progestin adalah Depo Medroxyprogesteron Asetat (DMPA) merupakan turunan progesteron. Dosis yang diberikan untuk mendapatkan kontrasepsi ini adalah 150 mg/mL, yang disuntikkan secara intramuscular setiap 12 minggu.



Gambar: 2.7 Suntikan Progestin *Sumbe: (Affandi, 2013: MK-43)*

Keuntungan :

- (1) Sangat efektif.
- (2) Pencegahan kehamilan jangka panjang.
- (3) Tidak berpengaruh hubungan suami istri.
- (4) Tidak mengandung estrogen,
- (5) Tidak memiliki pengaruh terhadap ASI.
- (6) Sedikit efek samping.
- (7) Klien tidak perlu menyimpan obat suntik.
- (8) Dapat digunakan oleh perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause.
- (9) Membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik
- (10) Menurunkan kejadian penyakit jinak payudara.
- (11) Mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul.

Kerugian :

- (1) Sering ditemukan gangguan haid, seperti : siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), tidak haid sama sekali.

- (2) Klien sangat tergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan
- (3) Tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikut
- (4) Permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering
- (5) Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menularseksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV
- (6) Terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian.

Indikasi :

- (1) Remaja sampai wanita usia 40 tahun
- (2) Wanita menyusui setelah 6 minggu postpartum
- (3) Wanita yang menderita penyakit hati
- (4) Wanita dengan riwayat tromboembolisme
- (5) Wanita penderita hipertensi
- (6) Wanita dengan kejang

Kontra Indikasi :

- (1) Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya
- (2) Hamil atau dicurigai hamil
- (3) Kanker payudara atau riwayat kanker payudara
- (4) Diabetes Mellitus disertai komplikasi.

4). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

AKDR adalah merupakan kontrasepsi reversibel menggunakan berbagai bahan dengan bentuk beragam. Biasanya bahan dasar alat kontrasepsi tersebut adalah polietilen, suatu plastik elastis.

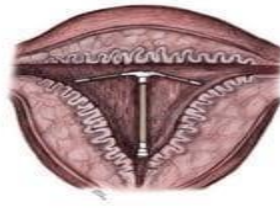
Keuntungan :

- a) Efektif dengan proteksi jangka panjang
- b) Tidak mengganggu hubungan suami istri
- c) Tidak berpengaruh terhadap ASI
- d) Kesuburan segera kembali sesudah AKDR diangkat
- e) Efek sampingnya sangat kecil
- f) Memiliki efek sistemik sangat kecil

Kerugian :

- a) Perubahan siklus haid

- b) Haid lebih lama dan banyak
- c) Perdarahan (Spotting) antar menstruasi
- d) Saat haid lebih sakit
- e) Tidak mencegah IMS termasuk HIV/AIDS
- f) Tidak baik digunakan pada perempuan dengan IMS atau perempuan yang sering berganti pasangan
- g) Penyakit radang panggul terjadi sesudah perempuan dengan IMS memakai AKDR.



Gambar: 2.8 Kontrasepsi IUD di dalam Rahim
 Sumber: <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/cara-memasukkan-kontrasepsi-iud/>

Indikasi :

- a) Usia reproduktif
- b) Keadaan nulipara
- c) Menginginkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang
- d) Menyusui dan menginginkan menggunakan kontrasepsi
- e) Setelah melahirkan dan tidak menyusui bayinya
- f) Setelah mengalami abortus dan tidak terlihat adanya infeksi
- g) Resiko rendah IMS
- h) Tidak menghendaki metode hormonal
- i) Tidak menyukai untuk mengingat-ingat minum pil setiap hari.

Kontraindikasi :

- a) Diketahui dan curiga hamil.
- b) Infeksi panggul (pelvis)/ Penyakit Inflamasi Serviks (PID) (Riwayat PID kronis, Riwayat PID akut atau subakut, riwayat PID dalam 3 bulan terakhir termasuk endometritis pasca melahirkan atau aborsi terinfeksi
- c) Diketahui atau dicurigai terkena karsinoma payudara
- d) Pendarahan vagina yang tidak diketahui.
- e) Dicurigai atau diketahui adanya kanker rahim.

- f) Kelainan rahim (rahim kecil, stenosis kanalis servikalis, polipendometrium)
- g) Anemia berat dan gangguan pembukaan darah.
- h) Wanita dengan resiko tinggi mendapat PMS
- i) Riwayat kehamilan ektopik atau kondisi yang dapat mempermudah kehamilan ektopik
- j) Diketahui atau dicurigai alergi terhadap tembaga atau penyakit wilson (penyakit genetik yang diturunkan yang mempengaruhi metabolisme tembaga sehingga mengakibatkan penumpukantembaga di berbagai organ dalam tubuh).

6). Kondom

Kondom untuk pria merupakan bahan karet (lateks), polyuretan (plastic) atau bahan sejenis yang kuat, tipis, dan elastic. Benda tersebut ditarik menutupi penis yang sedang ereksi untuk menangkap semen selama ejakulasi dan mencegah sperma masuk kedalam vagina.

Mekanisme kerja:

Kondom Laki-Laki: kondom menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan ovum dengan cara menampung sperma diujung kondom sehingga sperma tersebut tidak masuk kedalam vagina perempuan. Kondom mencegah mikroorganisme (IMS termasuk HBV dan HIV/AIDS satu pasangan kepada pasangan yang lain (khusus kondom yang terbuat dari lateks danvinil).



Gambar: 2.8 Kontrasepsi Kondom
Sumber Purwoastuti, 2015: 205).

Kondom cukup efektif bila dipakai secara benar pada setiap kali berhubungan seksual. Pada beberapa pasangan, pemakaian kondom tidak efektif karena

tidak pakai secara konsisten. Secara ilmiah didapatkan hanya sedikit angka kegagalan kondom yaitu 2-12 kehamilan per 100 perempuan pertahun .

7) Diafragma

Adalah kap berbentuk bulat cembung, terbuat dari lateks (karet) yang diinsersikan ke dalam vagina sebelum berhubungan seksual dan menutup serviks. Cara kerjanya adalah menahan sperma agar tidak mendapatkan akses mencapai saluran alat reproduksi bagian atas (uterus dan tuba falopi) dan sebagai alat spermisida.

Manfaat :

- 1) Efektif bila digunakan dengan benar
- 2) Tidak mengganggu produksi ASI
- 3) Tidak mengganggu hubungan seksual karena telah di pasang 6jam sebelumnya
- 4) Tidak mengganggu kesehatan klien
- 5) Tidak mempunyai pengaruh sistemik

8) Coitus Interruptus

Alat kelamin pria (penis) dikeluarkan sehingga ejakulasi sehingga sperma tidak masuk kedalam vagina dan kehamilan dapat dicegah.

9).Kontrasepsi Mantap

a) Tubektomi

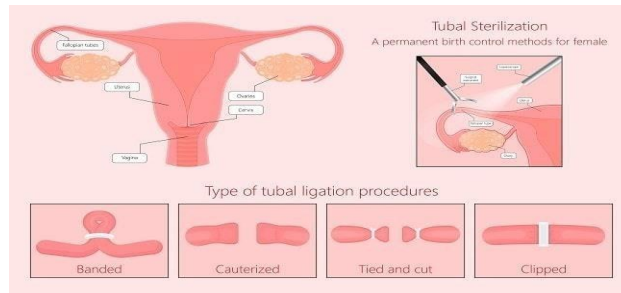
Tubektomi pada wanita adalah setiap tindakan yang dilakukan pada kedua saluran telur wanita yang mengakibatkan orang yang bersangkutan tidak akan mendapat keturunan lagi. Kontrasepsi ini hanya digunakan untuk jangka panjang, walaupun kadang – kadang dapat dipulihkan kembali seperti semula, (Ari, 2017).

Jenis :

Minilaparotomi (insisi 3 cm) dan Laparoscopi (insisi 1 cm).

Mekanisme Kerja :

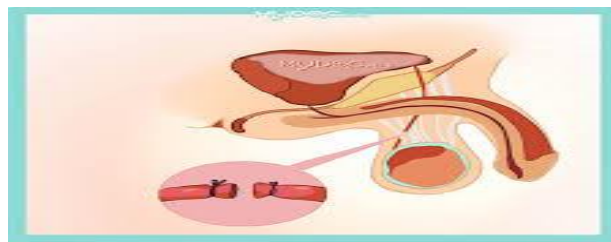
Dengan mengoklusi tuba falopii (mengikat dan memotong atau memasang cincin), sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum.



Gambar : 2.9 : Tubektomi

Sumber: Bagaimana cara melakukan kontrasepsi tubektomi? Apa tujuannya?
- Mas Dayat Tubektomi - patofisiologi, diagnosis, penatalaksanaan - Alomedika

b) Vasektomi



Gambar : 2.10 Vasektomi

Sumber: Bagaimana cara melakukan kontrasepsi vasektomi? Apa tujuannya?-

Vasektomi - patofisiologi, diagnosis, penatalaksanaan - Alomedika

Vasektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) atau Kontrasepsi mantap pada pria yaitu tindakan pengikatan dan pemotongan saluran benih agar sperma tidak keluar dari buah zakar.

Cara Kerja

Selama vasektomi, saluran tipis berotot yang disebut *vas deferens* (saluran sperma), yang membawa sperma dari testis ke uretra, dipotong atau ditutup. Setelah prosedur ini, sperma tidak dapat lagi bercampur dengan cairan air mani atau keluar dari tubuh. Testis akan tetap memproduksi sperma, namun sperma tersebut akan mati dan diserap kembali secara alami oleh tubuh.

Indikasi:

- Pasangan yakin tidak ingin anak lagi.
- Lebih aman, sederhana dibanding tubektomi.

Efek samping:

- Nyeri ringan, bengkak.
- Tidak langsung efektif (perlu pemeriksaan sperma 3 bulan pasca tindakan).

Kontraindikasi:

- Tidak mantap dalam keputusan.
- Kelainan anatomis pada skrotum yang mengganggu prosedur.

2. Konsep dasar Manajemen Asuhan Kebidanan

a. Proses Manajemen Kebidanan

1) Manajemen kebidanan

Manajemen kebidanan merupakan suatu bentuk pendekatan yang dilakukan

oleh bidan dalam memberikan asuhan kebidanan dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Proses manajemen adalah proses pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang terorganisasi, meliputi pikiran dan tindakan dalam urutan yang logis untuk keuntungan pasien dan pemberian asuhan (Nurhayati, 2013: 139).

Varney (2021), mengatakan bahwa proses penyelesaian masalah adalah salah satu upaya yang dapat digunakan dalam manajemen kebidanan bidan harus kemampuan berfikir secara kritis untuk menegakkan diagnosa atau masalah potensial kebidanan, selain itu diperlukan kemampuan untuk kolaborasi atau kerjasama.

2) Tahapan Manajemen 7 Langkah Varney

Proses Manajemen 7 langkah Menurut Varney (2003), antara lain

Langkah I (Pertama) : Pengkajian Data

Pada langkah pertama ini dikumpulkan semua informasi yang akurat dan lengkap dari semua sumber yang berkaitan dengan kondisi klien. Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara anamnesa (identitas, keluhan, riwayat kesehatan, dll), pemeriksaan 39 fisik sesuai dengan kebutuhan, pemeriksaan khusus dan pemeriksaan penunjang (Mangkuji dkk, 2012: 5).

(a) Data Subjektif

- (1) Identitas untuk mengetahui status pasien secara lengkap meliputi nama, umur, nikah, suku, agama, pendidikan, pekerjaan, alamat
- (2) Keluhan utama untuk mengetahui alasan pasien datang ke fasilitas

pelayanan kesehatan yang dirasakan saat pemeriksaan pada akseptor KB suntik

- (3) Riwayat menstruasi untuk mengetahui menarche, siklus, lama menstruasi, banyaknya menstruasi dan keluhan- keluhan yang dirasakan pada waktu menstruasi.
- (4) Riwayat kehamian, persalinan dan nifas yang lalu untuk mengetahui jumlah kehamilan sebelumnya dan hasil akhirnya (abortus, lahir hidup, apakah anaknya masih hidup dan apakah dalam kesehatan yang baik), apakah terdapat komplikasi intervensi pada kehamilan, persalinan, ataupun nifas sebelumnya.
- (5) Riwayat KB yang perlu dikaji adalah apakah ibu pernah menjadi akseptor KB. Kalau pernah, kontrasepsi apa yang pernah digunakan, berapa lama, keluhan pada saat ikut KB, alasan berhenti KB.
- (6) Riwayat kesehatan terdiri dari riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit keluarga
- (7) Pola kebiasaan sehari-hari untuk mengetahui bagaimana kebiasaan pasien sehari-hari dalam menjaga kebersihan dirinya dan bagaimana pola makan sehari-hari apakah terpenuhi gizinya atau terdiri dari pola nutrisi, pola eliminasi, pola istirahat, personal hygiene, aktivitas.
- (8) Data psikologis, ekonomi, dan spritual untuk memperkuat data dari pasien terutama secara psikologis, data meliputi dukungan suami dan keluarga kepada ibu mengenai pemakaian alat kontrasepsi.

(b) Data Obyektif

Data obyektif adalah data yang didapat dari hasil observasi melalui pemeriksaan fisik sebelum atau selama pemakaian KB.

(1). Pemeriksaan umum

Terdiri dari keadaan umum untuk mengetahui keadaan pasien sehat serta berat badan pasien karena merupakan salah satu efek samping KB

(2). Pemeriksaan tanda vital

1) Tekanan darah (vital sign)

untuk mengetahui faktor resiko hipertensi atau hipotensi dengan

nilai satuannya mmHg. Keadaan normal antara 100/80 mmHg sampai 130/90 mmHg

2) Pengukuran suhu

untuk mengetahui suhu badan pasien, suhu badan normal adalah 36°C sampai 37°C. Bila suhu lebih dari 37,5°C harus dicurigai adanya infeksi.

3) Nadi

memberikan gambaran kardiovaskuler. Denyut nadi normal 70 x/menit sampai 88 x/menit

4) Pernafasan

Mengetahui sifat pernafasan dan bunyi nafas dalam satu menit. Pernafasan normal 22x/menit sampai 24 x/menit(3).

(c) Data penunjang

Digunakan untuk mengetahui kondisi klien sebagai data penunjang terdiri dari: pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan tes kehamilan (Saifuddin, 2010).

Langkah II (Kedua) : Interpretasi Data

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosis, masalah dan kebutuhan pasien berdasarkan interpretasi yang benar atas data-data yang telah dikumpulkan. Langkah awal dari perumusan diagnosis atau masalah adalah pengolahan dan analisis data dengan mengabungkan data satu dengan yang lainnya sehingga tergambar suatu fakta (Nurhayati dkk, 2013:142). Langkah kedua yaitu interpretasi data terdiri dari :

a). Diagnosa kebidanan

Adalah diagnosa yang ditegakkan dalam lingkup praktek kebidanan (Varney, 2004). Diagnosa : Ny umur.....tahun
P...A.....Akseptor KB Suntik Cyclofem

(1) Data subjektif.

- Ibu mengatakan ingin menggunakan KB untuk pertama kali (Yuhedidan Kurniawati, 2013).
- Ibu memilih untuk KB Suntik Kombinasi 1 bulan

(Sulistyawati,2011).

(2) Data objek

- Keadaan umum baik
- Kesadaran kompo
- TTV normal.
- Hasil pemeriksaan fisik tidak ada kelainan.
- Pemeriksaan laboratorium normal dan pada tes kehamilan

b).Masalah

Masalah yang berkaitan dengan pengalaman pasien yang ditemukan dari hasil pebgkajian atau yang menyertai diagnose sesuai dengan keadaan pasien (Nursalam, 2003).

Langkah III (Ketiga) : Identifikasi Diagnosa atau Masalah Potensial

Pada langkah ini bidan mengidentifikasikan masalah atau diagnosis potensial lain berdasarkan rangkaian masalah serta diagnosis yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi agar masalah tersebut tidak terjadi (Nurhayati dkk, 2013: 143). Diagnosa potensial yang kemungkinan terjadi pada kasus akseptor baru KB setelah pnyuntikanperdarahan 10 hari

Langkah IV (Keempat) : Antisipasi Masalah Atau Tindakan Segera

Pada langkah ini, yang dilakukan bidan adalah mengidentifikasi perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan lainnya sesuai dengan kondisi klien. Ada kemungkinan, data yang kita peroleh memerlukan tindakan yang harus dilakukan bidan (Mangkuji dkk, 2012: 6). Pada kasus ini, tindakan segera dilakukan jika ibu mengalami efek samping atau keluhan yang mengancam maka dilakukan tindakan segera atau kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya untuk menangani akseptor suntik.

Langkah V (Kelima): Menyusun Rencana Asuhan yang Menyeluruh.

Menurut Saifuddin (2010), rencana tindakan yang dapat dilakukan pada akseptor baru KB Suntik:

- 1) Lakukan pendekatan pada ibu/klien dan suami serta keluarga.
Rasional : membangun kepercayaan ibu dan keluarga serta suami terhadap tenaga kesehatan dan menjalin hubungan yang baik (Saifuddin, 2010).
- 2) Berikan kesempatan pada klien untuk mengemukakan masalahnya.
Rasional : informasi yang didapatkan dari masalah yang dialami ibu dapat membantu dalam memilih cara atau alat KB yang cocok dengan keadaan dan kebutuhannya (Sulistyawati, 2011).
- 3) Jelaskan tentang suntik (definisi, cara kerja, indikasi dan kontraindikasi, keuntungan dan kekurangan, efek samping suntik) (Varney, 2002).
Rasional : untuk menambah pengetahuan klien tentang alat kontrasepsi yang akan digunakannya (Sulistyawati, 2011).
- 4) Lakukan informed consent sebagai bukti bahwa ibu setuju dengan tindakan yang akan dilakukan.
Rasional : setiap tindakan medis yang mengandung resiko harus dengan persetujuan tertulis yang ditanda tangani oleh yang berhak memberikan persetujuan, yaitu klien yang bersangkutan dalam keadaan sadar dan sehat mental (Saifuddin, 2010).
- 5) Jelaskan kepada klien tentang hasil pemeriksaan.
Rasional : menurut Tresnawati (2013: 123), kontra indikasi Kb yaitu hamil atau diduga hamil, perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya, benjolan / kanker payudara atau riwayat kanker payudara atau riwayat kanker payudara, tidak dapat menerima perubahan pola haid yang terjadi, menderita mioma uterus dan kanker payudara, penyakit jantung, hipertensi, diabetes militus, penyakit tromboemboli, gangguan toleransi glukosa. Hal ini yang akan dicegah sehingga dilakukan pemeriksaan yang lengkap pada calon akseptor.

6) Lakukan penyuntikkan yang baik dan benar sesuai standar yang berlaku
Rasional : semua tahap proses pemasangan harus dilakukan secara berhati-hati dan lembut, untuk mencegah infeksi maupun ekspulsi (Saifuddin, 2010).

7) Lakukan konseling pasca penyuntikkan dan kapan kunjungan ulang
klien tersebut

Rasional : untuk mengantisipasi terjadinya infeksi (Affandi, 2012).

Langkah VI (Keenam) : Implementasi

Pada langkah ini rencana asuhan menyeluruh seperti yang telah diuraikan pada langkah ke lima dilaksanakan secara efisien dan aman. Implementasi merupakan pelaksanaan dari asuhan yang telah direncanakan secara efisien dan aman. Pada kasus dimana bidan harus berkolaborasi dengan dokter, maka keterlibatan bidan dalam manajemen asuhan pasien adalah tetap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan asuhan bersama yang menyeluruh (Mangkuji dkk, 2012: 6). Menurut Saifuddin (2010), asuhan yang diuraikan pada langkah kelima dan dilakukan secara efisien dan aman.

Langkah VII (Ketujuh) : Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam manajemen kebidanan, evaluasi sebagai bagian dari proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan pelayanan yang menyeluruh untuk menilai keaktifan dari rencana asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan akan bantuan apakah benar- benar telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan dalam masalah dan diagnosa (Wildan dan Hidayat, 2013: 39). Evaluasi asuhan kebidanan pada akseptor suntik antara lain keadaan umum baik dan TTV dalam batas normal, tidak ada kendala atau komplikasi pada saat penyuntikkan lain sebelum memulangkan klien.

3. Pendokumentasian Manajemen Asuhan Kebidanan

Menurut Jannah (2012: 212), catatan SOAP dipakai untuk pendokumentasian asuhan kebidanan karena pendokumentasian dengan metode SOAP berupa kemajuan yang sistematis yang mengorganisir penemuan dan kesimpulan hingga terwujud rencana asuhan. Metode ini merupakan penyaringan dari

proses penatalaksanaan kebidanan untuk tujuan penyediaan dan pendokumentasian asuhan. SOAP merupakan catatan yang bersifat sederhana, jelas, logis, dan tertulis.

S: Data subjektif (langkah I)

Mengambarkan pendokumentasian hanya pengumpulan data dari pasien, suami atau keluarga melalui anamnesis (wawancara) yang merupakan ungkapan langsung tentang identitas, keluhan masalah KB, riwayat menstruasi, riwayat kehamilan dan nifas yang lalu, riwayat KB, riwayat kesehatan dan pola kebiasaan sehari-hari.

O: Data objektif (langkah I)

Mengambarkan pendokumentasian hasil analisa dan fisik klien, hasil lab dan tes diagnostik lain yang dirumuskan dalam data fokus 48 untuk mendukung assessment. Pada data objektif yang diperoleh dari hasil pemeriksaan (tanda keadaan umum, tanda vital, fisik dan pemeriksaan lab atau pemeriksaan penunjang). Pemeriksaan dengan inspeksi, palpasi, auskultasi dan perkusi

A: Assessment / analisis (langkah II,III,IV)

Assessment merupakan pendokumentasian hasil analisis dan interpretasi (kesimpulan) dari data subjektif dan objektif (Mangkuji, 2012). Berdasarkan data yang terkumpul kemudian dibuat kesimpulan meliputi diagnosis, antisipasi diagnosis atau masalah potensial, serta perlu tidaknya tindakan segera. Dalam pendokumentasian manajemen kebidanan, karena keadaan pasien yang setiap saat bisa mengalami perubahan dan akan ditemukan informasi baru dalam data subjektif maupun data objektif. Maka proses pengkajian data akan menjadi sangat dinamis.

P: Perencanaan/ planning (V, VI, VII)

Mengambarkan pendokumentasian dan perencanaan serta evaluasi berdasarkan assessment (Mangkuji, 2012). Rencana dari tindakan yang akan diberikan termasuk asuhan mandiri, kolaborasi, tes diagnosis atau laboratorium, serta konseling untuk tindak lanjut. Pada tahap terakhir ini melakukan kunjungan ulang dan mengkaji serta menanyakan keadaan umum dan TTV, menimbang berat badan, riwayat menstruasi, efek samping yang

terjadi setelah memakai KB.

BAB III
TINJAUAN KASUS

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU HAMIL 35-36 MINGGU
DI PUSKESMAS KAMPUNG TELENG
KOTA SAWAHLUNTO
TAHUN 2026

Kunjungan I

Hari/Tanggal : Kamis/ 01 Januari 2026
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Puskesmas Kampung Teleng

1. PENGKAJIAN DATA

A. DATA SUBJEKTIF

1. Biodata

Biodata	Ibu	Suami
Nama	: Ny. R	Tn. D
Umur	: 32 Tahun	30 Tahun
Suku/bangsa	: Jawa/Indonesia	Minang/ Indonesia
Agama	: Islam	Islam
Pendidikan	: S1	SMA
Pekerjaan	: IRT	Swasta
Alamat	: Blok Ombilin	Blok Ombilin

2. Alasan datang berkunjung : Ingin memeriksakan kehamilan

3. Keluhan utama : Ibu mengatakan sering BAK pada malam hari sehingga sering terbangun

4. Riwayat obstetri

a. Riwayat menstruasi

1. Menarche umur : 12 tahun
2. Teratur : Iya
3. Siklus : 28 hari
4. Warna : Merah kecoklatan

5. Lamanya : 7 hari
6. Banyaknya : 2-3x ganti pembalut
7. Bau : Amis
8. Disminore : Tidak Ada

b. Riwayat Perkawinan

1. Status perkawinan : Sah
2. Umur waktu menikah : 27 Th
3. Lama menikah baru hamil : 2 bulan
4. Perkawinan ke : 1 (pertama)

c. Riwayat kontrasepsi yang terakhir digunakan : Suntik KB progestin

d. Riwayat kehamilan persalinan dan nifas yang lalu

Kehamilan				Persalinan				Anak			Nifas		KB
Anak ke	Tahun Partus	UK	Pylt	Penolong	JP	Tempat	Pylt	J K	BB	H/ M	Pylt	ASI	
1	2021	38-39 mg	-	Bidan	Normal	BPM		Pr	3 kg	H	tdk ada	Ada 2 th	Suntik
2	ini												

e. Riwayat kehamilan sekarang

HPHT : 28-04-2025

TP : 05-02-2026

1. TMI

ANC : 3x

Tempat : Puskesmas Kampung Teleng, RSUD Sawahlunto

Keluhan : Mual muntah

Anjuran : Makan sedikit tapi sering

Obat-obatan : B6 dan Sf

Penyulit : Tidak ada

Laboratorium : K 1 tanggal 11-06-2025 (Puskesmas)

Hb 12 gr/dl, Gol darah O Rhesus (+)

HIV (-), HBSaG (-), Sifilis (-), Protin Urin (-)

Tes Kejiwaan : Tidak ada gejala depresi (nilai EPDS 5)

USG : Tanggal 05-06-2025 di RSUD hasil kantong

kehamilan (+), UK 6-7 mg

2. TM II

ANC : 2x
Tempat : Puskesmas Kampung Teleng dan PMB
Keluhan : Tidak ada
Anjuran : Istirahat yang cukup
Obat-obatan : SF, Lactas
Pergerakan janin dirasakan pertama kali usia 20 mg

3. TM III

ANC : 2x
Tempat : Puskesmas Kampung Teleng dan PMB
Keluhan : Tidak ada
Anjuran : Kurangi makan yang berkarbohidrat dan
perbanyak protein
Obat-obatan : Sf
Penyulit : Tidak ada

4. Imunisasi TT

Imunisasi	Ada	Tidak	Tahun
TT I	SD Kelas 1		2000
TT 2	SD Kelas 2		2001
TT 3	SD Kelas 6		2005
TT 4	SMU Kelas 12		2011
TT 5	Catin		2020

f. Riwayat kesehatan

1. Riwayat penyakit yang pernah diderita

Jantung : Tidak ada
Hipertensi : Tidak ada
DM : Tidak ada
TBC : Tidak ada
Asma : Tidak ada
Hepatitis : Tidak ada
Riwayat operasi abdomen : Tidak ada

2. Riwayat penyakit yang menyertai kehamilan

Hipertensi : Tidak ada

Preeklamsi : Tidak ada

Eklamsia : Tidak ada

3. Riwayat penyakit keluarga

Jantung : Tidak ada

DM : Tidak ada

TBC : Tidak ada

Asma : Tidak ada

Hepatitis : Tidak ada

4. Riwayat keturunan kembar : Tidak ada

5. Riwayat alergi : Tidak ada

6. Pola kegiatan sehari-hari

Kebiasaan sehari-hari	Sebelum hamil	Sesudah hamil
Nutrisi	Makan 3 kali sehari, komposisi nasi, sayur tahu, tempe, ikan, daging dan minum air putih 7-8 gelas /hari atau pada saat haus	Makan 3-4 kali/hari, komposisi nasi, sayur, ikan, tahu, tempe, daging dan minum air putih 12 gelas/hari
Eliminasi	BAB 1-2 kali/hari, konsistensi padat, warna kuning, bau khas feces. BAK 3-4 kali/hari, konsistensi cair, warna kuning jernih, bau khas urine	BAB 1 kali/hari, konsistensi padat, warna k kali/hari, konsistensi cair, warna jernih. Keluhan yang dirasakan sering kencing BAK 9-10x/ hari
Seksual	Hubungan seksual 2 kali/minggu	Hubungan seksual 1 kali / minggu karena semakin tuanya kehamilan dan perut ibu semakin membesar

Personal hygiene	Mandi 2 kali/hari, ganti pakaian 2 kali/hari, sikat gigi 2 kali/hari, keramas 2-3 kali/minggu, gunting kuku jika kuku sudah panjang.	Mandi 2 kali/hari, ganti pakaian 2 kali/hari, sikat gigi 2 kali/hari, keramas 2-3 kali/minggu, gunting kuku jika sudah panjang
Istirahat/tidur	Tidur siang 1 jam/hari dan tidur malam 7 jam/hari.	Tidur siang ½ jam/hari, tidur malam 5-6 jam/hari dan terjaga jika BAK.
Aktivitas.	Melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mencuci.	Melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan tidak ada keluhan yang dirasakan
Ketergantungan obat/zat	Tidak ada ketergantungan obat/zat.	Tidak ada ketergantungan obat/ zat.

g. Riwayat psikologi, ekonomi, kultural dan spritual

1) Penerimaan kehamilan ibu/suami/keluarga

Ibu, suami dan keluarga sangat senang dengan kehamilan ini

2) Hubungan ibu dengan suami/keluarga

Hubungan ibu dengan suami/keluarga sangat baik

3) Kebudayaan yang merugikan kehamilan

Ibu tidak mempunyai kepercayaan atau mitos-mitos yang dapat merugikan kehamilan

4) Spiritual ibu dan suami

Ibu dan keluarga selalu berdoa kepada Allah agar kehamilannya berjalan lancar

h. Persiapan Persalinan

1) Tempat persalinan : RSUD Sawahlunto

2) Penolong persalinan : Bidan

3) Pengambil keputusan : Suami

4) Tabungan : Sudah disiapkan

- 5) Donor Darah : Keluarga
 6) Transportasi : Motor dan Mobil Pribadi

B. DATA OBJEKTIF

1. Data umum

- a. Keadaan umum : Baik
- b. Kesadaran : Composmentis
- c. Emosi : Stabil
- d. TTV
 - TD : 110/80 mmhg
 - N : 78x/i
 - P : 22x/i
 - S : 36,7°C
- e. Pengukuran tinggi badan, berat badan dan LILA
 - TB : 155 cm
 - BB : sebelum hamil 64 kg sekarang 74,5 kg
 - LILA : sebelum hamil 31,7 cm sekarang 35 cm
 - IMT : sebelum hamil 26,6 (obesitas) sekarang 31,4 (obesitas)
- f. Postur tubuh : Lordosis

2. Pemeriksaan Khusus

- a. Kepala : Rambut ibu bersih dan tidak ada ketombe
- b. Wajah : Tidak pucat, tidak oedema dan terdapat closma gravidarum
- c. Mata : Konjungtiva merah muda , sclera putih bersih
- d. Hidung : Tidak ada secret dan tidak ada pembengkakan atau polip
- e. Mulut : Bibir tidak pucat, tidak pecah-pecah, dan gigi tidak terdapat karies
- f. Leher : Tidak ada pembengkakan kalenjer limfe, kalenjer tyroid dan pembesaran vena jugularis
- g. Payudara : Simetris, putting menonjol, tidak ada retraksi, colostrum (+)
- h. Abdoment
 - 1) Inspeksi : Tidak ada bekas luka operasi, terdapat strie gravidarum, terdapat linea nigra

2) Palpasi

Leopold I : 3 jari dibawah PX, teraba lunak bundar dan tidak melenting

Leopold II : Pada perut ibu sebelah kanan teraba panjang, keras dari atas kebawah. Pada perut ibu sebelah kiri teraba tonjolan-tonjolan kecil.

Leopold III : Pada perut ibu bagian bawah teraba bulat, keras dan bisa digoyangkan

Leopold IV : Kepala belum masuk rongga panggul (konvergen)

TFU : 31 cm

TBBJ : $(31-13) \times 155 = 2790$ gram

3) Auskultasi DJJ

Punctum Max : kuadran kanan bawah pusat

Irama : Teratur

Intensitas : Kuat

Frekuensi : 146-150x/menit

4) Ekstremitas

Atas : Tidak Oedema, tidak sianosis, kuku bersih dan tidak ada nyeri tekan

Bawah : Tidak Oedema, tidak sianosis, kuku bersih dan tidak varises.

3. Pemeriksaan laboratorium tanggal 28-11-2025

a. Darah

1) HB : 12,4 gr% (Sumber : Buku KIA)

2) Gol. Darah : O (Sumber : Buku KIA)

b. Urine

1) Protein urine : Negatif (Sumber : Buku KIA)

2) Glukosa urine : Negatif (Sumber : Buku KIA)

c. Triple Eliminasi

1) HIV : Negatif (Sumber : Buku KIA)

2) HbSag : Negatif (Sumber : Buku KIA)

3) Sifilis : Negatif (Sumber : Buku KIA)

C. ANALISA

Diagnosa : Ibu G₂P₁A₀H₁ , usia kehamilan 35-36 minggu, janin hidup tunggal, intarauterine, let-kep, U, PUKA, keadaan jalan lahir normal, KU ibu dan janin baik.

Masalah : Tidak ada

D. PENATALAKSANAAN

1. Menginformasikan kepada ibu bahwa usia kehamilan ibu telah 35-36 minggu, Td 110/80 mmhg, keadaan ibu baik dan janin baik.

E : Ibu senang mendengar hasil pemeriksaan

2. Memberikan penkes mengenai perubahan fisiologis kehamilan trimester III:

- a. Seiring janin yang berkembang, rahim ibu pun membesar dan memberi tekanan pada kandung kemih, sehingga membuat ibu jadi sering buang air kecil
- b. Pada trimester ketiga, posisi janin sudah berada dibawah panggul dan memberi tekanan pada kandung kemih. Ibu akan jadi sering ingin buang air kecil, meskipun kandung kemihnya kosong.

Cara mengatasinya ibu dianjurkan untuk :

- a. Hindari minum teh, kopi, dan soda karena kandungan kafein di dalamnya membuat ingin sering pipis
- b. Minum air putih pada ibu hamil yaitu 8 gelas perhari pada siang hari, dan hindari minum air putih sebelum tidur untuk mengurangi keinginan BAK di malam hari.
- c. Lakukan kompres hangat pada perut bagian bawah yang berguna untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada perut. Hal ini dapat dilakukan 2x sehari selama $\pm$ 10 menit

E : ibu aktif bertanya tentang apa yang di jelaskan dan akan melakukan apa yang tlah dianjurkan

3. Menjelaskan tanda-tanda bahaya dalam kehamilan trimester III yaitu perdarahan pervaginam atau keluar darah dari kehamilan, sakit kepala hebat, bengkak pada mata, nyeri abdomen, pecahnya atau keluarnya air

ketuban sebelum waktunya, bayi kurang bergerak. Jika ibu mengalami tanda-tanda tersebut maka ibu segera bawa ketenaga kesehatan.

E : Ibu aktif bertanya dan dapat mengulang 3 tanda bahaya kehamilan

TM III

4. Olahraga selama trisemster III, memberitahu ibu bagaimana olahraga yang baik selama trisemster III seperti jalan pagi, melakukan olahraga ringan dirumah seperti menggoyangkan pinggul lalu bertumpu pada suatu tempat atau lebih disarankan untuk bertumpu pada badan suami ibu yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan menumbuhkan sikap peduli dari suami dan melakukan gerakan turun naik dengan posisi berdiri lalu jongkok yang bertujuan untuk mempermudah jalan lahir.

E : Ibu berkata akan melaksanakan apa yang telah dijelaskan

5. Menganjurkan ibu untuk melakukan USG ke rumah sakit bersama suami untuk pemeriksaan kehamilannya yang bertujuan untuk memastikan janin tidak terlilit tali pusat, bagaimana keadaan air ketuban.

E : Ibu berkata akan konsul ke dr SpOG tanggal 09-01-2026

6. Mengajukan ibu untuk datang pada kunjungan berikutnya pada tanggal 15 Januari 2026 atau bila ada keluhan

E: Ibu berjanji akan kunjungan ulang tanggal 15 Januari 2026

**ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU HAMIL 39 MINGGU
DI PUSKESMAS KAMPUNG TELENG
KOTA SAWAHLUNTO**

Kunjungan II

Hari/Tanggal : Kamis / 29 Januari 2024
Jam : 10.08 wib
Tempat : Puskesmas Kampung Teleng

A. DATA SUBJEKTIF

1. Kunjungan saat ini : Kunjungan Ulang
2. Keluhan Utama :
 - a. Ibu mengatakan keluhan sering BAK sudah teratasi dengan mengurangi minum pada malam hari
 - b. Ibu mengatakan sering kram di kaki
 - c. Ibu mengatakan 3 hari ini banyak beraktifitas mempersiapkan kamar tidur bayi

B. DATA OBJEKTIF

1. Data umum
 - a. TP : 05-02-2026
 - b. Keadaan umum : Baik
 - c. Kesadaran : Composmentis
 - d. Emosial : Baik
 - e. TTV
 - TD : 126/83 mmhg
 - P : 18x/i
 - N : 97 x/i
 - S : 36,5°C
 - f. Postur tubuh : Lordosis
 - g. Pengukuran
 - BB : 75,4 kg
 - IMT : 31,35 (Obesitas II)

2. Pemeriksaan Fisik

a. Abdomen

Inspeksi : Tidak ada bekas luka operasi, terdapat striae gravidarum, terdapat linea nigra

Palpasi

- 1) Leopold I : 3 jari dibawah PX, teraba lunak bundar dan tidak melenting
- 2) Leopold II : Pada perut ibu sebelah kanan teraba panjang, keras dari atas kebawah. Pada perut ibu sebelah kiri teraba tonjolan- tonjolan kecil.
- 3) Leopold III : Pada perut ibu bagian bawah teraba bulat, keras melenting dan tidak bisa digoyangkan
- 4) Leopold IV : Kepala jannin sebagian sudah masuk rongga panggul (sejajar)

TFU : 31 cm

TBBJ : $(31-12) \times 155 = 2945$ gram

Auskultasi DJJ

- 1) Punctum Max : kuadran kanan bawah pusat
- 2) Irama : Teratur
- 3) Intensitas : Kuat
- 4) Frekuensi : 137-154 x/menit

c. Ekstermitas

- 1) Atas : Tidak Oedema, tidak sianosis, kuku bersih dan tidak ada nyeri tekan
- 2) Bawah : Tidak Oedema, tidak sianosis, kuku bersih dan tidak varises.

C. ANALISA

Diagnosa : Ibu G₂P₁A₀H₁ usia kehamilan 39 Minggu, janin hidup, Tunggal, Intrauterin, Let-kep, PUKA, U, Keadaan ibu dan janin baik

Masalah : tidak ada

D. PENATALAKSANAAN

1. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa ibu dan janin dalam keadaan baik saat ini usia kehamilan 39 minggu

E : Ibu senang mendengar hasil pemeriksaan

2. Menginformasikan dan menjelaskan terkait keluhan ibu yaitu kram pada kaki merupakan kontraksi otot yang memendek atau kontraksi sekumpulan otot yang terjadi secara mendadak dan singkat yang biasanya menyebabkan nyeri. Kram kaki dapat disebabkan oleh kurang konsumsi kalsium, kurang aliran darah ke otot, kelelahan selama kehamilan. Pada Trimester III terjadi karena berat badan atau rahim ibu yang bertambah besar sehingga terjadi gangguan asupan oksigen yang membuat aliran darah tidak lancar dan menimbulkan rasa nyeri pada kaki. Kram kaki yang dirasakan biasanya menyerang pada malam hari selama 2-3 menit.

Menganjurkan ibu untuk :

- a) Saat Kram terjadi yang harus dilakukan adalah melemaskan seluruh tubuh terutama bagian yang kram. Dengan cara mengerakan bagian kaki yang terasa kaku dan mandi dengan air hangat
- b) Melakukan pijat kaki (*foot massage*) menggunakan minyak kelapa atau baby oil selama 10–15 menit sebelum tidur. Pijat ini dapat dibantu oleh suami sehingga selain membantu melancarkan peredaran darah juga dapat meningkatkan dukungan emosional bagi ibu dalam menghadapi ketidaknyamanan selama kehamilan
- c) Ibu sebaiknya istirahat yang cukup

E : Ibu bertanya aktif dan mengerti tentang penjelasan yang diberikan

3. Menjelaskan tanda-tanda persalinan

Menjelaskan kepada ibu tentang tanda awal persalinan:

- 1) Keluarnya lendir bercampur darah
- 2) Pecahnya air ketuban : keluarnya air dari vagina yang berbau amis, jika berbau pesing berarti bukan air ketuban, dan air ketuban tidak bisa ditahan kalo urine bisa di tahan.

3) Adanya his atau kontraksi persalinan yaitu menimbulkan rasa nyeri pada pinggang dan menjalar ke bagian depan, jika dibawa beraktivitas hisnya bertambah kuat

E : ibu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan dan dapat mengulang kembali tanda- tanda persalinan serta berencana melahirkan di RSUD Sawahlunto jika merasakan ada tanda-tanda persalinan

4. Mengingatkan ibu untuk mulai membuat persiapan persalinan seperti tempat ingin bersalin, siapa yang akan mendampingi saat persalinan, biaya, transportasi dan perlengkapan pakaian ibu dan bayi

E : Ibu mengatakan ingin bersalin di RSUD Sawahlunto serta di dampingi suami dan orang tua, ibu memiliki kartu BPJS, transportasi yang digunakan mobil pribadi dan perlengkapan persalinan sudah di siapkan didalam tas besar.

5. Memberi KIE tentang jenis KB pasca salin, keuntungan dan kerugian pemakaian kontrasepsi

E : Ibu berkata berencana menggunakan KB suntik progsetin

6. Mengingatkan kepada ibu untuk rutin minum obat tambah darah 1x1 menjelang tidur malam dan Calcium 1x1 di minum saat pagi hari

E : Ibu mengatakan akan mengkonsumsi vitamin sesuai anjuran

7. Menjadwalkan kunjungan ulang 1 minggu lagi bila belum ada tanda-tanda persalinan

E : Ibu bersedia untuk kunjungan ulang 1 minggu lagi

8. Melakukan dokumentasi

E : dokumentasi telah dilakukan

B. PERSALINAN

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU BERSALIN NORMAL

DI RSUD SAWAHLUNTO

TAHUN 2026

Hari/Tanggal : Minggu / 01 Februari 2026

Jam : 20.35 wib

Tempat : RSUD Sawahlunto

KALA I

1. SUBJEKTIF

Alasan Masuk Kamar Bersalin :

- a. Ibu datang diantar suami dan ibu mertua
- b. ibu mengatakan sakit pinggang menjalar ke ari-ari sejak pukul 18.00 WIB disertai pengeluaran lendir berampur darah dari kemaluan
- c. Keluar air-air dari kemaluan membasahi celana pukul 20.05 WIB
- d. Ibu mengatakan pergerakan janinnya semakin kuat dan perutnya terasa tegang

2. OBJEKTIF

a. Pemeriksaan Umum

- 1) Keadaan Umum : Baik
- 2) Kesadaran : Composmentis
- 3) TTV
 - (a) Tekanan Darah : 124/92 mmHg
 - (b) Nadi : 101x/i
 - (c) Suhu : 36,8 °C
 - (d) Pernafasan : 22 x/i

b. Pemeriksaan Khusus

- 1) Wajah : Muka tidak pucat, tidak oedema dan ada cloasma gravidarum
- 2) Tangan / kaki : Pergerakan tangan aktif dan tidak ada oedema
- 3) Mata : Konjungtiva merah muda, sclera putih

- 4) Mulut : Bibir tidak pucat, tidak pecah-pecah, gigi tidak ada karies
- 5) Payudara : Simetris, putting susu menonjol, colostrum (+/+)
- 6) Abdomen

Palpasi

- (a) Leopold I : TFU 3 jr bw px, teraba lunak dan tidak melenting.
- (b) Leopold II: Pada perut ibu bagian kanan teraba tonjolan-tonjolan kecil. Pada perut ibu bagian kiri teraba keras, panjang dan memapan.
- (c) Leopold III : Pada bagian bawah perut ibu teraba bulat, keras, dan melenting
- (d) Leopold IV : bagian terendah janin sudah masuk PAP (Divergen)
- (e) TFU : 30 cm
- (f) TBBJ : $(30-11) \times 155 = 2945$ gram

Auskultasi

- (a) DJJ : 155-158x/i
- (b) Punctum Max : Kuadaran IV
- (c) Intensitas : kuat
- (d) Irama : teratur
- (e) His / Kontraksi : 4x dalam 10 menit, selama 35 detik
- (f) Intensitas : kuat

7) Pemeriksaan Dalam

- (a) Pengeluaran pervaginam : Lendir bercampur darah
- (b) Portio : lunak
- (c) Pembukaan : 6 cm
- (d) Penipisan : 60%
- (e) Ketuban : Jernih
- (f) Presentasi : kepala
- (g) Bagian menumbung : tidak ada
- (h) Penurunan Kepala : 2/5 Hodge III
- (i) Molase : (-)

3. ASSESSMENT

Diagnosa : Ibu G₂P₁A₀H₁ inpartu kala I fase aktif akselerasi normal, KU Ibu dan janin baik

Masalah : -

4. PLANNING

- 1) Menginformasikan kepada ibu bahwa keadaan ibu dan bayi normal, dan persalinan juga semakin dekat, pembukaan 6 cm, presentasi kepala dengan hasil pemeriksaan TD : 124/92 mmHg, Nadi 101x/menit, Pernafasan 21 x/menit, Suhu 36,8°C, gerakan janin kuat, DJJ : 155-158x/menit, irama teratur

E : Ibu dan keluarga mengerti dengan hasil pemeriksaan

- 2) Memberikan surat persetujuan tindakan kepada suami untuk menandatangani tindakan yang akan dilakukan nantinya selama ibu proses bersalin

E : Suami menanda tangani informed consent

- 3) Menghadirkan pendamping persalinan, memberikan pilihan kepada ibu untuk memilih siapa yang akan mendampingi ibu saat persalinan nantinya

E : Ibu memilih suami untuk menemani

- 4) Menjelaskan pada ibu tentang nutrisi dimana ibu dianjurkan minum air putih atau teh manis dan makan nasi atau roti saat tidak kontraksi sebelum proses persalinan agar ibu memiliki tenaga untuk meneran

E : Ibu paham dan suami membantu dalam memenuhi kebutuhan ibu

- 5) Melakukan dan mengajari pada keluarga cara *massage Endorphin* pada ibu untuk mengurangi nyeri persalinan. Dimana *Endorphin* adalah hormon alami yang di produksi tubuh manusia, maka endorphin penghilang rasa sakit yang terbaik. Memberikan dukungan atau asuhan pada ibu saat kontraksi bila ibu tampak kesakitan mengajarkan suami untuk memijat atau menggosok punggung ibu ,mengajarkan ibu tehnik relaksasi

dengan cara menarik napas panjang dari hidung dan melepaskan lewat mulut sewaktu kontraksi, serta mengipas dan melap keringat ibu karena kepanasan

E : Saat dilakukan tindakan *Endorphin* masasage, suami sangat mendukung, memperhatikan dan mau melibatkan diri. Ibu merasa nyaman setelah dikipasi dan dipijit, suami kooperatif memijit punggung ibu

- 6) Memfasilitasi eliminasi pada ibu dengan memberi pilihan ibu akan ke kamar mandi untuk BAB atau BAK atau difasilitasi dengan pispot saja dan menganjurkan setiap 2 jam harus mengosongkan kandung kemihnya selama persalinan serta memberitahu bidan jika merasakan ingin BAB. Kandung kencing yaang penuh akan menghambat penurunan bagian bawah janin, selain itu juga akan meningkatkan rasa tidak nyaman yang tidak dikenali pasien, karena bersamaan dengan munculnya kontraksi *uterus*. *Rectum* yang penuh akan mengganggu penurunan bagian terbawah janin, namun bila pasien mengatakan BAB, bidan harus memastikan kemungkinan adanya tanda dan gejala masuk pada kala II

E : Ibu memilih untuk BAK ke kamar mandi

- 7) Menganjurkan ibu berbaring dengan posisi miring kiri agar mempercepat proses penurunan kepala dan mempermudah asupan oksigen dari plasenta ke janin

E : Ibu bersedia tidur miring kiri

- 8) Menyiapkan alat dan obat-obatan serta pakaian tenun ibu dan bayi supaya saat pembukaan lengkap semua peralatan kebutuhan sudah disiapkan

E : alat dan obat-obatan serta pakaian ibu dan bayi sudah di siapkan

- 9) Memantau pengawasan kala I dengan menggunakan partograf yaitu nadi setiap 30 menit, Djj setiap 30 menit, kontraksi setiap 30 menit, tekanan darah setiap 30 menit, pernafasan setiap 30 menit, dan VT setiap 4 jam, suhu setiap 2 jam dan pendokumentasian pada partograf
E : terdokumentasi dalam partograf

Table 3.1
Pemantauan Kala I

Jam	TTV	Kontraksi	DJJ	VT	BAB/BAK	Ketuban	Perdarahan
20.35 wib	124/92 mmHg N:101x/i S:36,8 ⁰ c P:21 x/i	4x/10/i 35 detik	155 x/i	6 cm	± 100 cc	Jernih	Tidak Ada
21.05 wib	N:98x/i	4x/10/i 45 detik	142x/i		Tidak ada		
21.35 wib	N:100x/i	4x/10/i 45 detik	140x/i		Tidak ada		
22.00 wib	119/84 mmHg N:108x/i S:37,3 ⁰ c P:22 x/i	5x/10/i 45 detik	150x/i	10 cm	± 30 cc	jernih	Tidak Ada

KALA II pukul 22.00 WIB

1. SUBJEKTIF

- 1) Ibu mengatakan rasa sakitnya semakin kuat
- 2) Ibu mengatakan rasa ingin buang air besar

2. OBJEKTIF

- a) Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum : Baik

Kesadaran : Composmentis

TTV

Tekanan Darah : 112/76 mmHg

Nadi : 98x/i

Suhu : 37,3 °C

Pernafasan : 21 x/i

b) Pemeriksaan Khusus

(1) Abdomen

DJJ : 150-155x/i

His / Kontraksi : 5 kali dalam 10 menit selama 45 detik

Intensitas : kuat

(2) Pemeriksaan Dalam

Pengeluaran pervaginam : air ketuban dan lendir bercampur darah

Pembukaan : 10 cm

Ketuban : jernih

Presentasi : kepala

Bagian menumbung : tidak ada

Penurunan Kepala : 1/5 hodge IV

3. ASSESMENT

Diagnosa : Ibu G₂P₁A₀H₁ inpartu kala II normal

4. PLANNING

Melakukan pertolongan persalinan sesuai 60 langkah APN (langkah 1-32)

1. Melihat dan mengenal tanda gejala kala II, ada tekanan yang semakin meningkat pada rektum dan vagina, perinium menonjol, vulva dan sfingter ani membuka

E : Telah dilakukan

2. Memastikan kelengkapan peralatan, bahan dan obat-obatan esensial untuk menolong persalinan dan menatalaksana komplikasi ibu dan bayi baru lahir. Menyiapkan tempat yang datar, rata, bersih,

dan kering, alat penghisap lendir, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm diatas tubuh bayi untuk resusitasi. menggelar kain diatas perut ibu, tempat resusitasi dan ganjal bahu bayi, serta menyiapkan oxytocin dan alat suntik steril sekali pakai di dalam partus set. Obat dan peralatan sudah lengkap

E : telah dilakukan

3. Memakai celemek plastic, melepas dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir kemudian keringkan tangan dan tisu

E : telah dilakukan

4. Memakai sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan dalam

E : telah dilakukan

5. Memasukan oksitosin kedalam alat suntik (menggunakan tangan yang memakai sarung tangan steril) serta memastikan tidak terjadi kontaminasi pada alat suntik.

E : telah dilakukan

6. Membersihkan vulva dan perineum, menyeka dengan hati-hati dari depan ke belakang menggunakan kapas yang dibasahi air matang (DTT).

E : telah dilakukan

7. Melakukan pemeriksaan dalam, pembukaan sudah lengkap.

E : telah dilakukan

8. Mendekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan klorin 0,5%, kemudian membuka sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendamnya dalam larutan klorin 0,5%.

E : telah dilakukan

9. Memeriksa denyut jantung janin (DJJ) setelah tidak ada kontraksi atau meredah untuk memastikan DJJ masih dalam batas normal dan hasilnya normal 140 x/ menit.

E: telah dilakukan

10. Memberitahukan hasil pemeriksaan pada ibu bahwa pembukaan

sudah lengkap dan keadaan janin baik, dan membantu ibu untuk menentukan posisi yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya

E: Ibu mengerti yang dijelaskan

11. Menjelaskan pada suami ibu untuk membantu menyiapkan ibu pada posisi yang sesuai keinginan ibu ketika ada dorongan untuk meneran saat ada kontraksi yaitu posisi miring kiri saat relaksasi dan posisi $\frac{1}{2}$ duduk saat ingin meneran.

E : keluarga dan suami mengerti apa yang dijelaskan

12. Melaksanakan bimbingan meneran pada saat ibu merasa ada dorongan kuat untuk meneran

E : Ibu mengerti yang dijelaskan

13. Membimbing ibu agar dapat meneran secara benar dan efektif yaitu
 - a. ibu hanya boleh meneran saat ada dorongan yang kuat dan spontan untuk meneran, tidak meneran berkepanjangan dan menahan nafas.
 - b. Mendukung dan memberi semangat pada ibu saat meneran serta memperbaiki cara meneran yg tidak sesuai
 - c. Menganjurkan ibu untuk beristirahat diantara kontraksi
 - d. Memberikan ibu minum air 200 ml di antara kontraksi
 - e. Menilai DJJ setiap kontraksi uterus selesai, DJJ 140 kali/menit

E : ibu mengerti yang dijelaskan

14. Meletakkan handuk bersih (untuk mengeringkan bayi) di perut ibu, saat kepala bayi telah membuka vulva dengan diameter 5-6 cm.

E : telah dilakukan

15. Menganjurkan ibu untuk tidur miring kiri di antara kontraksi

E : telah dilakukan

16. Meletakkan kain bersih yang dilipat $\frac{1}{3}$ bagian di bawah bokong ibu

Evaluasi : telah dilakukan

17. Membuka tutup partus set dan memperhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan, alat sudah lengkap.

Evaluasi: telah dilakukan

18. Memakai sarung tangan steril pada kedua tangan.

Evaluasi: telah dilakukan

19. Kepala janin terlihat pada vulva dengan diameter 5-6 cm membuka vulva, melindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi kain bersih dan kering. Tangan yang lain menahan kepala bayi untuk menahan posisi defleksi dan membantu lahirnya kepala. Menganjurkan ibu untuk meneran perlahan sambil bernapas cepat dan dangkal.

Evaluasi: telah dilakukan

20. Memeriksa kemungkinan adanya lilitan tali pusat. Tidak terdapat lilitan tali pusat pada leher bayi

Evaluasi: telah dilakukan

21. Menunggu hingga kepala janin selesai melakukan putaran paksi luar secara spontan.

Evaluasi: telah dilakukan

22. Setelah kepala melakukan putaran paksi luar, kepala di pegang secara biparental. Menganjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi, dengan lembut, kepala bayi digerakan ke arah atas dan distal hingga bahu depan muncul di bawah arkus pubis, kemudian menggerakkan kepala ke arah atas dan distal untuk melahirkan bahu belakang

Evaluasi: telah dilakukan

23. Setelah kedua bahu lahir, menggeser tangan bawah ke arah perineum ibu untuk menyangga kepala, lengan dan siku bayi sebelah bawah, menggunakan tangan atas untuk menelusuri dan memegang tangan dan siku sebelah atas

Evaluasi: telah dilakukan

24. Setelah tubuh dan lengan bayi lahir, menelusuri tangan atas berlanjut ke punggung, bokong, tungkai, dan kaki. Pegang kedua mata kaki (memasukan telunjuk di antara kaki dan pegang masing masing mata kaki dengan ibu jari dan jari-jari lainnya).

Evaluasi: telah dilakukan

25. Melakukan penilaian selintas: Pukul 22.25 Wib. Bayi laki- laki lahir spontan pervaginam, langsung menangis kuat, gerakan aktif, warna

kulit merah muda.

Evaluasi: telah dilakukan

26. Mengeringkan tubuh bayi, mulai dari muka, kepala dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan verniks. Mengganti handuk basah dengan handuk/kain yang kering meletakkan bayi diatas perut ibu.

Evaluasi: telah dilakukan

KALA III pukul 22.25 WIB

1. SUBJEKTIF

- 1) Ibu mengatakan merasa senang dan bahagia karena bayinya telah lahir
- 2) Ibu mengatakan nyeri perut bagian bawah dan merasa mules-mules
- 3) Ibu mengatakan merasa cemas karena plasentanya belum lahir

2. OBJEKTIF

a) Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum : Lemas

Kesadaran : Composmentis

TTV

Tekanan Darah : 110/70 mmHg

Nadi : 104 x/i

Suhu : 36,2⁰C

Pernafasan : 20x/i

b) Pemeriksaan Khusus

TFU : setinggi pusat (uterus berbentuk globular)

Kandung Kemih : Minimal

Pengeluaran pervaginam : ada semburan darah

3. ASSESMENT

Diagnosa : Ibu Parturien kala III Normal

Masalah : Tidak ada

4. PLANNING

1. Memeriksa kembali uterus,TFU setinggi pusat, bayi tunggal
Evaluasi : telah dilakukan
2. Memberitahu ibu bahwa akan disuntik oksitosin agar uterus berkontraksi baik
Evaluasi : ibu sudah injeksi oksitosin 10 unit
3. Melakukan pemotongan tali pusat setelah 2 menit bayi lahir
Evaluasi : pemotongan tali pusat sudah dilakukan
4. Melakukan IMD, meletakkan bayi di atas perut ibu
Evaluasi : IMD telah dilakukan
5. Pindahkan klem hingga berjarak 5-10 cm dari vulva
Evaluasi: telah dilakukan
6. Satu tangan berada symphysis untuk mendeteksi kontraksi, tangan lain memegang tali pusat
Evaluasi: telah dilakukan
7. Pada saat uterus berkontraksi, tegangkan tali pusat kearah bawah sambil tangan yang berada disymphysis melakukan dorsokranial secara hati-hati untuk mencegah terjadinya inferio uteri
Evaluasi: telah dilakukan
8. Lakukan dorsokranial hingga plasenta lahir
Evaluasi : Telah dilakukan
9. Saat plasenta muncul diintroitus vagina lakukan plasenta dengan kedua tangan dan putar plasenta hingga selaput ketuban terpinil, kemudian plasenta tempatkan kedalam wadah
Evaluasi: plasenta telah lahir pada pukul 22.30 Wib
10. Lakukan masase uterus ± 30 detik secara melingkar hingga uterus berkontraksi
Evaluasi: Telah dilakukan dan uterus berkontraksi
11. Evaluasi kemungkinan perdarahan dan laserasi pada vagina
Evaluasi: Tidak terdapat laserasi dan perdarahan ± 150 cc
12. Memeriksa plasenta

Evaluasi: Plasenta lengkap dengan Kothiledon : 15 buah, Tebal : 2,5cm, selaput ketuban : Ada dan utuh Panjang tali pusat : 50 cm Berat : 500 gram, Insersi tali pusat: Insertio lateral

KALA IV pukul 22.30 Wib

1. SUBJEKTIF

- a. Ibu mengatakan merasa lega bayi dan plasentanya telah lahir
- b. Ibu mengatakan perutnya masih terasa mules-mules

2. OBJEKTIF

a. Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum : Baik
Kesadaran : Composmentis
TTV
Tekanan Darah : 120/78 mmHg
Nadi : 84x/i
Suhu : 36,2⁰C
Pernafasan : 20 x/i

b. Pemeriksaan Khusus

Pengeluaran pervaginam : pengeluaran darah normal
Jumlah : + 250 cc
Kontraksi Uterus : baik
Kandung kemih : tidak teraba

3. ASESSMENT

Diagnosa : Parturien kala IV Normal

Masalah : tidak ada

4. PLANNING

- a. Memeriksa uterus apakah berkontraksi dengan baik dan apakah perdarahan atau tidak
Evaluasi: Uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan
- b. Memastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam, kontraksi uterus baik, tidak ada perdarahan

abnormal.

Evaluasi: telah dilakukan

- c. Mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan ke dalam larutan clorin 0,5 %, mencuci tangan dan keringkan dengan tissue.

Evaluasi: telah dilakukan

- d. Memastikan kandung kemih kosong, kandung kemih kosong.

Evaluasi: telah dilakukan

- e. Mengajarkan ibu/keluarga cara menilai kontraksi dan melakukan masase uterus yaitu apabila perut teraba bundar dan keras artinya uterus berkontraksi dengan baik namun sebaliknya apabila perut ibu teraba lembek maka uterus tidak berkontraksi yang akan menyebabkan perdarahan dan untuk mengatasi uterus yang teraba lembek ibu atau suami harus melakukan masase uterus dengan cara meletakkan satu tangan diatas perut ibu sambil melakukan gerakan memutar searah jarum jam hingga perut teraba keras.

Evaluasi: telah dilakukan

- f. Mengevaluasi dan mengestimasi jumlah kehilangan darah ± 100 ml yaitu basah 2 pembalut dengan panjang 1 pembalut 18,5 cm.

Evaluasi: telah dilakukan

- g. Memeriksa nadi ibu dan keadaan kandung kemih setiap 15 menit selama 1 jam pertama pasca persalinan dan setiap 30 menit jam kedua pasca persalinan. Memeriksa temperatur suhu tubuh ibu sekali setiap jam selama 2 jam pertama pasca persalinan dan mencatat hasil pemantauan dalam lembar Partograf.

Evaluasi: telah dilakukan

- h. Memeriksa kembali bayi untuk memastikan bahwa ia bernapas dengan baik serta suhu tubuh normal.

Evaluasi: telah dilakukan

- i. Menempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi (10 menit). mencuci dan membilas peralatan setelah didekontaminasi

Evaluasi: telah dilakukan

- j. Membuang bahan-bahan yang terkontaminasi ke tempat sampah infeksius dan non infeksius.
Evaluasi: telah dilakukan
- k. Membersihkan badan ibu dengan menggunakan air DTT, serta membantu ibu memakai pakaian yang bersih dan kering.
Evaluasi: telah dilakukan
- l. Memastikan ibu merasa nyaman dan memberitahu keluarga untuk membantu apabila ibu ingin minum.
Evaluasi: Ibu sudah nyaman dan sudah makan dan minum
- m. Mendekontaminasi tempat persalinan dengan larutan klorin 0,5%
Evaluasi: telah dilakukan.
- n. Mencelupkan sarung tangan kotor ke dalam larutan klorin 0,5%, balikan bagian dalam ke luar dan rendam dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit.
Evaluasi: telah dilakukan.
- o. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kemudian keringkan dengan tisu.
Evaluasi: telah dilakukan
- p. Sarung tangan DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi
Evaluasi: JK laki-laki, BB 2750gr, PB 47 cm, LK 32 cm, A/S 8/9, anus (+), tidak ada kelainan
- q. Menginformasikan ke ibu bahwa bayi akan dilakukan Inisiasi menyusui dini (IMD) selama 1 jam setelah itu diberikan salep mata dan injeksi vitamin K.
Evaluasi: telah dilakukan
- r. Menginformasikan pada ibu 1 jam dari pemeriksaan bayi akan dilakukan penyuntikan HB0.
Evaluasi: telah dilakukan
- s. Mencelupkan sarung tangan dalam keadaan terbalik dan merendam dalam larutan klorin 0,5 % selama 10 menit.
Evaluasi: telah dilakukan
- t. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir lalu dikeringkan

dengan tisu.

Evaluasi: telah dilakukan

- u. Melengkapi partograf (partograf halaman depan dan belakang terlampir). Asuhan kala IV persalinan (pemantauan ibu dan bayi tiap 15 menit pada jam pertama dan tiap 30 menit pada jam kedua) terlampir pada partograf.

Evaluasi: telah dilakukan

Table 3.2
Pemantauan Kala IV

Jam	TD	Nadi	Suhu	TFU	Kontraksi uterus	Kandung kemih	Perdarahan
22.30 wib	119/76 mmHg	92 x/i	36,2 ⁰ C	2 jari bawah Pusat	Baik	Tidak teraba	Normal
22.45 wib	120/80 mmHg	89 x/i		2 jari bawah Pusat	Baik	Tidak teraba	Normal
23.00 wib	120/80 mmHg	89 x/i		2 jari bawah Pusat	Baik	Tidak teraba	Normal
23.15 wib	118/76 mmHg	88 x/i		2 jari bawah Pusat	Baik	+100 cc	Normal
23.45 wib	123/78 mmHg	84x/i	36 ⁰ C	2 jari bawah Pusat	Baik	Tidak teraba	Normal
00.15 wib	120/80 mmHg	86x/i		2 jari bawah Pusat	Baik	± 30cc	Normal

C . NIFAS

Kunjungan Nifas (KF I)

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU POST PARTUM 6 JAM DI RUANG MELATI RSUD SAWAHLUNTO

Masuk Tanggal, Jam : 02 Januari 2026 Jam 06.30 Wib
Tempat : RSUD Sawahlunto
Oleh : Rosse Febriani

1. SUBJEKTIF

- a. Ibu mengatakan sedikit lemas dan perutnya sedikit mules
- b. Ibu mengatakan senang dengan kelahiran bayinya

2. OBJEKTIF

a. Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum : Baik
Kesadaran : Composmentis
TTV
Tekanan Darah : 118/76 mmHg
Nadi : 86x/i
Suhu : 36,2⁰C
Pernafasan : 20x/i

b. Pemeriksaan Fisik

Wajah : Tidak pucat
Mata : Konjungtiva merah muda, sklera putih
Payudara : Putting susu menonjol, Areola mammae hiperpigmentasi, sudah ada pengeluaran colostrum, payudara tampak bersih
Abdomen : TFU 2 jari dibawah pusat, kontraksi uterus keras
: kandung kemih tidak penuh
Genitalia : Pengeluaran lochea rubra, darah yang keluar $\pm$ 100 cc, Pemeriksaan vulva dan vagina tidak ada hematoma, tidak ada oedema, tidak ada laserasi perineum. Ibu sudah

BAK, namun belum BAB

3. ANALISA

- a. Diagnosa : Ibu P2A0H2, post partum 8 jam normal
- b. Masalah : Nyeri pada kemaluan

4. PLANNING

- a. Menginformasikan hasil pemeriksaan pada ibu bahwa keadaannya dalam batas normal, keluhan yang dirasakan ibu tentang rasa nyeri perut bagian bawah dan pada kemaluan adalah hal yang fisiologis karena adanya kontraksi uterus dan penjahitan bagian perineum.

Evaluasi : Ibu mengerti dengan informasi yang disampaikan

- b. Memberitahu ibu tanda-tanda bahaya nifas
 - a. Demam tinggi
 - b. Cairan pervaginam berbau busuk
 - c. Penglihatan kabur
 - d. Nyeri tekan pada abdomen
 - e. Payudara lecet dan bengkak

Evaluasi : Ibu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan

- c. Memberitahu ibu teknik menyusui

Teknik menyusui yang benar yaitu posisikan ibu senyaman mungkin dan jika ibu memilih menyusui dengan posisi duduk kaki tidak boleh menggantung duduk bersandar atau disanggah dengan bantal, posisi bayi berada dalam satu garis lurus perut ibu dan perut bayi menempel wajah bayi menghadap ke payudara ibu dan supaya ibu tidak capek ibu sanggah bayi dengan bantal sebelum menyusui oleskan sedikit ASI pada puting untuk mencegah lecet dan memudahkan bayi mencari puting dan pastikan mulut bayi terbuka lebar seluruh puting masuk kemulut dan sebagian yang hitam, untuk menandakan cara menyusui telah benar saat menyusui bayi tidak mengeluarkan suara/ berbunyi, dan setelah ibu menyusui sebaiknya bayi disendawakan untuk mencegah supaya bayi tidak

muntah

Evaluasi : ibu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan

- d. Mengajarkan ibu dan suami pijat oksitosin. Menganjurkan suami untuk melakukan pijatan oksitosin kepad ibu untuk meningkatkan produksi ASI dan terbentuknya dukungan emosional sehingga membantu ibu lebih rileks untk meningkatkan produksi ASI.

Evalusi : ibu dan suai bertanya aktif tentang penjelaan yang diberikan dan berkata akan melakukan apa yang telah dianjurkan

- e. Menganjurkan pada ibu untuk selalu menjaga kebersihan dirinya terutama pada daerah genataliannya, mengganti pembalut setiap kali penuh dan celana dalam apabila lembab

Evaluasi : ibu mengerti dengan penjelasan

- f. Menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang seimbang mengandung karbohidrat (nasi,kentang, roti), protein (daging, ikan,telur, kacang-kacangan) buah dan sayuran hijau untuk meningkatkan produksi ASI serta minum air putih minimal 8gelas/hari

- g. Menganjurkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan memberikan ASI saja selama 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan apapun

Evaluasi : Ibu mengatakan akan memberikan ASI saja kepada bayinya

- h. Menganjurkan ibu untuk mobilisasi dini seperti berjalan dan bergerak agar badan kembali prima

Evaluasi : Ibu sudah berjalan kekamar mandi dan sudah mandi dan BAK

- i. Memberikan terapi sesuai order SpoG yaitu Cefixime 200mg 2x1 paracetamol 500 mg 3x1, tablet tambah darah 1x1,vitamin C 50 mg 1x1

Evaluasi : Ibu berkata akan minum obat setelah sarapan pagi

- j. Menyampaikan kepada ibu dan suami bahwa pada tanggal 07 Januai 2026 penulis akan melakukan kunjungan rumah untuk

memeriksa keadaan bayi.

Evaluasi: Ibu dan suami bersedia untuk dikunjungi pada tanggal

07 Januari 2026

Kunjungan Nifas (KF II)

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU POST PARTUM 6 HARI DI PUSKESMAS KAMPUNG TELENG TAHUN 2026

Masuk Tanggal, Jam : 07-02-2026, 09.00 Wib

Tempat : di Rumah Ny. R

Oleh : Rosse Febriani

1. SUBJEKTIF

- a. Ibu mengatakan tubuhnya sudah mulai pulih.
- b. Ibu mengatakan ASI nya keluar sudah lebih banyak.
- c. Ibu mengatakan tidak ada tanda-tanda bahaya masa nifas seperti yang telah disampaikan pada kunjungan I.
- d. Ibu mengatakan darah yang keluar dari kemaluannya semakin berkurang dan berwarna kecoklatan
- e. Ibu mengatakan bayinya kuat menyusui

2. OBJEKTIF

a. Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum : Baik

Kesadaran : Composmentis

TTV

Tekanan Darah : 118/76 mmHg

Nadi : 86x/i

Suhu : 36,2⁰C

Pernafasan : 20x/i

b. Pemeriksaan Khusus

Wajah : Tidak pucat

Mata : Konjungtiva merah muda, sklera putih

Payudara : Putting susu menonjol, Areola mammae hiperpigmentasi, ASI lancar, payudara tampak bersih

Abdomen : TFU pertengahan pusat simpisis, kontraksi uterus keras
: kandung kemih tidak penuh

Genetalia : Pengeluaran lochea sanguinolenta, tidak ada tanda-tanda infeksi, vulva tidak oedema, terlihat pengeluaran berwarna kecoklatan dan berlendir, bau amis dan banyaknya 1-2x ganti pembalut

Aktifitas : ibu sudah bisa melakukan aktifitas sehari-hari

5. ASSESSMENT

- a. Diagnosis : Ibu Post Partum 6 Hari Normal
- b. Masalah : Tidak ada

6. PLANNING

- a. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa keadaan batas normal dan tidak ada tanda-tanda yang membahayakan
Evaluasi : Ibu senang dengan hasil pemeriksaan
- b. Memberikan penkes tentang :
 - 1) Perbanyak minum. Ibu menyusui cenderung untuk merasa cepat haus karena sebagian air diminum dipakai tubuh untuk memproduksi ASI, frekuensi minum sebanyak 10-12 gelas per hari, selain air putih, susu dan buah juga dapat menjadi sumber cairan
 - 2) Perbanyak frekuensi makan menjadi 5 kali sehari:
Makan pagi, makan siang, snack sore, makan malam, dan snack malam
 - 3) Perbanyak makanan yang kaya protein dan kalsium. Protein dan kalsium sangat diperlukan untuk produksi ASI dan pertumbuhan bayi. Konsumsi kalsium yang dianjurkan adalah 1.200 mg, susu, telur, daging, tahu, dan tempe adalah sumber protein dan kalsium yang bagus. Konsumsi makanan dan buah-buahan yang mengandung Vitami D, magnesium dan zinc juga diperlukan untuk

mempelancar penyerapan kalsium.

- 4) Perbanyak makan buah-buahan dan sayuran yang kaya vitamin. Suplemen vitamin A, C, B1, B2, B12, niasin, dan asam folat sangat diperlukan pada masa menyusui.
- 5) Menjelaskan kepada ibu tentang KB pasca salin, yang dapat berguna untuk mencegah kehamilan tak direncanakan, mengatur jarak kelahiran ideal (minimal 2 tahun), memulihkan kesehatan ibu, serta menurunkan risiko komplikasi.

Evaluasi : Ibu mengerti dan akan menerapkan penkes yang telah diberikan. Ibu berkata akan menggunakan KB suntik 3 bulan setelah darah nifas berhenti

- c. Memberikan ibu tab Fe 30 tab 1x1 dan Vit A 200.000 IU 1 tab

Evaluasi : Ibu berjanji akan mengkonsumsi vitamin yang sudah diberikan

- d. Menjadwal kunjungan ulang dengan ibu yaitu 1 minggu lagi

Evaluasi : Ibu bersedia datang atau didatangi 1 minggu lagi

D. BAYI BARU LAHIR

ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2026

Masuk Tanggal, Jam : 01 Januari 2026, pukul 22.25 Wib
Tempat : RSUD Sawahlunto
Oleh : Rosse Febriani

1. SUBJEKTIF

Bayi Ny. R lahir tanggal 01 Januari 2026, pukul 22.25 Wib jenis kelamin laki-laki lahir menangis kuat dan brnafas spontan

2. OBJEKTIF

a. Pemeriksaan Umum

- 1) Keadaan umum : bayi bugar
- 2) Tanda vital normal
 - (a) Frekuensi Jantung : 138x/i
 - (b) Suhu : 36,8⁰C
 - (c) Pernafasan : 40x/i
- 3) Warna kulit : Kemerahan
- 4) Tonus otot : baik
- 5) Tali pusat : Normal dan Tidak ada kelainan
- 6) Berat Badan : 2750 gram
- 7) Panjang Badan : 48 cm
- 8) Lingkar kepala: 32 cm
- 9) Lingkar Dada : 30 cm

b. Pemeriksaan Fisik

- 1) Kulit : Kemerahan dan tampak verniks caseosa
- 2) Kepala : Simetris tidak ada kelainan rambut hitam, lurus, terdapat lemak putih pada rambut
- 3) Mata : Simetris, tidak ada kotoran pada mata, dan tidak ada perdarahan
- 4) Hidung: Simetris, septum berada ditengah, tidak ada polip dan tidak ada pernafasan cuping hidung
- 5) Telinga: Simetris, dan tidak tampak serumen
- 6) Mulut : Tidak labioskizis, bibir tampak lembab, dan tampak kemerahan
- 7) Leher : Tidak tampak pembengkakan kelenjar tyroid dan vena jugularis serta tidak tampak kelainan
- 8) Dada : Simetris, tidak tampak pergerakan abnormal
- 9) Abdomen : Tidak ada pembesaran abnormal
- 10) Genetalia : Testis sudah turun ke skrotum
- 11) Anus : Ada berlubang, tidak ada kelainan seperti atresia ani

12) Ekstremitas : Tampak simetris kanan dan kiri , jari-jari lengkap tonus otot baik, tidak sianosis

c. Refleks Bayi

1) *Morro* : Baik, terlihat bayi terkejut saat pemeriksaan menepuk kedua tangan

2) *Rooting* : Baik, bayi mengikuti arah rangsangan yang diberikan atau ditempelkan pada pipi bayi

3) *Sucking* : Baik, bayi menghisap dengan kuat

4) *Grasping* : Baik, bayi memegang pada saat jari pemeriksa menyentuh sisi luar menuju telapak dengan cepat telapak tangan bayi menekan.

d. Eliminasi

1) BAK : Belum ada

2) BAB : Belum ada

3. ASSESMENT

Diagnosa : Bayi baru lahir usia 0 hari sesuai masa kehamilan

Masalah : Tidak ada

4. PLANNING

a. Menyiapkan alat yaitu lampu yang berfungsi untuk penerangan dan memberikan kehangatan, sarung tangan bersih, kain bersih, stetoskop dengan jarum detik, termometer, timbangan, pengukur panjang bayi, pengukur tingkat kepala, dan tempat yang datar, rata, bersih, kering, hangat, dan terang.

Evaluasi : Telah dilakukan

b. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, keringkan dengan kain bersih, memakai sarung tangan bersih/DTT untuk melakukan pemeriksaan fisik bayi.

Evaluasi: Telah dilakukan

c. Mengamati bayi sebelum menyentuh bayi dan menjelaskan kepada ibu untuk melakukan kontak mata dengan bayinya dan membelai bayinya.

- d. Melihat postur, tonus dan aktivitas bayi, bayi menangis kuat, bergerak aktif. Melihat kulit bayi, warna kemerahan
Evaluasi: telah dilakukan
- e. Menjelaskan pada ibu bahwa wajah, bibir, dan selaput lendir, dada harus berwarna merah muda tanpa bintik-bintik atau bisul.
Evaluasi: telah dilakukan
- f. Menghitung pernapasan dan melihat tarikan dinding dada, pernapasan 40x/i, tidak ada tarikan dinding dada dan menjelaskan pada ibu frekuensi napas normal 40-60 kali per menit.
Evaluasi: telah dilakukan
- g. Menghitung detak jantung bayi dengan stetoskop yang diletakkan di dada bayi setinggi apeks kordis, detak jantung 138 kali per menit.
- h. Mengukur suhu bayi di ketiak, suhu 36,5 °C
Evaluasi: telah dilakukan
- i. Melihat dan meraba bagian kepala bayi tidak ada caput succedaneum, tidak ada cephal haematoma, tidak ada benjolan abnormal sutura pada ubun-ubun besar belum menutupi.
- j. Memberi suntikan vit K 1 mg IM di paha kiri anterolateral.
Evaluasi: telah dilakukan
- k. Melihat mata bayi tidak ada kotoran/sekret, memberi saleb mata chloramphenicol pada mata kiri kanan.
Evaluasi: telah dilakukan
- l. Melihat mulut saat bayi menangis memasukkan satu jari yang menggunakan sarung tangan dan meraba langit-langit, mukosa bibir lembab warna merah muda tidak ada palatofisis, isapan kuat.
Evaluasi: telah dilakukan
- m. Melihat dan meraba bagian perut bayi teraba lunak dan tidak kembung.
Evaluasi: telah dilakukan
- n. Melihat tali pusat tidak berdarah. Menjelaskan pada ibu bahwa seharusnya tidak ada perdarahan, pembengkakan, nanah, bau, atau kemerahan pada kulit sekitar.

Evaluasi: telah dilakukan

- o. Melihat punggung dan meraba tulang belakang bayi simetris tidak ada benjolan.

Evaluasi: telah dilakukan

- p. Melihat lubang anus dan alat kelamin, ada lubang anus, jenis laki-laki.
- q. Menanyakan kepada ibu apakah bayi sudah BAB/BAK, bayi belum BAB/BAK.

Evaluasi: telah dilakukan

- r. Meminta ibu dan membantu ibu memakaikan pakaian bayi dan menyelimuti bayi.

Evaluasi: telah dilakukan

- s. Menimbang bayi, BB 2.750 gram sudah dikurangi selimut dan pakaian bayi.

Evaluasi: telah dilakukan

- t. Mengukur panjang dan lingkar kepala bayi, PB 48 cm, LK 32 cm.

Evaluasi: telah dilakukan

- u. Mencuci kedua tangan dengan sabun dan air mengalir keringkan dengan handuk bersih.

Evaluasi: telah dilakukan

- v. Meminta ibu untuk menyusui bayinya :
 - Menjelaskan posisi menyusui yang baik seperti kepala dan badan satu garis lurus, wajah bayi menghadap payudara dan ibu mendekatkan tubuhnya.
 - Menjelaskan pada ibu perlekatan yang benar seperti bibir bawah melengkung keluar sebagian besar areola berada didalam mulut bayi.
 - Menjelaskan pada ibu tanda-tanda bayi mengisap dengan baik seperti mengisap dalam dan pelan tidak terdengar suara kecuali menelan disertai berhenti sesaat.
 - Menganjurkan ibu untuk menyusui sesuai dengan keinginan

bayi tanpa memberi makanan atau minuman lain.

- w. Memberitahu pada ibu tanda-tanda bahaya pada bayi seperti tidak dapat menetek, kejang, bayi bergerak hanya dirangsang kecepatan napas lebih dari 60 kali per menit, tarikan dinding dada bawah yang dalam, merintih.

Evaluasi: ibu dapat mengulang 3 dari tanda- tanda bahaya yang dijelaskan

- x. Mencatat semua hasil pemeriksaan pada lembaran observasi sudah melakukan pendokumentasian.

Evaluasi: telah dilakukan

Tabel 3.3
Pemantauan bayi baru lahir

Waktu	Nafas	Suhu	Warna	Gerakan	Isapan	Talipusat	Kejang	Bak/Bab
22.25 Wib	40	36.6	kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	-
2. 40 Wib	42		kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	-
22.55 Wib	44		kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	Ada
23.10 Wib	44		kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	-
23.40 Wib	44		kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	-
00.10 Wib	42	37	kemerahan	Aktif	kuat	Tidak berdarah	-	-

CATATAN PERKEMBANGAN KN 1

Tanggal : 02 Februari 2026

Pukul : 06.30 WIB

Tempat : RSUD Sawahlunto

1. Subjektif

Ibu mengatakan bayinya menangis kuat, daya isap kuat, sudah buang besar satu kali dan buang air kecil satu kali, keluhan lain tidak ada.

2. Objektif

a. Keadaan umum : bayi bugar

b. Tanda vital normal

Frekuensi Jantung : 138x/i

Suhu : 36,8⁰C

Pernafasan : 44x/i

c. Tali pusat tidak berdarah

d. bayi belum dimandikan.

3. Analisa

Neonatus Sesuai Masa Kehamilan, Umur 8 Jam.

4. Pelaksanaan

a. Menjelaskan kepada ibu dan suami tanda bahaya pada bayi baru lahir, antara lain : tidak mau menyusu, kejang-kejang, lemah, sesak napas (pernapasan lebih besar atau sama dengan 60x/menit, ada tarikan dinding yang sangat dalam, bayi merintih atau menangis terus menerus, tali pusat kemerahan sampai dinding perut, berbau atau bernanah, demam / panas tinggi, mata bayi bernanah, diare / buang air besar dalam bentuk cair lebih dari 3 kali sehari, kulit mata bayi kuning.

Evaluasi: Ibu dan suami mengerti dan mampu mengulang 3 tanda bahaya dan segera akan ke fasilitas kesehatan terdekat jika bayinya mengalami salah satu tanda bahaya.

- b. Mengajarkan ibu agar menjaga kehangatan bayi dengan cara tetap melakukan kontak kulit dengan bayi untuk mencegah hipotermi.
Evaluasi; Ibu mengerti dan tetap menjaga bayinya agar tetap hangat.
- c. Menjelaskan pada ibu tentang ASI eksklusif yaitu ibu hanya memberi ASI saja selama 6 bulan tanpa makanan tambahan dan tetap tetap menyusui sampai maksimal 2 tahun.
Evaluasi: Ibu mengerti untuk memberikan ASI saja kepada bayi sesuai dengan keinginan bayinya.
- d. Memandikan bayi dengan menggunakan air hangat dan mengajarkan kepada ibu cara memandikan bayi.
Evaluasi : Pukul 06.30 WIB Bayi dimandikan
- e. Mendemonstrasikan cara merawat tali pusat bayi agar tetap bersih dan kering yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat, talipusat dibiarkan terbuka, jangan dibungkus/ diolesi cairan/ ramuan apapun jika tali pusat kotor bersihkan dengan air matang dan sabun lalu dikeringkan dengan bersih secara seksama serta melipat dan mengikat popok di bawah tali pusat agar tidak terjadi infeksi pada tali pusat.
Evaluasi: Ibu akan merawat tali pusat bayi sesuai yang diajarkan.
- f. Menyampaikan kepada ibu dan suami untuk hadir di posyandu setiap bulan untuk mendapatkan imunisasi dan pemeriksaan tumbuh kembang agar bayi bisa terlindungi dari penyakit.
Evaluasi ; Ibu dan suami mengerti dan akan ke posyandu setiap bulan.
- g. Menyampaikan kepada ibu dan suami bahwa pada tanggal 07 Februari 2026 penulis akan melakukan kunjungan rumah untuk memeriksa keadaan bayi.
Evaluasi: Ibu dan suami bersedia untuk dikunjungi pada tanggal 07 Februari 2026

CATATAN PERKEMBANGAN KN 2

Tanggal : 07 Februari 2026

Pukul : 09.30 WIB

Tempat : Rumah Ny "R"

1. Subjektif

- a. Ibu mengatakan bayinya sehat dan kuat menyusu.
- b. Ibu mengatakan masih merawat hygiene tali pusat bayinya.
- c. Ibu mengatakan telah menyusui bayinya secara eksklusif.
- d. Ibu mengatakan tali pusat sudah lepas saat memandikan bayi pagi ini

2. Objektif

- a. Keadaan umum : Baik
- b. Tanda vital normal
 - BB : 2850 gram
 - Nadi : 138x/i
 - Suhu : 36,8⁰C
 - Pernafasan : 44x/i
- c. Tali pusat : sudah pupus, sekitar pusar tidak merah, dan tidak berbau

3. Analisa

Neonatus sesuai masa kehamilan, Umur 6 hari.

4. Pelaksanaan

- b. Menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu bahwa hasil pemeriksaan pada bayi. Bayi dalam keadaan baik, tidak ada tanda-tanda infeksi.
Evaluasi : Ibu merasa senang dan bahagia mengetahui kondisi bayinya dalam keadaan baik.
- c. Mengingatkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dengan ASI secara eksklusif yaitu ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan tanpa makanan pendamping apapun dan menyusui sesering mungkin secara on demand (setiap 2 jam).
Evaluasi : Ibu bersedia memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

- d. Menganjurkan ibu menjaga kebersihan bayi dengan mandikan bayi 2 kali sehari, mengganti pakaian bayi ketika kotor.
Evaluasi : Ibu mengerti, ibu sudah memandikan bayinya setiap pagi dan sore
- e. Menganjurkan ibu untuk menjaga kehangatan bayi dengan mengganti pakaian atau popok apabila basah
Evaluasi : Ibu berkata akan menjaga bayi tetap hangat
- f. Menganjurkan ibu untuk mengimunisasi BCG bayinya pada saat bayi berumur 1 bulan ke puskesmas atau posyandu
Evaluasi : Ibu berkata akan membawa bayi ke puskesmas untuk mendapatkan imunisasi BCG

E. KELUARGA BERENCANA

ASUHAN KEBIDANAN AKSEPTOR KB PASCA SALIN PADA NY “R” P₂A₀H₂

Hari/Tanggal : Rabu

Jam Datang : 10.00 wib

Tempat : Rumah Ny. R

1. SUBJEKTIF

- a. Ibu menyusui bayinya secara eksklusif
- b. Belum menggunakan alat kontrasepsi
- c. Ibu khawatir penggunaan KB dapat memengaruhi produksi ASI

2. OBJEKTIF

- a. KU : Baik
- b. Kesadaran : Composmentis
- c. TD : 110/75 mmhg
- d. N : 81x/i
- e. S : 36,5°C
- f. P : 20x/i

3. ANALISA

Diagnosa : Ibu P₂A₀H₂, dengan koseling KB Pasca Salin

3. PENATALAKSANAAN

- a. Menginformasikan hasil pemeriksaan pada ibu TD 110/75 mmHg, Nadi 81 x/i, Pernapasan 20 x/i, Suhu 36,5⁰ C

Evaluasi : ibu sudah mengetahui kondisinya

- b. Memberikan penjelasan bahwa KB nifas bertujuan menjarangkan kehamilan dan menjaga kesehatan ibu serta bayi.. Kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko anemia, kelelahan ibu, serta menurunkan kualitas perawatan dan pemberian ASI pada bayi

Evaluasi : Ibu berkata ingin menjarangkan kehamilan $\pm$ 3 tahun

- c. Memberikan konseling mengenai metode KB yang tidak memengaruhi ASI, yaitu:

- 1) Metode Amenorea Laktasi (MAL)
- 2) Kondom
- 3) AKDR/IUD
- 4) Implan (progestin tunggal)
- 5) Suntik KB Progestin (DMPA)
- 6) Pil progestin (pil menyusui)

Metode tersebut tidak mengandung estrogen atau bersifat non-hormonal sehingga aman digunakan pada ibu menyusui dan tidak menurunkan produksi ASI.

Evaluasi : Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan dan berkata akan menggunakan KB suntik progestin (DMPA)

- d. Menjelaskan metode KB yang tidak dianjurkan pada ibu menyusui dini, yaitu KB kombinasi yang mengandung estrogen seperti Suntik KB 1 bulan Pil Kb kombinasi, .Estrogen dapat menghambat kerja hormon prolaktin sehingga berpotensi menurunkan produksi ASI, terutama pada masa awal menyusui.

Evaluasi : Ibu mengerti dengan penjelasan yang sudah diberikan

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan bertujuan untuk merumuskan kesenjangan antara teori dan kasus nyata pada asuhan kebidanan secara Continuity of Care Ny. “R” G2P0A0H2 UK 35-36 minggu selama masa kehamilan TM III, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana yang dilakukan mulai tanggal 01 Januari 2026 sampai dengan tanggal 10 Februari 2026 di Puskesmas Kampung Teleng Kota Sawahlunto dengan menggunakan standar asuhan kebidanan yang terdiri dari pengkajian, merumuskan diagnosa kebidanan, melaksanakan asuhan kebidanan, dan melakukan evaluasi serta pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

Pada bab ini penulis akan menyajikan pembahasan kesesuaian antara teori dengan manajemen asuhan komprehensif selama kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir di Puskesmas Kampung Teleng yang diterapkan pada Ny. “R” usia 32 tahun, G2P0A0H2 yang dimulai pada bulan Januari 2026 sampai dengan tanggal Februari 2026 saat pasien memasuki usia kehamilan 35-36 minggu sampai 2 minggu post partum serta pada saat ibu konseling KB pasca salin.

A. KEHAMILAN

Kunjungan pemeriksaan antenatal menurut (Kemenkes RI, 2020) sebagai berikut : pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan dan 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3. Dua kali pada trimester I (usia kehamilan 0-12 minggu), Satu kali pada trimester II (usia kehamilan 13-27 minggu), Tiga kali pada trimester III (usia kehamilan 28- 40 minggu) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015), Kemenkes R.I menetapkan standar pelayanan ANC dalam 10 T antara lain : timbang berat badan (BB) dan tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, LILA, pemeriksaan TFU, DJJ, skrining imunisasi TT, pemberian tablet Fe, tes laboratorium, tatalaksana kasus dan temuwicara. Standar asuhan yang diberikan pada Ny. “R” oleh penulis mengikuti pelaksanaan pemeriksaan ibu hamil dan standar yang ada telah diterapkan oleh penulis maupun pelayanan di Puskesmas Kampung Teleng sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan No.97 Tahun 2014.

Pada kunjungan pertama di UK 35-36 mg ibu mengeuh serng BAK pada malam hari. Pada trimester III. Nocturia (sering BAK) terjadi karena bagian terendah janin akan turun dan masuk kedalam rongga panggul dan menimbulkan tekanan langsung pada kandung kemih. Selain factor mekank. Peningkatan hormone progesteron selama kehamilan juga menyebabkan relaksasi otot polos, termasuk pada saluran kemih. Kondisi ini dapat mnyebabkan penurunan tonus otot kandung kemih sehingga ibu lebih sering berkemih. Cara mengatasinya yakni perbanyak minum air putih pada siang hari dan membatasi minum pada malam hari dan menghindari minuman yang mengandung kafein, teh, kopi dan soda. (Marni 2014)

Pada kunjungan kedua di UK 39 minggu ibu mengeluh sering kram pada kaki pada malam hari. kram pada kaki merupakan kontraksi otot yang memendek atau kontraksi sekumpulan otot yang terjadi secara mendadak dan singkat yang biasanya menyebabkan nyeri. Kram kaki merupakan salah satu ketidaknyamanan yang sering dialami oleh ibu hamil, terutama pada trimester III. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan kalsium, gangguan aliran darah ke otot, serta kelelahan selama kehamilan. Pada trimester III, peningkatan berat badan dan pembesaran uterus dapat menekan pembuluh darah sehingga aliran darah dan suplai oksigen ke otot menjadi kurang optimal, yang akhirnya menimbulkan nyeri atau kram pada kaki. Kram kaki biasanya terjadi pada malam hari dan berlangsung selama 2–3 menit. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya antara lain dengan merilekskan tubuh terutama bagian kaki yang mengalami kram, menggerakkan atau meregangkan otot kaki yang terasa kaku, serta mandi dengan air hangat. Selain itu, ibu hamil juga dapat melakukan pijat kaki (*foot massage*) menggunakan minyak kelapa atau baby oil selama 10–15 menit sebelum tidur. Pijat ini dapat dibantu oleh suami sehingga selain membantu melancarkan peredaran darah juga dapat meningkatkan dukungan emosional bagi ibu dalam menghadapi ketidaknyamanan selama kehamilan. Ibu hamil juga dianjurkan untuk beristirahat yang cukup guna mengurangi kelelahan selama masa kehamilan (Sarwono Prawirohardjo, 2016; Jenny J. S. Sondakh, 2013; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pertambahan berat badan ibu hamil menggambarkan status gizi selama hamil, oleh karena itu perlu di pantau setiap bulan. Jika terdapat kelambatan dalam penambahan berat badan ibu, ini dapat mengindikasikan adanya malnutrisi sehingga

dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin intra uteri. Penambahan berat badan ibu hamil yaitu 6,5 kg–16,5 kg. Kenaikan berat badan yang ibu alami sesuai dengan teori WHO (2007).

Pada kunjungan pertama dijumpai BB Ny. “R” yaitu 74,5 kg dan kunjungan kedua 75,4 kg dan BB Ny. “R” sebelum hamil 64 kg. Sehingga pertambahan BB Ny. “R” dari mulai awal sampai akhir kehamilan mengalami kenaikan sebanyak 11 kg dan dalam batas yang normal sesuai dengan rekomendasi kenaikan berat badan yang dibutuhkan. Berdasarkan skor Pudjie Rochjati (2019) normal tinggi ibu hamil harus melebihi 145 cm dan hasil pemeriksaan tinggi badan Ny. “R” yaitu 155 cm, tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil pemeriksaan.

Menurut Romauli (2011) tekanan darah dalam batas normal yaitu 100/70 - 120/80 mmHg, tekanan darah dikatakan tinggi bila lebih dari 140/90 mmHg. Hal ini sesuai teori Romauli (2011) ibu hamil yang memiliki tekanan darah dibawah 140/90 mmHg dan tidak disertai dengan protein urin merupakan keadaan ibu hamil yang normal. Selama kehamilan tekanan darah Ny. “R” berkisar antara 110/80 sampai dengan 126/83 mmHg sehingga tekanan darah ibu dalam kondisi normal, tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil pemeriksaan.

Penentuan status gizi pada ibu hamil menurut Kemenkes, RI (2015) adalah normal jika LiLA $\geq 23,5$ cm dan KEK jika LiLA Menurut Spiegelberd dalam Sari (2015). Pengukuran TFU usia kehamilan 40 minggu sama dengan usia kehamilan 32 minggu yaitu berkisar antara 29,5- 30 cm . Didapatkan hasil pada Ny. “R” kunjungan awal pada usia kehamilan 35-36 minggu TFU yaitu 29 cm dan kunjungan kedua pada usia kehamilan 39-40 minggu TFU Ny. “R” yaitu 30 cm. Tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil pemeriksaan. Pada Ny. “R” pemeriksaan DJJ kunjungan awal yaitu 146-150 kali/menit dan selanjutnya pada kunjungan ulang yaitu 150-155 kali/menit. Menurut Kemenkes (2016) sesuai dengan teori nilai normal denyut jantung janin antara 120-160 x/i. Hal ini sesuai dengan teori Kemenkes (2016) dan tidak terjadi kesenjangan.

Ibu hamil minimal memiliki status imunisasi TT agar mendapatkan perlindungan terhadap infeksi tetanus. Ibu hamil dengan status imunisasi T5 (TT long life) tidak perlu diberikan imunisasi lagi. Pada Ny. “R” imunisasi TT sebanyak 5 kali TT1 : SD kelas 1, TT2 : SD kelas 2, TT3 : SD kelas 6, TT4 : SMU kelas 12, TT5 :

catin yang artinya ibu sudah mendapatkan kekebalan terhadap tetanus seumur hidup. Pada Ny. "R" telah dilakukan TT sebanyak 5 kali sehingga tidak ada kesenjangan yang terjadi.

Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan yaitu pemeriksaan kadar hemoglobin darah (Hb) dilakukan minimal sekali pada trimester pertama dan sekali pada trimester ketiga, normal Hb ibu hamil >11 gr/dL. Pemeriksaan protein urine: Pemeriksaan ini berguna untuk mengetahui adanya proteinuria pada ibu hamil, yang merupakan salah satu indikator terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil.

Normal protein urin negatif (-) ibu hamil yaitu urin ibu tetap jernih dan tidak berubah warna ataupun kekeruhan. Pemeriksaan glukosa urin, tujuannya untuk mengetahui apakah ibu hamil menderita diabetes gestasional. Normal Glukosa urin negatif (-) ibu hamil yaitu warna tetap biru atau sedikit kehijauan, dari hasil pemeriksaan Hb Ny. "R" pada seminggu sebelum kunjungan adalah 12,4 g/dL, hasil pemeriksaan protein urin Ny. "R" negative (-) dan hasil pemeriksaan glukosa urin negative (-) sehingga tidak terdapat kesenjangan.

Seluruh hasil pemeriksaan pasien dalam kondisi normal. Selama menjalani kehamilannya Ny. "R" sangat memperhatikan kesehatan janinnya dengan makan-makanan yang telah dianjurkan seperti sayur, lauk pauk, buah-buahan dan makanan bergizi lainnya serta melakukan pemeriksaan secara rutin. Asuhan kebidanan yang diberikan kepada Ny. "R" sudah sesuai dengan teori dan kesenjangan yang ada dapat teratasi dengan baik.

B. PERSALINAN

Terdapat tanda-tanda persalinan yang menandakan seorang ibu sudah memasuki masa persalinan. Tanda-tanda tersebut yaitu kekuatan his makin sering terjadi dan teratur dengan jarak kontraksi yang semakin pendek, dapat terjadi pengeluaran pembawa tanda (pengeluaran lendir bercampur darah, dapat disertai ketuban pecah dan pada pemeriksaan dalam, dijumpai perubahan serviks (perlunakan serviks, pendataran serviks dan terjadi pembukaan serviks).

Tahapan dari persalinan terdiri atas kala I (kala pembukaan), kala II (kala pengeluaran janin), kala III (pelepasan plasenta) dan kala IV (kala pengawasan atau observasi/ pemulihan). Kala I (kala pembukaan) dimulai dari saat persalinan mulai

(pembukaan nol) sampai pembukaan lengkap (10 cm). Proses ini terjadi pada primigravida ataupun multigravida, tetapi pada multigravida memiliki jangka waktu yang lebih pendek. Pada primigravida, kala I berlangsung ± 12 jam, sedangkan pada multigravida ± 8 jam.

Berdasarkan teori tersebut Ny. "R" memasuki masa persalinan pada kala I tanggal 01 Februari 2026 pukul 20.35 WIB dilakukan pemeriksaan pasien mengatakan sakit pinggang menjalar ke ari-ari dan ketubannya sudah pecah sejak pukul 20.05 WIB, his 4x10 menit lamanya 35 detik, tekanan darah 124/92 mmHg dan denyut jantung janin 155-158 kali/menit. Pemeriksaan dalam didapatkan portio teraba lunak, ketuban sisa jernih dan kala I berada dalam fase aktif yang berlangsung dalam waktu 2 jam pembukaan berlangsung dari 6 cm menjadi 10 cm dengan presentasi belakang kepala dan penurunan kepala 2/5 Hodge III.

Asuhan sayang ibu diberikan sesuai kebutuhan seperti memberi posisi yang nyaman, memberikan nutrisi dan cairan sehingga ibu dapat meneran dengan baik. Memasuki kala II (kala pengeluaran janin) Ny. "R" mengatakan sakit semakin kuat terdapat dorongan untuk meneran yang semakin kuat, merasakan tekanan yang kuat pada anus dan rasa ingin BAB. Hal ini sesuai dengan teori gejala utama kala II adalah his semakin kuat, dengan interval 1 sampai 3 menit, dengan durasi 50 sampai 100 detik.

Sesuai dengan teori usia kehamilan Ny. "R" 39-40 minggu dan saat bayi lahir bayi menangis kuat, bernafas normal/ tidak megap-megap dan tonus otot bayi baik/ bayi bergerak aktif, sehingga segera dilakukan asuhan bayi baru lahir. Bayi lahir pada tanggal 01 Februari 2026 pukul 22.25 WIB. Lama kala II berlangsung selama 25 menit ini sesuai dengan teori untuk multigravida lama kala II berlangsung selama 1-1,5 jam. Setelah bayi lahir dilakukan penilaian sepintas, mengeringkan tubuh bayi dan meletakkan bayi di dada ibu untuk dilakukan IMD.

Kala III (pelepasan plasenta) dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya plasenta, sesuai teori tanda gejala pelepasan plasenta yaitu adanya semburan darah tiba-tiba, uterus berkontraksi dan tali pusat bertambah panjang. Berlangsung tidak lebih dari 30 menit atau sekitar 5- 10 menit. Sesuai dengan teori pada kala III Ny. "R" berlangsung selama 5 menit, dan tidak terdapat rupture perineum.

Kala IV (kala pengawasan/ observasi/ pemulihan) merupakan kala pengawasan yang dilakukan dari lahirnya plasenta sampai 2 jam pertama post partum. Hal-hal yang perlu diperlu dipantau selama dua jam pertama pasca persalinan yaitu pantau tekanan darah, nadi, tinggi fundus, kandung kemih dan perdarahan setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit dalam satu jam kedua pada kala IV. Pemijatan uterus untuk memastikan uterus menjadi keras, setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit dalam jam kedua kala IV. Pantau suhu tubuh ibu satu kali dalam satu jam pertama dan satu kali pada jam kedua pasca persalinan. Nilai perdarahan, periksa perineum dan vagina setiap 15 menit dalam satu jam pertama dan setiap 30 menit dalam jam kedua. Ajarkan ibu dan keluarganya bagaimana menilai tonus dan perdarahan uterus, juga bagaimana melakukan pemijatan jika uterus menjadi lembek.

Pada kala IV, keadaan umum dan tanda-tanda vital dalam kondisi normal, kontraksi uterus baik, tingggi fundus uteri dalam batas normal, yaitu 2 jari di bawah pusat dan tidak terdapat robekan perineum. Berdasarkan APN pada kala IV bayi juga diberikan salep mata dan suntikan vitamin K 2 mg/0,5 cc secara IM dan 1 jam setelah pemberian salep mata dan suntik vitamin K bayi diberikan imunisasi hepatitis B (Hb0). Secara keseluruhan asuhan persalinan yang diberikan kepada Ny. "R" sudah sesuai dengan teori dan tidak ada kesenjangan yang terjadi .

C. NIFAS

Masa nifas Ny. "R" berjalan normal. Penulis melakukan kunjungan nifas sebanyak 4 kali. Hal ini sesuai dengan pendapat Walyani (2015), bahwa frekuensi kunjungan nifas sebanyak 4. Program asuhan masa nifas dilakukan paling sedikit 4 kali kunjungan yaitu pada 6-8 jam setelah persalinan, dalam 6 hari postpartum, 2 minggu dan 6 minggu porspartum.

1. Post Partum 6 Jam (KF I)

Pada 6 jam post partum dilakukan pemeriksaan fisik, hasilnya keadaan ibu baik, TTV normal, kontraksi baik, TFU 2 jari di bawah pusat, lochea rubra, perdarahan 2 kali ganti doek, ibu sudah berkemih, bisa miring ke kanan dan kiri dan sudah bisa duduk. Ambulasi dini pada ibu post partum harus dilakukan secepat mungkin, ibu post partum sudah diperbolehkan bangun dari tempat tidur dalam 24-

48 jam,sebaiknya ibu sudah diperbolehkan untuk mandi dan pergi ke kamar mandi dengan dibantu setelah 1 atau 2 jam melahirkan. (Saleha, 2013)

Sari dan Rimandini (2014) menyatakan bahwa hal yang perlu dipantau pada kunjungan masa nifas 6-8 jam postpartum adalah memastikan bahwa tidak terjadi perdarahan, pemberian ASI awal dan tetap menjaga bayi agar tidak hipotermi.

Asuhan yang diberikan pada ibu adalah memberikan konseling mengenai kebutuhan istirahat karena ibu post partum yang kebutuhan istirahatnya tidak terpenuhi dapat mempengaruhi jumlah produksi ASI, memperlambat proses involusi serta dapat menyebabkan depresi dan ketidak nyamanan untuk merawat bayi dan dirinya (Walyani, 2015).

Selain itu konseling tentang istirahat, konseling perawatan bayi seperti mengganti popok, mengajarkan cara menyusui yang benar,dan pemberian tablet Fe sebanyak 10 butir.

2. Post Partum 6 Hari (KF II)

Pada kunjungan 6 hari masa nifas, keadaan umum ibu baik, TTV dalam batas normal, cairan yang keluar dari kemaluan berwarna merah kecoklatan (lochea sanguinolenta), ASI lancar dan pola nutrisi ibu baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Saleha (2013), yang menyatakan bahwa pada hari ke 3-7 setelah persalinan terdapat pengeluaran lochea sanguinolenta.

Ibu masih mengonsumsi tablet Fe, tidak ada masalah saat BAK dan BAB, bayi menyusui dengan baik. Menurut Rukiah (2012), ibu dalam masa nifas harus mengonsumsi pil zat besi setidaknya 40 hari pasca bersalin dan vitamin A (200.000 unit) agar bisa memberikan Vitamin A kepada bayinya melalui ASInya.

Berdasarkan penjelasan diatas asuhan masa nifas pada Ny. “R” telah memenuhi standar asuhan nifas 6 hari, dimana asuhan yang wajib di lakukan pada nifas 6 hari adalah memastikan involusi uterus berjalan dengan baik, tidak ada perdarahan abnormal dan tidak ada pengeluaran yang berbau, menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi, memastikan ibu mendapatkan cukup makanan cairan dan istirahat, memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak ada tanda-tanda penyulit, memberikan konseling pada ibu tentang asuhan pada bayi, tali pusat dan perawatan bayi sehari-hari (Sari, 2014). Pada hari ke 10 nifas ibu diberikan konseling KB pasca salin secara dini

D. BAYI BARU LAHIR

Pelaksanaan kunjungan bayi baru lahir pada bayi Ny.”R” dilakukan sebanyak 2 kali kunjungan, yaitu kunjungan pada 6-7 jam, 6 hari. Menurut Williamson (2014) kunjungan ulang minimal pada bayi baru lahir adalah pada usia 6-48 jam, pada usia 3-7 hari dan pada 8-28 hari. Ditinjau berdasarkan pelaksanaan dilapangan, kunjungan bayi baru lahir yang didapatkan bayi Ny. “R” sudah dilakukan kunjungan 2x.

Pukul 22.25 Wib bayi Ny. “R” lahir spontan, menangis kuat, warna kulit kemerahan, berat badan 2750 gr dan panjang badan 47 cm, bayi lahir cukup bulan sesuai masa kehamilan. Menurut Saputra (2014) bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 gram.

Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kesenjangan teori dan praktik di lapangan. Pada 2 jam pemantauan setelah kelahiran telah dilakukan IMD pada bayi Ny. “R” selama 1 jam, pencegahan hipotermi dan perawatan tali pusat. Bayi mendapatkan Vit K dan salep mata. Menurut Kemenkes (2015) Segera setelah bayi lahir dan tali pusat diikat, gunakan topi pada bayi di letakkan secara tengkurap di dada ibu kontak langsung antara dada bayi dan kulit dada ibu. Bayi akan merangkak mencari puting susu dan menyusu pada 1 jam pertama untuk mendapatkan colostrum.

Colostrum adalah cairan kekuning-kuningan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai ketiga atau ke empat yang banyak mengandung laktosa, lemak dan vitamin suhu ruangan tidak boleh kurang dari 36⁰C. Keluarga memberi dukungan dan membantu ibu selama proses IMD. Menurut Kemenkes (2015) Pemberian Vitamin K pada BBL untuk mencegah terjadinya perdarahan karena defisiensi. BBL yang lahir normal dan cukup bulan diberikan Vit.K 1 mg secara IM di paha kiri.

Asuhan yang diberikan pada 1 jam bayi baru lahir adalah menjaga kehangatan, membersihkan jalan nafas, mengeringkan dengan tetap menjaga kehangatan, menjepit dan memotong tali pusat, memberikan salep mata, menyuntikkan Vit K 2 Mg/0,5cc serta melakukan IMD.

1. Kunjungan BBL 6 Jam (KN I)

Setelah 6 jam bayi dimandikan dan telah diberikan imunisasi HB0 0,5 cc. Bayi Ny.”R lahir cukup bulan masa gestasi 39-40 minggu, lahir spontan pukul 22.25 WIB tidak ditemukan adanya masalah, menangis spontan, kuat, tonus otot positif (+) warna kulit kemerahan jenis kelamin laki-laki, anus (+) dan tidak ada cacat bawaan.

Asuhan yang diberikan pada kunjungan ini sesuai dengan teori kemenkes (2015) yaitu pencegahan infeksi, menilai bayi baru lahir, menjaga bayi tetap hangat, perawatan tali pusat, IMD, pencegahan infeksi mata, pemberian imunisasi. Hal tersebut menunjukkan tidak ada kesenjangan teori dan praktik.

2. Kunjungan BBL 6 Hari (KN II)

Pada kunjungan 6 hari neonatus diperoleh hasil tali pusat bayi sudah putus, dan tidak ada tanda-tanda infeksi, tidak ada ikterus, bayi menyusu kuat, gerak bayi aktif dan tidak ada tanda bahaya yang terlihat pada bayi.

Asuhan yang diberikan pada kunjungan ini sesuai dengan teori kemenkes (2015) yaitu pemeriksaan fisik dan tanda vital, penilaian pertumbuhan, penilaian pemberian asi, pemeriksaan tali pusat, penilaian ikterus, penegahan hipotermi, edukasi kepada ibu dan keluarga tentang ASI eksklusif perawatan tali pusat, tanda bahaya pada bayi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis mengambil kesimpulan dari studi kasus yang berjudul Asuhan Kebidanan Berkelanjutan pada Ny. "R" di Puskesmas Kampung Teleng sejak tanggal 01 Januari sampai dengan tanggal 12 Februari 2026 yaitu:

1. Asuhan kebidanan berkelanjutan sejak masa kehamilan, intrapartal, bayi baru lahir, postnatal dan KB telah penulis lakukan dengan memperhatikan alur pikir 7 langkah varney dan pendokumentasian SOAP. Secara keseluruhan sesuai dengan teori tidak ada kesenjangan. Penulis telah melakukan asuhan berkelanjutan dengan hasil ibu melahirkan dengan selamat dan bayi lahir sehat, masa nifas berjalan normal dan ibu berencana akan menggunakan KB suntik 3 bulan.
2. Asuhan kebidanan pada ibu hamil Ny. :R" telah dilakukan pengkajian data subyektif, obyektif serta interpretasi data diperoleh diagnosa G2P1A0H1 UK 35 -36 minggu, Janin Hidup, Tunggal, Letak Kepala, Intrauterin. Penatalaksanaan telah dilakukan sesuai rencana dan tidak ditemukan kesenjangan yaitu pemeriksaan darah (Hb, malaria, golongan darah, Sifilis, HIV, HBSAG) terjadi saat trimester I dan III .
3. Asuhan kebidanan pada ibu bersalin Ny .R penulis mampu menegakkan diagnosa melalui hasil pengkajian dan melakukan pertolongan persalinan sesuai 60 langkah APN. Bayi lahir spontan pervagina pada tanggal 01 Februari 2026 pukul 22.25 WIB. Persalinan berjalan dengan normal tanpa ada penyulit dan komplikasi yang menyertai. Persalinan terjadi di fasilitas kesehatan yang memadai untuk mengantisipasi berbagai komplikasi yang mungkin timbul.
4. Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir Ny .R telah dilakukan pengkajian dan diagnosa berhasil ditegakkan melalui hasil pengkajian dan pemeriksaan. Bayi telah diberikan salep mata, vitamin K1 2mg 0,5 cc dan diberikan imunisasi HB0 1 jam setelah pemberian vitamin K. Hal ini tidak ditemukan kesenjangan dengan teori.

5. Pengkajian data subyektif dan obyektif pada Ny .R postnatal telah dilakukan dan penulis mampu melakukan asuhan nifas dari tanggal 01 Februari 2026 sampai 07 Februari 2026 yaitu dari 6 jam postpartum sampai 6 hari post partum, selama pemantauan masa nifas ibu berlangsung dengan normal, tidak ditemukan tanda bahaya atau komplikasi, keadaan ibu sehat.
6. Asuhan kebidanan KB pada Ny .R telah dilakukan mulai dari konseling KB, dan ibu berencana akan menggunakan KB Suntik 3 bulan (DMPA) setelah selesai nifas dan tidak ditemukan kesenjangan.

B. Saran

Sehubungan dengan simpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil studi ini dapat sebagai pertimbangan, masukan untuk menambahkan wawasan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berkelanjutan (Antenatal Care, Intranatal Care, Postnatal Care dan Neonatus) sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan angka kematian bayi

2. Bagi Puskesmas Kampung Teleng

Agar memaksimalkan Standard Operating Procedure (SOP), meningkatkan program kerja dan sistem layanan kesehatan yang berbasis asuhan kebidanan komprehensif seperti melakukan kegiatan homecare dan penyuluhan yang secara aktif diberikan kepada klien supaya menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan terutama untuk memantau tumbuh kembang ibu sejak kehamilan sampai masa nifas nifas dan juga tumbuh kembang bayi serta KB.

3. Aplikatif

- a. Institusi Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan masukan penanganan asuhan kebidanan berkelanjutan sehingga dapat menambah pengetahuan tentang asuhan-asuhan yang dapat diberikan pada asuhan kebidanan secara berkelanjutan.
- b. Profesi Hasil studi ini dapat digunakan sebagai sumbangan teoritis maupun aplikatif bagi organisasi profesi bidan dalam upaya asuhan

kebidanan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan pelayanan kebidanan secara professional dan sesuai dengan kode etik kebidanan.

- c. **Klien dan Masyarakat** Diharapkan klien dan masyarakat lebih aktif dan tanggap terhadap semua informasi dan pelayanan kesehatan kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini komplikasi yang mungkin saja terjadi, sebagai pencegah komplikasi lebih lanjut dan sebagai peningkatan taraf kesehatan klien dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita lockhart, Dr. Lyndon Saputra, 2014 *Asuhan Kebidanan Fisiologis & Patologis*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Asrinah, dkk. 2012. *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ambarwati, Eny Retna dan Diah Wulandari. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Aisa. S, dkk, 2018. *Panduan Penulisan Catatan SOAP Dalam Pendokumentasian Kebidanan*, Yogyakarta: Nuhamedika
- Ayu Mandriwati Gusti, NI wayan Ariani, DKK, 2017, *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi Edisi 3*, Jakarta: EGC
- Ai N. Ani R. Dewi L. (2012) *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung: Refika Aditama
- Anggraeni, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
- Asrinah. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Aryani Y, (2015). *Pengaruh Masase Pada Punggung Terhadap Intensitas* Jakarta: EGC
- Astutik, dkk 2016. *Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan*. Jakarta: CV. Trans Info Medik 8.
- Astuti, Sri, dkk. 2017. *Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan Buku Ajar Kebidanan Antenatal Care*. Yogyakarta: Erlangga
- Anggraini, Yetti. 2016. *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima
- Bayu I. Fitria P. Setiya H. (2014) *Asuhan Kehamilan Berdasarkan Bukti*. Jakarta: Sagung Seto
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2021. *Buku Saku Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Bobak, Lowdermilk, Jense. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC

- Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2024, *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Dinkes Sum-Bar
- Diana S, 2017. *Model Asuhan Kebidanan Continuity of Care*. Surakarta: CV Kekata Grou 320
- Elda Y. Sonya Y. (2018) *Kebidanan Teori dan Asuhan*. Jakarta: EGC Elisabeth
- Eny R. Diah W. (2010) *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Firman I. Johanes C. Budi H. (2009) *Obstetri Fsiologi Ilmu Kesehatan Reproduksi* Ed. 2. Jakarta: EGC
- Fitriana, Y. 2018. *Asuhan Persalinan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Jenny J. Sondakh M. (2013) *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Malang: Erlangga
- JNPK-KR. 2008. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: EGC
- Handayani, sri. 2014. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta:Pustaka Rihama
- Hidayati U. 2019. *Senam Hamil Untuk Masa Kehamilan dan Persiapan Persalinan*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Kesehatan
- Irianti, Bayu, dkk 2013. *Asuhan kehamilan*. Jakarta : Sagung Seto
- Kumalasari I. 2015. *Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal, Bayi Baru Lahir dan Kontrasepsi*. Jakarta: Salemba
- Kementerian Kesehatan RI, 2016. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Negara
- Kusmiyati Y, dan heni, 2013. *Asuhan Ibu Hamil*. Fitramaya. Yogyakarta.
- Kuswanti, Ina. 2014. *Asuhan kehamilan*. PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka SustainableDevelopment Goals (SDGs)*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementrian kesehatan RI. 2013. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar Dan Rujukan*. Jakarta: WHO Country Office For Indonesia

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Revisi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kebidanan Berkesinambungan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
- International Confederation of Midwives. *Essential competencies for midwifery practice*. The Hague: ICM; 2019
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Ditjen Kesehatan Masyarakat 2025. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lalita, F M Elisabeth. 2013. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: In media.
- Manuaba. (2014) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC
- Marmi. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marmi, dkk. 2011. “ *Asuhan Kebidanan Patologi*”. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Manuaba, 2014. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, Jakarta: EGC
- Romauli, Suryati. 2011. *Asuhan Kebidanan I Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*.Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saifuddin, A. B. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Susilawati, S., et al. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas*. Jurnal Kebidanan.
- Sulistiyawati, Ari, 2011. *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika
- S.Endang P. (2015) *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru

Universitas Gadjah Mada. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. Yogyakarta: UGM

World Health Organization. *Continuity of care in maternal, newborn and child health*. Geneva: WHO; 2013.

World Health Organization. *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. Geneva: WHO; 2016.

DOKUMENTASI ANC



DOKUMENTASI INC



DOKUMENTASI BBL



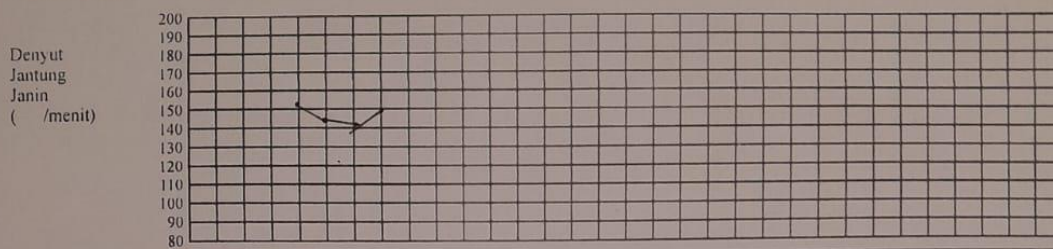
PARTOGRAF DEPAN

PERSALINAN NORMAL

N-11

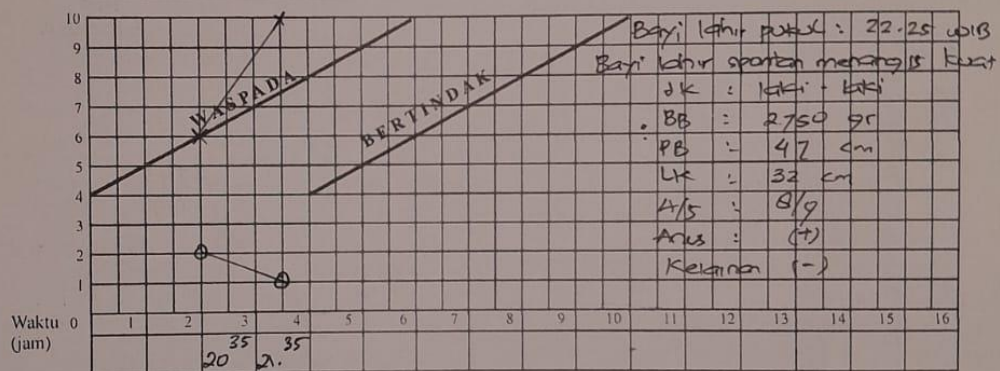
PARTOGRAF

No. Register Nama Ibu Ny. "R" Umur 32 G 2 P 1 A 0
 No. Puskesmas Tanggal 01-02-2026 Pukul 20.35 WIB
 Ketuban pecah sejak pukul 20.05 WIB Mules sejak pukul 18.00 WIB



Air ketuban penyusutan

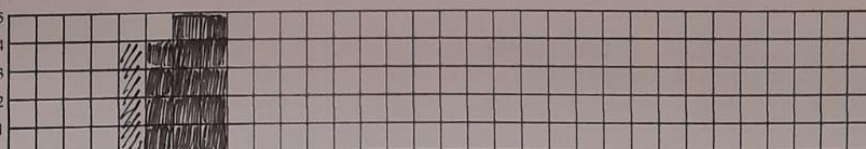
Pembukaan serviks (cm) beri tanda x
 Turunnya kepala beri tanda O



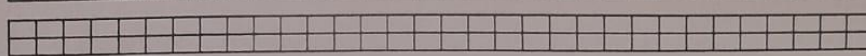
Kontraksi tiap 10 menit



< 20
 20-40
 > 40
 (detik)



Oksitosin U/L tetes/menit

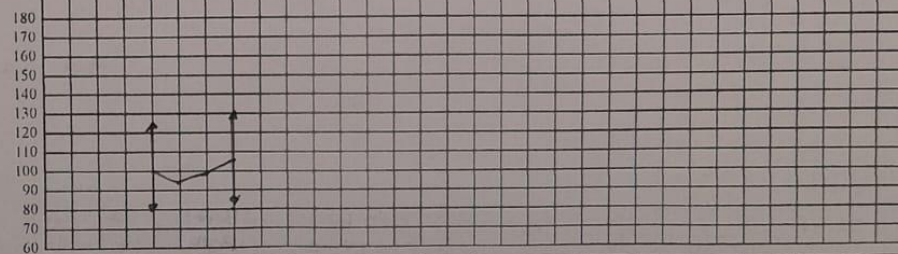


Obat dan Cairan IV

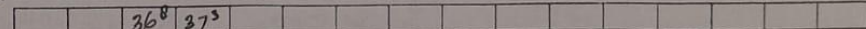


Nadi

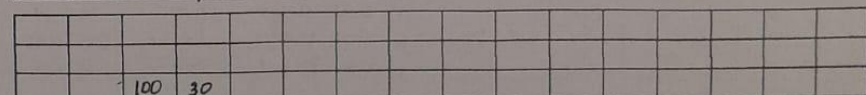
Tekanan darah



Suhu °C



Urine { Protein Aseton Volume



PARTOGRAF BELAKANG

CATATAN PERSALINAN

1. Tanggal : 02-02-2026
2. Nama Bidan : Fosi Febrina S.Si
3. Tempat persalinan :
 - Rumah Ibu Puskesmas
 - Polindes ☒ Rumah Sakit
 - Klinik Swasta Lainnya :
4. Alamat tempat persalinan : Mr. Mulya
5. Catatan : rujuk, kala: I/II/III/IV
6. Alasan merujuk :
7. Tempat rujukan :
8. Pendamping pada saat merujuk :
 - Bidan Teman
 - Suami dukun
 - Keluarga tidak ada

KALA I

9. Partograf melewati garis waspada: ☒ Ya
10. Masalah lain, sebutkan :
11. Penatalaksanaan masalah tsb :
12. Hasilnya :

KALA II

13. Episiotomi :
 - Ya, Indikasi
 - ☒ Tidak
14. Pendamping pada saat persalinan :
 - ☒ Suami dukun
 - Keluarga tidak ada
 - teman
15. Gawat Janin
 - Ya, tindakan yang dilakukan :
 - a.
 - b.
 - c.
 - ☒ Tidak
16. Distosia bahu
 - Ya, tindakan yang dilakukan :
 - a.
 - b.
 - c.
 - ☒ Tidak
17. Masalah lain, sebutkan : tak ada
18. Penatalaksanaan masalah tersebut :
19. Hasilnya :

KALA III

20. Lama kala III :
21. Pemberian Oksitosin 10 U IM?
 - Ya, waktu :
 - Tidak, alasan :
22. Pemberian ulang Oksitosin (2x)?
 - Ya, alasan :
 - Tidak,
23. Penegangan tali pusat terkendali?
 - Ya,
 - Tidak, alasan :

PEMANTAUAN PERSALINAN KALA IV

Jam Ke	Waktu	Tekanan darah	Nadi	temperatur	Tinggi fundus uteri	Kontraksi uterus	Kandung kemih	Perdarahan
1	22.45	119/76	92	36.2	2 jr 6w pusat	Keras	Tdk teraba	30 cc
	23.00	120/80	89		2jr 6w pusat	Keras	Tdk Teraba	20cc
	23.15	120/80	89		2jr 6w pusat	Keras	Tdk Teraba	20cc
	23.30	118/76	88		2jr 6w pusat	Keras	100 cc	10cc
2	00.15	123/78	84	36°C	2jr 6w pusat	Keras	Tdk Teraba	10cc
	00.45	120/80	84		2jr 6w pusat	Keras	30 cc	10 cc

Masalah Kala IV :

Penatalaksanaan yang dilakukan untuk masalah tersebut :

Bagaimana hasilnya ?

24. Rangsangan taktil (pemijatan) fundus uteri?
 - ☒ Ya,
 - Tidak, alasan :
 25. Plasenta lahir lengkap (intact) : ☒ Ya / Tidak
 - Jika tidak lengkap, tindakan yang dilakukan :
 - a.
 - b.
 26. Plasenta tidak lahir >30 menit: Ya / Tidak
 - Ya, tindakan :
 - a.
 - b.
 - c.
 27. Laserasi :
 - Ya, dimana
 - ☒ Tidak
 28. Jika laserasi perineum, derajat : 1/2/3/4
 - Tindakan :
 - Penjahitan, dengan/tanpa anestesi
 - Tidak dijahit, alasan :
 29. Atonia Uteri :
 - Ya, tindakan :
 - a.
 - b.
 - c.
 - ☒ Tidak
 30. Jumlah perdarahan : 150 ml
 31. Masalah lain, sebutkan : tak ada
 32. Penatalaksanaan masalah tersebut :
 33. Hasilnya :
- #### BAYI BARU LAHIR:
34. Berat badan : 2745 gram
 35. Panjang : 47 cm
 36. Jenis Kelamin : LP
 37. Penilaian bayi baru lahir : baik/ada penyulit
 38. Bayi lahir :
 - ☒ Normal, tindakan :
 - ☒ mengeringkan
 - ☒ menghangatkan
 - ☒ rangsangan taktil
 - ☒ bungkus bayi dan tempatkan disisi ibu
 - ☒ tindakan pencegahan infeksi mata
 - Asfiksia ringan/pucat/biru/lemas, tindakan :
 - mengeringkan
 - menghangatkan
 - rangsangan taktil
 - lain-lain, sebutkan :
 - bebaskan jalan napas
 - bungkus bayi dan tempatkan disisi ibu
 - Cacat bawaan, sebutkan : tak ada
 - Hipotermia, tindakan :
 - a.
 - b.
 - c.
 39. Pemberian ASI ☒ Ya
 - Ya, waktu : 1/4 Jam setelah bayi lahir
 - Tidak, alasan :
 40. Masalah lain, sebutkan : tak ada
 - Hasilnya :

DOKUMENTASI KUNJUNGAN RUMAH





UNIVERSITAS
PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI

FORMAT BIMBINGAN DAN KONSULTASI LAPORAN COC

NAMA : Rosse Febriani
NIM : 241004615901078
Program studi : Pendidikan Profesi Bidan
Pembimbing : Ilma Rizki, STr.Keb,Bd
Judul : Laporan COC

HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
12 Januari 2026	Perbaiki BAB I dan BAB II, sesuaikan dengan panduan COC. Lanjutkan ke BAB III	
31 Januari 2026	Perbaiki BAB III dan lengkapi dengan KF II dan dan KN II. Lanjutkan BAB IV dan V	
09 Februari 2026	Perbaiki BAB IV dan V	
17 Februari 2026	Acc	

Bukittinggi, Februari 2026
Ka. Prodi Pendidikan Profesi Bidan

Suci Rahmadheny, S.ST, Bd. M.Keb
NIDN. 1007049002